

<p style="text-align: center;">PERATURAN MENTERI KELAUTAN DAN PERIKANAN REPUBLIK INDONESIA NOMOR 33 TAHUN 2021</p> <p style="text-align: center;">TENTANG</p> <p style="text-align: center;">LOG BOOK PENANGKAPAN IKAN, PEMANTAUAN DI ATAS KAPAL PENANGKAP IKAN DAN KAPAL PENGANGKUT IKAN, INSPEKSI, PENGUJIAN, DAN PENANDAAN KAPAL PERIKANAN, SERTA TATA KELOLA PENGAWAKAN KAPAL PERIKANAN</p>	<p style="text-align: center;">REGULATION OF THE MINISTER OF MARINE AFFAIRS AND FISHERIES OF THE REPUBLIC OF INDONESIA NUMBER 33 OF 2021</p> <p style="text-align: center;">ON</p> <p style="text-align: center;">FISHING LOGBOOK, MONITORING ON BOARD FISHING VESSELS AND FISH TRANSPORT VESSELS, INSPECTION, TESTING AND MARKING OF FISHERIES VESSELS, AS WELL AS GOVERNANCE ON THE MANNING OF FISHERIES VESSELS</p>
<p style="text-align: center;">DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA</p>	<p style="text-align: center;">BY THE GRACE OF THE ALMIGHTY GOD</p>
<p style="text-align: center;">MENTERI KELAUTAN DAN PERIKANAN REPUBLIK INDONESIA,</p>	<p style="text-align: center;">MINISTER OF MARINE AFFAIRS AND FISHERIES OF THE REPUBLIC OF INDONESIA</p>
<p>Menimbang: bahwa untuk melaksanakan ketentuan daftar persyaratan dan/atau kewajiban perizinan berusaha sektor kelautan dan perikanan pada Lampiran II Peraturan Pemerintah Nomor 5 Tahun 2021 tentang Penyelenggaraan Perizinan Berusaha Berbasis Risiko dan Pasal 47 ayat (3), Pasal 48 ayat (3), Pasal 128 ayat (4), Pasal 130 ayat (6), Pasal 139 ayat (3), dan Pasal 180 Peraturan Pemerintah Nomor 27 Tahun 2021 tentang Penyelenggaraan Bidang Kelautan dan Perikanan, perlu menetapkan Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan tentang Log Book Penangkapan Ikan, Pemantauan di Atas Kapal Penangkap Ikan dan Kapal Pengangkut Ikan, Inspeksi, Pengujian, dan Penandaan Kapal Perikanan, serta Tata Kelola Pengawasan Kapal Perikanan;</p>	<p>Considering: that to implement provisions on the list of requirements and/or obligations of business licensing in marine affairs and fisheries sectors in Annex II of the Government Regulation Number 5 of 2021 on Implementation of Risk-Based Business Licensing and Article 47 paragraph (3), Article 48 paragraph (3), Article 128 paragraph (4), Article 130 paragraph (6), Article 139 paragraph (2), and Article 180 of the Government Regulation Number 27 of 2021 on Implementation of Marine Affairs and Fisheries Sectors, it is necessary to enact Regulation of the Minister of Marine Affairs and Fisheries on Fishing Logbook, Monitoring On Board Fishing Vessels and Fish Transport Vessels, Inspection, Testing and Marking of Fisheries Vessels, as well as Governance on the Manning of Fisheries Vessels;</p>
<p>Mengingat:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pasal 17 ayat (3) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945;</li> <li>2. Undang-Undang Nomor 39 Tahun 2008 tentang Kementerian Negara (Lembaran</li> </ol>	<p>Recalling:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Article 17 paragraph (3) of the 1945 Constitution of the Republic of Indonesia;</li> </ol>

<p>Negara Republik Indonesia Tahun 2008 Nomor 166, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4916);</p> <p>3. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2020 tentang Cipta Kerja (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2020 Nomor 245, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 6573);</p> <p>4. Peraturan Pemerintah Nomor 27 Tahun 2021 tentang Penyelenggaraan Bidang Kelautan dan Perikanan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2021 Nomor 37);</p> <p>5. Peraturan Presiden Nomor 63 Tahun 2015 tentang Kementerian Kelautan dan Perikanan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2015 Nomor 111) sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Presiden Nomor 2 Tahun 2017 tentang Perubahan atas Peraturan Presiden Nomor 63 Tahun 2015 tentang Kementerian Kelautan dan Perikanan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2017 Nomor 5);</p> <p>6. Peraturan Presiden Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pengesahan International Convention on Standards of Training, Certification and Watchkeeping for Fishing Vessel Personnel, 1995 (Konvensi Internasional tentang Standar Pelatihan, Sertifikasi, dan Dinas Jaga bagi Awak Kapal Penangkap Ikan, 1995) (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2019 Nomor 64);</p> <p>7. Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor 48/PERMEN-KP/2020 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Kelautan dan Perikanan (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2020 Nomor 1114);</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>2. Law Number 39 of 2008 on State Ministries (State Gazette of the Republic of Indonesia of 2008 Number 166, Supplement to the State Gazette of the Republic of Indonesia Number 4916);</li> <li>3. Law Number 11 of 2020 on Job Creation (State Gazette of the Republic of Indonesia of 2020 Number 245, Supplement to the State Gazette of the Republic of Indonesia Number 6573);</li> <li>4. Government Regulation Number 27 of 2021 on Implementation of Marine Affairs and Fisheries Sectors (State Gazette of the Republic of Indonesia of 2021 Number 37);</li> <li>5. Presidential Regulation Number 63 of 2015 on Ministry of Marine Affairs and Fisheries (State Gazette of the Republic of Indonesia of 2015 Number 111) as amended by Presidential Regulation Number 2 of 2017 on Amendment to Presidential Regulation Number 63 of 2015 on Ministry of Marine Affairs and Fisheries (State Gazette of the Republic of Indonesia of 2017 Number 5);</li> <li>6. Presidential Regulation Number 18 of 2019 on Ratification of International Convention on Standards of Training, Certification and Watchkeeping for Fishing Vessel Personnel, 1995 (State Gazette of the Republic of Indonesia of 2019 Number 64);</li> <li>7. Regulation of the Minister of Marine Affairs and Fisheries Number 48/PERMEN-KP/2020 on Organisation and Governance of Ministry of Marine Affairs and Fisheries (State Gazette of the Republic of Indonesia of 2020 Number 1114);</li> </ol>
<p style="text-align: center;"><b>MEMUTUSKAN:</b></p> <p>Menetapkan : <b>PERATURAN MENTERI KELAUTAN DAN PERIKANAN</b></p>	<p style="text-align: center;"><b>DECIDES:</b></p> <p>To enact: <b>REGULATION OF THE MINISTER OF MARINE AFFAIRS AND</b></p>

<p>TENTANG LOG BOOK PENANGKAPAN IKAN, PEMANTAUAN DI ATAS KAPAL PENANGKAP IKAN DAN KAPAL PENGANGKUT IKAN, INSPEKSI, PENGUJIAN, DAN PENANDAAN KAPAL PERIKANAN, SERTA TATA KELOLA PENGAWAKAN KAPAL PERIKANAN.</p>	<p>FISHERIES ON FISHING LOGBOOK, MONITORING ON BOARD FISHING VESSELS AND FISH TRANSPORT VESSELS, INSPECTION, TESTING AND MARKING OF FISHERIES VESSELS, AS WELL AS GOVERNANCE ON THE MANNING OF FISHERIES VESSELS.</p>
<p style="text-align: center;"><b>BAB I KETENTUAN UMUM</b></p>	<p style="text-align: center;"><b>PART I GENERAL PROVISIONS</b></p>
<p style="text-align: center;">Pasal 1</p> <p>Dalam Peraturan Menteri ini yang dimaksud dengan:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Log Book Penangkapan Ikan adalah laporan harian tertulis nakhoda atau nelayan mengenai kegiatan perikanan dan operasional harian kapal penangkap ikan.</li> <li>2. Pemantauan di atas Kapal Penangkap Ikan dan Kapal Pengangkut Ikan, yang selanjutnya disebut Pemantauan adalah kegiatan pemantauan secara langsung di atas kapal penangkap ikan dan kapal pengangkut ikan.</li> <li>3. Pemantau di atas Kapal Penangkap Ikan dan Kapal Pengangkut Ikan selanjutnya disebut Pemantau di atas Kapal adalah petugas yang ditunjuk oleh Pemerintah dan memiliki kompetensi dalam kegiatan Pemantauan di atas Kapal Penangkap Ikan dan Kapal Pengangkut Ikan.</li> <li>4. Pelabuhan Pangkalan adalah pelabuhan perikanan atau pelabuhan umum sebagai tempat kapal perikanan bersandar, berlabuh, bongkar muat ikan, dan/atau mengisi perbekalan yang dilengkapi dengan fasilitas keselamatan pelayaran dan kegiatan penunjang perikanan.</li> <li>5. Surat Izin Usaha Perikanan yang selanjutnya disingkat SIUP adalah izin tertulis yang harus dimiliki setiap orang untuk melakukan usaha perikanan tangkap dengan menggunakan sarana produksi yang tercantum dalam izin tersebut.</li> <li>6. Perizinan Berusaha adalah legalitas yang diberikan kepada pelaku usaha untuk</li> </ol>	<p style="text-align: center;">Article I</p> <p>In this Ministerial Regulation:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Fishing Logbook is skipper or fisher's written daily report on fishing activities and daily operations of a fishing vessel.</li> <li>2. Monitoring on board Fishing Vessels and Fish Transport Vessels, hereinafter referred to as Monitoring, is direct monitoring activity on board of fishing vessels and fish transport vessels.</li> <li>3. Observer on board Fishing Vessels and Fish Transport Vessels, hereinafter referred to as On-Board Observer, is an officer appointed by the Government and has a competence in Monitoring on board Fishing Vessels and Fish Transport Vessels.</li> <li>4. Base Port is a fishing port or general port as a place for fisheries vessels to moor, anchor, load and unload catch, and/or fill supplies, which is equipped with shipping safety facilities and fishery support activities.</li> <li>5. Fisheries Business Permit, hereinafter referred to as SIUP, is a written permit that every person must have in order to carry out capture fisheries business using production facilities listed in the permit.</li> <li>6. Business Licensing is legality issued to businesspersons to start and run a business and/or activities.</li> </ol>

memulai dan menjalankan usaha dan/atau kegiatannya.

7. Pelabuhan Perikanan adalah tempat yang terdiri atas daratan dan perairan di sekitarnya dengan batas-batas tertentu sebagai tempat kegiatan pemerintahan dan kegiatan sistem bisnis perikanan yang dipergunakan sebagai tempat kapal perikanan bersandar, berlabuh, dan/atau bongkar muat ikan yang dilengkapi dengan fasilitas keselamatan pelayaran dan kegiatan penunjang perikanan.

8. Wilayah Pengelolaan Perikanan Negara Republik Indonesia, yang selanjutnya disingkat WPPNRI adalah wilayah pengelolaan perikanan untuk penangkapan ikan dan pembudidayaan ikan yang meliputi perairan Indonesia, zona ekonomi eksklusif Indonesia, sungai, danau, waduk, rawa, dan genangan air lainnya yang potensial untuk diusahakan di Wilayah Negara Republik Indonesia.

9. Laut Lepas adalah bagian dari laut yang tidak termasuk dalam zona ekonomi eksklusif Indonesia, laut teritorial Indonesia, perairan kepulauan Indonesia, dan perairan pedalaman Indonesia.

10. Sistem Informasi Log Book Penangkapan Ikan, yang selanjutnya disebut SILOPI adalah sistem informasi yang memuat proses pengisian data (data entry), verifikasi, validasi data, analisis data, dan penyajian informasi Log Book Penangkapan Ikan dengan menggunakan peralatan yang telah ditentukan.

11. Log Book Elektronik yang selanjutnya disebut E-Log Book adalah Log Book Penangkapan Ikan yang diisi dan dikirim secara elektronik oleh nakhoda atau nelayan.

12. Petugas Log Book Penangkapan Ikan adalah petugas yang mendukung penerapan Log Book Penangkapan Ikan di Pelabuhan Pangkalan atau sentra nelayan.

13. Borang Pemantauan Penangkapan Ikan dan Pengangkutan Ikan adalah kertas kerja Pemantau di atas kapal yang berisi aspek informasi yang harus dikumpulkan selama kegiatan Pemantauan.

7. Fishing Port is a place consisting of land and its surrounding waters with certain limits, which serves as a place for government activities and fisheries business activities and is used as a place for fisheries vessels to moor, anchor, and/or load and unload catch and is equipped with shipping safety facilities and fishery support activities.

8. Fisheries Management Zone of the Republic of Indonesia, hereinafter referred to as WPPNRI, is a fisheries management zone for fishing and aquaculture, which includes Indonesian waters, Indonesia's exclusive economic zone, rivers, lakes, reservoirs, marshes, and other waters that have the potentials to be developed in the Territory of the Republic of Indonesia.

9. High Seas is parts of the ocean that do not fall under Indonesia's exclusive economic zone, Indonesia's territorial sea, Indonesia's archipelagic waters, and Indonesia's internal waters.

10. Fishing Logbook Information System, hereinafter referred to as SILOPI, is an information system containing data entry process, verification, data validation, data analysis, and presentation of Fishing Logbook information by using designated tools.

11. Electronic Logbook, hereinafter referred to as E-Log Book, is a Fishing Logbook filled out and sent electronically by a skipper or fisher.

12. Fishing Logbook Officer is an officer who supports the implementation of Fishing Logbook in the Base Port or fishers centre.

13. Fishing and Fish Transportation Monitoring Form is an on-board Observer's worksheet containing information that must be collected during Monitoring activities.

14. Electronic Monitoring, hereinafter referred to as E-Monitoring is

14. Pemantauan Elektronik yang selanjutnya disebut EMonitoring adalah Pemantauan yang dilakukan secara elektronik.

15. Setiap Orang adalah orang perseorangan atau korporasi, baik yang berbentuk badan hukum, maupun yang tidak berbadan hukum.

16. Korporasi adalah kumpulan orang dan/atau kekayaan yang terorganisasi baik merupakan badan hukum maupun bukan badan hukum.

17. Nelayan Kecil adalah orang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, baik yang menggunakan Kapal Penangkap Ikan maupun yang tidak menggunakan Kapal Penangkap Ikan.

18. Petugas Data Entry adalah pejabat fungsional asisten produksi perikanan tangkap dan/atau orang yang diberi tugas untuk memasukkan data Log Book Penangkapan Ikan ke SILOPI.

19. Verifikator adalah pejabat fungsional pengelola produksi perikanan tangkap dan/atau orang yang diberi tugas untuk memverifikasi kesesuaian data dan informasi yang disampaikan oleh nakhoda atau nelayan melalui aplikasi analisis data Log Book Penangkapan Ikan.

20. Validator adalah pejabat fungsional pengelola produksi perikanan tangkap dan/atau petugas yang diberi tugas untuk memvalidasi kesesuaian data dan informasi yang disampaikan oleh nakhoda atau nelayan melalui aplikasi analisis data Log Book Penangkapan Ikan.

21. Kapal Perikanan adalah kapal, perahu, atau alat apung lain yang dipergunakan untuk melakukan penangkapan ikan, mendukung operasi penangkapan ikan, pembudidayaan ikan, pengangkutan ikan, pengolahan ikan, pelatihan perikanan, dan penelitian/eksplorasi perikanan.

22. Kapal Penangkap Ikan adalah kapal yang digunakan untuk menangkap ikan, termasuk menampung, menyimpan, mendinginkan, dan/atau mengawetkan ikan.

23. Kapal Pengangkut Ikan adalah kapal yang memiliki palka dan secara khusus

Monitoring that is carried out electronically.

15. Every Person is individual or corporation, either in the form of a legal entity or not.

16. Corporation is a group of people and/or organised wealth, either in the form a legal entity or not.

17. Small-Scale Fisher is a person whose work is fishing to support their daily needs, either using fishing vessels or not.

18. Data Entry Officer is a functional officer that is an assistant of capture fisheries production and/or a person assigned to enter Fishing Logbook data to SILOPI.

19. Verifier is a functional officer that is a manager of capture fisheries production and/or a person assigned to verify the compatibility of a data and an information stated by a skipper or fisher through the Fishing Logbook data analysis application.

20. Validator is a functional officer that is a manager of capture fisheries production and/or a person assigned to validate the compatibility of a data and an information states by a skipper or fisher through the Fishing Logbook data analysis application.

21. Fisheries Vessel is vessels, boats, or other floating devices used for fishing, supporting fishing operations, aquaculture, transporting fish, processing fish, fisheries training, and fisheries research/explorations.

22. Fishing Vessel is vessels used to capture fish, including collect, store, refrigerate, and/or preserve fish.

23. Fish Transport Vessel is vessels that have a hold and are specially used to transport, carry, collect, gather, store, refrigerate and/or preserve fish.

24. Fisheries Training Vessel is vessels used fully for fishing Education and Training activities.

digunakan untuk mengangkut, memuat, menampung, mengumpulkan, menyimpan, mendinginkan, dan/atau mengawetkan ikan.

24. Kapal Latih Perikanan adalah kapal yang digunakan sepenuhnya untuk melakukan kegiatan Pendidikan dan pelatihan penangkapan ikan.

25. Kapal Penelitian/Eksplorasi Perikanan adalah kapal yang digunakan sepenuhnya untuk melakukan survei, penelitian, uji terap teknologi, dan/atau eksplorasi di bidang perikanan.

26. Kapal Pengolah Ikan adalah kapal atau alat apung lainnya yang bersifat statis dan secara khusus dipergunakan untuk melakukan pengolahan ikan dengan menggunakan bahan baku dari hasil tangkapan dan/atau hasil budidaya menjadi produk antara dan/atau produk akhir.

27. Kapal Pendukung Operasi Penangkapan Ikan adalah kapal yang digunakan untuk membantu operasional penangkapan ikan.

28. Kapal Pendukung Operasi Pembudidayaan Ikan adalah kapal yang digunakan untuk membantu operasional pembudidayaan ikan.

29. Kapal adalah kendaraan air dengan bentuk dan jenis tertentu, yang digerakan dengan tenaga angin, tenaga mekanik, energi lainnya, ditarik atau ditunda, termasuk kendaraan yang berdaya dukung dinamis, kendaraan di bawah permukaan air, serta alat apung dan bangunan terapung yang tidak berpindah-pindah.

30. Alat Penangkapan Ikan adalah sarana dan perlengkapan atau benda-benda lainnya yang dipergunakan untuk menangkap ikan.

31. Penangkapan Ikan adalah kegiatan untuk memperoleh ikan di perairan yang tidak dalam keadaan dibudidayakan dengan alat atau cara apapun, termasuk kegiatan yang menggunakan kapal untuk memuat, mengangkut, menyimpan, mendinginkan, menangani, mengolah, dan/atau mengawetkannya.

32. Pengangkutan Ikan adalah kegiatan pengangkutan ikan hasil tangkapan yang menggunakan kapal yang khusus digunakan

25. Fisheries Research/Exploration Vessel is vessels used fully for fisheries survey, research, technological testing, and/or exploration.

26. Fish Processing Vessel is vessels or other floating devices that are static and specifically used for processing fish—using raw materials from fisheries catch and/or aquaculture products—into intermediate and/or final products.

27. Fishing Operations Support Vessel is vessels used for supporting fishing operations.

28. Aquaculture Operations Support Vessel is vessels used for supporting aquaculture operations.

29. Vessel is a water vehicle with a certain shape and type, which is moved by wind power, mechanical power, other energy, either pulled or towed, including vehicles with dynamic support, underwater vehicles, as well as other floating devices and floating immovable platforms.

30. Fishing Tool is facilities and equipment or other objects that are used for fishing.

31. Fishing is all activities to harvest fishes in aquatic environments that are not cultivated with any tools or methods, including activities using vessels to load, transport, store, refrigerate, handle, process, and/or preserve them.

32. Fish Transportation is activity of transporting fisheries catch using a vessel that is specifically used for Fish Transportation, either in WPPNRI or High Seas.

33. Regional Fisheries Management Organisations, hereinafter referred to as RFMO, are regional fisheries management organisations that have their own laws or regulations, especially to ensure fisheries conservation and sustainability in certain areas.

untuk melakukan Pengangkutan Ikan, baik di WPPNRI maupun di Laut Lepas.

33. Organisasi Pengelolaan Perikanan Regional (Regional Fisheries Management Organizations), yang selanjutnya disebut RFMO adalah organisasi pengelolaan perikanan regional yang memiliki ketentuan atau pengaturan tersendiri, khususnya untuk menjamin konservasi dan keberlanjutan sumber daya ikan di wilayah tertentu.

34. Persetujuan Pengadaan Kapal Perikanan adalah surat persetujuan yang diberikan kepada pelaku usaha untuk membangun, memodifikasi, atau mengimpor Kapal Perikanan.

35. Daftar Ukur Kapal Perikanan adalah daftar yang memuat perhitungan tonase Kapal Perikanan.

36. Surat Ukur Kapal Perikanan adalah surat kapal yang memuat ukuran dan tonase Kapal Perikanan berdasarkan hasil pengukuran.

37. Sertifikat Kelaikan Kapal Perikanan adalah surat kapal yang menyatakan bahwa Kapal Perikanan memenuhi aspek kelaiklautan, kelaiktangkapan, dan kelaiksimpanan.

38. Klasifikasi adalah proses pengkelasan atau pengkodean Kapal berdasarkan kode notasi Kapal yang diterbitkan oleh Badan Klasifikasi.

39. Badan Klasifikasi adalah lembaga Klasifikasi Kapal yang melakukan pengaturan kekuatan konstruksi dan permesinan Kapal, jaminan mutu material marine, pengawasan pembangunan, pemeliharaan, dan perombakan Kapal sesuai dengan peraturan Klasifikasi.

40. Buku Kapal Perikanan adalah dokumen yang memuat informasi identitas pemilik dan identitas Kapal Perikanan, beserta perubahan yang terjadi terhadap identitas pemilik dan identitas Kapal Perikanan.

41. Nomor Register Kapal Perikanan adalah nomor yang diberikan terhadap kapal yang didaftarkan sebagai Kapal Perikanan yang terdiri atas kode kewenangan pendaftaran dan nomor urut saat didaftarkan, yang dimuat dalam Buku Kapal Perikanan.

34. Fisheries Vessels Procurement Approval is a letter of approval granted to businesspersons to construct, modify, or import Fisheries Vessels.

35. Tonnage Measurement of Fisheries Vessels is a list containing tonnage measurement of Fisheries Vessels.

36. Tonnage Certificate of Fisheries Vessels is a letter containing measurement and tonnage of the Fisheries Vessels based on measurement results.

37. Fisheries Vessel Worthiness Certificate is a letter stating that Fisheries Vessel has fulfilled seaworthiness, catchability and storability aspects.

38. Classification is a process of classifying or coding a vessel based on ship notation codes issued by a Classification Society.

39. Classification Society is a Ship Classification institution that regulates strength of ship's construction and machinery, marine material quality assurance, construction monitoring, maintenance, and ship modification based on Classification regulations.

40. Fisheries Vessel Book is a document containing information on the identity of a Fisheries Vessel and of its owner, as well as changes to the identities of the owner and the Fisheries Vessel.

41. Fisheries Vessel Registration Number is a number given to a vessel registered as a Fisheries Vessel, which consists of a registration authority code and a queue number when it was registered, which is included in a Fisheries Vessel Book.

42. Fisheries Vessel Measurement Surveyor is a civil servant who has the qualifications and expertise in the measurement of Fisheries Vessels.

42. Ahli Ukur Kapal Perikanan adalah pegawai negeri sipil yang mempunyai kualifikasi dan keahlian di bidang pengukuran Kapal Perikanan.

43. Petugas Pemeriksa Kelaikan Kapal Perikanan adalah pegawai negeri sipil yang mempunyai kualifikasi dan keahlian di bidang kelaiklautan, kelaiktangkapan, dan kelaiksimpanan Kapal Perikanan.

44. Grosse Akta Kapal adalah salinan resmi dari minut akta, yang diterbitkan oleh kementerian yang menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang pelayaran.

45. Tonase Kapal Perikanan adalah volume Kapal Perikanan yang dinyatakan dalam tonase kotor (gross tonnage/GT) dan tonase bersih (net tonnage/NT).

46. Sertifikat Keahlian Awak Kapal Perikanan adalah pengakuan terhadap keahlian untuk melakukan pekerjaan sebagai awak Kapal Perikanan setelah lulus ujian kompetensi yang diselenggarakan oleh dewan penguji keahlian awak Kapal Perikanan, untuk semua jenjang pendidikan dan pelatihan awak Kapal Perikanan.

47. Sertifikat Keterampilan Awak Kapal Perikanan adalah pengakuan terhadap keterampilan untuk melakukan pekerjaan tertentu di Kapal Perikanan setelah lulus ujian keterampilan yang diselenggarakan oleh lembaga pelaksana pendidikan dan pelatihan awak Kapal Perikanan yang telah mendapatkan pengesahan (approval).

48. Peserta Didik adalah taruna atau siswa jurusan nautika Kapal Penangkap Ikan atau Kapal Perikanan lainnya dan teknika Kapal Penangkap Ikan atau Kapal Perikanan lainnya.

49. Pendidikan dan Pelatihan Awak Kapal Perikanan adalah pendidikan dan/atau pelatihan untuk mencapai tingkat keahlian dan/atau keterampilan tertentu sesuai dengan jenjang, kompetensi, dan jabatan untuk awak Kapal Perikanan.

50. Lembaga Pendidikan dan Pelatihan Awak Kapal Perikanan adalah lembaga pendidikan dan pelatihan milik pemerintah, pemerintah daerah, badan usaha milik negara, badan usaha milik daerah, badan usaha swasta atau masyarakat yang

43. Fisheries Vessel Worthiness Inspector is a civil servant who has the qualifications and expertise in the seaworthiness, catchability and store-worthiness of Fisheries Vessels.

44. Ship Grosse Deed is an official copy of the original deed issued by the ministry responsible for shipping matters.

45. Fisheries Vessel Tonnage is volume of Fisheries Vessel stated in a gross tonnage/GT and net tonnage/NT.

46. Certificate of Fisheries Vessel Crew Competency is an acknowledgment to the competency to work as a Fisheries Vessel crew after passing a competence test—held by a board of examiners of Fisheries Vessel crew expertise—for all levels of education and training of Fisheries Vessel crews.

47. Certificate of Fisheries Vessel Crew Skill is an acknowledgement to the skill to carry out a certain work on a Fisheries Vessel after passing a competence test held by an institute of education and training for Fisheries Vessel crew that has obtained an approval.

48. Student is cadets or students majoring in the nautical of Fishing Vessels or other Fisheries Vessels and the technical of Fishing Vessels or other Fisheries Vessels.

49. Education and Training for Fisheries Vessel Crew are education and/or training to achieve a certain level of competence and/or skill corresponding to the ranks, competencies, and positions for Fisheries Vessel crew.

50. Education and Training Institute of Fisheries Vessel Crew is an education and training institute owned by the government, regional government, regional-government-owned companies, private companies or public, which administers education and training

menyelenggarakan program pendidikan dan pelatihan keahlian dan/atau keterampilan awak Kapal Perikanan.

51. Awak Kapal Perikanan adalah orang yang bekerja atau dipekerjakan di atas Kapal Perikanan oleh pemilik atau operator Kapal Perikanan untuk melakukan tugas di atas Kapal Perikanan sesuai dengan jabatannya yang tercantum dalam buku sijil Awak Kapal Perikanan.

52. Anak Buah Kapal adalah Awak Kapal Perikanan selain Nakhoda dan ahli penangkapan ikan (fishing master).

53. Nakhoda Kapal Perikanan yang selanjutnya disebut Nakhoda adalah seorang dari Awak Kapal Perikanan yang menjadi pemimpin tertinggi di Kapal Perikanan dalam pelayaran dan operasi Penangkapan Ikan.

54. Ahli Penangkapan Ikan (Fishing Master) adalah Awak Kapal Perikanan yang memiliki Kompetensi dalam mengenali wilayah Penangkapan Ikan dan perencanaan operasi Penangkapan Ikan yang bertanggung jawab serta melaporkan kegiatan Penangkapan Ikan.

55. Perwira adalah Awak Kapal Perikanan yang ditunjuk berdasarkan hukum nasional atau peraturan perundang-undangan.

56. Serang (Senior Deckhand) adalah Anak Buah Kapal yang bertanggung jawab terhadap pengoperasian Alat Penangkapan Ikan dan/atau penanganan Ikan/penyimpanan hasil tangkapan.

57. Kelasi (Deckhand) adalah Anak Buah Kapal yang melakukan operasi Penangkapan Ikan dan/atau penanganan Ikan.

58. Operator Mesin Pendingin adalah Anak Buah Kapal yang mengoperasikan mesin pendingin untuk penyimpanan ikan dan/atau bahan makanan di Kapal Perikanan.

59. Juru Minyak adalah Anak Buah Kapal yang membantu masinis dalam melakukan pelumasan, pemeliharaan, dan perawatan mesin Kapal Perikanan.

60. Muallim I adalah perwira Kapal Perikanan bagian dek yang jabatannya setingkat lebih rendah dari Nakhoda dan yang dapat menggantikan tugas bilamana

programmes on competences and/or skills for Fisheries Vessel crews.

51. Fisheries Vessel Crews are people working and/or employed on board a Fisheries Vessel by owner or operator of the Fisheries Vessel to carry out works on board the Fisheries Vessel in accordance with their positions as provided for in the Fishing Vessel Crew roll book.

52. Ship Crews are Fisheries Vessel Crews other than Skipper and fishing master.

53. Fisheries Vessel Skipper, hereinafter referred to as Skipper, is one of the Fisheries Vessel Crews who becomes the supreme leader of the Fisheries Vessel in terms of navigation and fishing operations.

54. Fishing Master is a Fisheries Vessel Crew who has the competence in recognising Fishing grounds and planning Fishing operations, and is responsible for and reports the Fishing activities.

55. Officer is a Fisheries Vessel Crew who is appointed based on national laws or regulations.

56. Senior Deckhand is a Ship Crew who is responsible for the operations of Fishing Gears and/or the handling of Fish/the storing of catch.

57. Deckhand is a Ship Crew who carries out Fishing operations and/or fish handling.

58. Refrigerator Operator is a Ship Crew who operates refrigerator to store fish and/or food supplies on a Fisheries Vessel.

59. Oiler is a Ship Crew who helps engineers in the lubrication, maintenance, and treatment of Fisheries Vessel machines.

60. First Grade Officer is a Fisheries Vessel deck officer whose position is one level lower than a Skipper and may replace the role if the Skipper is unable to carry out his role.

Nakhoda tidak dapat melaksanakan tugasnya.

61. Mualim II adalah perwira Kapal Perikanan bagian dek yang bertugas di bidang navigasi dalam operasi Penangkapan Ikan.

62. Kepala Kamar Mesin adalah perwira mesin senior yang bertanggung jawab atas propulsi mekanis dan pengoperasian serta pemeliharaan dari instalasi mekanis dan instalasi listrik kapal.

63. Masinis II adalah perwira mesin di bawah pangkat Kepala Kamar Mesin dan kepadanya diberikan tanggung jawab untuk daya dorong tenaga kapal dan pengoperasian serta perawatan mekanik maupun instalasi listrik kapal pada saat Kepala Kamar Mesin berhalangan.

64. Masinis III adalah perwira mesin yang melaksanakan dinas jaga di kamar mesin.

65. Operator Radio adalah orang yang memegang sertifikat yang dikeluarkan atau diakui oleh pemerintah berdasarkan ketentuan peraturan radio.

66. Bimbingan Teknis Awak Kapal Perikanan yang selanjutnya disebut Bimbingan Teknis adalah layanan bimbingan, penyegaran, dan pendalaman materi bagi Awak Kapal Perikanan guna mendapatkan keterampilan untuk melakukan tugas dan/atau fungsi tertentu di Kapal Perikanan.

67. Perjanjian Kerja Laut, yang selanjutnya disingkat PKL adalah kesepakatan tertulis antara Awak Kapal Perikanan dengan pemilik Kapal Perikanan atau operator Kapal Perikanan atau agen Awak Kapal Perikanan.

68. Praktik Laut adalah bagian dari kegiatan pembelajaran berupa praktik berlayar dan/atau Penangkapan Ikan untuk Peserta Didik.

69. Masa Layar adalah pengalaman bekerja di atas Kapal Perikanan yang berkaitan dengan penerbitan sertifikat keahlian, sertifikat pengukuhan, atau revalidasi sertifikat Awak Kapal Perikanan.

70. Buku Pelaut Awak Kapal Perikanan, yang selanjutnya disebut Buku Pelaut Perikanan adalah dokumen resmi Negara

61. Second Grade Officer is a Fisheries Vessel deck officer who is in charge of navigation in Fishing operations.

62. Chief Engineer is a senior mechanical engineer who is responsible for mechanical propulsion as well as operation and maintenance of ship's mechanical and electrical installations.

63. Second Grade Engineer is a Fisheries Vessel mechanical engineer who is lower than the Chief Engineer and is responsible for ship's propulsion as well as operations and maintenance of ship's mechanical and electrical installations when Chief Engineer is absent.

64. Third Grade Engineer is a mechanical engineer who carries out a watchkeeping in the engine rooms.

65. Radio Operator is a person who holds a certificate issued or recognised by the government based on radio regulations.

66. Fisheries Vessel Crews Technical Guidance, hereinafter referred to as Technical Guidance, is guidance, refreshment, and enhancement of materials for Fisheries Vessel Crews in order to gain skills to carry out certain duties and/or functions on Fisheries Vessels.

67. Seafarers' Employment Agreement (*Perjanjian Kerja Laut*), hereinafter referred to as PKL, is a written agreement between Fisheries Vessel Crew and Fisheries Vessel owners or operators or agents.

68. Sea training is part of learning activities in the form of sailing and/or fishing practices for students.

69. Sea Time is working experiences on a Fisheries Vessel, which are related to the issuance of certificate of competence, certificate of authorization, or revalidation of Fisheries Vessel Crew certificate.

70. Seaman book for Fisheries Vessel Crew, hereinafter referred to as

yang dikeluarkan oleh pemerintah untuk Awak Kapal Perikanan yang bekerja pada Kapal Perikanan yang berisi identitas fisik Awak Kapal Perikanan yang tidak berdasarkan standar biometrik sidik jari dan bukan sebagai dokumen perjalanan serta tidak dapat menggantikan paspor.

71. Penyijilan adalah kegiatan mencatat tanggal, tempat naik ke kapal (sign on), dan turun dari kapal (sign off) kedalam Buku Pelaut Perikanan berdasarkan PKL atau surat keterangan bekerja dari pemilik atau operator Kapal Perikanan.

72. Buku Sijil Awak Kapal Perikanan adalah buku yang berisi daftar Awak Kapal Perikanan yang bekerja di atas Kapal Perikanan sesuai dengan jabatannya dan tanggal naik turunnya yang disahkan oleh syahbandar di Pelabuhan Perikanan atau syahbandar.

73. Syahbandar adalah pejabat pemerintah di Pelabuhan yang diangkat oleh menteri yang menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang pelayaran dan memiliki kewenangan tertinggi untuk menjalankan dan melakukan pengawasan terhadap dipenuhinya ketentuan peraturan perundang-undangan untuk menjamin keselamatan dan keamanan pelayaran.

74. Syahbandar di Pelabuhan Perikanan adalah pejabat pemerintah yang ditempatkan secara khusus di Pelabuhan Perikanan untuk mengurus administratif dan menjalankan fungsi menjaga keselamatan pelayaran.

75. Kementerian adalah kementerian yang menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang kelautan dan perikanan.

76. Menteri adalah menteri yang menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang kelautan dan perikanan.

77. Direktur Jenderal adalah direktur jenderal yang memiliki tugas teknis di bidang perikanan tangkap.

78. Direktorat Jenderal adalah direktorat jenderal yang memiliki tugas teknis di bidang perikanan tangkap.

79. Kepala Badan adalah pimpinan badan yang menyelenggarakan tugas di bidang pengembangan sumber daya manusia kelautan dan perikanan.

Fisheries Seaman book, is an official state document issued by the government for Fisheries Vessel Crew working on a Fisheries Vessel, which contains the physical identity of the Fisheries Vessel Crew that is not based on fingerprint biometric standards and does not serve as a travel document and cannot replace a passport.

71. Mustering is an activity of recording dates and places for signing on to a ship and signing off from a ship into Fisheries Seaman book based on PKL or certificate of employment from owners or operators of the Fisheries Vessel.

72. Fisheries Vessel Crew Roll Book is a book containing a list of Fisheries Vessel Crews working on the Fisheries Vessel in accordance with their positions and sign-on and sign-off dates, which is authorised by harbourmaster at the Fishing Port of harbourmaster.

73. Harbourmaster is a government official in a Port that is appointed by the minister responsible for shipping matters, and has the highest authority to carry out and monitor the fulfilment of laws and regulations to ensure the safety and security of navigation.

74. Harbourmaster at Fishing Port is a government official who is placed specifically at a Fishing Port for administrative management and to carry out the maintenance of safety of navigation.

75. Ministry is the ministry that is responsible for marine affairs and fisheries.

76. Minister is the minister who is responsible for marine affairs and fisheries.

77. Director-General is the director general who has technical duties in capture fisheries.

<p>80. Badan adalah badan yang menyelenggarakan tugas di bidang pengembangan sumber daya manusia kelautan dan perikanan.</p> <p>81. Kepala Dinas adalah kepala dinas yang membidangi urusan kelautan dan perikanan.</p>	<p>78. Directorate-General is the directorate general that has technical duties in capture fisheries.</p> <p>79. Chief Agency is the head of the agency responsible for the development of human resources in marine affairs and fisheries.</p> <p>80. Agency is the agency responsible for the development of human resources in marine affairs and fisheries.</p> <p>81. Chief Department is the chief department who is responsible for marine affairs and fisheries.</p>
<p><b>BAB II</b> <b>LOG BOOK PENANGKAPAN IKAN</b></p>	<p><b>PART II</b> <b>FISHING LOGBOOK</b></p>
<p><b>Bagian Kesatu</b> <b>Jenis dan Bentuk Log Book Penangkapan Ikan</b></p>	<p><b>Section One</b> <b>Types and Forms of Fishing Logbook</b></p>
<p style="text-align: center;"><b>Pasal 2</b></p> <p>(1) Log Book Penangkapan Ikan disusun berdasarkan jenis Alat Penangkapan Ikan.</p> <p>(2) Log Book Penangkapan Ikan untuk Kapal Penangkap Ikan berukuran di atas 5 (lima) gross tonnage sebagaimana dimaksud pada ayat (1), terdiri atas:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Log Book Penangkapan Ikan untuk Alat Penangkapan Ikan rawai tuna dan pancing ulur tuna;</li> <li>b. Log Book Penangkapan Ikan untuk Alat Penangkapan Ikan untuk pukat cincin, huhate, huhate mekanis, dan troll line; dan</li> <li>c. Log Book Penangkapan Ikan untuk Alat Penangkapan Ikan lainnya.</li> </ol> <p>(3) Log Book Penangkapan Ikan sebagaimana dimaksud pada ayat (2) memuat data:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Kapal Penangkap Ikan;</li> <li>b. Alat Penangkapan Ikan;</li> <li>c. daerah Penangkapan Ikan; dan</li> <li>d. ikan hasil tangkapan.</li> </ol> <p>(4) Untuk Kapal Penangkap Ikan berukuran sampai dengan 5 (lima) gross tonnage</p>	<p style="text-align: center;"><b>Article 2</b></p> <p>(1) Fishing Logbook is organised by the types of Fishing Gears.</p> <p>(2) Fishing Logbook for Fishing Vessels of over 5 (five) gross tonnage as referred to in paragraph (1) shall consist of:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Fishing Logbook for tuna longline and tuna hand line Fishing Gears;</li> <li>b. Fishing Logbook for purse seine, pole and line, mechanical pole and line, and troll line Fishing Gears;</li> <li>c. Fishing Logbook for other Fishing Gears.</li> </ol> <p>(3) Fishing Logbook as referred to in paragraph (2) contains the following data:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Fishing Vessels;</li> <li>b. Fishing Gears;</li> <li>c. Fishing ground; and</li> <li>d. Fish catch.</li> </ol>

menggunakan Log Book Penangkapan Ikan yang disederhanakan.

(5) Log Book Penangkapan Ikan untuk Alat Penangkapan Ikan sebagaimana dimaksud pada ayat (2) terdiri atas 4 (empat) rangkap:

- a. lembar warna putih untuk diserahkan kepada Syahbandar di Pelabuhan Perikanan, Petugas Log Book Penangkapan Ikan, otoritas di Pelabuhan Pangkalan atau otoritas di sentra nelayan di tempat ikan didaratkan;
- b. lembar warna merah untuk disimpan di Kapal Penangkap Ikan atau pemilik Kapal Penangkap Ikan;
- c. lembar warna biru untuk disimpan oleh Nakhoda atau nelayan; dan
- d. lembar warna kuning untuk diserahkan kepada Kapal Pengangkut Ikan bila melakukan kegiatan alih muatan.

(6) Ketentuan mengenai bentuk dan format Log Book Penangkapan Ikan untuk Alat Penangkapan Ikan sebagaimana dimaksud pada ayat (2) huruf a, tercantum dalam Lampiran I yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari Peraturan Menteri ini.

(7) Ketentuan mengenai bentuk dan format Log Book Penangkapan Ikan untuk Alat Penangkapan Ikan sebagaimana dimaksud pada ayat (2) huruf b, tercantum dalam Lampiran II yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari Peraturan Menteri ini.

(8) Ketentuan mengenai bentuk dan format Log Book Penangkapan Ikan untuk Alat Penangkapan Ikan lainnya sebagaimana dimaksud pada ayat (2) huruf c, tercantum dalam Lampiran III yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari Peraturan Menteri ini.

(9) Ketentuan mengenai bentuk dan format Log Book Penangkapan Ikan yang disederhanakan sebagaimana dimaksud pada ayat (4), tercantum dalam Lampiran IV yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari Peraturan Menteri ini.

(4) Fishing Vessels up to 5 (five) gross tonnage shall use a simplified Fishing Logbook.

(5) Fishing Logbook for Fishing Gears as referred to in paragraph (2) shall consist of 4 (four) sheets:

- a. white sheet to be submitted to the Harbourmaster at the Fishing Port, Fishing Logbook Officer, authority in the Base Port or authority in the fishers centre where the fish landed;
- b. red sheet to be kept on the Fishing Vessel or Fishing Vessel owners;
- c. blue sheet to be kept by the Skipper or fisher; and
- d. yellow sheet to be submitted to the Fish Transport Vessels if they are engaged in transshipment activities.

(6) Provisions on the form and format of Fishing Logbook for Fishing Gears as referred to in paragraph (2) letter a are specified in the Annex I, which is an inseparable part of this Ministerial Regulation.

(7) Provisions on the form and format of Fishing Logbook for Fishing Gears as referred to in paragraph (2) letter b are specified in the Annex II, which is an inseparable part of this Ministerial Regulation.

(8) Provisions on the form and format of Fishing Logbook for other Fishing Gears as referred to in paragraph (2) letter c are specified in the Annex III, which is an inseparable part of this Ministerial Regulation.

(9) Provisions on the form and format of a simplified Fishing Logbook for Fishing Gears as referred to in paragraph (4) are specified in the Annex IV, which is an inseparable part of this Ministerial Regulation.

<p style="text-align: center;">Pasal 3</p> <p>(1) Log Book Penangkapan Ikan diisi oleh Nakhoda atau nelayan secara: a. elektronik melalui E-Log Book; atau b. manual.</p> <p>(2) Pengisian Log Book Penangkapan Ikan secara elektronik melalui E-Log Book sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf a dilakukan untuk setiap Kapal Penangkap Ikan.</p> <p>(3) Pengisian Log Book Penangkapan Ikan secara manual sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf b dapat digunakan untuk Kapal Penangkap Ikan berukuran sampai dengan 5 (lima) gross tonnage.</p>	<p style="text-align: center;">Article 3</p> <p>(1) Fishing Logbook shall be filled out by Skipper or fisher: a. electronically through E-Log Book; or b. manually.</p> <p>(2) Filling the Fishing Logbook electronically through the E-Log Book as referred to in paragraph (1) letter a shall be carried out for every Fishing Vessel.</p> <p>(3) Filling the Fishing Logbook manually as referred to in paragraph (1) letter b may be carried out for Fishing Vessels of up to 5 (five) gross tonnage.</p>
<p style="text-align: center;">Pasal 4</p> <p>(1) Setiap Kapal Penangkap Ikan berukuran di atas 5 (lima) gross tonnage harus dilengkapi dengan Log Book Penangkapan Ikan.</p> <p>(2) Kapal Penangkap Ikan berukuran sampai dengan 5 (lima) gross tonnage harus dilengkapi dengan Log Book Penangkapan Ikan yang disederhanakan.</p> <p>(3) Log Book Penangkapan Ikan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diisi di atas Kapal Penangkap Ikan dan menjadi tanggung jawab Nakhoda.</p> <p>(4) Log Book Penangkapan Ikan yang disederhanakan sebagaimana dimaksud pada ayat (2) diisi: a. di atas Kapal Penangkap Ikan; atau b. di darat setelah mendaratkan ikan hasil tangkapan, dan menjadi tanggung jawab nelayan.</p> <p>(5) Pengisian Log Book Penangkapan Ikan sebagaimana dimaksud pada ayat (3) dan ayat (4) dilakukan sesuai dengan data yang sebenarnya dan tepat waktu.</p>	<p style="text-align: center;">Article 4</p> <p>(1) Every Fishing Vessel of more than 5 (five) gross tonnage must be equipped with a Fishing Logbook.</p> <p>(2) Fishing Vessel of up to 5 (lima) gross tonnage must be equipped with a simplified Fishing Logbook.</p> <p>(3) Fishing Logbook as referred to in paragraph (1) shall be filled out on board the Fishing Vessel and shall be the responsibility of the Skipper.</p> <p>(4) Simplified Fishing Logbook as referred to in paragraph (2) shall be filled out: a. on board Fishing Vessel; or b. on land after landing fish catch and shall be the responsibility of the fisher.</p> <p>(5) Filling Fishing Logbook as referred to in paragraph (3) and paragraph (4) shall be carried out in accordance with the actual and timely data.</p>

<p style="text-align: center;">Pasal 5</p> <p>(1) Setiap nelayan yang melakukan Penangkapan Ikan dengan Kapal Penangkap Ikan berukuran sampai dengan 5 (lima) gross tonnage, yang akan melakukan pengisian Log Book Penangkapan Ikan secara manual harus mendapatkan formulir Log Book Penangkapan Ikan yang disederhanakan.</p> <p>(2) Formulir Log Book Penangkapan Ikan yang disederhanakan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diperoleh dari Syahbandar di Pelabuhan Perikanan atau Petugas Log Book Penangkapan Ikan sebelum Kapal Penangkap Ikan meninggalkan Pelabuhan Pangkalan atau sentra nelayan.</p> <p>(3) Formulir Log Book Penangkapan Ikan yang disederhanakan sebagaimana dimaksud pada ayat (2) yang telah diisi, harus diserahkan setelah mendaratkan ikan oleh nelayan kepada Syahbandar di Pelabuhan Perikanan atau Petugas Log Book Penangkapan Ikan yang ditunjuk.</p> <p>(4) Penunjukan Petugas Log Book Penangkapan Ikan sebagaimana dimaksud pada ayat (3) oleh Direktur Jenderal berdasarkan rekomendasi dari Kepala Dinas atau kepala unit pelaksana teknis Pelabuhan Perikanan sesuai dengan kewenangannya.</p> <p>(5) Nelayan bertanggung jawab atas kebenaran data yang diisi dalam Log Book Penangkapan Ikan yang disederhanakan sebagaimana dimaksud pada ayat (4).</p>	<p style="text-align: center;">Article 5</p> <p>(1) Every fisher engaged in Fishing with a Fishing Vessel of up to 5 (five) gross tonnage who will fill out the Fishing Logbook manually must obtain a simplified form of Fishing Logbook.</p> <p>(2) The simplified form of Fishing Logbook as referred to in paragraph (1) is obtained from the Harbourmaster at a Fishing Port or the Fishing Logbook Officer before the Fishing Vessel leaves the Base Port or fishers' centre.</p> <p>(3) The simplified form of Fishing Logbook as referred to in paragraph (2) that has been filled in must be submitted after landing the fish by the fisher to the Harbourmaster at a Fishing Port or the appointed Fishing Logbook Officer.</p> <p>(4) Appointment of Fishing Logbook Officer as referred to in paragraph (3) by the Director General shall be based on the recommendation of the Chief Department or the head of Fishing Port's technical implementation unit in accordance with his authority.</p> <p>(5) Fisher shall be responsible for the correctness of the data filled in the simplified Fishing Logbook as referred to in paragraph (4).</p>
<p style="text-align: center;">Bagian Kedua Data Log Book Penangkapan Ikan</p>	<p style="text-align: center;">Section Two Fishing Logbook Data</p>
<p style="text-align: center;">Pasal 6</p> <p>(1) Direktur Jenderal berdasarkan data Log Book Penangkapan Ikan yang telah divalidasi oleh Validator: a. melakukan analisis data; dan b. memberikan rekomendasi kebijakan.</p>	<p style="text-align: center;">Article 6</p> <p>(1) Director General, based on the Fishing Logbook that has been validated by a Validator, shall: a. conduct data analysis; and b. provide policy recommendations.</p>

<p>(2) Analisis data sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf a, dilakukan dengan tahapan:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. penarikan data dari sistem;</li> <li>b. penyiapan data set;</li> <li>c. pengolahan dan analisis data; dan</li> <li>d. penyusunan laporan analisis data Log Book Penangkapan Ikan.</li> </ol> <p>(3) Rekomendasi kebijakan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf b dilakukan berdasarkan hasil analisis data Log Book Penangkapan Ikan.</p>	<p>(2) Data analysis as referred to in paragraph (1) letter a shall be carried out in the following steps:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. retrieve data from the system;</li> <li>b. prepare a data set;</li> <li>c. process and analyse data; and</li> <li>d. prepare a report on the Fishing Logbook data analysis.</li> </ol> <p>(3) Policy recommendations as referred to in paragraph (1) letter b shall be provided based on the results of Fishing Logbook data analysis.</p>
<p style="text-align: center;">Pasal 7</p> <p>(1) Analisis data sebagaimana dimaksud dalam Pasal 6 ayat (2), menghasilkan:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. tingkat kepatuhan Kapal Penangkap Ikan;</li> <li>b. tingkat penerapan Log Book Penangkapan Ikan di Pelabuhan Pangkalan atau sentra nelayan; dan</li> <li>c. keragaman perikanan di WPPNRI.</li> </ol> <p>(2) Keragaan perikanan di WPPNRI sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf c terdiri atas:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. hasil tangkapan total;</li> <li>b. komposisi jenis hasil tangkapan per pelabuhan;</li> <li>c. komposisi jenis hasil tangkapan per Alat Penangkapan Ikan;</li> <li>d. hasil tangkapan ikan per Alat Penangkapan Ikan per WPPNRI;</li> <li>e. upaya Penangkapan Ikan per WPPNRI berupa sebaran ukuran range gross tonnage Kapal Perikanan per Alat Penangkapan Ikan per WPPNRI dan data operasional Penangkapan Ikan lainnya di setiap WPPNRI;</li> <li>f. tren upaya Penangkapan Ikan per Alat Penangkapan Ikan dan per WPPNRI dan tren pemanfaatan sumber daya ikan;</li> <li>g. komposisi jenis hasil tangkapan yang dikelompokkan sebagai spesies yang terkait secara ekologis; dan</li> <li>h. musim Penangkapan Ikan.</li> </ol>	<p style="text-align: center;">Article 7</p> <p>(1) The data analysis as referred to in Article 6 paragraph (2) shall produce:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. compliance level of Fishing Vessels;</li> <li>b. implementation level of Fishing Logbook in Fishing Ports or fishers' centres; and</li> <li>c. fisheries diversity in WPPNRI.</li> </ol> <p>(2) Fisheries diversity in WPPNRI as referred to in paragraph (1) letter c shall consist of:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. total catches;</li> <li>b. types composition of catches per port;</li> <li>c. types composition of catches per Fishing Gear;</li> <li>d. catches per Fishing Gear per WPPNRI;</li> <li>e. Fishing efforts per WPPNRI in the form of range distributions of Fishing Vessel gross tonnage per Fishing Gear per WPPNRI and other Fishing operational data in every WPPNRI;</li> <li>f. trends in Fishing efforts per Fishing Gear and per WPPNRI as well as trends in the utilization of fishery resources;</li> <li>g. types composition of catches that are grouped as ecologically related species; and</li> <li>h. Fishing seasons.</li> </ol> <p>(3) The data analysis as referred to in paragraph (1) shall be carried out by the data analysis team appointed by a Director-General's Decree.</p>

<p>(3) Analisis data sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilaksanakan oleh tim analisis data yang ditetapkan dengan Keputusan Direktur Jenderal.</p>	
<p style="text-align: center;">Pasal 8</p> <p>Direktur Jenderal menyampaikan laporan hasil analisis data Log Book Penangkapan Ikan kepada Menteri setiap 1 (satu) tahun sekali sebagai bahan pertimbangan dalam penyusunan kebijakan pengelolaan perikanan.</p>	<p style="text-align: center;">Article 8</p> <p>Director General shall submit the report on Fishing Logbook data analysis to the Minister once every 1 (one) year as considerations in the formulation of fisheries management policies.</p>
<p style="text-align: center;">Pasal 9</p> <p>Direktur Jenderal, Kepala Dinas provinsi, kepala Pelabuhan Perikanan, Syahbandar di Pelabuhan Perikanan, Petugas Log Book Penangkapan Ikan, Petugas Data Entry, Verifikator, dan Validator harus menjamin kerahasiaan data Log Book Penangkapan Ikan.</p>	<p style="text-align: center;">Article 9</p> <p>Director General, Chief Provincial Department, Head of Fishing Port, Harbourmaster at Fishing Port, Fishing Logbook Officer, Data Entry Officer, Verifier, and Validator must ensure the confidentiality of the Fishing Logbook data.</p>
<p style="text-align: center;">Pasal 10</p> <p>(1) Pembinaan Log Book Penangkapan Ikan dilakukan oleh Menteri, gubernur, dan bupati/wali kota sesuai kewenangannya.</p> <p>(2) Pembinaan sebagaimana dimaksud pada ayat (1), dilakukan kepada kepala Pelabuhan Perikanan, Kepala Dinas provinsi, Syahbandar di Pelabuhan Perikanan, Petugas Data Entry, Verifikator, Petugas Log Book Penangkapan Ikan, Nakhoda, pemilik Kapal Perikanan, dan nelayan.</p> <p>(3) Pembinaan sebagaimana dimaksud pada ayat (2) dilakukan melalui:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. sosialisasi;</li> <li>b. pelatihan;</li> <li>c. bimbingan teknis; dan/atau</li> <li>d. penyuluhan.</li> </ol>	<p style="text-align: center;">Article 10</p> <p>(1) Coaching on Fishing Logbook shall be conducted by the Minister, governor, and regent/mayor in accordance with their authorities.</p> <p>(2) Coaching as referred to in paragraph (1) shall be provided to the head of Fishing Port, Chief Provincial Department, Harbourmaster at Fishing Port, Data Entry Officer, Verifier, Fishing Logbook Officer, Skipper, Fisheries Vessel owner, and fisher.</p> <p>(3) Coaching as referred to in paragraph (2) shall be conducted through:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. socialization;</li> <li>b. training;</li> <li>c. technical guidance; and/or</li> <li>d. counselling.</li> </ol>
<p style="text-align: center;">Bagian Ketiga Prosedur Pelaksanaan dan Pelaporan Log Book Penangkapan Ikan</p>	<p style="text-align: center;">Section Three Fishing Logbook Implementation and Reporting Procedures</p>
<p style="text-align: center;">Pasal 11</p>	<p style="text-align: center;">Article 11</p>

<p>(1) Nakhoda atau nelayan Kapal Penangkap Ikan yang menggunakan E-Log Book mengunduh aplikasi E-Log Book.</p> <p>(2) Nakhoda atau nelayan Kapal Penangkap Ikan yang telah mengunduh aplikasi E-Log Book sebagaimana dimaksud pada ayat (1) mengajukan permohonan aktivasi E-Log Book ke Syahbandar di Pelabuhan Perikanan atau Petugas Log Book Penangkapan Ikan.</p> <p>(3) Syahbandar di Pelabuhan Perikanan atau Petugas Log Book Penangkapan Ikan sebagaimana dimaksud pada ayat (2) mengaktifkan akun E-Log Book dan menyerahkan nama akun dan kata sandi dalam tanda terima aktivasi akun E-Log Book kepada pemohon.</p> <p>(4) Ketentuan mengenai bentuk dan format permohonan aktivasi E-Log Book sebagaimana dimaksud pada ayat (2) tercantum dalam Lampiran V yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari Peraturan Menteri ini.</p> <p>(5) Ketentuan mengenai bentuk dan format tanda terima aktivasi akun E-Log Book sebagaimana dimaksud pada ayat (3) tercantum dalam Lampiran VI yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari Peraturan Menteri ini.</p>	<p>(1) Skipper or fisher of a Fishing Vessel who uses the E-Log Book shall download the E-Log Book application.</p> <p>(2) Skipper or fisher of a Fishing Vessel who has downloaded the E-Log Book application as referred to in paragraph (1) shall submit a request to activate the E-Log Book to the Harbourmaster at a Fishing Port or the Fishing Logbook Officer.</p> <p>(3) The Harbourmaster at a Fishing Port or the Fishing Logbook Officer as referred to in paragraph (2) shall activate the E-Log Book account and provide the applicant with an account name and a password in an E-Log Book account activation receipt.</p> <p>(4) Provisions on the form and format of E-Log Book activation request as referred to in paragraph (2) are specified in the Annex V, which is an inseparable part of this Ministerial Regulation.</p> <p>(5) Provisions on the form and format of E-Log Book account activation receipt as referred to in paragraph (3) are specified in the Annex VI, which is an inseparable part of this Ministerial Regulation.</p>
<p style="text-align: center;">Pasal 12</p> <p>Tata cara penggunaan E-Log Book Penangkapan Ikan sebagaimana tercantum dalam Lampiran VII yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari Peraturan Menteri ini.</p>	<p style="text-align: center;">Article 12</p> <p>Procedures for using the Fishing E-Log Book are specified in the Annex VII, which is an inseparable part of this Ministerial Regulation.</p>
<p style="text-align: center;">Pasal 13</p> <p>(1) Pengisian E-Log Book dapat dikecualikan pada kondisi tertentu meliputi:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. tidak tersedia jaringan internet di Pelabuhan Pangkalan atau sentra nelayan;</li> <li>b. tidak terdapat Syahbandar di Pelabuhan</li> </ul>	<p style="text-align: center;">Article 13</p> <p>(1) Filling Out the E-Log Book may be exempted in certain conditions including:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. there is no internet network in the Base Port or fishers' centre;</li> </ul>

<p>Perikanan dan Petugas Log Book Penangkapan Ikan; dan/atau c. gawai mengalami gangguan atau kerusakan saat operasional Penangkapan Ikan.</p> <p>(2) Dalam hal pengisian E-Log-Book tidak dapat dilakukan sebagaimana dimaksud pada ayat (1), pengisian Log Book Penangkapan Ikan dilakukan secara manual.</p> <p>(3) Dalam hal tidak terdapat Syahbandar di Pelabuhan Perikanan dan Petugas Log Book Penangkapan Ikan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf b, Log Book Penangkapan Ikan diserahkan kepada otoritas di Pelabuhan Pangkalan atau otoritas di sentra nelayan.</p> <p>(4) Dalam hal terjadi gangguan atau kerusakan pada gawai sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf c, Nakhoda atau nelayan Kapal Penangkap Ikan membuat surat pernyataan gangguan atau kerusakan pada gawai.</p> <p>(5) Ketentuan mengenai bentuk dan format surat pernyataan gangguan atau kerusakan pada gawai sebagaimana dimaksud pada ayat (4) tercantum dalam Lampiran VIII yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari Peraturan Menteri ini.</p>	<p>b. there are no Harbourmaster at the Fishing Port and Fishing Logbook Officer; and/or c. the device is interrupted or damaged during Fishing operations.</p> <p>(2) If the E-Log Book cannot be filled out as referred to in paragraph (1), the filling out of the Fishing Logbook may be done manually.</p> <p>(3) If there are no Harbourmaster at the Fishing Port and Fishing Logbook Officer as referred to in paragraph (1) letter b, the Fishing Logbook shall be submitted to the authorities in the Base Port or the authorities in the fishers' centre.</p> <p>(4) If there is an interruption or damage to the device as referred to in paragraph (1) letter c, Skipper of fisher of a Fishing Vessel shall make a statement of interruption or damage to the device.</p> <p>(5) Provisions on the form and format of the statement of interruption or damage to the device as referred to in paragraph (4) are specified in the Annex VIII, which is an inseparable part of this Ministerial Regulation.</p>
<p style="text-align: center;">Pasal 14</p> <p>(1) Syahbandar di Pelabuhan Perikanan, Petugas Log Book Penangkapan Ikan, otoritas di Pelabuhan Pangkalan, atau otoritas di sentra nelayan setelah menerima Log Book Penangkapan Ikan yang diisi melakukan pemeriksaan Log Book Penangkapan Ikan meliputi:</p> <p>a. kesesuaian antara Alat Penangkapan Ikan yang digunakan dengan jenis ikan hasil tangkapan; b. kesesuaian hari melaut dan jumlah setting; dan c. kesesuaian lokasi Penangkapan Ikan.</p>	<p style="text-align: center;">Article 14</p> <p>(1) After receiving the filled Fishing Logbook, the Harbourmaster at the Fishing Port, Fishing Logbook Officer, authorities in the Base Port or the authorities in the fishers' centre shall inspect the Fishing Logbook, including:</p> <p>a. compatibility between Fishing Gears used and types of catches; b. compatibility between fishing days and the number of setting; and c. compatibility of Fishing locations.</p> <p>(2) If the inspection results as referred to in paragraph (1) are unfitting, the Harbourmaster at the Fishing Port, Fishing</p>

(2) Apabila hasil pemeriksaan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) tidak sesuai, Syahbandar di Pelabuhan Perikanan, Petugas Log Book Penangkapan Ikan, otoritas Pelabuhan Pangkalan, atau otoritas di sentra nelayan meminta penjelasan dan klarifikasi dari Nakhoda atau nelayan Kapal Penangkap Ikan terkait ketidaksesuaian data Log Book Penangkapan Ikan.

(3) Apabila penjelasan dan klarifikasi dari Nakhoda atau nelayan Kapal Penangkap Ikan sebagaimana dimaksud pada ayat (2) tidak dapat diterima, otoritas Pelabuhan Pangkalan atau otoritas di sentra nelayan menerbitkan surat persetujuan pembongkaran ikan dengan kewajiban perbaikan Log Book Penangkapan Ikan oleh Nakhoda atau nelayan sebelum Kapal Penangkap Ikan meninggalkan Pelabuhan Pangkalan untuk melakukan kegiatan Penangkapan Ikan.

(4) Apabila hasil pemeriksaan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) telah sesuai atau penjelasan dan klarifikasi sebagaimana dimaksud pada ayat (3) dapat diterima, otoritas Pelabuhan Pangkalan atau otoritas di sentra nelayan mengeluarkan surat persetujuan pembongkaran ikan.

(5) Syahbandar di Pelabuhan Perikanan atau Petugas Log Book Penangkapan Ikan menyampaikan data Log Book Penangkapan Ikan yang telah sesuai kepada Petugas Data Entry untuk dimasukkan ke dalam SILOPI.

(6) Ketentuan mengenai kesesuaian lokasi Penangkapan Ikan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf c menggunakan peta grid sebagaimana tercantum dalam Lampiran IX yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari Peraturan Menteri ini.

(7) Ketentuan mengenai bentuk dan format penjelasan dan klarifikasi terkait ketidaksesuaian data Log Book Penangkapan Ikan sebagaimana dimaksud pada ayat (2) tercantum dalam Lampiran X

Logbook Officer, authorities of the Base Port, or authorities in the fishers' centre will ask for explanation and clarification from the Skipper or fisher of the Fishing Vessel in relation to the discrepancy of Fishing Logbook data.

(3) If the explanation and clarification from the Skipper or fisher of the Fishing Vessel as referred to in paragraph (2) are unacceptable, the authorities of the Base Port or authorities in the fishers' centre will issue an approval letter to unload fish with an obligation to revise the Fishing Logbook by the Skipper or fisher before the Fishing Vessel leaves the Base Port for conducting Fishing activities.

(4) If the inspection results as referred to in paragraph (1) match or the explanation and clarification as referred to in paragraph (3) are acceptable, the authorities of the Base Port or authorities of the fishers' centre will issue an approval letter to unload fish.

(5) Harbourmaster at the Fishing Port or Fishing Logbook Officer submits the correct Fishing Logbook data to the Data Entry Officer for inclusion in the SILOPI.

(6) Provisions on the compatibility of Fishing locations as referred to in paragraph (1) letter c shall use grid maps as specified in the Annex IX, which is an inseparable part of this Ministerial Regulation.

(7) Provisions on the form and format of the explanation and clarification concerning discrepancy of Fishing Logbook data as referred to in paragraph (2) are specified in the Annex X, which is an inseparable part of this Ministerial Regulation.

(8) Provisions on the form and format of the approval letter for unloading catch as referred to in paragraph (4) are specified in the Annex XI, which is an inseparable part of this Ministerial Regulation.

<p>yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari Peraturan Menteri ini.</p> <p>(8) Ketentuan mengenai bentuk dan format surat persetujuan pembongkaran ikan sebagaimana dimaksud pada ayat (4) tercantum dalam Lampiran XI yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari Peraturan Menteri ini.</p>	
<p style="text-align: center;">Pasal 15</p> <p>(1) Data Log Book Penangkapan Ikan yang telah dimasukkan ke dalam SILOPI sebagaimana dimaksud dalam Pasal 14 ayat (5), selanjutnya diverifikasi oleh Verifikator untuk memastikan kebenaran data.</p> <p>(2) Verifikasi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) untuk memastikan kesesuaian:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. koordinat Penangkapan Ikan;</li> <li>b. jumlah dan jenis ikan yang didaratkan dengan yang dilaporkan;</li> <li>c. ukuran Kapal Penangkap Ikan dengan jumlah hasil tangkapan;</li> <li>d. lokasi Penangkapan Ikan;</li> <li>e. Pelabuhan Pangkalan; dan</li> <li>f. Alat Penangkapan Ikan dan jenis ikan yang ditangkap.</li> </ol> <p>(3) Verifikator meneruskan hasil verifikasi kepada Validator apabila hasil verifikasi sebagaimana dimaksud pada ayat (2) telah sesuai.</p> <p>(4) Apabila hasil verifikasi sebagaimana dimaksud pada ayat (2) tidak sesuai, Verifikator menyampaikan data Log Book Penangkapan Ikan kepada:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. otoritas di Pelabuhan Pangkalan atau otoritas di sentra nelayan; dan</li> <li>b. Nakhoda atau nelayan Kapal Penangkap Ikan.</li> </ol> <p>(5) Otoritas di Pelabuhan Pangkalan atau otoritas di sentra nelayan melakukan klarifikasi data Log Book kepada Nakhoda atau nelayan Kapal Penangkap Ikan berdasarkan laporan Verifikator sebagaimana dimaksud pada ayat (4).</p>	<p style="text-align: center;">Article 15</p> <p>(1) Fishing Logbook data that has been inputted to the SILOPI as referred to in Article 14 paragraph (5) shall then be verified by a Verifier to ensure data accuracy.</p> <p>(2) Verification as referred to in paragraph (1) is to ensure the compatibility:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. of Fishing coordinates;</li> <li>b. between the amount and types of landed fish and those of reported fish;</li> <li>c. between Fishing Vessel sizes and amount of catches;</li> <li>d. of Fishing locations;</li> <li>e. of Base Port; and</li> <li>f. between Fishing Gears and types of fish caught.</li> </ol> <p>(3) Verifier shall forward the verification results to the Validator if the verification results as referred to in paragraph (2) are correct.</p> <p>(4) If the verification results as referred to in paragraph (2) are unfitting, the Verifier shall submit the Fishing Logbook data to:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. the authorities of the Base Port or authorities of fishers' centre; and</li> <li>b. the Skipper or fisher of the Fishing Vessel.</li> </ol> <p>(5) Authorities of the Base Port or authorities of the fishers' centre shall ask for clarification of the logbook data to the Skipper of fisher of the Fishing Vessel based on the Verifier report as referred to in paragraph (4).</p>

<p>(6) Otoritas di Pelabuhan Pangkalan atau otoritas di sentra nelayan menyampaikan hasil klarifikasi sebagaimana dimaksud pada ayat (5) kepada Verifikator.</p> <p>(7) Verifikator meneruskan hasil verifikasi yang telah sesuai sebagaimana dimaksud pada ayat (3) dan klarifikasi yang dapat diterima sebagaimana dimaksud pada ayat (6) kepada Validator.</p> <p>(8) Dalam hal hasil verifikasi sebagaimana dimaksud pada ayat (4) terdapat ketidaksesuaian antara jumlah ikan yang didaratkan dan jumlah ikan yang dilaporkan kurang dari atau sama dengan 10% (sepuluh persen), dianggap sesuai.</p> <p>(9) Verifikator sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan Validator sebagaimana dimaksud pada ayat (7) ditunjuk oleh Direktur Jenderal.</p> <p>(10) Ketentuan mengenai bentuk dan format hasil klarifikasi Log Book Penangkapan Ikan sebagaimana dimaksud pada ayat (6) tercantum dalam Lampiran XII yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari Peraturan Menteri ini.</p>	<p>(6) Authorities in the Base Port or authorities in the fishers' centre shall submit the clarification results as referred to in paragraph (5) to the Verifier.</p> <p>(7) Verifier shall forward the correct verification results as referred to in paragraph (3) and acceptable clarifications as referred to in paragraph (6) to the Validator.</p> <p>(8) If the verification results as referred to in paragraph (4) show that there is a discrepancy between the amount of landed fish and that of reported fish, which is 10% (ten percent) or less, it shall be considered correct.</p> <p>(9) Verifier as referred to in paragraph (1) and Validator as referred to in paragraph (7) shall be appointed by the Director General.</p> <p>(10) Provisions on the form and format of Fishing Logbook clarification results as referred to in paragraph (6) are specified in the Annex XII, which is an inseparable part of this Ministerial Regulation.</p>
<p style="text-align: center;">Pasal 16</p> <p>(1) Hasil verifikasi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 15 ayat (7) selanjutnya divalidasi oleh Validator.</p> <p>(2) Validasi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) mempertimbangkan kesesuaian:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. lokasi Penangkapan Ikan dengan jenis hasil tangkapan ikan;</li> <li>b. jumlah dan jenis ikan per setting;</li> <li>c. jumlah hari laut dengan jumlah setting Penangkapan Ikan;</li> <li>d. jumlah mata pancing per setting (Alat Penangkapan Ikan pancing); dan</li> <li>e. jumlah dan jenis hasil tangkapan dengan Alat Penangkapan Ikan.</li> </ol>	<p style="text-align: center;">Article 16</p> <p>(1) Verification results as referred to in Article 15 paragraph (7) shall then be validated by a Validator.</p> <p>(2) Validation as referred to in paragraph (1) shall take into account the compatibility between:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Fishing locations and types of fish caught;</li> <li>b. the amount and types of fish per setting;</li> <li>c. the number of fishing days and the number of Fishing setting;</li> <li>d. the number of hooks per setting (Fishing lines); and</li> <li>e. the amount and types of fish caught and Fishing Gears.</li> </ol>

<p>(3) Dalam hal hasil validasi sebagaimana dimaksud pada ayat (2) telah sesuai, Validator menyimpulkan dan/atau merekomendasikan kebenaran data Log Book Penangkapan Ikan.</p> <p>(4) Data Log Book Penangkapan Ikan yang telah divalidasi dilakukan analisis oleh pejabat fungsional pengelola produksi perikanan tangkap sebagai bahan rekomendasi pengambilan kebijakan sumber daya ikan.</p>	<p>(3) If the validation results as referred to in paragraph (2) are correct, the Validator shall conclude and/or commend the accuracy of the Fishing Logbook.</p> <p>(4) Fishing Logbook data that has been validated shall be analysed by a functional official that manages capture fisheries production as recommendations in the decision making in fisheries resources.</p>
<p style="text-align: center;">Pasal 17</p> <p>(1) Setiap nelayan yang menggunakan Log Book Penangkapan Ikan yang disederhanakan dapat melakukan pengisian Log Book Penangkapan Ikan secara manual sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 ayat (3).</p> <p>(2) Log Book Penangkapan Ikan yang disederhanakan yang telah diisi sebagaimana dimaksud pada ayat (1), harus diserahkan kepada Syahbandar di Pelabuhan Perikanan, Petugas Log Book Penangkapan Ikan, otoritas Pelabuhan Pangkalan, atau otoritas di sentra nelayan.</p>	<p style="text-align: center;">Article 17</p> <p>(1) Every fisher who uses a simplified Fishing Logbook may fill out the Fishing Logbook manually as referred to in Article 3 paragraph (3).</p> <p>(2) The simplified Fishing Logbook that has been filled out as referred to in paragraph (1) must be submitted to the Harbourmaster at the Fishing Port, Fishing Logbook Officer, authorities of the Base Port, or the authorities in the fishers' centre.</p>
<p style="text-align: center;">Pasal 18</p> <p>(1) Syahbandar di Pelabuhan Perikanan, Petugas Log Book Penangkapan Ikan, otoritas Pelabuhan Pangkalan, atau otoritas di sentra nelayan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 17 ayat (2), melakukan pemeriksaan Log Book Penangkapan Ikan yang disederhanakan meliputi:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. kesesuaian antara Alat Penangkapan Ikan yang digunakan dengan jenis ikan hasil tangkapan;</li> <li>b. kesesuaian hari melaut dan jumlah setting; dan</li> <li>c. kesesuaian lokasi Penangkapan Ikan.</li> </ul> <p>(2) Syahbandar di Pelabuhan Perikanan atau Petugas Log Book Penangkapan Ikan menyampaikan data Log Book Penangkapan Ikan yang telah sesuai kepada</p>	<p style="text-align: center;">Article 18</p> <p>(1) Harbourmaster at the Fishing Port, Fishing Logbook Officer, authorities of the Base Port, or the authorities in the fishers' centre as referred to in Article 17 paragraph (2) shall inspect the simplified Fishing Logbook, which includes:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. compatibility between Fishing Gears used and the types of fish caught.</li> <li>b. compatibility between fishing days and the number of setting; and</li> <li>c. compatibility of Fishing locations.</li> </ul> <p>(2) Harbourmaster at the Fishing Port or Fishing Logbook Officer shall submit the correct Fishing Logbook data to the Data Entry Officer to be inputted in the SILOPI.</p>

<p>Petugas Data Entry untuk dimasukkan ke dalam SILOPI.</p> <p>(3) Ketentuan mengenai kesesuaian lokasi Penangkapan Ikan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf c menggunakan peta grid sebagaimana tercantum dalam Lampiran IX yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari Peraturan Menteri ini.</p> <p>(4) Ketentuan mengenai bentuk dan format pemeriksaan Log Book Penangkapan Ikan yang disederhanakan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) tercantum dalam Lampiran XIII yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari Peraturan Menteri ini.</p>	<p>(3) Provisions on the compatibility of Fishing locations as referred to in paragraph (1) letter c shall use grid maps as specified in the Annex IX, which is an inseparable part of this Ministerial Regulation.</p> <p>(4) Provisions on the form and format of the inspection of simplified Fishing Logbook as referred to in paragraph (1) are specified in the Annex XIII, which is an inseparable part of this Ministerial Regulation.</p>
<p style="text-align: center;">Pasal 19</p> <p>(1) Data Log Book Penangkapan Ikan yang disederhanakan yang telah dimasukkan ke dalam SILOPI sebagaimana dimaksud dalam Pasal 18 ayat (2), selanjutnya diverifikasi oleh Verifikator untuk memastikan kebenaran data.</p> <p>(2) Verifikasi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) untuk memastikan kesesuaian:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. lokasi Penangkapan Ikan;</li> <li>b. jumlah dan jenis ikan yang didaratkan dengan yang dilaporkan;</li> <li>c. ukuran Kapal Penangkap Ikan dengan jumlah hasil tangkapan;</li> <li>d. lokasi pendaratan ikan; dan</li> <li>e. Alat Penangkapan Ikan dan jenis ikan yang ditangkap.</li> </ol> <p>(3) Dalam hal hasil verifikasi sebagaimana dimaksud pada ayat (2) telah sesuai, Verifikator meneruskan kepada Validator.</p> <p>(4) Dalam hal hasil verifikasi sebagaimana dimaksud pada ayat (2) tidak sesuai, Verifikator menyampaikan data Log Book Penangkapan Ikan yang disederhanakan kepada:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. otoritas Pelabuhan Pangkalan atau otoritas sentra nelayan; dan</li> <li>b. nelayan Kapal Penangkap Ikan, dengan tembusan kepada Kepala Dinas provinsi.</li> </ol>	<p style="text-align: center;">Article 15</p> <p>(1) Simplified Fishing Logbook data that has been inputted to the SILOPI as referred to in Article 18 paragraph (2) shall then be verified by a Verifier to ensure data accuracy.</p> <p>(2) Verification as referred to in paragraph (1) is to ensure the compatibility:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. of Fishing coordinates;</li> <li>b. between the amount and types of landed fish and those of reported fish;</li> <li>c. between Fishing Vessel sizes and amount of catches;</li> <li>d. of Fishing locations; and</li> <li>e. between Fishing Gears and types of fish caught.</li> </ol> <p>(3) If the verification results as referred to in paragraph (2) are correct, the Verifier shall forward the verification results to the Validator.</p> <p>(4) If the verification results as referred to in paragraph (2) are unfitting, the Verifier shall submit the simplified Fishing Logbook data to:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. the authorities of the Base Port or authorities of fishers' centre; and</li> <li>b. the fisher of the Fishing Vessel, copied to the Chief Provincial Department.</li> </ol>

<p>(5) Berdasarkan data Log Book Penangkapan Ikan yang disederhanakan sebagaimana dimaksud pada ayat (4) Otoritas di Pelabuhan Pangkalan atau otoritas di sentra nelayan melakukan klarifikasi data Log Book kepada nelayan Kapal Penangkap Ikan.</p> <p>(6) Otoritas di Pelabuhan Pangkalan atau otoritas di sentra nelayan menyampaikan hasil klarifikasi sebagaimana dimaksud pada ayat (5) kepada Verifikator.</p> <p>(7) Verifikator meneruskan hasil verifikasi yang telah sesuai sebagaimana dimaksud pada ayat (3) dan klarifikasi yang dapat diterima sebagaimana dimaksud pada ayat (6) kepada Validator.</p>	<p>(5) Based on the simplified Fishing Logbook data as referred to in paragraph (4), the Authorities in the Base Port or authorities in the fishers' centre shall clarify the logbook data with the fisher of the Fishing Vessel.</p> <p>(6) Authorities in the Base Port or authorities in the fishers' centre shall submit the clarification results as referred to in paragraph (5) to the Verifier.</p> <p>(7) Verifier shall forward the correct verification results as referred to in paragraph (3) and acceptable clarifications as referred to in paragraph (6) to the Validator.</p>
<p style="text-align: center;">Pasal 20</p> <p>(1) Hasil verifikasi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 19 ayat (7) selanjutnya divalidasi oleh Validator.</p> <p>(2) Validasi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) mempertimbangkan kesesuaian:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. lokasi Penangkapan Ikan dengan jenis hasil tangkapan ikan;</li> <li>b. jumlah dan jenis ikan per setting;</li> <li>c. jumlah hari laut dengan jumlah setting Penangkapan Ikan;</li> <li>d. jumlah mata pancing per setting, untuk pancing; dan</li> <li>e. jumlah dan jenis hasil tangkapan dengan Alat Penangkapan Ikan.</li> </ol> <p>(3) Dalam hal hasil validasi sebagaimana dimaksud pada ayat (2) telah sesuai, Validator menyimpulkan dan/atau merekomendasikan kebenaran data Log Book Penangkapan Ikan yang disederhanakan.</p> <p>(4) Data Log Book Penangkapan Ikan yang disederhanakan yang telah divalidasi dilakukan analisis oleh pejabat fungsional pengelola produksi perikanan tangkap</p>	<p style="text-align: center;">Article 20</p> <p>(1) Verification results as referred to in Article 19 paragraph (7) shall then be validated by a Validator.</p> <p>(2) Validation as referred to in paragraph (1) shall take into account the compatibility between:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Fishing locations and types of fish caught;</li> <li>b. the amount and types of fish per setting;</li> <li>c. the number of fishing days and the number of Fishing setting;</li> <li>d. the number of hooks per setting, for fishing lines; and</li> <li>e. the amount and types of fish caught and Fishing Gears.</li> </ol> <p>(3) If the validation results as referred to in paragraph (2) are correct, the Validator shall conclude and/or commend the accuracy of the simplified Fishing Logbook.</p> <p>(4) The simplified Fishing Logbook data that has been validated shall be analysed by a functional official that manages capture fisheries production as recommendations in the decision making in fisheries resources.</p>

sebagai bahan rekomendasi pengambilan kebijakan sumber daya ikan.	
Bagian Keempat Kriteria Log Book Penangkapan Ikan	Section Four Fishing Logbook Criteria
Pasal 21  Nakhoda atau nelayan harus: a. membawa Log Book Penangkapan Ikan; b. mengisi Log Book Penangkapan Ikan; c. menyerahkan Log Book Penangkapan Ikan; d. memohon aktivasi akun E-Log Book; e. mengaktifkan aplikasi E-Log Book; f. menekan klik pada menu mulai dan selesai setting; dan g. memasukkan data jenis, berat, dan jumlah ikan (ekor) yang ditangkap bagi Penangkapan Ikan tuna dengan benar.	Article 21  Skipper or fisher must: a. carry Fishing Logbook; b. fill out Fishing Logbook; c. submit Fishing Logbook; d. request for E-Log Book account activation; e. activate E-Log Book application; f. press click on the Start Setting and Finish Setting menu; and g. input the data on types, weights, and amount of fish (per head) caught for tuna Fishing correctly.
Pasal 22  (1) Nakhoda yang mengisi Log Book Penangkapan Ikan secara manual, harus menyerahkan lembar salinan Log Book Penangkapan Ikan kepada Kapal Pengangkut Ikan disertai dengan berita acara alih muatan pada saat melakukan alih muatan di laut.  (2) Nakhoda yang mengisi Log Book Penangkapan Ikan secara elektronik melalui E-Log Book, harus mengisi formulir penitipan ikan pada aplikasi E-Log Book disertai dengan berita acara alih muatan.  (3) Berita acara alih muatan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan ayat (2), dibedakan berdasarkan lokasi alih muatan di WPPNRI atau di Laut Lepas sesuai dengan area konvensi/kompetensi RFMO.  (4) Ketentuan mengenai bentuk dan format berita acara alih muatan sebagaimana dimaksud pada ayat (3) tercantum dalam Lampiran XIV yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari Peraturan Menteri ini.	Article 22  (1) Skipper who fills out the Fishing Logbook manually must submit a copy of Fishing Logbook to Fish Transport Vessels along with a transshipment certificate when engaged in transshipment at sea.  (2) Skipper who fills out the Fishing Logbook electronically through the E-Log Book must fill out a fish deposit form in the E-Log Book app along with a transshipment certificate.  (3) Transshipment certificate as referred to in paragraph (1) and paragraph (2) shall be differentiated based on transshipment locations, either in the WPPNRI or in the High Seas, in accordance with the RFMO convention areas/competence.  (4) Provisions on the form and format of the transshipment certificate as referred to in paragraph (3) are specified in the Annex XIV, which is an inseparable part of this Ministerial Regulation.
BAB III	PART III

<p style="text-align: center;">PEMANTAUAN DI ATAS KAPAL PENANGKAP IKAN DAN KAPAL PENGANGKUT IKAN</p>	<p style="text-align: center;">MONITORING ON BOARD FISHING VESSELS AND FISH TRANSPORT VESSELS</p>
<p style="text-align: center;">Bagian Kesatu Pemantauan di atas Kapal Penangkap Ikan dan Kapal Pengangkut Ikan</p>	<p style="text-align: center;">Section One Monitoring on board Fishing Vessels and Fish Transport Vessels</p>
<p style="text-align: center;">Pasal 23</p> <p>(1) Pemantauan bertujuan untuk melaksanakan: a. pengamatan, pengukuran, pencatatan, dan pelaporan kegiatan Penangkapan Ikan; dan b. pengamatan, pengukuran, pencatatan, dan pelaporan kegiatan alih muatan ikan di laut dari Kapal Penangkap Ikan ke Kapal Pengangkut Ikan.</p> <p>(2) Pemantauan dilakukan melalui mekanisme: a. penempatan Pemantau di atas Kapal; dan b. penempatan perangkat E-Monitoring.</p>	<p style="text-align: center;">Article 23</p> <p>(1) Monitoring aims to carry out: a. observation, measurement, recording, and reporting of Fishing activities; and b. observation, measurement, recording, and reporting of transshipment activities at sea from Fishing Vessels to Fish Transport Vessels.</p> <p>(2) Monitoring shall be conducted through the following mechanisms: a. placement of an Observer on board the Vessel; and b. placement of E-Monitoring devices.</p>
<p style="text-align: center;">Pasal 24</p> <p>Penempatan Pemantau di atas Kapal sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23 ayat (2) huruf a dilaksanakan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.</p>	<p style="text-align: center;">Article 24</p> <p>Placement of an Observer on board the Vessel as referred to in Article 23 paragraph (2) letter a shall be carried out in accordance with the laws and regulations.</p>
<p style="text-align: center;">Pasal 25</p> <p>(1) Penempatan perangkat E-Monitoring sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23 ayat (2) huruf b dilakukan oleh: a. Pemilik Kapal; dan b. Direktur Jenderal.</p> <p>(2) Penempatan perangkat E-Monitoring yang dilakukan oleh Pemilik Kapal sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf a dilakukan pada Kapal Pengangkut Ikan yang melakukan alih muatan ikan di laut.</p> <p>(3) Penempatan perangkat E-Monitoring yang dilakukan oleh Direktur Jenderal sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf b dilakukan pada Kapal Penangkap Ikan.</p>	<p style="text-align: center;">Article 25</p> <p>(1) Placement of E-Monitoring devices as referred to in Article 23 paragraph (2) letter b shall be carried out by: a. Vessel Owner; and b. Director General.</p> <p>(2) Placement of E-Monitoring devices that is carried out by Vessel Owner as referred to in paragraph (1) letter a shall be carried out on Fishing Vessels engaged in transshipment activities at sea.</p> <p>(3) Placement of E-Monitoring devices that is carried out by Director General as referred to in paragraph (1) letter b shall be carried out on Fishing Vessels.</p>

<p style="text-align: center;">Pasal 26</p> <p>(1) Kegiatan Pemantauan oleh Pemantau di atas kapal berupa:</p> <p>a. pencatatan dan pengumpulan data Penangkapan Ikan yang meliputi:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. ikan hasil tangkapan;</li> <li>2. daerah Penangkapan Ikan;</li> <li>3. waktu Penangkapan Ikan;</li> <li>4. jenis Alat Penangkapan Ikan dan alat bantu Penangkapan Ikan; dan</li> <li>5. kegiatan alih muatan ikan hasil tangkapan dari Kapal Penangkap Ikan ke Kapal Pengangkut Ikan.</li> </ol> <p>b. pengamatan dan pencatatan hasil tangkapan sampingan dan spesies yang terkait secara ekologis dengan target utama penangkapan; dan</p> <p>c. pencatatan dan pengumpulan data alih muatan ikan di laut yang meliputi jenis, jumlah, dan ukuran hasil tangkapan yang dipindahkan, serta data Kapal Penangkap Ikan dan Kapal Pengangkut Ikan yang melakukan alih muatan ikan di laut.</p> <p>(2) Hasil Pemantauan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dituangkan dalam Borang Pemantauan Penangkapan Ikan dan Pengangkutan Ikan.</p> <p>(3) Ketentuan mengenai bentuk dan format Borang Pemantauan Penangkapan Ikan dan Pengangkutan Ikan sebagaimana dimaksud pada ayat (2) tercantum dalam Lampiran XV yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari Peraturan Menteri ini.</p>	<p style="text-align: center;">Article 26</p> <p>(1) Monitoring activities by an Observer on board a Vessel shall be in the form of:</p> <p>a. recording and gathering of Fishing data, which includes:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. fisheries catch;</li> <li>2. Fishing grounds;</li> <li>3. Fishing time;</li> <li>4. types of Fishing Gears and Fishing tools; and</li> <li>5. transhipment of fish caught by a Fishing Vessel to a Fish Transport Vessel.</li> </ol> <p>b. observation and recording of bycatch and ecologically related species with the main targets; and</p> <p>c. recording and gathering of data on fish transhipment at sea, which includes types, amount, and sizes of catches transferred, as well as data on Fishing Vessels and Fish Transport Vessels that are engaged in fish transhipment at sea.</p> <p>(2) Observation results as referred to in paragraph (1) shall be set out in a Fishing and Fish Transportation Monitoring Forms.</p> <p>(3) Provisions on the form and format of the Fishing and Fish Transportation Monitoring Forms as referred to in paragraph (2) are specified in the Annex XV, which is an inseparable part of this Ministerial Regulation.</p>
<p style="text-align: center;">Pasal 27</p> <p>(1) Perangkat E-Monitoring sebagaimana dimaksud pada Pasal 23 ayat (2) huruf b, terdiri atas:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. kamera pemantau;</li> <li>b. alat pendeteksi titik koordinat; dan</li> <li>c. sistem pendeteksi jenis ikan hasil tangkapan.</li> </ol>	<p style="text-align: center;">Article 27</p> <p>(1) E-Monitoring devices as referred to in Article 23 paragraph (2) letter b consist of:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. surveillance cameras;</li> <li>b. coordinates detection device; and</li> <li>c. fisheries catch type detection system.</li> </ol>

<p>(2) Ketentuan mengenai spesifikasi kamera pemantau sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf a tercantum dalam Lampiran XVI yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari Peraturan Menteri ini.</p>	<p>(2) Provisions on specifications of surveillance cameras as referred to in paragraph (1) letter a are specified in the Annex XVI, which is an inseparable part of this Ministerial Regulation.</p>
<p style="text-align: center;">Bagian Kedua Penempatan Pemantau di atas Kapal Penangkap Ikan dan Kapal Pengangkut Ikan</p>	<p style="text-align: center;">Section Two Placement of Observers on board Fishing Vessels and Fish Transport Vessels</p>
<p style="text-align: center;">Pasal 28</p> <p>Pemantauan melalui mekanisme penempatan Pemantau di atas Kapal dilakukan dengan tahapan:</p> <p>a. penetapan target Kapal Penangkap Ikan dan Kapal Pengangkut Ikan;</p> <p>b. koordinasi penempatan Pemantau di atas Kapal dengan:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. kepala Pelabuhan Perikanan; dan</li> <li>2. Syahbandar di Pelabuhan Perikanan atau Syahbandar.</li> </ol> <p>c. koordinasi dengan pemilik Kapal Penangkap Ikan dan/atau Kapal Pengangkut Ikan;</p> <p>d. penetapan dan penugasan Pemantau di atas Kapal;</p> <p>e. pelaksanaan kegiatan Pemantauan; dan</p> <p>f. pelaporan hasil Pemantauan.</p>	<p style="text-align: center;">Article 28</p> <p>Monitoring through the placement of an Observer on board a Vessel shall be carried out in the following steps:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. determine Fishing Vessels and Fish Transport Vessels targets;</li> <li>b. coordinate the placement of Observers on board the Vessel by: <ol style="list-style-type: none"> <li>1. head of the Fishing Port; and</li> <li>2. Harbourmaster of the Fishing Port or Harbourmaster.</li> </ol> </li> <li>c. coordinate with the owner of the Fishing Vessel and/or Fish Transport Vessel.</li> <li>d. determine and assign Observers on the Vessel;</li> <li>e. implement Monitoring activities; and</li> <li>f. report Monitoring results.</li> </ol>
<p style="text-align: center;">Pasal 29</p> <p>(1) Kapal Penangkap Ikan atau Kapal Pengangkut Ikan yang akan ditempatkan Pemantau di atas Kapal dilakukan berdasarkan:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. pengajuan permohonan kepada Direktur Jenderal dari pemilik Kapal Penangkap Ikan dan/atau Kapal Pengangkut Ikan;</li> <li>b. penetapan oleh Direktur Jenderal.</li> </ol> <p>(2) Penetapan oleh Direktur Jenderal sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf</p>	<p style="text-align: center;">Article 29</p> <p>(1) Placement of Observers on Fishing Vessels or Fish Transport Vessels shall be carried out based on:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. submission of a request from the owner of the Fishing Vessel and/or Fish Transport Vessel to the Director General;</li> <li>b. appointment by the Director General.</li> </ol> <p>(2) Appointment by the Director General as referred to in paragraph (1) letter b is carried</p>

<p>b, dilakukan untuk Kapal Penangkap Ikan yang harus dipantau berdasarkan:</p> <p>a. hasil verifikasi data Log Book Penangkapan Ikan; dan/atau</p> <p>b. pemenuhan kepatuhan Kapal Penangkap Ikan berbendera Indonesia di RFMO.</p>	<p>out for Fishing Vessels that must be monitored based on:</p> <p>a. verification results of Fishing Logbook data; and/or</p> <p>b. compliance of Indonesian flagged Fishing Vessels at the RFMO.</p>
<p style="text-align: center;">Pasal 30</p> <p>(1) Pengajuan permohonan kepada Direktur Jenderal dari pemilik Kapal Penangkap Ikan dan/atau Kapal Pengangkut Ikan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 29 ayat (1) huruf a dilakukan dengan mengisi permohonan penempatan Pemantau di atas Kapal.</p> <p>(2) Berdasarkan permohonan sebagaimana dimaksud pada ayat (1), Direktur Jenderal melakukan verifikasi terhadap dokumen permohonan pemilik Kapal Penangkap Ikan dan/atau Kapal Pengangkut Ikan yang hasilnya sesuai atau tidak sesuai.</p> <p>(3) Dalam hal hasil verifikasi sebagaimana dimaksud pada ayat (2) sesuai, Direktur Jenderal menugaskan Pemantau di atas Kapal yang akan ditempatkan di atas Kapal Penangkap Ikan dan/atau Kapal Pengangkut Ikan.</p> <p>(4) Dalam hal hasil verifikasi sebagaimana dimaksud pada ayat (2) tidak sesuai, Direktur Jenderal menerbitkan surat pemberitahuan kepada pemohon terkait penolakan penempatan Pemantau di atas Kapal.</p> <p>(5) Ketentuan mengenai bentuk dan format permohonan penempatan Pemantau di atas Kapal sebagaimana dimaksud pada ayat (1) tercantum dalam Lampiran XVII yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari Peraturan Menteri ini.</p>	<p style="text-align: center;">Article 30</p> <p>(1) Submission of a request from the owner of the Fishing Vessel and/or Fish Transport Vessel to the Director General as referred to in Article 29 paragraph (1) letter a shall be carried out by filling out a request for placement of on-board Observer.</p> <p>(2) Based on the request as referred to in paragraph (1), the Director General shall verify the documents of the owner of the Fishing Vessel and/or Fish Transport Vessel, with the result being either fitting or unfitting.</p> <p>(3) If the verification results as referred to in paragraph (2) are correct, the Director General will assign and place Observers on the Fishing Vessel and/or Fish Transport Vessel.</p> <p>(4) If the verification results as referred to in paragraph (2) are unfitting, the Director General will issue a notice of rejection to the applicant.</p> <p>(5) Provisions on the form and format of the request for placement of on-board Observer as referred to in paragraph (2) are specified in the Annex XVII, which is an inseparable part of this Ministerial Regulation.</p>
<p style="text-align: center;">Pasal 31</p> <p>(1) Penetapan oleh Direktur Jenderal sebagaimana dimaksud dalam Pasal 29 ayat (1) huruf b dilakukan dengan tahapan:</p>	<p style="text-align: center;">Article 31</p> <p>(1) Appointment by the Director General as referred to in Article 29 paragraph (1) letter</p>

<p>a. Direktur Jenderal mengidentifikasi jenis Kapal Penangkap Ikan atau Kapal Pengangkut Ikan dan Alat Penangkapan Ikan yang akan ditempatkan Pemantau di atas Kapal;</p> <p>b. berdasarkan hasil identifikasi sebagaimana dimaksud pada huruf a, Direktur Jenderal menetapkan daftar:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kapal Penangkap Ikan dan jenis Alat Penangkapan Ikan; dan/atau</li> <li>2. Kapal Pengangkut Ikan, yang akan dipantau;</li> </ol> <p>c. daftar Kapal sebagaimana dimaksud pada huruf b disampaikan kepada pemilik Kapal Penangkap Ikan dan/atau Kapal Pengangkut Ikan dan kepala Pelabuhan Perikanan yang menjadi Pelabuhan Pangkalan;</p> <p>d. kepala Pelabuhan Perikanan menyampaikan jadwal rencana keberangkatan Kapal Penangkap Ikan atau Kapal Pengangkut Ikan kepada Direktur Jenderal;</p> <p>e. Direktur Jenderal menugaskan Pemantau di atas Kapal yang akan ditempatkan berdasarkan jadwal keberangkatan Kapal Penangkap Ikan atau Kapal Pengangkut Ikan; dan</p> <p>f. Pemantau di atas Kapal yang ditugaskan berkoordinasi dengan:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. kepala Pelabuhan Perikanan;</li> <li>2. pemilik Kapal Penangkap Ikan dan/atau Kapal Pengangkut Ikan; dan</li> <li>3. Nakhoda, terkait dengan rencana Pemantauan.</li> </ol> <p>(2) Pemantau di atas Kapal yang telah mendapat surat penugasan diberikan arahan singkat oleh tim briefing dan debriefing sebelum melakukan kegiatan Pemantauan.</p> <p>(3) Pemantau di atas Kapal yang telah mendapat surat penugasan sebagaimana dimaksud pada ayat (2) dicatatkan dalam daftar Awak Kapal Perikanan (crew list).</p>	<p>b shall be carried out in the following stages:</p> <p>a. Director General identifies the types of the vessel, Fishing Vessel or Fish Transport Vessel, and Fishing Gears where Observers will be placed.</p> <p>b. based on the identification results as referred to in letter a, the Director General decides a list of:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Fishing Vessels and Fishing Gear types; and/or</li> <li>2. Fish Transport Vessels, that will be monitored.</li> </ol> <p>c. the list of Vessels as referred to in letter b shall be informed to the owner of the Fishing Vessel and/or Fish Transport Vessel as well as the head of Fishing Port that becomes the Base Port;</p> <p>d. the head of Fishing Port informs the plan departure schedule of the Fishing Vessel or Fish Transport Vessel to the Director General;</p> <p>e. Director General assigns Observers whom will be placed based on the departure schedule of the Fishing Vessel or Fish Transport Vessel; and</p> <p>f. The assigned Observers shall coordinate with:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. the head of Fishing Port;</li> <li>2. the owner of the Fishing Vessel and/or Fish Transport Vessel; and</li> <li>3. Skipper, relating to the Monitoring plan.</li> </ol> <p>(2) Observers who have received an assignment letter shall receive a brief guidance by the briefing and debriefing team before conducting Monitoring activities.</p> <p>(3) Observers who have received an assignment letter as referred to in paragraph (2) shall be recorded in the crew list.</p> <p>(4) If the time of service of the Observers as referred to in paragraph (3) ends, they may be transferred to another Fishing Vessel and/or Fish Transport Vessel by filling out minutes of Observers transfer.</p>
---	--

<p>(4) Dalam hal masa penugasan Pemantau di atas Kapal sebagaimana dimaksud pada ayat (3) berakhir, dapat dilakukan pemindahan Pemantau di atas Kapal ke Kapal Penangkap Ikan dan/atau Kapal Pengangkut Ikan lainnya dengan mengisi berita acara pemindahan Pemantau di atas Kapal.</p> <p>(5) Ketentuan mengenai bentuk dan format berita acara pemindahan Pemantau di atas Kapal sebagaimana dimaksud pada ayat (4) tercantum dalam Lampiran XVIII yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari Peraturan Menteri ini.</p>	<p>(5) Provisions on the form and format of the minutes of On-Board Observer transfer as referred to in paragraph (4) are specified in the Annex XVIII, which is an inseparable part of this Ministerial Regulation.</p>
<p style="text-align: center;">Bagian Ketiga Penempatan Perangkat E-Monitoring di atas Kapal Penangkap Ikan dan Kapal Pengangkut Ikan</p>	<p style="text-align: center;">Section Three Placement of E-Monitoring Devices on board Fishing Vessels and Fish Transport Vessels</p>
<p style="text-align: center;">Pasal 32</p> <p>Prosedur penempatan E-Monitoring di atas Kapal Penangkap Ikan dan Kapal Pengangkut Ikan dilakukan dengan tahapan:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Direktur Jenderal menetapkan daftar prioritas Kapal Penangkap Ikan dan Kapal Pengangkut Ikan yang akan ditempatkan perangkat E-Monitoring;</li> <li>b. Direktur Jenderal menyampaikan daftar prioritas Kapal Penangkap Ikan dan Kapal Pengangkut Ikan sebagaimana dimaksud huruf a kepada pemilik Kapal Penangkap Ikan dan/atau Kapal Pengangkut Ikan;</li> <li>dan</li> <li>c. pemilik Kapal Penangkap Ikan dan/atau Kapal Pengangkut Ikan sebagaimana dimaksud huruf b berkewajiban menyediakan secara mandiri perangkat E-Monitoring.</li> </ol>	<p style="text-align: center;">Article 32</p> <p>Procedures for the placement of E-Monitoring devices on board Fishing Vessels and Fish Transport Vessels shall be carried out in the following steps:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Director General decides a priority list of Fishing Vessels and Fish Transport Vessels that will be equipped with E-Monitoring devices;</li> <li>b. Director General informs the priority list of Fishing Vessels and Fish Transport. Vessels as referred to in letter a to the owners of the Fishing Vessels and/or Fish Transport Vessels; and</li> <li>c. Owners of the Fishing Vessels and/or Fish Transport Vessels as referred to in letter b shall be obliged to provide E-Monitoring devices independently.</li> </ol>
<p style="text-align: center;">Bagian Keempat Pelaporan</p>	<p style="text-align: center;">Section Four Reporting</p>
<p style="text-align: center;">Pasal 33</p>	<p style="text-align: center;">Article 33</p>

(1) Pemantau di atas Kapal melaporkan hasil Pemantauan secara elektronik kepada Direktur Jenderal.

(2) Nakhoda melaporkan hasil Pemantauan dengan mekanisme E-Monitoring kepada kepala Pelabuhan Perikanan yang selanjutnya dilaporkan secara elektronik kepada Direktur Jenderal.

(3) Berdasarkan laporan sebagaimana dimaksud ayat (1) dan ayat (2) selanjutnya dilakukan verifikasi dan validasi.

(4) Verifikasi dan validasi terhadap hasil Pemantauan oleh Pemantau di atas Kapal sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan dengan tahapan:

- a. verifikasi yang meliputi pemeriksaan kelengkapan serta kebenaran pencatatan dan pelaporan Borang Pemantauan Penangkapan Ikan dan Pengangkutan Ikan oleh tim briefing dan debriefing;
- b. hasil verifikasi digunakan sebagai bahan debriefing oleh tim briefing dan debriefing kepada Pemantau di atas Kapal;
- c. Pemantau di atas Kapal melakukan perbaikan laporan Pemantauan berdasarkan hasil debriefing; dan
- d. laporan hasil perbaikan Pemantau di atas Kapal selanjutnya divalidasi oleh tim verifikasi dan validasi data observer.

(5) Terhadap hasil verifikasi dan validasi sebagaimana dimaksud pada ayat (4) dilakukan analisis berupa:

- a. analisis hasil tangkapan;
- b. analisis tren hasil tangkapan per upaya Penangkapan Ikan untuk setiap jenis Alat Penangkapan Ikan;
- c. analisis jenis spesies yang terkait secara ekologis dan spesies yang terancam punah dan dilindungi; dan
- d. analisis ukuran panjang dan berat ikan hasil tangkapan utama berdasarkan jenis Alat Penangkapan Ikan.

(6) Hasil Pemantauan dengan mekanisme E-Monitoring sebagaimana dimaksud pada

(1) Observers shall report the Monitoring results electronically to the Director General.

(2) Skipper shall report the Monitoring results through an E-Monitoring mechanism to the Fishing Port, which is then reported electronically to the Director General.

(3) Verification and validation shall then be carried out based on the reports as referred to in paragraph (1) and paragraph (2).

(4) Verification and validation to the Monitoring results by the Observers as referred to in paragraph (1) shall be carried out in the following steps:

- a. verification, which includes an examination by the briefing and debriefing team on the completeness and accuracy of the recording and reporting of the Fishing Monitoring Forms;
- b. the verification results are used as debriefing materials by the briefing and debriefing team to the Observers;
- c. Observers revise the Monitoring report based on the debriefing results; and
- d. report on the Observers' revisions shall then be validated by observers' data verification and validation team.

(5) An analysis shall be carried out to the verification and validation results as referred to in paragraph (4) in the form of:

- a. catches analysis;
- b. analysis of trends of catches per Fishing efforts for each type of Fishing Gears;
- c. analysis of types of ecologically related species and endangered and protected species;
- d. analysis of the length and weight of primary fisheries catches based on the type of Fishing Gear.

(6) Monitoring results through E-Monitoring as referred to in paragraph (2) shall then be analysed by the analyst team.

(7) Analysis as referred to in paragraph (6) shall be carried out in the following stages:

<p>ayat (2) selanjutnya dilakukan analisis oleh tim analisis.</p> <p>(7) Analisis sebagaimana dimaksud pada ayat (6) dilakukan dengan tahapan:</p> <p>a. pemeriksaan, rekapitulasi, pengolahan, dan analisa data Borang Pemantauan Penangkapan Ikan dan Pengangkutan Ikan yang dilaporkan; dan</p> <p>b. pengambilan keputusan terhadap hasil akhir kegiatan analisis data Borang Pemantauan Penangkapan Ikan dan Pengangkutan Ikan.</p> <p>(8) Analisis sebagaimana dimaksud pada ayat (6) berupa:</p> <p>a. analisis waktu Penangkapan Ikan atau pemindahan ikan;</p> <p>b. analisis lokasi Penangkapan Ikan atau pemindahan ikan;</p> <p>c. analisis aktivitas Penangkapan Ikan atau pemindahan ikan; dan</p> <p>d. analisis jenis ikan hasil tangkapan.</p> <p>(9) Berdasarkan hasil analisis sebagaimana dimaksud pada ayat (5) dan ayat (6), Direktur Jenderal menyampaikan laporan kepada Menteri setiap 1 (satu) tahun sekali sebagai bahan pertimbangan dalam penyusunan kebijakan pengelolaan perikanan.</p>	<p>a. examination, recapitulation, processing, and analysis on data of the reported Fishing Monitoring and Fish Transportation Forms; and</p> <p>b. decision making on the final results of the Fishing Monitoring and Fish Transportation Forms data analysis.</p> <p>(8) Analysis as referred to in paragraph (6) shall be in the form of:</p> <p>a. analysis of Fishing time or fish transfer;</p> <p>b. analysis of Fishing or fish transfer locations;</p> <p>c. analysis of Fishing or fish transfer activities; and</p> <p>d. analysis of the type of fish caught.</p> <p>(9) Based on the analysis results as referred to in paragraph (5) and paragraph (6), Director General shall submit a report to the Minister once every 1 (one) year as considerations in the formulation of fisheries management policies.</p>
<p style="text-align: center;">Bagian Kelima Kriteria Pemantauan di atas Kapal Penangkap Ikan dan Kapal Pengangkut Ikan</p>	<p style="text-align: center;">Section Five Criteria of Monitoring on board Fishing Vessels and Fish Transport Vessels</p>
<p style="text-align: center;">Pasal 34</p> <p>(1) Kapal Penangkap Ikan dan Kapal Pengangkut Ikan yang akan dilakukan Pemantauan harus memenuhi kriteria:</p> <p>a. Kapal Penangkap Ikan yang menggunakan Alat Penangkapan Ikan pukat cincin dan rawai tuna yang beroperasi di Laut Lepas dan terdaftar di RFMO;</p> <p>b. Kapal Penangkap Ikan yang beroperasi di WPPNRI dengan menggunakan Alat Penangkapan Ikan kelompok:</p> <p>1. pancing; dan</p>	<p style="text-align: center;">Article 34</p> <p>(1) Fishing Vessels and Fish Transport Vessels that will be monitored must meet the following criteria:</p> <p>a. Fishing Vessels who use purse seine and tuna longline and operate in the High Seas and are registered in the RFMO;</p> <p>b. Fishing Vessels who operate in the WPPNRI and use the following Fishing Gears:</p> <p>1. fishing line; and</p> <p>2. surrounding nets, lift nets, and gillnets.</p>

<p>2. jaring lingkaran, jaring angkat, dan jaring insang.</p> <p>c. Kapal Pengangkut Ikan yang beroperasi di WPPNRI dan Laut Lepas.</p> <p>(2) Selain Kapal Penangkap Ikan dan Kapal Pengangkut Ikan sebagaimana dimaksud pada ayat (1), Pemantauan diberlakukan juga untuk:</p> <p>a. Kapal Penangkap Ikan yang direkomendasikan untuk dipantau sesuai hasil evaluasi Log Book Penangkapan Ikan; dan</p> <p>b. Kapal Penangkap Ikan dan/atau Kapal Pengangkut Ikan yang diusulkan oleh lembaga riset, asosiasi Penangkapan Ikan, pengusaha perikanan, dan lembaga swadaya masyarakat untuk tujuan tertentu.</p>	<p>c. Fish Transport Vessels who operate in the WPPNRI and the High Seas.</p> <p>(2) Besides Fishing Vessels and Fish Transport Vessels as referred to in paragraph (1), Monitoring may be carried out for:</p> <p>a. Fishing Vessels that are recommended for monitoring based on Fishing Logbook evaluation results; and</p> <p>b. Fishing Vessels and/or Fish Transport Vessels proposed by research institutions, Fishing associations, fisheries businesspersons, and non-governmental organisations for certain purposes.</p>
<p style="text-align: center;"><b>BAB IV INSPEKSI, PENGUJIAN, DAN PENANDAAN KAPAL PERIKANAN</b></p>	<p style="text-align: center;"><b>PART IV INSPECTION, TESTING, AND MARKING OF FISHERIES VESSELS</b></p>
<p style="text-align: center;">Bagian Kesatu Inspeksi Kapal Perikanan</p>	<p style="text-align: center;">Section One Fisheries Vessels Inspection</p>
<p style="text-align: center;">Pasal 35</p> <p>(1) Setiap Orang yang membangun, memodifikasi, atau mengimpor Kapal Perikanan wajib terlebih dahulu memperoleh Persetujuan Pengadaan Kapal Perikanan dari Menteri atau gubernur sesuai dengan kewenangannya.</p> <p>(2) Setiap Orang untuk mendapatkan Persetujuan Pengadaan Kapal Perikanan harus mengajukan permohonan kepada Menteri atau gubernur sesuai kewenangannya dengan persyaratan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.</p> <p>(3) Persetujuan Pengadaan Kapal Perikanan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) wajib dimiliki:</p> <p>a. sebelum peletakan lunas Kapal Perikanan, untuk pembangunan;</p>	<p style="text-align: center;">Article 35</p> <p>(1) Every person who constructs, modifies, or imports Fisheries Vessels shall first obtain a Fisheries Vessels Procurement Approval from the Minister or governor in accordance with their authorities.</p> <p>(2) Every person who obtains a Fisheries Vessels Procurement Approval must submit a request to the Minister or governor in accordance with their authorities and with the requirements as stipulated in the laws and regulations.</p> <p>(3) The Fisheries Vessels Procurement Approval as referred to in paragraph (1) shall be obtained:</p> <p>a. before paying off a Fisheries Vessel—for construction;</p> <p>b. before modifying a vessel—for modification;</p>

<p>b. sebelum dilakukan modifikasi, untuk Kapal yang dimodifikasi;</p> <p>c. sebelum mengajukan permohonan izin impor ke kementerian yang menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang perdagangan, untuk impor Kapal Perikanan dalam keadaan tidak baru; atau</p> <p>d. sebelum dilakukan impor, untuk impor Kapal baru.</p> <p>(4) Ketentuan mengenai bentuk dan format Persetujuan Pengadaan Kapal Perikanan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) tercantum dalam Lampiran XIX yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari Peraturan Menteri ini.</p>	<p>c. before submitting an import permit request to the ministry responsible for trade—for importing a second-hand Fisheries Vessel; or</p> <p>d. before importing—for importing a new vessel.</p> <p>(4) Provisions on the form and format of the Fisheries Vessel Procurement Approval as referred to in paragraph (1) are specified in the Annex XIX, which is an inseparable part of this Ministerial Regulation.</p>
<p style="text-align: center;">Pasal 36</p> <p>(1) Pembangunan Kapal Perikanan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 35 ayat (1), dapat dilakukan di dalam negeri maupun di luar negeri.</p> <p>(2) Modifikasi Kapal Perikanan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 35 ayat (1) hanya dapat dilakukan di dalam negeri.</p> <p>(3) Pembangunan atau modifikasi Kapal Perikanan di dalam negeri sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan ayat (2) wajib menggunakan produk dalam negeri sesuai dengan ketentuan peraturan perundangundangan.</p> <p>(4) Pembangunan Kapal Perikanan di luar negeri sebagaimana dimaksud pada ayat (1) hanya dapat dilakukan jika industri galangan Kapal dalam negeri belum memadai.</p> <p>(5) Kriteria galangan Kapal dalam negeri yang belum memadai sebagaimana dimaksud pada ayat (4), meliputi:</p> <p>a. galangan Kapal dalam negeri tidak mampu memproduksi sesuai dengan persyaratan teknis yang dibutuhkan; dan/atau</p> <p>b. kapasitas galangan Kapal dalam negeri tidak dapat memenuhi jumlah, volume,</p>	<p style="text-align: center;">Article 36</p> <p>(1) Fisheries Vessel Construction as referred to in Article 35 paragraph (1) may be carried out domestically and overseas.</p> <p>(2) Fisheries Vessel Modification as referred to in Article 35 paragraph (1) may only be carried out domestically.</p> <p>(3) Domestic Fisheries Vessel construction or modification as referred to in paragraph (1) and paragraph (2) shall use domestic products in accordance with the laws and regulations.</p> <p>(4) Overseas Fisheries Vessel construction as referred to in paragraph (1) may only be carried out when the domestic shipbuilding industry is inadequate.</p> <p>(5) Criteria of inadequate domestic shipyard as referred to in paragraph (4) includes:</p> <p>a. domestic shipyard is unable to produce [vessels] in accordance with the required technical requirements; and</p> <p>b. domestic shipyard capacity is unable to meet the number, volume, and/or 2-year time limit of ship construction.</p> <p>(6) Overseas Fisheries Vessel construction as referred to in paragraph (4) may be carried out under the following conditions:</p>

<p>dan/atau jangka waktu paling lama 2 (dua) tahun pembangunan Kapal.</p> <p>(6) Pembangunan Kapal Perikanan di luar negeri sebagaimana dimaksud pada ayat (4) dapat dilakukan dengan ketentuan:</p> <p>a. berukuran lebih dari 100 (seratus) gross tonnage, untuk berbahan material baja atau aluminium; dan</p> <p>b. berukuran lebih dari 200 (dua ratus) gross tonnage, untuk berbahan material kayu.</p> <p>(7) Pembangunan Kapal Perikanan di luar negeri sebagaimana dimaksud pada ayat (6) dapat dilakukan setelah mendapatkan rekomendasi dari kementerian yang menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang perindustrian paling lambat 5 (lima) hari kerja sejak pengajuan diterima.</p> <p>(8) Rekomendasi sebagaimana dimaksud pada ayat (7) diajukan oleh Menteri kepada kementerian yang menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang perindustrian.</p> <p>(9) Menteri mendelegasikan kewenangan pengajuan rekomendasi sebagaimana dimaksud pada ayat (8) kepada Direktur Jenderal.</p> <p>(10) Setiap Orang yang melakukan pembangunan Kapal Perikanan di luar negeri sebagaimana dimaksud pada ayat (7) wajib memiliki persetujuan impor dari Menteri yang menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang perdagangan setelah mendapatkan Persetujuan Pengadaan Kapal Perikanan dari Menteri.</p>	<p>a. measuring more than 100 (one hundred) gross tonnage, for those made of steel or aluminium; and</p> <p>b. measuring more than 200 (two hundred) gross tonnage, for those made of wood.</p> <p>(7) Overseas Fisheries Vessel construction as referred to in paragraph (6) may be carried out after obtaining a recommendation from the ministry responsible for industrial matters no later than 5 (five) working days after the application is received.</p> <p>(8) Recommendation as referred to in paragraph (7) shall be submitted by the Minister to the ministry responsible for industrial matters.</p> <p>(9) The minister shall delegate the authority to submit the recommendation as referred to in paragraph (8) to the Director General.</p> <p>(10) Every person who is engaged in the overseas Fisheries Vessel construction as referred to in paragraph (7) shall have an import approval from the Minister responsible for trade after obtaining Fisheries Vessel Procurement Approval from the Minister.</p>
<p style="text-align: center;">Pasal 37</p> <p>(1) Pengadaan Kapal Perikanan dalam keadaan baru dan dalam keadaan tidak baru di dalam negeri wajib memiliki Persetujuan Pengadaan Kapal Perikanan.</p> <p>(2) Persetujuan Pengadaan Kapal Perikanan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) wajib dimiliki sebelum melakukan pengadaan Kapal Perikanan di dalam negeri.</p>	<p style="text-align: center;">Article 37</p> <p>(1) Domestic procurement of Fisheries Vessels in new and used conditions shall have a Fisheries Vessel Procurement Approval.</p> <p>(2) Fisheries Vessel Procurement Approval as referred to in paragraph (1) shall be obtained before procuring a Fisheries Vessel domestically.</p>

<p>(3) Permohonan Persetujuan Pengadaan Kapal Perikanan dalam keadaan tidak baru sebagaimana dimaksud pada ayat (1), diajukan dengan melampirkan PPKP lama.</p> <p>(4) Persyaratan melampirkan PPKP lama sebagaimana dimaksud pada ayat (3) dikecualikan bagi Kapal hasil rampasan negara dalam perkara tindak pidana yang telah memperoleh putusan pengadilan yang berkekuatan hukum tetap.</p>	<p>(3) Procurement Approval Request for a second-hand Fisheries Vessel as referred to in paragraph (1) shall be submitted by enclosing the old Fisheries Vessel Procurement Approval (<i>Persetujuan Pengadaan Kapal Perikanan—PPKP</i>).</p> <p>(4) Requirements for enclosing the old PPKP as referred to in paragraph (3) shall be exempted for vessels seized by the state in a criminal case that has obtained a final and binding judicial decision.</p>
<p style="text-align: center;">Pasal 38</p> <p>(1) Memodifikasi Kapal Perikanan merupakan pengadaan Kapal yang pernah didaftarkan sebagai Kapal Perikanan dan/atau nonKapal Perikanan dengan melakukan perubahan fungsi.</p> <p>(2) Perubahan fungsi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. perubahan fungsi dari non Kapal Perikanan menjadi Kapal Perikanan; atau</li> <li>b. perubahan fungsi dari Kapal Penangkap Ikan menjadi Kapal Pengangkut Ikan atau Kapal Perikanan dengan fungsi lainnya dan/atau sebaliknya.</li> </ol>	<p style="text-align: center;">Article 38</p> <p>(1) Modifying a Fisheries Vessel is a procurement of a vessel that has already been registered as a Fisheries Vessel and/or non-Fisheries Vessel by changing its function.</p> <p>(2) Change of a function as referred to in paragraph (1) includes:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. change of a function from a non-Fisheries Vessel to a Fisheries Vessel; or</li> <li>b. change of a function from a Fishing Vessel to a Fish Transport Vessel or a Fisheries Vessel with other functions and/or vice versa.</li> </ol>
<p style="text-align: center;">Pasal 39</p> <p>(1) Impor Kapal Perikanan merupakan pengadaan Kapal Perikanan dari luar negeri berupa:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. pengadaan Kapal Perikanan dalam keadaan baru; atau</li> <li>b. pengadaan Kapal Perikanan dalam keadaan tidak baru.</li> </ol> <p>(2) Kapal Perikanan dalam keadaan baru sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf a merupakan Kapal yang telah selesai dibangun dan belum dioperasikan atau belum pernah didaftarkan sebagai Kapal Perikanan.</p> <p>(3) Kapal Perikanan dalam keadaan tidak baru sebagaimana dimaksud pada ayat (1)</p>	<p style="text-align: center;">Article 39</p> <p>(1) Fisheries Vessel import is a procurement of a Fisheries Vessel from overseas in the form of:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. procurement of a Fisheries Vessel in a new condition; or</li> <li>b. procurement of a Fisheries Vessel in a used condition.</li> </ol> <p>(2) Fisheries Vessel in a new condition as referred to in paragraph (1) letter a is vessel that has been completed and has not been operated or has never been registered as a Fisheries Vessel.</p> <p>(3) Fisheries Vessel in a used condition as referred to in paragraph (1) letter b is a</p>

<p>huruf b merupakan Kapal yang pernah didaftarkan sebagai Kapal Perikanan.</p> <p>(4) Impor Kapal Perikanan dalam keadaan baru sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf a dilakukan dengan ketentuan:</p> <p>a. berukuran lebih dari 150 (seratus lima puluh) gross tonnage, untuk berbahan material baja; dan</p> <p>b. berukuran lebih dari 200 (dua ratus) gross tonnage, untuk berbahan material kayu.</p> <p>(5) Impor Kapal Perikanan dalam keadaan tidak baru sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf b dilakukan dengan ketentuan sebagaimana dimaksud pada ayat (4) dan berusia paling lama 15 (lima belas) tahun.</p> <p>(6) Pemberian rekomendasi untuk pembangunan Kapal Perikanan di luar negeri sebagaimana dimaksud dalam Pasal 36 ayat (7), ayat (8), dan ayat (9) berlaku secara mutatis mutandis terhadap pemberian rekomendasi impor Kapal Perikanan sebagaimana dimaksud pada ayat (1).</p> <p>(7) Setiap Orang yang mengimpor Kapal Perikanan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) wajib memiliki persetujuan impor dari menteri yang menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang perdagangan setelah mendapatkan Persetujuan Pengadaan Kapal Perikanan dari Menteri.</p>	<p>vessel that has been registered as a Fisheries Vessel.</p> <p>(4) Import of a Fisheries Vessel in a new condition as referred to in paragraph (1) letter a shall be carried out under the following conditions:</p> <p>a. measuring of more than 150 (one hundred fifty) gross tonnage, for those made of steel; and</p> <p>b. measuring of more than 200 (two hundred) gross tonnage, for those made of wood.</p> <p>(5) Import of a Fisheries Vessel in a used condition as referred to in paragraph (1) letter b shall be carried out under the provisions as referred to in paragraph (4) and age not more than 15 (fifteen) years.</p> <p>(6) The granting of recommendations for overseas Fisheries Vessel construction as referred to in Article 36 paragraph (7), paragraph (8), and paragraph (9) shall apply mutatis mutandis to the granting of recommendations for Fisheries Vessel import as referred to in paragraph (1).</p> <p>(7) Every person who imports a Fisheries Vessel as referred to in paragraph (1) shall have an import approval from the minister responsible for trade after obtaining a Fisheries Vessel Procurement Approval from the Minister.</p>
<p style="text-align: center;">Pasal 40</p> <p>(1) Inspeksi Kapal Perikanan dilakukan terhadap pelaksanaan:</p> <p>a. pembangunan Kapal Perikanan; atau</p> <p>b. modifikasi Kapal Perikanan.</p> <p>(2) Inspeksi Kapal Perikanan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan secara berkala sejak Kapal Perikanan dirancang bangun sampai dengan Kapal Perikanan selesai dibangun atau dimodifikasi.</p>	<p style="text-align: center;">Article 40</p> <p>(1) Fisheries Vessel inspection shall be carried out for:</p> <p>a. Fisheries Vessel construction; or</p> <p>b. Fisheries Vessel modification.</p> <p>(2) Fisheries Vessel inspection as referred to in paragraph (1) shall be conducted regularly from the time when the Fisheries Vessel is designed to the time when the Fisheries Vessel is completed or modified.</p>

<p>(3) Inspeksi Kapal Perikanan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dikecualikan bagi Kapal Pengangkut Ikan tujuan luar negeri.</p> <p>(4) Inspeksi Kapal Perikanan sebagaimana dimaksud pada ayat (3) dilakukan sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan di bidang pelayaran.</p>	<p>(3) Fisheries Vessel inspection as referred to in paragraph (1) shall be exempted for foreign-bound Fish Transport Vessels.</p> <p>(4) Fisheries Vessel inspection as referred to in paragraph (3) shall be conducted in accordance with the laws and regulations on shipping.</p>
<p style="text-align: center;">Pasal 41</p> <p>Inspeksi Kapal Perikanan pada pembangunan Kapal Perikanan dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:</p> <p>a. inspeksi tahap pertama meliputi:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. pemeriksaan gambar rancang bangun, berupa kesesuaian ukuran utama, proyeksi, dan skala pada gambar yang paling kurang terdiri atas: <ol style="list-style-type: none"> <li>a) rencana garis dan tabel offset;</li> <li>b) rencana umum;</li> <li>c) konstruksi profil; dan</li> <li>d) konstruksi penampang tengah Kapal Perikanan.</li> </ol> </li> <li>2. pemeriksaan material, berdasarkan: <ol style="list-style-type: none"> <li>a) jenis dan kualitas kayu, untuk Kapal Perikanan berbahan kayu;</li> <li>b) sertifikat kualitas bahan dari otoritas, untuk Kapal Perikanan berbahan fiber reinforced plastic; dan</li> <li>c) sertifikat material dan komponen, untuk Kapal Perikanan berbahan baja.</li> </ol> </li> <li>3. pemeriksaan peletakan lunas berupa memeriksa kesesuaian perhitungan konstruksi dan material lunas yang digunakan.</li> </ol> <p>b. inspeksi tahap kedua meliputi:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. pemeriksaan konstruksi secara visual dan ukuran terhadap hasil pekerjaan pembangunan Kapal Perikanan sesuai dengan material yang digunakan, paling kurang terdiri atas: <ol style="list-style-type: none"> <li>a) alas;</li> <li>b) gading-gading;</li> </ol> </li> </ol>	<p style="text-align: center;">Article 41</p> <p>Inspection of Fisheries Vessel construction shall be carried out in the following steps:</p> <p>a. first phase inspection includes:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. inspection of design drawings by inspecting the compatibility of the main size, projection, and drawing scale, which shall consist at least: <ol style="list-style-type: none"> <li>a) line plan and offset table;</li> <li>b) general plan;</li> <li>c) profile construction; and</li> <li>d) midship section construction;</li> </ol> </li> <li>2. material inspection based on: <ol style="list-style-type: none"> <li>a) wood type and quality, for Fisheries Vessels made of wood;</li> <li>b) material quality certificate from the authority, for Fisheries Vessel made of fibre reinforced plastic; and</li> <li>c) material and component certificates, for Fisheries Vessels made of steel.</li> </ol> </li> <li>3. inspection of keel placement by inspecting the compatibility between construction calculations and the keel materials used.</li> </ol> <p>b. second phase inspection includes:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. visual inspection of the construction and measurement inspection of the construction results according to the materials used, which shall include at least: <ol style="list-style-type: none"> <li>a) pedestal;</li> <li>b) frames;</li> <li>c) hull;</li> <li>d) deck;</li> <li>e) hatch;</li> <li>f) bulkhead;</li> </ol> </li> </ol>

<p>c) lambung;  d) geladak;  e) palka;  f) sekat;  g) tangki-tangki;  h) linggi haluan dan linggi buritan;  i) pondasi mesin; dan  j) bangunan atas dan rumah geladak.</p> <p>2. pemeriksaan permesinan dilakukan secara visual dan uji kerja pada komponen permesinan, paling kurang terdiri atas:  a) instalasi mesin dan sistem pendingin mesin;  b) instalasi kelistrikan;  c) mesin utama dan mesin bantu;  d) permesinan di atas geladak; dan  e) mesin bantu Penangkapan Ikan.</p> <p>3. pemeriksaan perlengkapan berupa uji kerja dan/atau masa kadaluarsa terhadap komponen perlengkapan yang telah terpasang pada Kapal Perikanan, paling kurang terdiri atas perlengkapan:  a) navigasi;  b) komunikasi;  c) keselamatan; dan  d) alat pemadam kebakaran.</p>	<p>g) tanks;  h) stem and stern post;  i) machine foundation; and  j) superstructure and deckhouse.</p> <p>2. visual machinery inspection and work performance testing of machinery component, which shall include at least:  a) electrical installations;  b) main engines and auxiliary engines;  c) deck machinery; and  d) Fishing Vessel auxiliary engines.</p> <p>3. equipment inspection in the form of testing work performance and/or expiration period of the equipment components that have been installed on the Fisheries Vessels, which shall include at least the following equipment:  a) navigation;  b) communication;  c) safety; and  d) fire extinguisher.</p>
<p style="text-align: center;">Pasal 42</p> <p>Inspeksi Kapal Perikanan pada modifikasi Kapal Perikanan dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:</p> <p>a. inspeksi tahap pertama berupa pemeriksaan gambar rencana umum Kapal Perikanan terhadap kesesuaian ukuran utama, proyeksi, dan skala pada gambar.</p> <p>b. inspeksi tahap kedua meliputi:  1. pemeriksaan konstruksi secara visual dan ukuran terhadap hasil pekerjaan modifikasi Kapal Perikanan sesuai dengan material yang digunakan, pada bagian yang mengalami modifikasi;  2. pemeriksaan permesinan secara visual dan uji kerja pada mesin yang mengalami penggantian; dan</p>	<p style="text-align: center;">Article 42</p> <p>Inspection of Fisheries Vessel modification shall be carried out in the following steps:</p> <p>a. first phase inspection in the form of inspection of Fisheries Vessel general plan drawings and the main sizes, projections, and scales on the drawings.</p> <p>b. second phase inspection includes:  1. visual inspection of the construction and measurement inspection of the modification results according to the materials used in the modified parts;  2. visual machinery inspection and work performance testing of the replaced machine;  3. equipment inspection in the form of testing work performance</p>

<p>3. pemeriksaan perlengkapan berupa uji kerja dan/atau masa kadaluarsa terhadap komponen perlengkapan yang telah terpasang pada Kapal Perikanan, paling kurang terdiri atas perlengkapan:</p> <p>a) navigasi;  b) komunikasi;  c) keselamatan; dan  d) alat pemadam kebakaran.</p>	<p>and/or expiration period of the equipment components that have been installed on the Fisheries Vessels, which shall include at least the following equipment:</p> <p>a) navigation;  b) communication;  c) safety; and  d) fire extinguisher.</p>
<p style="text-align: center;">Pasal 43</p> <p>(1) Inspeksi Kapal Perikanan pada pembangunan Kapal Perikanan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 41 atau modifikasi Kapal Perikanan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 42, dilakukan oleh Petugas Pemeriksa Kelaikan Kapal Perikanan.</p> <p>(2) Inspeksi Kapal Perikanan pada pembangunan Kapal Perikanan atau modifikasi Kapal Perikanan di luar negeri dilakukan oleh Petugas Pemeriksa Kelaikan Kapal Perikanan pada kantor perwakilan Republik Indonesia di tempat Kapal dibangun atau dimodifikasi.</p> <p>(3) Dalam hal kantor perwakilan Republik Indonesia sebagaimana dimaksud pada ayat (3) tidak memiliki Petugas Pemeriksa Kelaikan Kapal Perikanan, Direktur Jenderal menugaskan Petugas Pemeriksa Kelaikan Kapal Perikanan dari kantor perwakilan Republik Indonesia terdekat atau dari Kementerian untuk melaksanakan inspeksi.</p>	<p style="text-align: center;">Article 43</p> <p>(1) Inspection of Fisheries Vessel construction as referred to in Article 41 or Fisheries Vessel modification as referred to in Article 42 shall be carried out by Fisheries Vessel Worthiness Inspector.</p> <p>(2) Inspection of Fisheries Vessel construction or Fisheries Vessel modification overseas shall be carried out by Fisheries Vessel Worthiness Inspector at the representative office of the Republic of Indonesia where the vessel is built or modified.</p> <p>(3) If the representative office of the Republic of Indonesia as referred to in paragraph (3) does not have any Fisheries Vessel Worthiness Inspector, the Director General assigns a Fisheries Vessel Worthiness Officer from the nearest representative office of the Republic of Indonesia or from the Ministry to carry out the inspection.</p>
<p style="text-align: center;">Pasal 44</p> <p>(1) Inspeksi Kapal Perikanan pada pembangunan Kapal Perikanan atau modifikasi Kapal Perikanan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 43 ayat (1), dilaksanakan setelah pelaku usaha menyampaikan surat pemberitahuan siap dilakukan inspeksi kepada Direktur Jenderal.</p>	<p style="text-align: center;">Article 44</p> <p>(1) Inspection of Fisheries Vessel construction or Fisheries Vessel modification as referred to in Article 43 paragraph (1) shall be carried out after the businesspersons submit a notification letter of their readiness for an inspection to the Director General.</p> <p>(2) Director General shall assign a Fisheries Vessel Worthiness Inspector within a period</p>

<p>(2) Direktur Jenderal menugaskan Petugas Pemeriksa Kelaikan Kapal Perikanan dalam jangka waktu paling lambat 3 (tiga) hari setelah menerima surat pemberitahuan sebagaimana dimaksud pada ayat (1).</p> <p>(3) Petugas Pemeriksa Kelaikan Kapal Perikanan melakukan inspeksi Kapal Perikanan pada pembangunan Kapal Perikanan atau modifikasi Kapal Perikanan dengan mengacu kepada tahapan inspeksi Kapal Perikanan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 41 dan Pasal 42.</p> <p>(4) Hasil pelaksanaan inspeksi Kapal Perikanan sebagaimana dimaksud pada ayat (3) dituangkan dalam Berita Acara Inspeksi Kapal Perikanan dan dilaporkan kepada Direktur Jenderal paling lama 4 (empat) hari kerja, serta salinan Berita Acara Inspeksi Kapal Perikanan disampaikan kepada pelaku usaha.</p> <p>(5) Ketentuan mengenai bentuk dan format surat pemberitahuan siap dilakukan inspeksi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) tercantum dalam Lampiran XX yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari Peraturan Menteri ini.</p> <p>(6) Ketentuan mengenai bentuk dan format Berita Acara Inspeksi Kapal Perikanan sebagaimana dimaksud pada ayat (4) tercantum dalam Lampiran XXI yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari Peraturan Menteri ini.</p>	<p>of no later than 3 (three) days after receiving a notification letter as referred to in paragraph (1).</p> <p>(3) Fisheries Vessel Seaworthiness Inspector shall carry out an inspection of Fisheries Vessel construction or Fisheries Vessel modification by referring to the steps of Fisheries Vessel inspection as referred to in Article 41 and Article 42.</p> <p>(4) Implementation results of the Fisheries Vessel inspection as referred to in paragraph (3) shall be recorded in Minutes of Fisheries Vessel Inspection and reported to the Director General no later than 4 (four) working days, and a copy of the Minutes of Fisheries Vessel Inspection shall be communicated to the businessperson.</p> <p>(5) Provisions on the form and format of the notification letter as referred to in paragraph (1) are specified in the Annex XX, which is an inseparable part of this Ministerial Regulation.</p> <p>(6) Provisions on the form and format of the Minutes of Fisheries Vessel Inspection as referred to in paragraph (4) are specified in the Annex XXI, which is an inseparable part of this Ministerial Regulation.</p>
<p style="text-align: center;">Pasal 45</p> <p>(1) Pengukuran Kapal Perikanan dilakukan untuk menentukan ukuran panjang, lebar, dalam, dan Tonase Kapal Perikanan sesuai dengan metode pengukuran.</p> <p>(2) Pengukuran yang dimaksud pada ayat (1) dilakukan terhadap:</p> <p>a. Kapal Perikanan yang pembangunannya paling sedikit telah menyelesaikan bangunan lambung, geladak utama, dan seluruh bangunan atas;</p>	<p style="text-align: center;">Article 45</p> <p>(1) Fisheries Vessel measurement shall be conducted to determine the length, width, depth, and tonnage of a Fisheries Vessel in accordance with the measurement methods.</p> <p>(2) Measurement as referred to in paragraph (1) shall be carried out on:</p> <p>a. Fisheries Vessel that has at least completed the construction for the hull, main deck and all the superstructures;</p>

<p>b. Kapal Perikanan yang telah selesai dimodifikasi dan mengakibatkan perubahan ukuran dan Tonase Kapal Perikanan; atau</p> <p>c. Kapal Perikanan yang mengajukan permohonan pendaftaran sebagai Kapal Perikanan.</p> <p>(3) Pengukuran Kapal Perikanan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilaksanakan oleh Ahli Ukur Kapal Perikanan, kecuali bagi Kapal Pengangkut Ikan tujuan luar negeri.</p> <p>(4) Pengukuran Kapal Kapal Pengangkut Ikan tujuan luar negeri sebagaimana dimaksud pada ayat (3) dilakukan sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan di bidang pelayaran.</p>	<p>b. Fisheries Vessel that has been modified and resulted in changes to the size and tonnage of the Fisheries Vessel; or</p> <p>c. Fisheries Vessel that has submitted a request for registration as a Fisheries Vessel.</p> <p>(3) Fisheries Vessel measurement as referred to in paragraph (1) shall be carried out by a Fisheries Vessel Measurement Surveyor, except for foreign-bound Fish Transport Vessels.</p> <p>(4) Measurement for foreign-bound Fish Transport Vessels as referred to in paragraph (3) shall be carried out in accordance with the laws and regulations on shipping.</p>
<p style="text-align: center;">Pasal 46</p> <p>(1) Ahli Ukur Kapal Perikanan ditunjuk oleh Menteri atau menteri yang bertanggungjawab di bidang pelayaran sesuai dengan tugas dan tanggung jawab masing-masing.</p> <p>(2) Menteri mendelegasikan penunjukan Ahli Ukur Kapal Perikanan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) kepada Direktur Jenderal.</p> <p>(3) Persyaratan untuk dapat ditunjuk sebagai Ahli Ukur Kapal Perikanan sebagaimana dimaksud pada ayat (2) sebagai berikut:</p> <p>a. pegawai negeri sipil di lingkungan Direktorat Jenderal;</p> <p>b. lulus mengikuti pendidikan dan pelatihan atau bimbingan teknis pengukuran Kapal Perikanan yang dibuktikan dengan sertifikat; dan</p> <p>c. memperoleh pengukuhan dari Direktur Jenderal atau direktur jenderal yang memiliki tugas teknis di bidang perhubungan laut pada kementerian yang menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang pelayaran.</p> <p>(4) Ahli Ukur Kapal Perikanan yang telah memperoleh pengukuhan sebagaimana</p>	<p style="text-align: center;">Article 46</p> <p>(1) Fisheries Vessel Measurement Surveyor shall be appointed by the Minister or the minister responsible for shipping in accordance with their respective tasks and responsibilities.</p> <p>(2) Minister delegates the appointment of Fisheries Vessel Measurement Surveyor as referred to in paragraph (1) to the Director General.</p> <p>(3) Requirements for Fisheries Vessel Measurement Surveyor as referred to in paragraph (2) are as follows:</p> <p>a. civil servant at the Directorate General;</p> <p>b. has passed education and training or technical guidance for Fisheries Vessel measurement as proven by a certificate; and</p> <p>c. has obtained an authorization from the Director General or director general who has technical tasks in sea transportation at the ministry responsible for shipping.</p> <p>(4) Fisheries Vessel Measurement Surveyor who has obtained an authorization as referred to in paragraph (3) letter c shall be granted an authority to carry out a Fisheries Vessel measurement with domestic measurement methods.</p>

<p>dimaksud pada ayat (3) huruf c diberikan kewenangan untuk melaksanakan pengukuran Kapal Perikanan dengan metode pengukuran dalam negeri.</p> <p>(5) Ahli Ukur Kapal Perikanan yang telah:</p> <p>a. melakukan pengukuran Kapal Perikanan dengan metode pengukuran dalam negeri sebagaimana dimaksud pada ayat (4) terhadap beberapa Kapal Perikanan dengan jenis Alat Penangkapan Ikan yang berbeda; dan</p> <p>b. telah melakukan praktik pengukuran Kapal Perikanan dengan metode pengukuran internasional, dapat melaksanakan pengukuran Kapal Perikanan dengan semua metode pengukuran, setelah memenuhi persyaratan yang diatur sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan bidang pelayaran.</p> <p>(6) Penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan atau bimbingan teknis pengukuran Kapal Perikanan sebagaimana dimaksud pada ayat (3) huruf b bekerja sama dengan kementerian yang menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang pelayaran.</p>	<p>(5) Fisheries Vessel Measurement Surveyor who has:</p> <p>a. carried out Fisheries Vessel measurement with domestic measurement methods as referred to in paragraph (4) on several Fisheries Vessels with different Fishing Gears; and</p> <p>b. practiced Fisheries Vessel measurement with international measurement methods may carry out Fisheries Vessel measurement using all measurement methods, after meeting the requirements set out in the laws and regulations on shipping.</p> <p>(6) Organisation of education and training or technical guidance for Fisheries Vessel measurement as referred to in paragraph (3) letter b is in cooperation with the ministry responsible for shipping.</p>
<p style="text-align: center;">Pasal 47</p> <p>Pengukuran Kapal Perikanan dilaksanakan sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan di bidang pelayaran.</p>	<p style="text-align: center;">Article 47</p> <p>Fisheries Vessel measurement shall be carried out in accordance with the laws and regulations on shipping.</p>
<p style="text-align: center;">Pasal 48</p> <p>(1) Kapal Perikanan yang telah diukur diberikan Surat Ukur Kapal Perikanan.</p> <p>(2) Surat Ukur Kapal Perikanan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diberikan berdasarkan Daftar Ukur Kapal Perikanan.</p> <p>(3) Surat Ukur Kapal Perikanan sebagaimana dimaksud pada ayat (2) diberikan sesuai dengan metode pengukuran yang digunakan.</p>	<p style="text-align: center;">Article 48</p> <p>(1) Fisheries Vessels that have been measured shall be issued a Tonnage Certificate of Fisheries Vessels.</p> <p>(2) Tonnage Certificate of Fisheries Vessels as referred to in paragraph (1) shall be issued based on Tonnage Measurement of Fisheries Vessels.</p> <p>(3) Tonnage Certificate of Fisheries Vessels as referred to in paragraph (2) shall be issued in accordance with the measurement methods used.</p>

<p>(4) Penerbitan Surat Ukur Kapal Perikanan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan secara elektronik.</p>	<p>(4) Issuance of a Tonnage Certificate of Fisheries Vessels as referred to in paragraph (1) shall be done electronically.</p>
<p style="text-align: center;">Pasal 49</p> <p>(1) Metode pengukuran sebagaimana dimaksud dalam Pasal 48 ayat (3) untuk Kapal Perikanan meliputi: a. metode pengukuran dalam negeri; dan b. metode pengukuran internasional.</p> <p>(2) Metode pengukuran dalam negeri sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf a dilakukan untuk mengukur Kapal Perikanan yang akan beroperasi di WPPNRI dan Laut Lepas.</p> <p>(3) Metode pengukuran internasional sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf b dilakukan untuk mengukur Kapal Perikanan yang akan beroperasi ke luar negeri dan/atau yurisdiksi negara lain.</p> <p>(4) Kapal Perikanan yang telah diukur dengan metode pengukuran internasional sebagaimana dimaksud pada ayat (3) tidak dapat diukur ulang dengan metode pengukuran dalam negeri.</p>	<p style="text-align: center;">Article 49</p> <p>(1) Measurement methods as referred to in Article 48 paragraph (3) for Fisheries Vessels shall include: a. domestic measurement method; and b. international measurement method.</p> <p>(2) Domestic measurement method as referred to in paragraph (1) letter a shall be carried out to measure Fisheries Vessels that will operate in the WPPNRI and High Seas.</p> <p>(3) International measurement method as referred to in paragraph (1) letter b shall be carried out to measure Fisheries Vessels that will operate outside the country and/or in other states' jurisdictions.</p> <p>(4) Fisheries Vessels that have been measured with international measurement method as referred to in paragraph (3) cannot be re-measured by the domestic measurement method.</p>
<p style="text-align: center;">Pasal 50</p> <p>(1) Daftar Ukur Kapal Perikanan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 48 ayat (2) disusun sesuai dengan metode pengukuran yang dipergunakan dan ditandatangani oleh Ahli Ukur Kapal Perikanan yang melakukan pengukuran.</p> <p>(2) Daftar Ukur Kapal Perikanan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) disampaikan kepada Direktur Jenderal atau pejabat yang ditunjuk untuk mendapatkan pengesahan.</p> <p>(3) Daftar Ukur Kapal Perikanan sebagaimana dimaksud pada ayat (2) dicatat dalam basis data pengukuran dan diberi nomor sesuai dengan tanggal penerbitan.</p>	<p style="text-align: center;">Article 50</p> <p>(1) Tonnage Measurement of Fisheries Vessels as referred to in Article 48 paragraph (2) shall be arranged in accordance with the measurement method used and signed by the Fisheries Vessel Measurement Surveyor who carries out the measurement.</p> <p>(2) Tonnage Measurement of Fisheries Vessels as referred to in paragraph (1) shall be submitted to the Director General or official appointed to obtain verification.</p> <p>(3) Tonnage Measurement of Fisheries Vessels as referred to in paragraph (2) shall be recorded in a measurement database and assigned a number in accordance with the issuance date.</p>

<p>(4) Ketentuan mengenai bentuk dan format Daftar Ukur Kapal Perikanan dalam negeri sebagaimana dimaksud pada ayat (1) tercantum dalam Lampiran XXII yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari Peraturan Menteri ini.</p> <p>(5) Ketentuan mengenai bentuk dan format Daftar Ukur Kapal Perikanan internasional sebagaimana dimaksud pada ayat (1) sesuai ketentuan peraturan perundangundangan di bidang pelayaran.</p>	<p>(4) Provisions on the form and format of Tonnage Measurement of Domestic Fisheries Vessels as referred to in paragraph (1) are specified in the Annex XXII, which is an inseparable part of this Ministerial Regulation.</p> <p>(5) Provisions on the form and format of Tonnage Measurement of International Fisheries Vessels as referred to in paragraph (1) are in accordance with the laws and regulations on shipping.</p>
<p style="text-align: center;">Pasal 51</p> <p>(1) Surat Ukur Kapal Perikanan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 48 ayat (1) terdiri atas:</p> <p>a. Surat Ukur Kapal Perikanan dalam negeri, dalam hal menggunakan metode pengukuran dalam negeri sebagaimana dimaksud dalam Pasal 49 ayat (1) huruf a; dan</p> <p>b. Surat ukur internasional, dalam hal menggunakan metode pengukuran internasional sebagaimana dimaksud dalam Pasal 49 ayat (1) huruf b.</p> <p>(2) Ketentuan mengenai bentuk dan format Surat Ukur Kapal Perikanan dalam negeri sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf a tercantum dalam Lampiran XXII yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari Peraturan Menteri ini.</p> <p>(3) Ketentuan mengenai bentuk dan format Surat Ukur internasional sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf b sesuai ketentuan peraturan perundangundangan di bidang pelayaran.</p>	<p style="text-align: center;">Article 51</p> <p>(1) Tonnage Certificate of Fisheries Vessels as referred to in Article 48 paragraph (1) shall consist of:</p> <p>a. Domestic Tonnage Certificate of Fisheries Vessels, when using domestic measurement method as referred to in Article 49 paragraph (1) letter a; and</p> <p>b. International Tonnage Certificate, when using international measurement method as referred to in Article 49 paragraph (1) letter b.</p> <p>(2) Provisions on the form and format of Tonnage Certificate of Domestic Fisheries Vessels as referred to in paragraph (1) letter a are specified in the Annex XXII, which is an inseparable part of this Ministerial Regulation.</p> <p>(3) Provisions on the form and format of International Tonnage Certificate as referred to in paragraph (1) letter b are in accordance with the laws and regulations on shipping.</p>
<p style="text-align: center;">Pasal 52</p> <p>(1) Pengukuran Kapal Perikanan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 45 ayat (3) dilaksanakan dengan mengukur fisik Kapal Perikanan.</p>	<p style="text-align: center;">Article 52</p> <p>(1) Fisheries Vessel measurement as referred to in Article 45 paragraph (3) shall be carried out by physical measurement of Fisheries Vessels.</p>

<p>(2) Dalam hal data ukuran dari ruangan tidak dapat diperoleh melalui pengukuran fisik sebagaimana dimaksud pada ayat (1), dapat menggunakan gambar rancang bangun Kapal Perikanan sebagai alat bantu untuk memperoleh data ukuran ruangan dimaksud.</p> <p>(3) Dari hasil pengukuran fisik Kapal Perikanan sebagaimana dimaksud pada ayat (1), Ahli Ukur Kapal Perikanan menetapkan Tonase Kapal Perikanan dengan menyusun Daftar Ukur Kapal Perikanan.</p> <p>(4) Daftar Ukur Kapal Perikanan sebagaimana dimaksud pada ayat (3) disampaikan kepada Direktur Jenderal untuk memperoleh pengesahan dengan melampirkan dokumen yang dipersyaratkan untuk penerbitan Surat Ukur Kapal Perikanan.</p> <p>(5) Pengesahan Daftar Ukur Kapal Perikanan sebagaimana dimaksud pada ayat (4) diberikan oleh Direktur Jenderal apabila perhitungan dan pengukuran Kapal Perikanan yang dilakukan telah sesuai dengan metode pengukuran Kapal Perikanan yang digunakan.</p>	<p>(2) If room size data cannot be obtained through physical measurement as referred to in paragraph (1), design drawings may be used as tools to obtain the room size data.</p> <p>(3) Based on the physical measurement of the Fisheries Vessel as referred to in paragraph (1), Fisheries Vessel Measurement Surveyor establishes the Fisheries Vessel Tonnage by arranging a Tonnage Measurement of Fisheries Vessels.</p> <p>(4) Tonnage Measurement of Fisheries Vessels as referred to in paragraph (3) shall be communicated to the Director General to obtain an authorization by enclosing the required documents for the issuance of a Tonnage Certificate for Fisheries Vessels.</p> <p>(5) Authorization of the Tonnage Measurement of Fisheries Vessels as referred to in paragraph (4) shall be issued by the Director General when the calculations and measurement of Fisheries Vessels have been carried out in accordance with the measurement method used.</p>
<p style="text-align: center;">Pasal 53</p> <p>(1) Penerbitan Surat Ukur Kapal Perikanan dilakukan oleh:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Direktur Jenderal; atau</li> <li>b. kepala Pelabuhan Perikanan unit pelaksana teknis lingkup Direktorat Jenderal.</li> </ol> <p>(2) Penerbitan Surat Ukur Kapal Perikanan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan berdasarkan Daftar Ukur Kapal Perikanan yang telah disahkan oleh Direktur Jenderal sebagaimana dimaksud dalam Pasal 52 ayat (5).</p> <p>(3) Surat Ukur Kapal Perikanan sebagaimana dimaksud pada ayat (2) diterbitkan berdasarkan lokasi yang memiliki kode pengukuran.</p>	<p style="text-align: center;">Article 53</p> <p>(1) Issuance of a Tonnage Certificate of Fisheries Vessels shall be carried out by:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Director General; or</li> <li>b. Head of Fishing Port’s technical implementing unit within the scope of the Directorate General.</li> </ol> <p>(2) Issuance of a Tonnage Certificate of Fisheries Vessels as referred to in paragraph (1) shall be carried out based on the Tonnage Measurement of Fisheries Vessels that has been authorized by the Director General as referred to in Article 52 paragraph (5).</p> <p>(3) Tonnage Certificate of Fisheries Vessels as referred to in paragraph (2) shall be issued based on locations that have measurement codes.</p>

<p>(4) Kode pengukuran sebagaimana dimaksud pada ayat (3) ditetapkan oleh Direktur Jenderal, dengan mengacu pada kode pengukuran yang berlaku pada sektor pelayaran.</p>	<p>(4) Measurement codes as referred to in paragraph (3) shall be designated by the Director General by referring to the measurement codes that are applicable for shipping.</p>
<p style="text-align: center;">Pasal 54</p> <p>(1) Surat Ukur Kapal Perikanan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 53 ayat (1) menjadi tidak berlaku dan harus diterbitkan Surat Ukur Kapal Perikanan baru dalam hal Kapal Perikanan mengalami:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. perubahan bangunan yang menyebabkan rincian ukuran dan/atau Tonase Kapal Perikanan yang tercantum dalam Surat Ukur Kapal Perikanan berubah; dan/atau</li> <li>b. penggantian nama Kapal Perikanan.</li> </ol> <p>(2) Surat Ukur Kapal Perikanan baru sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) sebagai pengganti dari Surat Ukur Kapal Perikanan lama yang sudah tidak berlaku, diterbitkan berdasarkan hasil pengukuran ulang.</p> <p>(3) Hasil pengukuran ulang sebagaimana dimaksud pada ayat (2) digunakan dalam menyusun Daftar Ukur Kapal Perikanan hasil pengukuran ulang.</p> <p>(4) Surat Ukur Kapal Perikanan baru sebagaimana dimaksud pada ayat (1), diterbitkan berdasarkan ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 53.</p>	<p style="text-align: center;">Article 54</p> <p>(1) Tonnage Certificate of Fisheries Vessels as referred to in Article 53 paragraph (1) shall become invalid and must be issued a new one when the Fisheries Vessel undergoes:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. body changes that result in changes of size details and/or Fisheries Vessel Tonnage as stated in the Tonnage Certificate of Fisheries Vessels; and/or</li> <li>b. change of Fisheries Vessel's name.</li> </ol> <p>(2) The new Tonnage Certificate of Fisheries Vessel as referred to in paragraph (1) as a replacement of the old Tonnage Certificate that has become invalid, shall be issued based on re-measurement results.</p> <p>(3) The re-measurement results as referred to in paragraph (2) shall be used in arranging Tonnage Measurement of Fisheries Vessels.</p> <p>(4) The new Tonnage Certificate of Fisheries Vessel as referred to in paragraph (1) shall be issued based on the provisions as referred to in Article 53.</p>
<p style="text-align: center;">Pasal 55</p> <p>Surat Ukur Kapal Perikanan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 53 ayat (1) menjadi tidak berlaku dan tidak dapat diterbitkan kembali dalam hal Kapal Perikanan tidak dipergunakan lagi karena:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. ditutuh (scraping);</li> <li>b. tenggelam;</li> <li>c. terbakar habis; atau</li> <li>d. dinyatakan hilang/musnah.</li> </ol>	<p style="text-align: center;">Article 55</p> <p>Tonnage Certificate of Fisheries Vessel as referred to in Article 53 paragraph (1) shall become invalid and cannot be re-issued if the Fisheries Vessel is no longer used because of:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. scraping;</li> <li>b. sinking;</li> <li>c. fully burnt; or</li> <li>d. declared lost/destroyed.</li> </ol>
<p style="text-align: center;">Pasal 56</p>	<p style="text-align: center;">Article 56</p>

<p>Surat Ukur Kapal Perikanan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 53 ayat (1) dinyatakan batal apabila:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. pengukuran dilakukan tidak sesuai dengan metode pengukuran dalam negeri sebagaimana dimaksud dalam Pasal 50 ayat (1) huruf a;</li> <li>b. diperoleh secara tidak sah; dan/atau</li> <li>c. digunakan tidak sesuai dengan peruntukannya.</li> </ol>	<p>Tonnage Certificate of Fisheries Vessels as referred to in Article 53 paragraph (1) shall be null and void if:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. the measurement is carried out not in conformity with the domestic measurement method as referred to in Article 50 paragraph (1) letter a;</li> <li>b. obtained illegally; and/or</li> <li>c. used not for the purpose intended.</li> </ol>
<p style="text-align: center;">Pasal 57</p> <p>Pemilik, operator Kapal Perikanan, atau Nakhoda harus segera melaporkan secara tertulis kepada Direktur Jenderal atau kepala Pelabuhan Perikanan di tempat Kapal Perikanan berada dalam hal terjadi perombakan Kapal Perikanan yang menyebabkan perubahan data yang ada dalam Surat Ukur Kapal Perikanan.</p>	<p style="text-align: center;">Article 57</p> <p>In the event of a Fisheries Vessel remodelling that results in changes of data within the Tonnage Certificate of Fisheries Vessels, owner, operator of Fisheries Vessel, or Skipper must immediately report in writing to the Director General or head of Fishing Port where the Fisheries Vessel is located.</p>
<p style="text-align: center;">Bagian Kedua Pengujian Kapal Perikanan</p>	<p style="text-align: center;">Section Two Fisheries Vessels Testing</p>
<p style="text-align: center;">Pasal 58</p> <p>(1) Setiap Kapal Perikanan yang telah selesai dibangun atau dimodifikasi harus dilakukan pengujian.</p> <p>(2) Pengujian sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. uji kemiringan;</li> <li>b. uji coba berlayar;</li> <li>c. uji coba Penangkapan Ikan; dan</li> <li>d. uji coba ruang penyimpanan ikan.</li> </ol> <p>(3) Uji coba Penangkapan Ikan dan uji coba ruang penyimpanan ikan sebagaimana dimaksud pada ayat (2) huruf c dan huruf d dikecualikan bagi Kapal Perikanan berukuran sampai dengan 5 (lima) gross tonnage.</p> <p>(4) Kapal Perikanan yang telah selesai dibangun sebagaimana ayat (1) merupakan Kapal yang telah menyelesaikan pembangunan pada tahun 2024.</p>	<p style="text-align: center;">Article 58</p> <p>(1) Every Fisheries Vessel that has been completed or modified must undergo a testing.</p> <p>(2) Testing as referred to in paragraph (1) shall include:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. inclining test;</li> <li>b. sea trial;</li> <li>c. fishing trial; and</li> <li>d. fish hold trial.</li> </ol> <p>(3) Fishing trial and fish hold trial as referred to in paragraph (2) letter c and letter d shall be exempted for Fisheries Vessel of up to 5 (five) gross tonnage.</p> <p>(4) Fisheries Vessel that has been completed as referred to in paragraph (1) is a vessel that has completed construction in the year of 2024.</p>

<p>(5) Pengujian sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dikecualikan bagi Kapal Pengangkut Ikan tujuan luar negeri.</p> <p>(6) Pengujian sebagaimana dimaksud pada ayat (5) dilakukan sesuai ketentuan peraturan perundangundangan di bidang pelayaran.</p>	<p>(5) Testing as referred to in paragraph (1) shall be exempted for foreign-bound Fish Transport Vessels.</p> <p>(6) Testing as referred to in paragraph (5) shall be carried out in accordance with the laws and regulations on shipping.</p>
<p style="text-align: center;">Pasal 59</p> <p>(1) Uji kemiringan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 58 ayat (2) huruf a dilakukan untuk mengetahui berat kosong dan titik berat Kapal Perikanan.</p> <p>(2) Uji kemiringan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) hanya berlaku untuk Kapal Perikanan yang memenuhi syarat untuk diklasifikasikan oleh Badan Klasifikasi.</p> <p>(3) Kapal Perikanan yang memenuhi syarat untuk diklasifikasikan oleh Badan Klasifikasi sebagaimana dimaksud pada ayat (2) berupa:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Kapal Perikanan buatan dalam negeri dengan ukuran lebih dari atau sama dengan 300 (tiga ratus) gross tonnage; dan</li> <li>b. Kapal Perikanan buatan luar negeri.</li> </ol> <p>(4) Uji kemiringan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. persiapan umum pengujian: <ol style="list-style-type: none"> <li>1. informasi awal dan kondisi Kapal Perikanan saat pengujian;</li> <li>2. isi tangki;</li> <li>3. pengaturan penambatan dan kondisi lingkungan;</li> <li>4. beban uji;</li> <li>5. bandul;</li> <li>6. peralatan yang ada di atas Kapal Perikanan; dan</li> <li>7. trim dan stabilitas.</li> </ol> </li> <li>b. pengujian kemiringan dan pencatatan data: <ol style="list-style-type: none"> <li>1. pengukuran sarat air dan massa jenis air;</li> <li>2. pemindahan beban pengujian; dan</li> </ol> </li> </ol>	<p style="text-align: center;">Article 59</p> <p>(1) Inclining test as referred to in Article 58 paragraph (2) letter a shall be carried out to find the deadweight and the centre of gravity of a Fisheries Vessel.</p> <p>(2) Inclining test as referred to in paragraph (1) is only applicable for Fisheries Vessels that meet the requirements to be classified by a Classification Society.</p> <p>(3) Fisheries Vessels that do not meet the requirements to be classified by a Classification Society as referred to in paragraph (2) are:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Fisheries Vessels that are made domestically with a size greater than or equal to 300 (three hundred) gross tonnage; and</li> <li>b. Foreign-made Fisheries Vessels.</li> </ol> <p>(4) Inclining test as referred to in paragraph (1) shall include:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. general preparation for testing: <ol style="list-style-type: none"> <li>1. preliminary information and Fisheries Vessel conditions at the time of testing;</li> <li>2. tankage;</li> <li>3. mooring procedures and environmental conditions;</li> <li>4. load test;</li> <li>5. pendulum;</li> <li>6. equipment on board the Fisheries Vessel; and</li> <li>7. trim and stability.</li> </ol> </li> <li>b. inclining test and recording data of:</li> </ol>

<p>3. data cuaca.</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. measurement of water load and water type mass;</li> <li>2. load transfer test; and</li> <li>3. weather data.</li> </ol>
<p style="text-align: center;">Pasal 60</p> <p>(1) Uji coba berlayar sebagaimana dimaksud dalam Pasal 58 ayat (2) huruf b dilakukan untuk mengetahui:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. unjuk kerja Kapal Perikanan saat bernavigasi;</li> <li>b. fungsi navigasi; dan</li> <li>c. radio elektronika.</li> </ol> <p>(2) Unjuk kerja Kapal Perikanan saat bernavigasi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf a meliputi:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. data Kapal Perikanan dan pemeriksaan kondisi Kapal Perikanan;</li> <li>b. kecepatan Kapal Perikanan melawan angin atau didorong angin, meliputi: <ol style="list-style-type: none"> <li>1. mengukur kecepatan</li> <li>2. putaran mesin; dan</li> <li>3. mematikan paksa mesin Induk.</li> </ol> </li> <li>c. pengujian kemudi atau olah gerak Kapal Perikanan, meliputi: <ol style="list-style-type: none"> <li>1. pergerakan zig-zag; dan</li> <li>2. pergerakan cिकार.</li> </ol> </li> </ol> <p>(3) Fungsi navigasi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf b meliputi:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. lampu navigasi;</li> <li>b. kompas;</li> <li>c. Automatic Identification System, untuk Kapal Penangkap Ikan berukuran di atas 60 (enam puluh) gross tonnage; dan</li> <li>d. radar Global Positioning System.</li> </ol>	<p style="text-align: center;">Article 60</p> <p>(1) Sea trial as referred to in Article 58 paragraph (2) letter b shall be carried out to find:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Fisheries Vessel performance when navigating;</li> <li>b. navigation function; and</li> <li>c. electronic radio.</li> </ol> <p>(2) Fisheries Vessel performance when navigating as referred to in paragraph (1) letter a shall include:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Fisheries Vessel data and inspection of Fisheries Vessel conditions;</li> <li>b. Fisheries Vessel speed against wind or driven by the wind, including: <ol style="list-style-type: none"> <li>1. measuring speed;</li> <li>2. engine speed; and</li> <li>3. force shut down the main engine.</li> </ol> </li> <li>c. ship's steering or manoeuvring test, including: <ol style="list-style-type: none"> <li>1. zigzag movements; and</li> <li>2. port and starboard movements.</li> </ol> </li> </ol> <p>(3) Navigational function as referred to in paragraph (1) letter b shall include:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. navigation lamp;</li> <li>b. compass;</li> <li>c. Automatic Identification System, for Fishing Vessels of more than 60 (sixty) gross tonnage; and</li> <li>d. Global Positioning System radar.</li> </ol>

<p style="text-align: center;">Pasal 61</p> <p>(1) Uji coba Penangkapan Ikan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 58 ayat (2) huruf c dilakukan untuk mengetahui:</p> <p>a. fungsi kerja Kapal Penangkap Ikan dalam pengoperasian Alat Penangkapan Ikan; dan</p> <p>b. fungsi kerja perlengkapan Penangkapan Ikan.</p> <p>(2) Fungsi kerja Kapal Penangkap Ikan dalam pengoperasian Alat Penangkapan Ikan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf a meliputi:</p> <p>a. pengukuran selektivitas dan kapasitas Alat Penangkapan Ikan; dan</p> <p>b. olah gerak Kapal Penangkap Ikan.</p> <p>(3) Fungsi kerja perlengkapan Penangkapan Ikan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf b meliputi:</p> <p>a. penarik jaring pada Kapal Penangkap Ikan dengan Alat Penangkapan Ikan jaring insang;</p> <p>b. penarik tali pancing pada Kapal Penangkap Ikan dengan Alat Penangkapan Ikan rawai tuna;</p> <p>c. power block pada Kapal Penangkap Ikan dengan Alat Penangkapan Ikan pukut cincin;</p> <p>d. penggulung tali atau jaring lainnya pada Kapal Penangkap Ikan dengan Alat Penangkapan Ikan:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. jaring tarik berkantong;</li> <li>2. jaring hela berkantong;</li> <li>3. jala jatuh berkapal; dan</li> <li>4. jaring angkat berkapal.</li> </ol>	<p style="text-align: center;">Article 61</p> <p>(1) Fishing trial as referred to in Article 58 paragraph (2) letter c shall be carried out to ascertain:</p> <p>a. Fishing Vessel work function in the operation of Fishing Gears; and</p> <p>b. Fishing tools' work function.</p> <p>(2) Fishing Vessel work function in the operation of Fishing Gears as referred to in paragraph (1) letter a shall include:</p> <p>a. selectivity measurement and Fishing Gears capacity; and</p> <p>b. Fishing Vessel movement.</p> <p>(3) Fishing tools' work function as referred to in paragraph (1) letter b shall include:</p> <p>a. net hauler on Fishing Vessels with a gillnets Fishing Gear;</p> <p>b. line hauler on Fishing Vessels with a tuna longline Fishing Gear;</p> <p>c. power block on Fishing Vessels with a purse seine Fishing Gear;</p> <p>d. other line or net rollers on Fishing Vessels with the following Fishing Gears:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. seine nets;</li> <li>2. trawls;</li> <li>3. ship-operated cast nets; and</li> <li>4. ship-operated lift nets.</li> </ol>
<p style="text-align: center;">Pasal 62</p> <p>(1) Uji coba ruang penyimpanan ikan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 58 ayat (2) huruf d dilakukan untuk mengetahui fungsi ruang penyimpanan ikan.</p> <p>(2) Fungsi ruang penyimpanan ikan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi:</p>	<p style="text-align: center;">Article 62</p> <p>(1) Fish hold trial as referred to in Article 58 paragraph (2) letter d shall be carried out to ascertain the fish hold function.</p> <p>(2) The fish hold function as referred to in paragraph (1) shall include:</p> <p>a. for frozen fish Transport Vessels, at least:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. freezer room refrigerator test;</li> <li>2. fish hold refrigerator test;</li> </ol>

<p>a. bagi Kapal Pengangkut Ikan beku, paling sedikit:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. uji kerja mesin refrigerasi ruang pembeku;</li> <li>2. uji kerja mesin refrigerasi ruang palka penyimpanan ikan;</li> <li>3. uji suhu ruang pembeku; dan</li> <li>4. uji suhu ruang palka penyimpanan ikan.</li> </ol> <p>b. bagi Kapal Pengangkut Ikan segar, paling sedikit:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. kondisi peti pendingin atau palka penyimpanan ikan; dan</li> <li>2. insulasi peti pendingin atau palka penyimpanan ikan.</li> </ol> <p>c. bagi Kapal Pengangkut Ikan hidup, meliputi:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. kondisi tangki ikan hidup; dan</li> <li>2. uji kerja sistem aerasi.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>3. freezer room temperature test; and</li> <li>4. fish hold temperature test.</li> </ol> <p>b. for fresh fish Transport Vessels, at least:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. conditions of refrigerated box or fish hold; and</li> <li>2. insulation of refrigerated box or fish hold.</li> </ol> <p>c. for live fish Transport Vessels, include:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. conditions of live fish tank; and</li> <li>2. aeration system test.</li> </ol>
<p style="text-align: center;">Pasal 63</p> <p>Pelaksanaan pengujian Kapal Perikanan dilakukan di galangan, Pelabuhan Perikanan, pelabuhan umum, dan/atau perairan sekitar lokasi galangan, Pelabuhan Perikanan atau pelabuhan umum.</p>	<p style="text-align: center;">Article 63</p> <p>Fisheries Vessels testing shall be carried out at the shipyard, Fishing Port, general port, and/or waters around the locations of the shipyard, Fishing Port, or general port.</p>
<p style="text-align: center;">Pasal 64</p> <p>(1) Untuk dapat dilakukan pengujian terhadap pembangunan dan/atau modifikasi Kapal Perikanan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 58 ayat (1), pelaku usaha harus menyampaikan surat pemberitahuan siap dilakukan pengujian kepada Direktur Jenderal, dengan persyaratan:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. mencantumkan nomor SIUP; dan</li> <li>b. melampirkan: <ol style="list-style-type: none"> <li>1. untuk pembangunan Kapal Perikanan baru: <ol style="list-style-type: none"> <li>a) gambar rencana umum Kapal Perikanan;</li> <li>b) rencana kapasitas tangki air dan bahan bakar, untuk Kapal Perikanan yang akan dilakukan uji kemiringan;</li> </ol> </li> </ol> </li> </ol>	<p style="text-align: center;">Article 64</p> <p>(1) In order to be able to carry out tests on the construction and/or modification of Fisheries Vessels as referred to in Article 58 paragraph (1), businesspersons must submit a notification letter of their readiness for a testing to the Director General, with the following requirements:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. include SIUP number; and</li> <li>b. attach: <ol style="list-style-type: none"> <li>1. for the construction of a new Fisheries Vessel: <ol style="list-style-type: none"> <li>a) drawings of the Fisheries Vessel general plan;</li> <li>b) plan for water tank capacity and fuel, for Fisheries Vessels that will undergo an inclining test;</li> </ol> </li> </ol> </li> </ol>

- c) kurva hidrostatis, untuk Kapal Perikanan yang akan dilakukan uji kemiringan;
- d) lokasi tanda sarat, untuk Kapal Perikanan yang akan dilakukan uji kemiringan;
- e) spesifikasi teknis Alat Penangkapan Ikan yang akan digunakan, untuk Kapal Penangkap Ikan;
- f) surat keterangan dari galangan Kapal Perikanan dan/atau Pelabuhan Perikanan bahwa Kapal Perikanan telah siap dilakukan pengujian; dan
- g) surat pernyataan bermeterai cukup atas kebenaran data dan informasi yang disampaikan dari orang perseorangan atau penanggung jawab Korporasi;

2. untuk Kapal Perikanan yang dimodifikasi:

- a) gambar rencana umum Kapal Perikanan;
- b) rencana kapasitas tangki air dan bahan bakar, untuk Kapal Perikanan yang akan dilakukan uji kemiringan;
- c) kurva hidrostatis, untuk Kapal Perikanan yang akan dilakukan uji kemiringan;
- d) lokasi tanda sarat, untuk Kapal Perikanan yang akan dilakukan uji kemiringan;
- e) spesifikasi teknis Alat Penangkapan Ikan yang akan digunakan, untuk Kapal Penangkap Ikan;
- f) surat keterangan dari galangan Kapal Perikanan dan/atau Pelabuhan Perikanan bahwa Kapal Perikanan telah siap dilakukan pengujian; dan
- g) surat pernyataan bermeterai cukup atas kebenaran data dan informasi yang disampaikan dari orang perseorangan atau penanggung jawab Korporasi.

(2) Apabila permohonan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diterima, Petugas Pemeriksa Kelaikan Kapal Perikanan melakukan pengujian paling lambat 4 (empat) hari kerja setelah permohonan diterima secara lengkap.

(3) Petugas Pemeriksa Kelaikan Kapal Perikanan melaporkan hasil pengujian sebagaimana dimaksud ayat (2) paling lambat 5 (lima) hari kerja sejak pengujian selesai.

- c) hydrostatic curve, for Fisheries Vessels that will undergo an inclining test;
- d) Draft marks location, for Fisheries Vessels that will undergo an inclining test;
- e) technical specifications for Fishing Gears that will be used, for Fishing Vessels;
- f) a letter from the Fisheries Vessels shipyard and/or Fishing Port certifying that the Fisheries Vessel is ready for testing; and
- g) a letter with .... certifying the correctness of the data and information submitted by individuals or person in charge of a Corporation.

2. for a modified Fisheries Vessel:

- a) drawings of the Fisheries Vessel general plan;
- b) plan for water tank capacity and fuel, for Fisheries Vessels that will undergo an inclining test;
- c) hydrostatic curve, for Fisheries Vessels that will undergo an inclining test;
- d) Draft marks location, for Fisheries Vessels that will undergo an inclining test;
- e) technical specifications for Fishing Gears that will be used, for Fishing Vessels;
- f) a letter from the Fisheries Vessels shipyard and/or Fishing Port certifying that the Fisheries Vessel is ready for testing; and
- g) a letter with .... certifying the correctness of the data and information submitted by individuals or person in charge of a Corporation.

(2) If the request as referred to in paragraph (1) is accepted, Fisheries Vessel Worthiness Inspector will conduct the test no later than 4 (four) working days after the complete request is received.

<p>(4) Pengujian sebagaimana dimaksud pada ayat (2) dapat dilakukan dengan melibatkan kementerian dan/atau lembaga terkait.</p> <p>(5) Ketentuan mengenai bentuk dan format surat pemberitahuan siap dilakukan pengujian sebagaimana dimaksud pada ayat (1) tercantum dalam Lampiran XXIII yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari Peraturan Menteri ini.</p>	<p>(3) Fisheries Vessel Worthiness Inspector shall report the test results as referred to in paragraph (2) no later than 5 (five) working days after the test is completed.</p> <p>(4) Testing as referred to in paragraph (2) may be carried out by involving relevant ministry and/or agency.</p> <p>(5) Provisions on the form and format of the notification letter of readiness for testing as referred to in paragraph (1) are specified in the Annex XXIII, which is an inseparable part of this Ministerial Regulation.</p>
<p style="text-align: center;">Pasal 65</p> <p>(1) Pengujian sebagaimana dimaksud dalam Pasal 58 ayat (1), dituangkan dalam berita acara pengujian Kapal Perikanan.</p> <p>(2) Berita acara pengujian Kapal Perikanan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) ditandatangani oleh Petugas Pemeriksa Kelaikan Kapal Perikanan yang melakukan pengujian.</p> <p>(3) Berita acara pengujian Kapal Perikanan sebagaimana dimaksud ayat (1) meliputi:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. hasil uji kemiringan;</li> <li>b. hasil uji coba berlayar;</li> <li>c. hasil uji coba Penangkapan Ikan; dan</li> <li>d. hasil uji coba ruang penyimpanan ikan.</li> </ol> <p>(4) Ketentuan mengenai bentuk dan format berita acara pengujian Kapal Perikanan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) tercantum dalam Lampiran XXIV yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari Peraturan Menteri ini.</p>	<p style="text-align: center;">Article 65</p> <p>(1) The testing as referred to in Article 58 paragraph (1) shall be stated on minutes of Fisheries Vessel testing.</p> <p>(2) Minutes of Fisheries Vessel testing as referred to in paragraph (1) shall be signed by Fisheries Vessel Worthiness Inspector who carried out the testing.</p> <p>(3) Minutes of Fisheries Vessel testing as referred to in paragraph (1) shall include:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. results of inclining test;</li> <li>b. results of sea trial;</li> <li>c. results of Fishing trial; and</li> <li>d. results of fish hold trial.</li> </ol> <p>(4) Provisions on the form and format of minutes of Fisheries Vessel testing as referred to in paragraph (1) are specified in the Annex XXIV, which is an inseparable part of this Ministerial Regulation.</p>
<p style="text-align: center;">Pasal 66</p> <p>(1) Kapal Perikanan yang akan beroperasi harus memenuhi persyaratan kelaikan Kapal Perikanan.</p> <p>(2) Persyaratan kelaikan Kapal Perikanan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi:</p>	<p style="text-align: center;">Article 66</p> <p>(1) Fisheries Vessels that will operate must meet the worthiness requirements of Fisheries Vessels.</p> <p>(2) Worthiness requirements of Fisheries Vessels as referred to in paragraph (1) shall include:</p>

<p>a. kelaiklautan Kapal Perikanan; b. kelaiktangkapan Kapal Perikanan; dan c. kelaiksimpanan Kapal Perikanan.</p> <p>(3) Terhadap Kapal Perikanan yang telah memenuhi persyaratan kelaikan Kapal Perikanan sebagaimana dimaksud pada ayat (2), diberikan Sertifikat Kelaikan Kapal Perikanan.</p> <p>(4) Persyaratan kelaiktangkapan Kapal Perikanan sebagaimana dimaksud pada ayat (2) huruf b, dikecualikan bagi Kapal Pengangkut Ikan, Kapal Pengolah ikan, dan Kapal Pendukung Operasi Penangkapan Ikan dan/atau Kapal Pendukung Operasi Pembudidayaan Ikan.</p>	<p>a. Fisheries Vessel seaworthiness; b. Fisheries Vessel catchability; and c. Fisheries Vessel storability.</p> <p>(3) Fisheries Vessels that have met the worthiness requirements of Fisheries Vessels as referred to in paragraph (2) shall be issued a Fisheries Vessel Worthiness Certificate.</p> <p>(4) Requirements for Fisheries Vessels' catchability as referred to in paragraph (2) letter b are exempted for Fish Transport Vessels, Fish Processing Vessels, and Fishing Support Vessels and/or Aquaculture Support Vessels.</p>
<p style="text-align: center;">Pasal 67</p> <p>(1) Pemeriksaan terhadap pemenuhan persyaratan kelaiklautan Kapal Perikanan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 66 ayat (2) huruf a, meliputi: a. keselamatan Kapal Perikanan; b. pencegahan pencemaran dari Kapal Perikanan; c. pengawakan Kapal Perikanan; d. garis muat Kapal Perikanan dan pemuatan; e. kesejahteraan dan kesehatan Awak Kapal Perikanan; dan f. manajemen keselamatan dan pencegahan pencemaran dari Kapal.</p> <p>(2) Keselamatan Kapal Perikanan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf a, terdiri atas: a. material; b. konstruksi dan bangunan; c. permesinan dan perlistrikan; dan d. perlengkapan keselamatan jiwa, navigasi, dan radio.</p> <p>(3) Pencegahan pencemaran dari Kapal Perikanan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf b sesuai dengan ketentuan peraturan perundangan.</p>	<p style="text-align: center;">Article 67</p> <p>(1) Inspection of Fisheries Vessels seaworthiness requirements as referred to in Article 66 paragraph (2) letter a shall include: a. Fisheries Vessels safety; b. pollution prevention from Fisheries Vessels; c. Manning of Fisheries Vessels; d. Load lines of Fisheries Vessels and loading; e. Welfare and health of Fisheries Vessel Crews; and f. safety management and ship-source pollution prevention.</p> <p>(2) Fisheries Vessels safety as referred to in paragraph (1) letter a shall consist of: a. materials; b. construction and building; c. machinery and electricity; and d. life safety equipment, navigation and radio.</p> <p>(3) Pollution prevention from Fisheries Vessels as referred to in paragraph (1) letter b shall be in accordance with the laws and regulations.</p> <p>(4) Manning of Fisheries Vessels as referred to in paragraph (1) letter c shall consist of:</p>

(4) Pengawakan Kapal Perikanan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf c, terdiri atas:

- a. Kapal Perikanan dioperasikan oleh Awak Kapal Perikanan dalam jumlah yang cukup dan berkompeten; dan/atau
- b. mesin Kapal Perikanan dioperasikan oleh Awak Kapal Perikanan yang berkompeten.

(5) Garis muat Kapal Perikanan dan pemuatan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf d, terdiri atas:

- a. kekuatan konstruksi;
- b. stabilitas;
- c. bukaan, ruang, atau bagian yang dapat dibuka dan sirkulasi udara **di Awak Kapal Perikanan**; dan
- d. lambung timbul minimum.

(6) Garis muat Kapal Perikanan dan pemuatan sebagaimana dimaksud pada ayat (5) dipersyaratkan hanya bagi Kapal Perikanan berukuran lebih dari atau sama dengan 300 (tiga ratus) gross tonnage.

(7) Kesejahteraan dan kesehatan Awak Kapal Perikanan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf e, hanya untuk Kapal Perikanan berukuran lebih dari atau sama dengan 300 (tiga ratus) gross tonnage paling sedikit terdiri atas:

- a. ruang gerak kepala;
- b. pintu masuk dan antara ruang akomodasi;
- c. ruang isolasi;
- d. alat peredam kebisingan dan getaran;
- e. ventilasi;
- f. alat pemanas dan alat pendingin udara;
- g. penerangan;
- h. kamar tidur;
- i. luas lantai;
- j. ruang makan;
- k. bak mandi atau pancuran air, kamar mandi dan wastafel;
- l. fasilitas mencuci;
- m. fasilitas untuk Awak Kapal Perikanan yang sakit dan/atau cedera;
- n. tempat tidur, peralatan makan, dan peralatan lain-lainnya;
- o. fasilitas rekreasi;
- p. fasilitas komunikasi;

a. Fisheries Vessel shall be operated by sufficient and competent Fisheries Vessel Crews; and/or

b. Fisheries Vessel machine shall be operated by competent Fisheries Vessel Crews.

(5) Load lines of Fisheries Vessels and loading as referred to in paragraph (1) letter d shall consist of:

- a. construction strength;
- b. stability;
- c. openings, rooms, or openable parts and air circulation [by] the Fisheries Vessel Crews; and
- d. minimum freeboard.

(6) Load lines of Fisheries Vessels and loading as referred to in paragraph (5) shall be required only for Fisheries Vessels of 300 (three hundred) gross tonnage or over.

(7) Welfare and health of Fisheries Vessel Crews as referred to in paragraph (1) letter e shall only be for Fisheries Vessels of 300 (three hundred) gross tonnage or over, which shall include at least:

- a. head room;
- b. entrances and doors between accommodation rooms;
- c. isolation room;
- d. noise and vibration cancelling devices;
- e. ventilation;
- f. heating and air conditioning devices;
- g. lighting;
- h. bedroom;
- i. floor area;
- j. dining room;
- k. bathtub or shower, bathroom and sink;
- l. laundry facilities;
- m. facilities for sick and/or injured Fisheries Vessel Crews;
- n. bedding, eating utensils, and other utensils;
- o. recreational facilities;
- p. communication facilities;
- q. kitchen and food storage facilities;
- r. food and drinks; and
- s. Fisheries Vessel Crews safety equipment.

<p>q. dapur dan fasilitas penyimpanan makanan;</p> <p>r. makanan dan air minum; dan</p> <p>s. perlengkapan keselamatan Awak Kapal Perikanan.</p> <p>(8) Manajemen keselamatan dan pencegahan pencemaran dari Kapal Perikanan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf f, terdiri atas:</p> <p>a. sistem manajemen keselamatan untuk perusahaan; dan/atau</p> <p>b. sistem manajemen keselamatan untuk Kapal Perikanan.</p> <p>(9) Manajemen keselamatan dan pencegahan pencemaran dari Kapal Perikanan sebagaimana dimaksud pada ayat (8) hanya dipersyaratkan bagi Kapal Perikanan berukuran lebih dari 500 (lima ratus) gross tonnage.</p> <p>(10) Persyaratan Kelaiklautan Kapal Perikanan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) sampai dengan ayat (9) dikecualikan bagi Kapal Pengangkut Ikan tujuan luar negeri.</p> <p>(11) Persyaratan Kelaiklautan Kapal Perikanan bagi Kapal Pengangkut Ikan tujuan luar negeri sebagaimana dimaksud pada ayat (10) sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan di bidang pelayaran.</p>	<p>(8) Safety management and ship-source pollution prevention as referred to in paragraph (1) letter f shall consist of:</p> <p>a. safety management system for companies; and/or</p> <p>b. safety management system for Fisheries Vessels.</p> <p>(9) Safety management and pollution prevention from Fisheries Vessels as referred to in paragraph (8) shall only be required for Fisheries Vessels of more than 500 (five hundred) gross tonnage.</p> <p>(10) Fisheries Vessels Seaworthiness Requirements as referred to in paragraphs (1) to (9) shall be exempted for foreign-bound Fish Transport Vessels.</p> <p>(11) Fisheries Vessels Seaworthiness Requirements for foreign-bound Fish Transport Vessels as referred to in paragraph (10) shall be in accordance with the laws and regulations on shipping.</p>
<p style="text-align: center;">Pasal 68</p> <p>(1) Pemeriksaan terhadap pemenuhan persyaratan kelaiktangkap Kapal Perikanan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 66 ayat (2) huruf b, meliputi:</p> <p>a. kesesuaian antara ukuran Kapal Perikanan, Alat Penangkapan Ikan, dan daerah Penangkapan Ikan;</p> <p>b. kesesuaian antara daya dorong mesin penggerak utama Kapal Perikanan dengan ukuran Kapal Perikanan dan jenis Alat Penangkapan Ikan;</p> <p>c. kesesuaian Alat Penangkapan Ikan dengan jalur dan daerah Penangkapan Ikan;</p>	<p style="text-align: center;">Article 68</p> <p>(1) Inspection of the fulfilment of Fisheries Vessels catchability requirements as referred to in Article 66 paragraph (2) letter b shall include:</p> <p>a. compatibility between Fisheries Vessel size, Fishing Gears, and Fishing grounds;</p> <p>b. compatibility between the thrust power of the Fisheries Vessel's main propulsion engine and the Fisheries Vessel size and the type of Fishing Gears;</p> <p>c. compatibility between Fishing Gears and Fishing lanes and areas;</p>

<p>d. kesesuaian perlengkapan Penangkapan ikan dengan Alat Penangkapan Ikan;</p> <p>e. tata cara pengoperasian Alat Penangkapan Ikan; dan</p> <p>f. pencegahan terjadinya jaring tanpa pemilik.</p> <p>(2) Jaring tanpa pemilik sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf f merupakan Alat Penangkapan Ikan yang hilang dan terbuang di laut yang mengakibatkan tertangkapnya ikan dan fauna laut lainnya, seperti burung laut dan penyu.</p> <p>(3) Kriteria kelaiktangkapan Kapal Perikanan sebagaimana ayat (1) huruf a sampai dengan huruf f sesuai dengan ketentuan peraturan perundangundangan yang mengatur terkait Alat Penangkapan Ikan.</p>	<p>d. compatibility between Fishing equipment and Fishing Gears;</p> <p>e. Fishing Gears operating procedures; and</p> <p>f. prevention of ghost nets.</p> <p>(2) Ghost nets as referred to in paragraph (1) letter f are lost or discarded Fishing Gears at sea, which result in the capture of fish and other marine fauna, such as seabirds and sea turtles.</p> <p>(3) Criteria of Fisheries Vessel catchability as referred to in paragraph (1) letters a to f shall be in accordance with the laws and regulations on Fishing Gears.</p>
<p style="text-align: center;">Pasal 69</p> <p>(1) Pemeriksaan terhadap pemenuhan persyaratan kelaiksimpanan Kapal Perikanan sebagaimana dimaksud pasal 66 ayat (2) huruf c, meliputi:</p> <p>a. tata susunan ruang Kapal Perikanan;</p> <p>b. konstruksi ruang penyimpanan ikan;</p> <p>c. bahan dinding ruang penyimpanan; dan</p> <p>d. peralatan dan perlengkapan penanganan ikan.</p> <p>(2) Tata susunan ruang Kapal Perikanan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf a, terdiri atas:</p> <p>a. ruangan yang dilengkapi Air Blast Freezer, Contact Plate Freezer, atau Quick Freezer untuk membekukan ikan;</p> <p>b. rak penyimpanan ikan;</p> <p>c. ruang palka; dan/atau</p> <p>d. peti pendingin.</p> <p>(3) Ruang penyimpanan ikan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf b, terdiri atas:</p> <p>a. konstruksi;</p> <p>b. insulasi;</p> <p>c. lapisan dinding;</p> <p>d. ambang palka;</p> <p>e. tutup palka;</p>	<p style="text-align: center;">Article 69</p> <p>(1) Inspection of the fulfilment of Fisheries Vessels storability requirements as referred to in Article 66 paragraph (2) letter c shall include:</p> <p>a. spatial arrangement of Fisheries Vessels’</p> <p>b. construction of fish storage rooms;</p> <p>c. storage room wall materials; and</p> <p>d. fish handling tools and equipment.</p> <p>(2) Spatial arrangement of Fisheries Vessels as referred to in paragraph (1) letter a shall consist of:</p> <p>a. room equipped with Air Blast Freezer, Contact Plate Freezer, or Quick Freezer for freezing fish;</p> <p>b. fish storage racks;</p> <p>c. fish hold; and/or</p> <p>d. freezer box.</p> <p>(3) Fish storage room as referred to in paragraph (1) letter b shall consist of:</p> <p>a. construction;</p> <p>b. insulation;</p> <p>c. wall layers;</p> <p>d. fish hold threshold;</p> <p>e. fish hold cover;</p> <p>f. fish hold door;</p>

<p>f. pintu palka; g. evaporator; dan h. blower.</p> <p>(4) Bahan dinding ruang penyimpanan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf c, terdiri atas: a. kayu; b. aluminium; c. fiberglass; dan/atau d. besi, yang kedap air, tidak merusak kondisi fisik ikan, tidak korosif, dan mudah dibersihkan.</p> <p>(5) Peralatan dan perlengkapan penanganan ikan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf d, terdiri atas: a. pengukur suhu; b. sekat dan tiang sekat; c. pipa saluran penguras air di dalam palka; d. pompa palka; e. tangga portabel; f. lampu; g. lantai kerja berpara-para; h. tombol alarm; i. ceruk palka; dan j. saringan dan saluran pembuangan air limbah.</p> <p>(6) Pemenuhan persyaratan kelaiksimpanan Kapal Perikanan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) untuk ikan beku dan segar, harus dilengkapi dengan sistem pendingin.</p>	<p>g. evaporators; and h. blowers.</p> <p>(4) Storage room wall materials as referred to in paragraph (1) letter c shall consist of: a. wood; b. aluminium; c. fibreglass; and/or d. iron, that is waterproof, does not damage the physical conditions of fish, non-corrosive, and easy to clean.</p> <p>(5) Fish handling tools and equipment as referred to in paragraph (1) letter d shall consist of: a. thermometer; b. bulkheads and bulkhead posts; c. drain pipes in the fish hold; d. fish hold pumps; e. portable stairs; f. lamps; g. work floorings; h. alarm button; i. fish hold tank; and j. filters and sewers.</p> <p>(6) Fulfilment of the Fisheries Vessels storability requirements as referred to in paragraph (1) for frozen and fresh fish must be equipped with a refrigeration system.</p>
<p style="text-align: center;">Pasal 70</p> <p>(1) Penerbitan Sertifikat Kelaikan Kapal Perikanan dilakukan oleh Menteri.</p> <p>(2) Menteri mendelegasikan Penerbitan Sertifikat Kelaikan Kapal Perikanan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) kepada: a. Direktur Jenderal; atau b. kepala Pelabuhan Perikanan unit pelaksana teknis lingkup Direktorat Jenderal.</p> <p>(3) Penerbitan Sertifikat Kelaikan Kapal Perikanan sebagaimana dimaksud pada ayat</p>	<p style="text-align: center;">Article 70</p> <p>(1) Issuance of a Fisheries Vessel Worthiness Certificate shall be carried out by the Minister.</p> <p>(2) Minister shall delegate the Issuance of a Fisheries Vessel Worthiness Certificate as referred to in paragraph (1) to: a. Director General; or b. Head of Fishing Port's technical implementing unit within the scope of the Directorate General.</p> <p>(3) Issuance of a Fisheries Vessel Worthiness Certificate as referred to in</p>

<p>(1) tidak termasuk kelaiklautan Kapal Pengangkut Ikan tujuan luar negeri.</p> <p>(4) Penerbitan sertifikat kelaiklautan Kapal Perikanan bagi Kapal Pengangkut Ikan tujuan luar negeri dilakukan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan di bidang pelayaran.</p>	<p>paragraph (1) shall not include seaworthiness of foreign-bound Fish Transport Vessels.</p> <p>(4) Issuance of Fisheries Vessel seaworthiness certificate for foreign-bound Fish Transport Vessels shall be carried out in accordance with the laws and regulations on shipping.</p>
<p style="text-align: center;">Pasal 71</p> <p>Setiap Orang untuk mendapatkan Sertifikat Kelaikan Kapal Perikanan harus mengajukan permohonan kepada Direktur Jenderal atau kepala Pelabuhan Perikanan unit pelaksana teknis lingkup Direktorat Jenderal dengan persyaratan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.</p>	<p style="text-align: center;">Article 71</p> <p>Every person, to obtain a Fisheries Vessel Worthiness Certificate, must submit a request to the Director General or head of Fishing Port's technical implementing unit within the scope of the Directorate General with the requirements pursuant to the laws and regulations.</p>
<p style="text-align: center;">Pasal 72</p> <p>(1) Berdasarkan permohonan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 71, Direktur Jenderal atau kepala Pelabuhan Perikanan unit pelaksana teknis lingkup Direktorat Jenderal melakukan verifikasi terhadap kesesuaian dokumen persyaratan.</p> <p>(2) Dalam hal verifikasi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dinyatakan sesuai, Petugas Pemeriksa Kelaikan Kapal Perikanan melaksanakan pemeriksaan kelaikan Kapal Perikanan.</p> <p>(3) Hasil pemeriksaan kelaikan Kapal Perikanan sebagaimana dimaksud pada ayat (2) dilaporkan kepada Direktur Jenderal atau kepala unit pelaksana teknis lingkup Direktorat Jenderal yang hasilnya sesuai atau tidak sesuai.</p> <p>(4) Dalam hal laporan hasil pemeriksaan sebagaimana dimaksud pada ayat (3) sesuai, Direktur Jenderal atau kepala unit pelaksana teknis lingkup Direktorat Jenderal menerbitkan Sertifikat Kelaikan Kapal Perikanan.</p>	<p style="text-align: center;">Article 72</p> <p>(1) Based on the request as referred to in Article 71, Director General or head of Fishing Port's technical implementing unit within the scope of the Directorate General shall verify the conformity of the required documents.</p> <p>(2) If the verification as referred to in paragraph (1) is deemed correct, Fisheries Vessel Worthiness Inspector shall inspect the Fisheries Vessel worthiness.</p> <p>(3) The results of the Fisheries Vessel worthiness inspection as referred to in paragraph (2) shall be reported to the Director General or head of technical implementing unit within the scope of the Directorate General, with the result being either fitting or unfitting.</p> <p>(4) If the inspection results as referred to in paragraph (3) are correct, the Director General or head of technical implementing unit within the scope of the Directorate General will issue a Fisheries Vessel Worthiness Certificate.</p>

<p>(5) Sertifikat Kelaikan Kapal Perikanan sebagaimana dimaksud pada ayat (4) berlaku selama 1 (satu) tahun.</p> <p>(6) Dalam hal verifikasi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dinyatakan tidak sesuai atau laporan hasil pemeriksaan sebagaimana dimaksud pada ayat (3) tidak sesuai, Direktur Jenderal atau kepala unit pelaksana teknis lingkup Direktorat Jenderal menyampaikan penolakan kepada pemohon disertai alasan.</p> <p>(7) Kapal Perikanan yang telah selesai dibangun atau dimodifikasi dan telah dilakukan pengujian sebagaimana dimaksud dalam Pasal 58 ayat (2) yang dituangkan dalam berita acara pengujian, dapat diterbitkan Sertifikat Kelaikan Kapal Perikanan tanpa dilakukan pemeriksaan Kelaikan Kapal Perikanan.</p> <p>(8) Sertifikat Kelaikan Kapal Perikanan dibatalkan dalam hal persyaratan yang dilampirkan dalam penerbitan Sertifikat Kelaikan Kapal Perikanan terbukti tidak benar, dinyatakan batal, dan/atau dinyatakan tidak sah oleh instansi yang berwenang.</p> <p>(9) Ketentuan mengenai bentuk dan format Sertifikat Kelaikan Kapal Perikanan sebagaimana dimaksud pada ayat (4) tercantum dalam Lampiran XXV yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari Peraturan Menteri ini.</p>	<p>(5) Fisheries Vessel Worthiness Certificate as referred to in paragraph (4) shall be valid for 1 (one) year.</p> <p>(6) If the verification as referred to in paragraph (1) is deemed unfitting or the report of the inspection results as referred to in paragraph (3) are unfitting, the Director General or head of technical implementing unit within the scope of the Directorate General will notify the rejection to the applicant along with the reasons.</p> <p>(7) Fisheries Vessels that have been built or modified and have been tested as referred to in Article 58 paragraph (2) as outlined in the minutes of testing may be issued a Fisheries Vessel Worthiness Certificate without any Fisheries Vessel Worthiness inspection.</p> <p>(8) Fisheries Vessel Worthiness Certificate may be annulled if the attached requirements in the issuance of a Fisheries Vessel Worthiness Certificate are proven to be incorrect, declared null and void, and/or declared invalid by the competent authority.</p> <p>(9) Provisions on the form and format of a Fisheries Vessel Worthiness Certificate as referred to in paragraph (4) are specified in the Annex XXV, which is an inseparable part of this Ministerial Regulation.</p>
<p style="text-align: center;">Pasal 73</p> <p>(1) Permohonan pembaruan Sertifikat Kelaikan Kapal Perikanan diajukan paling cepat 3 (tiga) bulan sebelum masa berlaku sertifikat berakhir.</p> <p>(2) Ketentuan mengenai penerbitan Sertifikat Kelaikan Kapal Perikanan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 72 berlaku secara mutatis mutandis terhadap penerbitan Sertifikat Kelaikan Kapal Perikanan sebagaimana dimaksud pada ayat (1).</p>	<p style="text-align: center;">Article 73</p> <p>(1) Request for a renewal of a Fisheries Vessel Worthiness Certificate shall be submitted no later than 3 (three) months before the validity period of the certificate expires.</p> <p>(2) Provisions concerning the issuance of a Fisheries Vessel Worthiness Certificate as referred to in Article 73 shall apply mutatis mutandis to the issuance of a Fisheries Vessel Worthiness Certificate as referred to in paragraph (1).</p>

<p style="text-align: center;">Pasal 74</p> <p>(1) Dalam rangka perawatan lambung Kapal Perikanan harus dilakukan pemeriksaan alas.</p> <p>(2) Pemeriksaan alas sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. untuk pertama kali; dan</li> <li>b. secara berkala.</li> </ol> <p>(3) Pemeriksaan alas untuk pertama kali sebagaimana dimaksud ayat (2) huruf a dilakukan dalam rangka memperoleh:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. surat keterangan docking atau galangan; atau</li> <li>b. surat keterangan tukang yang diketahui oleh kepala Pelabuhan Perikanan, camat, atau lurah/kepala desa setempat.</li> </ol> <p>(4) Pemeriksaan alas secara berkala sebagaimana dimaksud ayat (2) huruf b meliputi:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Kapal Perikanan berbahan material: <ol style="list-style-type: none"> <li>1. kayu, dilakukan 1 (satu) tahun sekali;</li> <li>2. fiberglass, dilakukan 1 (satu) tahun sekali; dan</li> <li>3. material baja dilakukan 2 (dua) tahun sekali.</li> </ol> </li> <li>b. Kapal Perikanan yang tersertifikasi oleh Badan Klasifikasi, dilakukan sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan di bidang Klasifikasi.</li> </ol>	<p style="text-align: center;">Article 74</p> <p>(1) In order to maintain the hull of a Fisheries Vessel, a base inspection must be carried out.</p> <p>(2) A base inspection as referred to in paragraph (1) shall be carried out:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. for the first time; and</li> <li>b. periodically.</li> </ol> <p>(3) A base inspection for the first time as referred to in paragraph (2) letter a shall be carried out to obtain:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. certificate of docking or shipyard; or</li> <li>b. handyman certificate known by the head of a Fishing Port, district head, or the local head of sub-district/village head.</li> </ol> <p>(4) A periodical base inspection as referred to in paragraph (2) letter b shall include:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Fisheries Vessels made of the following materials: <ol style="list-style-type: none"> <li>1. wood, carried out 1 (once) a year;</li> <li>2. fiberglass, carried out 1 (once) a year; and</li> <li>3. steel, carried out once every 2 (two) years.</li> </ol> </li> <li>b. Fisheries Vessels that are certified by a Classification Society, carried out in accordance with the laws and regulations on Classification.</li> </ol>
<p style="text-align: center;">Pasal 75</p> <p>(1) Inspeksi Kapal Perikanan, pengujian Kapal Perikanan, dan pemeriksaan kelaikan Kapal Perikanan dilakukan oleh Petugas Pemeriksa Kelaikan Kapal Perikanan.</p> <p>(2) Persyaratan untuk dapat ditunjuk sebagai Petugas Pemeriksa Kelaikan Kapal sebagaimana dimaksud pada ayat (1), sebagai berikut:</p>	<p style="text-align: center;">Article 75</p> <p>(1) Fisheries Vessel Inspection, Fisheries Vessel testing, and Fisheries Vessel worthiness inspection shall be carried out by Fisheries Vessel Worthiness Inspector.</p> <p>(2) Requirements to be appointed as a Fisheries Vessel Worthiness Inspector as referred to in paragraph (1) are as follows:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Ministerial-level civil servant; and</li> </ol>

<p>a. pegawai negeri sipil lingkup Kementerian; dan</p> <p>b. lulus mengikuti pendidikan dan pelatihan pemeriksaan kelaikan Kapal Perikanan yang dibuktikan dengan sertifikat; dan</p> <p>c. memperoleh pengukuhan oleh Direktur Jenderal.</p> <p>(3) Petugas Pemeriksa Kelaikan Kapal Perikanan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) ditetapkan dengan Keputusan Direktur Jenderal.</p>	<p>b. pass the education and training inspection for Fisheries Vessel worthiness as proven by a certificate; and</p> <p>c. obtain an authorization by the Director General.</p> <p>(3) Fisheries Vessel Worthiness Inspector as referred to in paragraph (1) shall be appointed by a Director-General's Decree.</p>
<p style="text-align: center;">Bagian Ketiga Penandaan Kapal Perikanan</p>	<p style="text-align: center;">Section Three Fisheries Vessels Marking</p>
<p style="text-align: center;">Pasal 76</p> <p>(1) Kapal Perikanan milik orang Indonesia yang dioperasikan di WPPNRI dan/atau di Laut Lepas wajib didaftarkan terlebih dahulu sebagai Kapal Perikanan Indonesia.</p> <p>(2) Kapal Perikanan yang telah didaftarkan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diberikan bukti identitas berupa Buku Kapal Perikanan dan Nomor Register Kapal Perikanan.</p> <p>(3) Pendaftaran sebagai Kapal Perikanan Indonesia dilakukan secara elektronik.</p> <p>(4) Ketentuan mengenai bentuk dan format Buku Kapal Perikanan sebagaimana dimaksud pada ayat (2) tercantum dalam Lampiran XXVI yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari Peraturan Menteri ini.</p>	<p style="text-align: center;">Article 76</p> <p>(1) Fisheries Vessel owned by an Indonesian that operates in the WPPNRI and/or High Seas shall be first registered as an Indonesian Fisheries Vessel.</p> <p>(2) Fisheries Vessel that has been registered as referred to in paragraph (1) shall be issued a proof of identity in the form of a Fisheries Vessel Book and a Fisheries Vessel Registration Number.</p> <p>(3) Registration as an Indonesian Fisheries Vessel shall be carried out electronically.</p> <p>(4) Provisions on the form and format of a Fisheries Vessel Book as referred to in paragraph (2) are specified in the Annex XXVI, which is an inseparable part of this Ministerial Regulation</p>
<p style="text-align: center;">Pasal 77</p> <p>(1) Pendaftaran Kapal Perikanan yang menjadi kewenangan Menteri dilakukan oleh Direktur Jenderal.</p> <p>(2) Pendaftaran Kapal Perikanan yang menjadi kewenangan gubernur dilaksanakan mengacu pada Peraturan Menteri ini.</p>	<p style="text-align: center;">Article 77</p> <p>(1) Fisheries Vessel registration that falls under the Minister's authority shall be carried out by the Director General.</p> <p>(2) Fisheries Vessel registration that falls under the governor's authority shall be carried out in accordance with this Ministerial Regulation.</p>

<p style="text-align: center;">Pasal 78</p> <p>Setiap Orang untuk mendapatkan Buku Kapal Perikanan harus mengajukan permohonan kepada Direktur Jenderal atau gubernur sesuai kewenangannya dengan persyaratan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.</p>	<p style="text-align: center;">Article 78</p> <p>To obtain a Fisheries Vessel Book, every person must submit a request to the Director General or governor in accordance with their authorities, with the requirements pursuant to the laws and regulations.</p>
<p style="text-align: center;">Pasal 79</p> <p>(1) Berdasarkan permohonan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 78, Direktur Jenderal atau gubernur sesuai kewenangannya melakukan verifikasi terhadap kesesuaian dokumen persyaratan.</p> <p>(2) Direktur Jenderal atau gubernur sesuai kewenangannya berdasarkan verifikasi sebagaimana dimaksud pada ayat (1):</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. menerbitkan Buku Kapal Perikanan, dalam hal hasil verifikasi sesuai; atau</li> <li>b. menyampaikan penolakan kepada pemohon disertai alasan, dalam hal hasil verifikasi tidak sesuai.</li> </ol> <p>(3) Buku Kapal Perikanan dibatalkan dalam hal persyaratan yang dilampirkan dalam penerbitan Buku Kapal Perikanan terbukti tidak benar, dinyatakan batal, dan/atau dinyatakan tidak sah oleh instansi yang berwenang.</p>	<p style="text-align: center;">Article 79</p> <p>(1) Based on the request as referred to in Article 78, Director General or governor, in accordance with their authorities, shall verify the conformity of the required documents.</p> <p>(2) Director General or governor, in accordance with their authorities based on the verification as referred to in paragraph (1) shall:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. issue a Fisheries Vessel Book when the verification is fitting; or</li> <li>b. notify the rejection to the applicant along with the reasons, in case the verification is unfitting.</li> </ol> <p>(3) Fisheries Vessel Book shall be annulled when the attached requirements in the issuance of the Fisheries Vessel Book are proven to be incorrect, declared null and void, and/or declared invalid by the competent authority.</p>
<p style="text-align: center;">Pasal 80</p> <p>(1) Dalam rangka memastikan kesesuaian data dalam Buku Kapal Perikanan dengan kondisi dan kelaikan Kapal Perikanan dan Alat Penangkapan Ikan dilakukan validasi Buku Kapal Perikanan.</p> <p>(2) Validasi Buku Kapal Perikanan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan setiap 3 (tiga) tahun.</p> <p>(3) Validasi Buku Kapal Perikanan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dikecualikan bagi Kapal Perikanan milik Nelayan Kecil.</p>	<p style="text-align: center;">Article 80</p> <p>(1) In order to ensure the compatibility between data in the Fisheries Vessel Book and the conditions and worthiness of Fisheries Vessel and Fishing Gears, validation of the Fisheries Vessel Book shall be carried out.</p> <p>(2) Validation of the Fisheries Vessel Book as referred to in paragraph (1) shall be carried out once every 3 (three) years.</p> <p>(3) Validation of the Fisheries Vessel Book as referred to in paragraph (1) shall be</p>

	exempted for Fisheries Vessels owned by Small-Scale Fishers.
<p style="text-align: center;">Pasal 81</p> <p>(1) Permohonan validasi Buku Kapal Perikanan diajukan paling cepat 3 (tiga) bulan sebelum masa berakhir Perizinan Berusaha subsektor Penangkapan Ikan atau Perizinan Berusaha subsektor Pengangkutan Ikan.</p> <p>(2) Pemilik Kapal Perikanan mengajukan permohonan validasi Buku Kapal Perikanan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) kepada Direktur Jenderal atau gubernur sesuai kewenangannya, dengan persyaratan:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. mencantumkan Nomor Register Kapal Perikanan; dan</li> <li>b. melampirkan: <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Sertifikat Kelaikan Kapal Perikanan;</li> <li>2) dokumentasi pemeriksaan kelaikan Kapal Perikanan; dan</li> <li>3) Grosse Akta Kapal atau pas kecil, dalam hal Buku Kapal Perikanan diterbitkan sebelum memperoleh Grosse Akta Kapal atau pas kecil.</li> </ol> </li> </ol>	<p style="text-align: center;">Article 81</p> <p>(1) Request for a validation of a Fisheries Vessel Book shall be submitted no later than 3 (three) months before the expiration of the Business License in the Fishing subsector or Business License in the Fish Transport subsector.</p> <p>(2) Fisheries Vessel Owner shall submit the request for a validation of a Fisheries Vessel Book as referred to in paragraph (1) to the Director General or governor in accordance with their authorities, with the following requirements:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. include a Fisheries Vessel Registration Number; and</li> <li>b. attach: <ol style="list-style-type: none"> <li>1) Fisheries Vessel Worthiness Certificate;</li> <li>2) documents of Fisheries Vessel worthiness inspection; and</li> <li>3) Ship Grosse Deed or small vessel pass, if the Fisheries Vessel Book is issued before obtaining Ship Grosse Deed or small vessel pass.</li> </ol> </li> </ol>
<p style="text-align: center;">Pasal 82</p> <p>(1) Berdasarkan permohonan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 81 ayat (2), Direktur Jenderal atau gubernur melakukan verifikasi terhadap kesesuaian dokumen persyaratan.</p> <p>(2) Direktur Jenderal atau gubernur berdasarkan hasil verifikasi sebagaimana dimaksud pada ayat (1):</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. membubuhkan tanda validasi, dalam hal hasil verifikasi sesuai; atau</li> <li>b. menyampaikan notifikasi perlunya perubahan Buku Kapal Perikanan kepada pemohon, dalam hal hasil verifikasi tidak sesuai.</li> </ol>	<p style="text-align: center;">Article 82</p> <p>(1) Based on the request as referred to in Article 81 paragraph (2), Director General or governor shall verify the conformity of the required documents.</p> <p>(2) Director General or governor, based on the verification results as referred to in paragraph (1), shall:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. affix a validation mark, if the verification results are fitting; or</li> <li>b. notify the need to alter the Fisheries Vessel Book to the applicant, if the verification results are unfitting.</li> </ol>
<p style="text-align: center;">Pasal 83</p> <p>(1) Setiap Orang untuk melakukan perubahan Buku Kapal Perikanan harus</p>	<p style="text-align: center;">Article 83</p> <p>(1) Every person who alters the Fisheries Vessel Book must submit a request to the</p>

<p>mengajukan permohonan kepada Direktur Jenderal atau gubernur sesuai kewenangannya dengan persyaratan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.</p> <p>(2) Perubahan Buku Kapal Perikanan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan dalam hal terdapat:</p> <p>a. perubahan identitas pemilik Kapal Perikanan dan/atau identitas Kapal Perikanan; atau</p> <p>b. notifikasi perlunya perubahan Buku Kapal Perikanan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 82 ayat (2) huruf b.</p> <p>(3) Perubahan identitas pemilik Kapal Perikanan sebagaimana dimaksud pada ayat (2) huruf a terdiri atas:</p> <p>a. nama pemilik Kapal Perikanan dan/atau penanggung jawab Korporasi;</p> <p>b. alamat pemilik Kapal Perikanan; dan/atau</p> <p>c. nomor dan tanggal Grosse Akta Kapal atau pas kecil.</p> <p>(4) Perubahan identitas Kapal Perikanan sebagaimana dimaksud pada ayat (2) huruf a terdiri atas:</p> <p>a. nama Kapal Perikanan;</p> <p>b. jenis Kapal Perikanan;</p> <p>c. jenis Alat Penangkapan Ikan;</p> <p>d. merek, tipe, nomor seri, dan daya dorong mesin penggerak utama;</p> <p>e. jumlah dan kapasitas palka ikan;</p> <p>f. tanda pengenal Kapal Perikanan;</p> <p>g. Tonase Kapal Perikanan;</p> <p>h. ukuran Kapal Perikanan, meliputi Panjang keseluruhan, panjang, lebar, dan dalam; dan/atau</p> <p>i. bangunan Kapal Perikanan.</p>	<p>Director General or governor in accordance with their authorities, with the requirements pursuant to the laws and regulations.</p> <p>(2) Alteration to the Fisheries Vessel Book as referred to in paragraph (1) shall be carried out when there is:</p> <p>a. a change of identity of the Fisheries Vessel owner and/or identity of the Fisheries Vessel; or</p> <p>b. notification of the need to alter the Fisheries Vessel Book as referred to in Article 83 paragraph (2) letter b.</p> <p>(3) Identity change of a Fisheries Vessel owner as referred to in paragraph (2) letter a shall consist of:</p> <p>a. name of Fisheries Vessel owner and/or person in charge of the Corporation;</p> <p>b. address of Fisheries Vessel owner; and/or</p> <p>c. number and date of Ship Grosse Deed or small vessel pass.</p> <p>(4) Identity change of a Fisheries Vessel as referred to in paragraph (2) letter a shall consist of:</p> <p>a. name of Fisheries Vessel;</p> <p>b. type of Fisheries Vessel;</p> <p>c. type of Fishing Gear;</p> <p>d. brand, type, serial number, and thrust power of the main propulsion engine;</p> <p>e. amount and capacity of fish hold;</p> <p>f. Fisheries Vessel identification mark;</p> <p>g. Fisheries Vessel Tonnage;</p> <p>h. size of Fisheries Vessel, including the total length, length, width, and depth; and/or</p> <p>i. body of Fisheries Vessel.</p>
<p style="text-align: center;">Pasal 84</p> <p>(1) Berdasarkan permohonan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 83 ayat (1), Direktur Jenderal atau gubernur melakukan verifikasi terhadap kesesuaian dokumen persyaratan.</p>	<p style="text-align: center;">Article 84</p> <p>(1) Based on the request as referred to in Article 83 paragraph (1), Director General or governor shall verify the conformity of the required documents.</p>

<p>(2) Direktur Jenderal atau gubernur berdasarkan hasil verifikasi sebagaimana dimaksud pada ayat (1):</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. menerbitkan Buku Kapal Perikanan perubahan, dalam hal hasil verifikasi sesuai; atau</li> <li>b. menyampaikan penolakan kepada pemohon disertai alasan, dalam hal hasil verifikasi tidak sesuai.</li> </ol>	<p>(2) Director General or governor, based on the verification results as referred to in paragraph (1), shall:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. issue an amendment to the Fisheries Vessel Book, if the verification results are fitting; or</li> <li>b. notify the rejection to the applicant along with the reasons, if the verification results are unfitting.</li> </ol>
<p style="text-align: center;">Pasal 85</p> <p>(1) Pembinaan terhadap kegiatan pendaftaran Kapal Perikanan dilakukan oleh Direktur Jenderal.</p> <p>(2) Pembinaan sebagaimana dimaksud pada ayat (1), dilakukan melalui kegiatan:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. sosialisasi; dan/atau</li> <li>b. bimbingan teknis dan/atau asistensi pelaksanaan pendaftaran Kapal Perikanan di provinsi.</li> </ol>	<p style="text-align: center;">Article 85</p> <p>(1) Coaching to the Fisheries Vessel registration activities shall be carried out by the Director General.</p> <p>(2) Coaching as referred to in paragraph (1) shall be carried out through the following activities:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. socialization; and/or</li> <li>b. technical guidance and/or assistance in the implementation of provincial Fisheries Vessel registration.</li> </ol>
<p style="text-align: center;">Pasal 86</p> <p>(1) Kapal Perikanan dihapus dari daftar Kapal Perikanan Indonesia dalam hal:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Kapal Perikanan didaftarkan di negara lain atau berganti bendera kebangsaan;</li> <li>b. Kapal Perikanan dialihfungsikan menjadi nonKapal Perikanan;</li> <li>c. Kapal Perikanan beralih kewenangan pendaftaran;</li> <li>d. pemilik Kapal Perikanan tidak memperpanjang Perizinan Berusaha subsektor Penangkapan Ikan atau Perizinan Berusaha subsektor Pengangkutan Ikan 2 (dua) tahun berturut-turut sejak tanggal berakhirnya masa berlaku Perizinan Berusaha subsektor Penangkapan Ikan atau Perizinan Berusaha subsektor Pengangkutan Ikan;</li> <li>e. Buku Kapal Perikanan dibatalkan;</li> <li>f. Kapal Perikanan yang berdasarkan putusan pengadilan telah memiliki kekuatan hukum tetap dirampas untuk negara;</li> <li>g. Kapal Perikanan yang berdasarkan putusan pengadilan telah memiliki kekuatan hukum tetap dimusnahkan;</li> </ol>	<p style="text-align: center;">Article 86</p> <p>(1) Fisheries Vessel shall be deleted from the Indonesian Fisheries Vessel list when:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Fisheries Vessel is registered in another state or changes its flag;</li> <li>b. Fisheries Vessel is converted into a non-Fisheries Vessel;</li> <li>c. Transfer of Fisheries Vessel registration authority;</li> <li>d. Fisheries Vessel's owners do not extend their Business Licenses for Fishing or Fish Transport subsectors for 2 (two) consecutive years since the expiration date of the Business Licenses for Fishing or Fish Transport subsectors;</li> <li>e. Fisheries Vessel Book is annulled;</li> <li>f. Fisheries Vessel, based on a final and binding judicial decision, is confiscated for the state;</li> <li>g. Fisheries Vessel, based on a final and binding judicial decision, is destroyed;</li> <li>h. Fisheries Vessel can no longer be used as a Fisheries Vessel because they sink or run aground;</li> </ol>

<p>h. Kapal Perikanan tidak dapat digunakan lagi sebagai Kapal Perikanan karena tenggelam atau kandas;</p> <p>i. Kapal Perikanan tidak dapat digunakan lagi sebagai Kapal Perikanan karena terbakar;</p> <p>j. Kapal Perikanan ditutuh (scrapping); dan/atau</p> <p>k. pemilik Kapal Perikanan melakukan pemalsuan Buku Kapal Perikanan.</p> <p>(2) Terhadap Kapal Perikanan yang dihapus dari daftar Kapal Perikanan Indonesia sebagaimana dimaksud pada ayat (1), diterbitkan surat keterangan penghapusan Kapal Perikanan.</p> <p>(3) Kapal Perikanan yang dihapus karena alasan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf a sampai dengan huruf e, dapat didaftarkan kembali sebagai Kapal Perikanan.</p> <p>(4) Kapal Perikanan yang dihapus karena alasan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf f, dapat didaftarkan kembali sebagai Kapal Perikanan oleh pemilik Kapal Perikanan yang baru.</p> <p>(5) Kapal Perikanan yang dihapus karena alasan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf g sampai dengan huruf k, tidak dapat didaftarkan Kembali sebagai Kapal Perikanan.</p> <p>(6) Penghapusan Kapal Perikanan dari daftar Kapal Perikanan Indonesia sebagaimana dimaksud pada ayat (1), dilakukan berdasarkan permohonan pemilik Kapal Perikanan, kecuali untuk penghapusan Buku Kapal Perikanan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf d, huruf e, huruf f, huruf g, dan huruf k.</p> <p>(7) Peralihan kewenangan pendaftaran sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf c, meliputi:</p> <p>a. peralihan kewenangan pendaftaran dari pemerintah provinsi ke pemerintah pusat atau sebaliknya; atau</p>	<p>i. Fisheries Vessel can no longer be used as a Fisheries Vessel because it is burned-out;</p> <p>j. Fisheries Vessel is scrapped (scrapping); and/or</p> <p>k. Fisheries Vessel’s owners forge the Fisheries Vessel Book.</p> <p>(2) Fisheries Vessels that are deleted from the Indonesian Fisheries Vessel list as referred to in paragraph (1) shall be issued a deletion certificate of Fisheries Vessel;</p> <p>(3) Fisheries Vessels that are deleted for reasons as referred to in paragraph (1) letter a to letter e may be re-registered as a Fisheries Vessel.</p> <p>(4) Fisheries Vessels that are deleted for reasons as referred to in paragraph (1) letter f may be re-registered as a Fisheries Vessel by the new owners of the Fisheries Vessels.</p> <p>(5) Fisheries Vessels that are deleted for reasons as referred to in paragraph (1) letter g to letter k may not be re-registered as a Fisheries Vessel.</p> <p>(6) Deletion of Fisheries Vessels from the Indonesian Fisheries Vessel list as referred to in paragraph (1) shall be carried out based on the request of the owners of the Fishing Vessels, except for the deletion of Fisheries Book as referred to in paragraph (1) letter d, letter e, letter f, letter g, and letter k.</p> <p>(7) Transfer of registration authority as referred to in paragraph (1) letter c shall include:</p> <p>a. transfer of registration authority from provincial government to central government or vice versa; or</p> <p>b. transfer of registration authority between provincial governments;</p> <p>(8) Provisions on the form and format of deletion certificate of Fisheries Vessel as referred to in paragraph (2) are specified in the Annex XXVII, which is an inseparable part of this Ministerial Regulation.</p>
---	--

<p>b. peralihan kewenangan pendaftaran antarpemerintah provinsi.</p> <p>(8) Ketentuan mengenai bentuk dan format surat keterangan penghapusan Kapal Perikanan sebagaimana dimaksud pada ayat (2) tercantum dalam Lampiran XXVII yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari Peraturan Menteri ini.</p>	
<p style="text-align: center;">Pasal 87</p> <p>(1) Setiap Orang untuk mengajukan permohonan penghapusan Kapal Perikanan kepada Direktur Jenderal atau gubernur sesuai kewenangannya, harus melampirkan persyaratan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.</p> <p>(2) Selain persyaratan sebagaimana dimaksud pada ayat (1), dalam hal Kapal Perikanan dihapus dari daftar Kapal Perikanan Indonesia karena beralih kewenangan pendaftaran sebagaimana dimaksud dalam Pasal 86 ayat (1) huruf c, ditambahkan persyaratan berupa:</p> <p>a. Surat Izin Usaha Perikanan; dan</p> <p>b. bukti kepemilikan Kapal Perikanan.</p>	<p style="text-align: center;">Article 87</p> <p>(1) Every person who submits a request for a Fisheries Vessel's deletion to the Director General or governor in accordance with their authorities must attach the requirements pursuant to the laws and regulations.</p> <p>(2) In addition to the requirements as referred to in paragraph (1), in the event that a Fisheries Vessel is deleted from the Indonesian Fisheries Vessel list because of transfer of registration authority as referred to in Article 86 paragraph (1) letter c, there shall be additional requirements in the form of:</p> <p>a. Fisheries Business Permit; and</p> <p>b. proof of Fisheries Vessel ownership.</p>
<p style="text-align: center;">Pasal 88</p> <p>(1) Kapal Perikanan yang didaftarkan di provinsi dan telah berpindah:</p> <p>a. kepemilikan; dan/atau</p> <p>b. domisili kepemilikan, pada provinsi yang berbeda harus didaftarkan ke provinsi yang dituju dengan melampirkan surat keterangan penghapusan Kapal Perikanan dari provinsi asal.</p> <p>(2) Kapal Perikanan yang telah memiliki Buku Kapal Perikanan yang berubah ukuran dan mengakibatkan perubahan kewenangan pendaftaran Kapal Perikanan, harus didaftarkan ke provinsi atau Kementerian sesuai dengan kewenangannya dengan melampirkan surat keterangan penghapusan Kapal Perikanan dari provinsi atau Kementerian tempat pendaftaran Kapal</p>	<p style="text-align: center;">Article 88</p> <p>(1) Fisheries Vessel that is registered in the province and has changed:</p> <p>a. ownership; and/or</p> <p>b. domicile of the ownership to a different province, must be registered to the destination province by attaching a deletion certificate of Fisheries Vessel from the province of origin.</p> <p>(2) Fisheries Vessel that already has a Fisheries Vessel Book and changes in size, which results in the change of Fisheries Vessel registration authority, must be registered in the province or Ministry in accordance with their authorities by attaching a deletion certificate of fisheries Vessel from the province or Ministry where the Fisheries Vessel is previously registered.</p>

<p>Perikanan sebelumnya.</p> <p>(3) Kapal Perikanan yang telah memiliki Buku Kapal Perikanan yang berubah daerah Penangkapan Ikan bagi Kapal Penangkap Ikan atau perubahan daerah operasi pengangkutan bagi Kapal Pengangkut Ikan yang mengakibatkan perubahan kewenangan pendaftaran Kapal Perikanan, harus didaftarkan ke provinsi atau Kementerian sesuai dengan kewenangannya dengan melampirkan surat keterangan penghapusan Kapal Perikanan dari provinsi atau Kementerian tempat pendaftaran Kapal Perikanan sebelumnya.</p> <p>(4) Kapal Perikanan yang berpindah kepemilikan, domisili, dan/atau kewenangan pendaftaran Kapal Perikanan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) sampai dengan ayat (3) diterbitkan Buku Kapal Perikanan baru.</p>	<p>(3) Fisheries Vessel that already has a Fisheries Vessel Book and changes its Fishing grounds—for Fishing Vessels—or its transport operation areas—for Fish Transport Vessels—which results in the change of Fisheries Vessel registration authority, must be registered in the province or Ministry in accordance with their authorities by attaching a deletion certificate of Fisheries Vessel from the province or Ministry where the Fisheries Vessel is previously registered.</p> <p>(4) Fisheries Vessels that change ownership, domicile, and/or registration authority as referred to in paragraph (1) to paragraph (3) shall be issued a new Fisheries Vessel Book.</p>
<p style="text-align: center;">Pasal 89</p> <p>(1) Setiap Kapal Perikanan harus diberi tanda pengenal Kapal Perikanan.</p> <p>(2) Kapal Perikanan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Kapal Penangkap Ikan;</li> <li>b. Kapal Pengangkut Ikan;</li> <li>c. Kapal Pengolah Ikan;</li> <li>d. Kapal Latih Perikanan;</li> <li>e. Kapal Penelitian/Eksplorasi Perikanan;</li> </ol> <p>dan</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>f. Kapal Pendukung Operasi Penangkapan Ikan dan/atau</li> <li>g. Kapal Pendukung Operasi Pembudidayaan Ikan.</li> </ol> <p>(3) Tanda pengenal Kapal Perikanan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) memuat informasi:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. kewenangan pendaftaran Kapal Perikanan;</li> <li>b. tanda daerah Penangkapan Ikan;</li> <li>c. tanda Alat Penangkapan Ikan;</li> <li>d. Nomor Register Kapal Perikanan; dan</li> <li>e. Tonase Kapal Perikanan.</li> </ol>	<p style="text-align: center;">Article 89</p> <p>(1) Every Fisheries Vessel must be issued a Fisheries Vessel identification mark.</p> <p>(2) Fisheries Vessel as referred to in paragraph (1) shall include:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Fishing Vessels;</li> <li>b. Fish Transport Vessels;</li> <li>c. Fish Processing Vessels;</li> <li>d. Fisheries Training Vessels;</li> <li>e. Fisheries Research/Exploration Vessels;</li> </ol> <p>and</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>f. Fishing Support Vessels; and/or</li> <li>g. Aquaculture Support Vessels.</li> </ol> <p>(3) Fisheries Vessel identification mark as referred to in paragraph (1) shall include the following information:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Fisheries Vessel registration authority;</li> <li>b. marking of Fishing grounds;</li> <li>c. marking of Fishing Gears;</li> <li>d. Fisheries Vessel Registration Number;</li> </ol> <p>and</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>e. Fisheries Vessel Tonnage.</li> </ol>

<p style="text-align: center;">Pasal 90</p> <p>(1) Kapal Pengangkut Ikan berfungsi sebagai sarana untuk mengangkut dan menampung Ikan dari:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. daerah Penangkapan Ikan di WPPNRI ke Pelabuhan Pangkalan;</li> <li>b. daerah Penangkapan Ikan di Laut Lepas ke Pelabuhan Pangkalan di WPPNRI;</li> <li>c. Pelabuhan Pangkalan atau pelabuhan Muat ke Pelabuhan Pangkalan;</li> <li>d. kawasan budi daya ke Pelabuhan Muat; dan/atau</li> <li>e. Sentra Nelayan ke Pelabuhan Muat dan/atau Pelabuhan Pangkalan.</li> </ol> <p>(2) Kapal Pengangkut Ikan ke pelabuhan negara tujuan diberikan Perizinan Berusaha subsektor Pengangkutan Ikan setelah memenuhi standar di bidang pelayaran.</p>	<p style="text-align: center;">Article 90</p> <p>(1) Fish Transport Vessels shall function as a means to transport and store Fish from:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Fishing grounds in the WPPNRI to the Base Port;</li> <li>b. Fishing grounds in the High Seas to the Base Port in the WPPNRI;</li> <li>c. Base Port or Port of Loading to Base Port;</li> <li>d. aquaculture areas to Port of Loading; and/or</li> <li>e. Fishers Centre to the Port of Loading and/or Base Port.</li> </ol> <p>(2) Fish Transport Vessels bound to destination countries shall be issued a Fisheries Business License in the Fishing subsector after meeting the shipping standards.</p>
<p style="text-align: center;">Pasal 91</p> <p>(1) Tanda pengenal Kapal Perikanan untuk Kapal Penangkap Ikan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 89 ayat (2) huruf a berupa:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. kode jenis Kapal Perikanan;</li> <li>b. kode ukuran tonase kotor Kapal Perikanan;</li> <li>c. kode kewenangan pendaftaran Kapal Perikanan;</li> <li>d. kode tanda daerah dan jalur Penangkapan ikan;</li> <li>e. kode tanda Alat Penangkapan Ikan; dan</li> <li>f. Nomor Register Kapal Perikanan.</li> </ol> <p>(2) Tanda pengenal Kapal Perikanan untuk Kapal Pengangkut Ikan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 89 ayat (2) huruf b berupa:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. kode jenis Kapal Perikanan;</li> <li>b. kode ukuran tonase kotor Kapal Perikanan;</li> <li>c. kode kewenangan pendaftaran Kapal Perikanan; dan</li> <li>d. Nomor Register Kapal Perikanan.</li> </ol> <p>(3) Tanda pengenal Kapal Perikanan untuk Kapal Pengolah Ikan sebagaimana</p>	<p style="text-align: center;">Article 91</p> <p>(1) Fisheries Vessel identification mark for Fishing Vessels as referred to in Article 89 paragraph (2) letter a shall be in the form of:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. code of Fisheries Vessel type;</li> <li>b. code of Fisheries Vessel gross tonnage size;</li> <li>c. code of Fisheries Vessel registration authority;</li> <li>d. code of markings of Fishing grounds and lanes;</li> <li>e. code of markings of Fishing Gears; and</li> <li>f. Fisheries Vessel Registration Number.</li> </ol> <p>(2) Fisheries Vessel identification marks for Fish Transport Vessels as referred to in Article 89 paragraph (2) letter b shall be in the form of:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. code of Fisheries Vessel type;</li> <li>b. code of Fisheries Vessel gross tonnage size;</li> <li>c. code of Fisheries Vessel registration authority; and</li> <li>d. Fisheries Vessel Registration Number.</li> </ol> <p>(3) Fisheries Vessel identification marks for Fish Processing Vessels as referred to in</p>

<p>dimaksud dalam Pasal 89 ayat (2) huruf c berupa:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. kode jenis Kapal Perikanan;</li> <li>b. kode ukuran tonase kotor Kapal Perikanan;</li> <li>c. kode kewenangan pendaftaran Kapal Perikanan; dan</li> <li>d. Nomor Register Kapal Perikanan.</li> </ul> <p>(4) Tanda pengenal Kapal Perikanan untuk Kapal Latih Perikanan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 89 ayat (2) huruf d berupa:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. kode jenis Kapal Perikanan;</li> <li>b. kode ukuran tonase kotor Kapal Perikanan;</li> <li>c. kode kewenangan pendaftaran Kapal Perikanan;</li> <li>d. kode tanda daerah dan jalur Penangkapan Ikan;</li> <li>e. kode tanda Alat Penangkapan Ikan; dan</li> <li>f. Nomor Register Kapal Perikanan.</li> </ul> <p>(5) Tanda pengenal Kapal Perikanan untuk Kapal Penelitian/Eksplorasi Perikanan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 89 ayat (2) huruf e berupa:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. kode jenis Kapal Perikanan;</li> <li>b. kode ukuran tonase kotor Kapal Perikanan;</li> <li>c. kode kewenangan pendaftaran Kapal Perikanan;</li> <li>d. kode tanda daerah dan jalur Penangkapan Ikan;</li> <li>e. kode tanda Alat Penangkapan Ikan; dan</li> <li>f. Nomor Register Kapal Perikanan.</li> </ul> <p>(6) Tanda pengenal Kapal Perikanan untuk Kapal Pendukung Operasi Penangkapan Ikan dan/atau Kapal Pendukung Operasi Pembudidayaan Ikan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 89 ayat (2) huruf f berupa:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. kode jenis Kapal Perikanan;</li> <li>b. kode ukuran tonase kotor Kapal Perikanan;</li> <li>c. kode kewenangan pendaftaran Kapal Perikanan; dan</li> <li>d. Nomor Register Kapal Perikanan</li> </ul>	<p>Article 89 paragraph (2) letter c shall be in the form of:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. code of Fisheries Vessel type;</li> <li>b. code of Fisheries Vessel gross tonnage size;</li> <li>c. code of Fisheries Vessel registration authority; and</li> <li>d. Fisheries Vessel Registration Number.</li> </ul> <p>(4) Fisheries Vessel identification mark for Fisheries Training Vessels as referred to in Article 89 paragraph (2) letter d shall be in the form of:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. code of Fisheries Vessel type;</li> <li>b. code of Fisheries Vessel gross tonnage size;</li> <li>c. code of Fisheries Vessel registration authority;</li> <li>d. code of markings of Fishing grounds and lanes;</li> <li>e. code of markings of Fishing Gears; and</li> <li>f. Fisheries Vessel Registration Number.</li> </ul> <p>(5) Fisheries Vessel identification mark for Fisheries Research/Exploration Vessels as referred to in Article 89 paragraph (2) letter e shall be in the form of:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. code of Fisheries Vessel type;</li> <li>b. code of Fisheries Vessel gross tonnage size;</li> <li>c. code of Fisheries Vessel registration authority;</li> <li>d. code of markings of Fishing grounds and lanes;</li> <li>e. code of markings of Fishing Gears; and</li> <li>f. Fisheries Vessel Registration Number.</li> </ul> <p>(6) Fisheries Vessel identification marks for Fishing Support Vessels and/or Aquaculture Support Vessels as referred to in Article 89 paragraph (2) letter f shall be in the form of:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. code of Fisheries Vessel type;</li> <li>b. code of Fisheries Vessel gross tonnage size;</li> <li>c. code of Fisheries Vessel registration authority; and</li> <li>d. Fisheries Vessel Registration Number.</li> </ul>
--	--

<p>(7) Dalam hal Kapal Penangkap Ikan berukuran kurang dari atau sama dengan 5 (lima) gross tonnage, tanda pengenal Kapal Perikanan berupa:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. kode jenis Kapal Perikanan;</li> <li>b. kode ukuran tonase kotor Kapal Perikanan;</li> <li>c. kode kewenangan pendaftaran Kapal Perikanan; dan</li> <li>d. Nomor Register Kapal Perikanan.</li> </ol> <p>(8) Ketentuan mengenai kode tanda pengenal Kapal Perikanan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) sampai dengan ayat (7) tercantum dalam Lampiran XXVIII yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari Peraturan Menteri ini.</p>	<p>(7) If the Fishing Vessel is 5 (five) gross tonnage or smaller, the Fisheries Vessel identification marks shall be in the form of:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. code of Fisheries Vessel type;</li> <li>b. code of Fisheries Vessel gross tonnage size;</li> <li>c. code of Fisheries Vessel registration authority; and</li> <li>d. Fisheries Vessel Registration Number.</li> </ol> <p>(8) Provisions on codes of Fisheries Vessel identification marks as referred to in paragraph (1) to paragraph (7) are specified in Annex XXVIII, which is an inseparable part of this Ministerial Regulation.</p>
<p style="text-align: center;">Pasal 92</p> <p>(1) Bagi Kapal Perikanan berukuran lebih dari 30 (tiga puluh) gross tonnage, tanda pengenal Kapal Perikanan harus memiliki dimensi paling sedikit:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. panjang 150 (seratus lima puluh) cm;</li> <li>b. lebar 40 (empat puluh) cm,</li> <li>c. tinggi huruf atau angka paling sedikit: <ol style="list-style-type: none"> <li>1. 25 (dua puluh lima) cm jika kurang dari 20 (dua puluh) karakter; atau</li> <li>2. 20 (dua puluh) cm jika lebih dari 20 (dua puluh) karakter.</li> </ol> </li> </ol> <p>(2) Bagi Kapal Perikanan berukuran lebih dari 10 (sepuluh) gross tonnage sampai dengan 30 (tiga puluh) gross tonnage, tanda pengenal Kapal Perikanan harus memiliki dimensi paling sedikit:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. panjang 120 (seratus dua puluh) cm;</li> <li>b. lebar 25 (dua puluh lima) cm;</li> <li>c. tinggi huruf atau angka paling sedikit: <ol style="list-style-type: none"> <li>1. 15 (lima belas) cm jika kurang dari 20 (dua puluh) karakter atau;</li> <li>2. 12 (dua belas) cm jika lebih dari 20 (dua puluh) karakter.</li> </ol> </li> </ol> <p>(3) Bagi Kapal Perikanan berukuran lebih dari 5 (lima) gross tonnage sampai dengan 10 gross tonnage, tanda pengenal Kapal Perikanan harus memiliki dimensi paling sedikit:</p>	<p style="text-align: center;">Article 92</p> <p>(1) For Fisheries Vessels of more than 30 (thirty) gross tonnage, Fisheries Vessel identification marks must have dimensions of at least:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. 150 (one hundred fifty) cm in length;</li> <li>b. 40 (forty) cm in width;</li> <li>c. height of letters or numbers shall be at least: <ol style="list-style-type: none"> <li>1. 25 (twenty five) cm if less than 20 (twenty) characters; or</li> <li>2. 20 (twenty) cm if more than 20 (twenty) characters.</li> </ol> </li> </ol> <p>(2) For Fisheries Vessels of more than 10 (ten) gross tonnage up to 30 (thirty) gross tonnage, Fisheries Vessel identification marks must have dimensions of at least:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. 120 (one hundred twenty) cm in length;</li> <li>b. 25 (twenty five) cm in width;</li> <li>c. height of letters or numbers shall be at least: <ol style="list-style-type: none"> <li>1. 15 (fifteen) cm if less than 20 (twenty) characters; or</li> <li>2. 12 (twelve) cm if more than 20 (twenty) characters.</li> </ol> </li> </ol> <p>(3) For Fisheries Vessels of more than 5 (five) gross tonnage up to 10 (ten) gross tonnage, Fisheries Vessel identification marks must have dimensions of at least:</p>

<p>a. panjang 80 (delapan puluh) cm;  b. lebar 20 (dua puluh) cm;  c. tinggi huruf atau angka paling sedikit:  1. 12 (dua belas) cm jika kurang dari 20 (dua puluh) karakter; atau  2. 10 (sepuluh) cm jika lebih dari 20 (dua puluh) karakter.</p> <p>(4) Bagi Kapal Perikanan berukuran kurang dari atau sama dengan 5 (lima) gross tonnage, tanda pengenal Kapal Perikanan harus memiliki dimensi paling sedikit:  a. panjang 70 (tujuh puluh) cm;  b. lebar 20 (dua puluh) cm;  c. tinggi huruf atau angka paling sedikit:  1. 12 (dua belas) cm jika kurang dari 20 (dua puluh) karakter; atau  2. 10 (sepuluh) cm jika lebih dari 20 (dua puluh) karakter.</p>	<p>a. 80 (eighty) cm in length;  b. 20 (twenty) cm in width;  c. height of letters or numbers shall be at least:  1. 12 (twelve) cm if less than 20 (twenty) characters; or  2. 10 (ten) cm if more than 20 (twenty) characters.</p> <p>(4) For Fisheries Vessels of 5 (five) gross tonnage or less, Fisheries Vessel identification marks must have dimensions of at least:  a. 70 (seventy) cm in length;  b. 20 (twenty) cm in width;  c. height of letters or numbers shall be at least:  1. 12 (twelve) cm if less than 20 (twenty) characters; or  2. 10 (ten) cm if more than 20 (twenty) characters.</p>
<p style="text-align: center;">Pasal 93</p> <p>(1) Tanda pengenal Kapal Perikanan ditulis dengan ketentuan:  a. cat untuk warna dasar berwarna hitam; dan  b. cat untuk penulisan huruf kapital atau angka berwarna putih.</p> <p>(2) Cat sebagaimana dimaksud pada ayat (1) merupakan cat yang memiliki spesifikasi untuk penggunaan di laut.</p>	<p style="text-align: center;">Article 93</p> <p>(1) Fisheries Vessel identification marks shall be written under the following conditions:  a. paints, if the base colour is black; and  b. paints, if the capital letters or numbers are white.</p> <p>(2) Paints as referred to in paragraph (1) are paints that have marine specifications.</p>
<p style="text-align: center;">Pasal 94</p> <p>(1) Tanda pengenal Kapal Perikanan harus ditempatkan pada salah satu bagian Kapal Perikanan yang terlihat dan tidak terhalang Alat Penangkapan Ikan atau alat bantu Penangkapan Ikan.</p> <p>(2) Tanda pengenal Kapal Perikanan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) ditempatkan di bawah nama Kapal Perikanan pada:  a. bagian atas sisi kiri dan kanan lambung haluan Kapal Perikanan;</p>	<p style="text-align: center;">Article 94</p> <p>(1) Fisheries Vessel identification marks must be placed on one part of the Fisheries Vessel, which is visible and unobstructed by Fishing Gears or Fishing tools.</p> <p>(2) Fisheries Vessel identification marks as referred to in paragraph (1) must be placed under the name of the Fisheries Vessel on:  a. the top of the left and right sides of the Fisheries Vessel's bow hull;  b. the top of the left and right sides of the Fisheries Vessel's forecastle body</p>

<p>b. bagian atas sisi kiri dan kanan bangunan akil (gudang atau ruang pembeku), yang dibangun pada haluan Kapal Perikanan; atau</p> <p>c. bagian atas sisi kiri dan kanan bangunan atas Kapal Perikanan.</p> <p>(3) Dalam hal tanda pengenal Kapal Perikanan tidak memungkinkan ditempatkan di bawah nama Kapal Perikanan sebagaimana dimaksud pada ayat (2), tanda pengenal Kapal Perikanan ditempatkan sejajar nama Kapal Perikanan.</p>	<p>(warehouse or freezer room), which are built on the bow of the Fisheries Vessel; or</p> <p>c. the top of the left and right sides of the Fisheries Vessel's superstructure.</p> <p>(3) In the event that the Fisheries Vessel identification marks cannot be placed under the Fisheries Vessel's name as referred to in paragraph (2), the Fisheries Vessel identification marks shall be placed parallel to the name of the Fisheries Vessel.</p>
<p style="text-align: center;">Pasal 95</p> <p>(1) Pembuatan dan penempatan tanda pengenal Kapal Perikanan dilakukan oleh pemilik Kapal Perikanan paling lambat sebelum Kapal Perikanan melakukan kegiatan Penangkapan Ikan atau Pengangkutan Ikan.</p> <p>(2) Dalam hal pembuatan dan penempatan tanda pengenal Kapal Perikanan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) belum dilakukan, Kapal Perikanan tidak dapat melakukan kegiatan Penangkapan Ikan atau Pengangkutan Ikan.</p>	<p style="text-align: center;">Article 95</p> <p>(1) Making and placement of Fisheries Vessel identification marks shall be carried out by the owner of the Fisheries Vessel at the latest before the Fisheries Vessel carries out any Fishing or Fish Transportation activity.</p> <p>(2) In the event that the making and placement of Fisheries Vessel identification marks as referred to in paragraph (1) have not been carried out, the Fisheries Vessel may not carry out any Fishing or Fish Transportation activity.</p>
<p style="text-align: center;">Pasal 96</p> <p>Selain penempatan tanda pengenal Kapal Perikanan dengan metode sebagaimana dimaksud dalam Pasal 94, Direktur Jenderal dapat menambahkan tanda pengenal Kapal Perikanan elektronik.</p>	<p style="text-align: center;">Article 96</p> <p>In addition to placing Fisheries Vessel identification marks using the methods as referred to in Article 94, the Director General may add electronic Fisheries Vessel identification marks.</p>
<p style="text-align: center;">Pasal 97</p> <p>(1) Kapal Perikanan Indonesia yang beroperasi di wilayah RFMO selain diberi tanda pengenal Kapal Perikanan dapat diberi tanda khusus sesuai dengan persyaratan yang ditetapkan oleh RFMO.</p> <p>(2) Tanda khusus sebagaimana dimaksud pada ayat (1) ditempatkan oleh pemilik Kapal Perikanan sesuai ketentuan yang diatur dalam RFMO.</p>	<p style="text-align: center;">Article 97</p> <p>(1) Indonesian Fisheries Vessel operating in an RFMO area, in addition to being given Fisheries Vessel Identification Marks, may be given special markings in accordance with the requirements set by the RFMO.</p> <p>(2) Special markings as referred to in paragraph (1) shall be placed by the owner of the Fishing Vessel in accordance with the RFMO regulations.</p>

Pasal 98	Article 98
<p>(1) Pembinaan terhadap kegiatan penandaan Kapal Perikanan dilakukan oleh Direktur Jenderal.</p> <p>(2) Pembinaan sebagaimana dimaksud pada ayat (1), dilakukan melalui kegiatan:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. sosialisasi; dan/atau</li> <li>b. bimbingan teknis dan/atau asistensi pelaksanaan penandaan Kapal Perikanan di provinsi.</li> </ol>	<p>(1) Coaching on Fisheries Vessel marking activities shall be carried out by the Director General.</p> <p>(2) Coaching as referred to in paragraph (1) shall be carried out through the following activities:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. socialization; and/or</li> <li>b. technical guidance and/or assistance in the implementation of provincial Fisheries Vessel marking.</li> </ol>
<p>Bagian Keempat</p> <p>Pengukuran, Pemeriksaan Kelaikan, dan Pendaftaran Kapal Perikanan yang Dimiliki oleh Nelayan Kecil</p>	<p>Section Four</p> <p>Measurement, Worthiness Inspection, and Registration of Fisheries Vessels Owned by Small-Scale Fishers</p>
Pasal 99	Article 99
<p>Dalam rangka memberikan kemudahan berusaha dan perlindungan bagi Nelayan Kecil yang menggunakan Kapal Perikanan berukuran sampai dengan 5 (lima) gross tonnage, pemenuhan ketentuan pengukuran Kapal Perikanan dan Pemeriksaan Kelaikan Kapal Perikanan bagi Kapal Perikanan yang dimiliki oleh Nelayan Kecil dilakukan secara bersamaan pada proses pendaftaran Kapal Perikanan.</p>	<p>In order to provide ease of doing business and protection to Small-Scale Fishers who use Fisheries Vessels of up to 5 (five) gross tonnage, fulfilment of the provisions concerning measurement of Fisheries Vessel and Fisheries Vessel Worthiness Inspection for Fisheries Vessels owned by Small-Scale Fisheries shall be carried out simultaneously during the Fisheries Vessel registration process.</p>
<p><b>BAB V</b></p> <p><b>TATA KELOLA PENGAWAKAN</b></p> <p><b>KAPAL PERIKANAN</b></p>	<p><b>PART V</b></p> <p><b>GOVERNANCE FOR THE MANNING</b></p> <p><b>OF FISHERIES VESSELS</b></p>
<p>Bagian Kesatu</p> <p>Persyaratan Awak Kapal Perikanan</p>	<p>Section One</p> <p>Requirements for Fisheries Vessel Crews</p>
Pasal 100	Article 100
<p>(1) Setiap Awak Kapal Perikanan yang akan bekerja harus memenuhi persyaratan:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. berumur paling sedikit 18 (delapan belas) tahun dan harus memiliki kartu identitas diri;</li> <li>b. memiliki Buku Pelaut Perikanan;</li> <li>c. memiliki Kompetensi;</li> </ol>	<p>(1) Every Fisheries Vessel Crew who will work must meet the following requirements:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. be at least 18 (eighteen) years old and must have a personal identification card;</li> <li>b. has a Fisheries Seaman book;</li> <li>c. has competence;</li> <li>d. be physically and mentally healthy;</li> </ol>

- d. sehat jasmani dan rohani;
- e. terdaftar sebagai peserta jaminan sosial;
- f. memiliki PKL; dan
- g. dilakukan sijil.

(2) Awak Kapal Perikanan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi Awak Kapal Perikanan yang bekerja pada:

- a. Kapal Penangkap Ikan;
  - b. Kapal Pengangkut Ikan;
  - c. Kapal Pengolah Ikan;
  - d. Kapal Latih Perikanan;
  - e. Kapal Penelitian/Eksplorasi Perikanan;
- atau
- f. Kapal Pendukung Operasi Penangkapan Ikan dan/atau Kapal Pendukung Operasi Pembudidayaan Ikan.

(3) Persyaratan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf a dibuktikan dengan Kartu Tanda Penduduk.

(4) Persyaratan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf b dibuktikan dengan dokumen Buku Pelaut Perikanan yang diterbitkan oleh Direktur Jenderal.

(5) Persyaratan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf c dibuktikan dengan sertifikat.

(6) Persyaratan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf d dibuktikan dengan surat keterangan sehat.

(7) Persyaratan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf e dibuktikan dengan memiliki kartu peserta jaminan sosial.

(8) Persyaratan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf f dibuktikan dengan dokumen PKL yang telah disahkan oleh Syahbandar atau Syahbandar di Pelabuhan Perikanan.

(9) Persyaratan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf g dibuktikan dengan telah terdaftar dalam Buku Sijil Awak Kapal Perikanan yang diketahui oleh Syahbandar atau Syahbandar di Pelabuhan Perikanan.

- e. registered as a social security holder;
- f. has PKL; and
- g. be listed in the crew roll book.

(2) Fisheries Vessel Crew as referred to in paragraph (1) shall include Fisheries Vessel Crews working on:

- a. Fishing Vessels;
  - b. Fish Transport Vessels;
  - c. Fish Processing Vessels;
  - d. Fisheries Training Vessels;
  - e. Fisheries Research/Exploration Vessels;
- or
- f. Fishing and/or Aquaculture Support Vessels.

(3) Requirements as referred to in paragraph (1) letter a shall be proven by a Resident Identification Card.

(4) Requirements as referred to in paragraph (1) letter b shall be proven by a Fisheries Seaman book issued by Director General.

(5) Requirements as referred to in paragraph (1) letter c shall be proven by a certificate.

(6) Requirements as referred to in paragraph (1) letter d shall be proven by a health certificate.

(7) Requirements as referred to in paragraph (1) letter e shall be proven by a social security card.

(8) Requirements as referred to in paragraph (1) letter f shall be proven by a PKL authorised by the Harbourmaster or Harbourmaster at the Fishing Port.

(9) Requirements as referred to in paragraph (1) letter g shall be proven by having been registered in the Fisheries Vessel Crew Roll Book known by the Harbourmaster or Harbourmaster at the Fishing Port.

<p style="text-align: center;">Bagian Kedua Kualifikasi, Jabatan, dan Kompetensi Awak Kapal Perikanan</p>	<p style="text-align: center;">Section Two Qualifications, Positions and Competences of Fisheries Vessel Crews</p>
<p style="text-align: center;">Pasal 101</p> <p>(1) Standar kualifikasi Awak Kapal Perikanan terdiri atas: a. bagian dek; dan b. bagian mesin.</p> <p>(2) Standar kualifikasi Awak Kapal Perikanan untuk bagian dek sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf a ditentukan berdasarkan ukuran panjang dan/atau gross tonnage Kapal Perikanan, daerah operasi Kapal Perikanan, susunan jabatan, dan sertifikat yang diperlukan.</p> <p>(3) Standar kualifikasi Awak Kapal Perikanan untuk bagian mesin sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf b ditentukan berdasarkan daya dorong mesin Kapal Perikanan, susunan jabatan, dan sertifikat yang diperlukan.</p>	<p style="text-align: center;">Article 101</p> <p>(1) Qualification standards for Fisheries Vessel Crews shall consist of: a. deck department; and b. engine department.</p> <p>(2) Qualification standards for Fisheries Vessel Crews for the deck department as referred to in paragraph (1) letter a shall be determined based on length and/or gross tonnage of the Fisheries Vessel, Fisheries Vessel operating areas, organizational structure, and the required certificates.</p> <p>(3) Qualification standards for Fisheries Vessel Crews for the engine department as referred to in paragraph (1) letter b shall be determined based on Fisheries Vessel's thrust power, organizational structure, and the required certificates.</p>
<p style="text-align: center;">Pasal 102</p> <p>(1) Susunan jabatan Awak Kapal Perikanan yang melakukan operasi Penangkapan Ikan terdiri atas: a. Nakhoda; b. Ahli Penangkapan Ikan (Fishing Master); c. Perwira; dan d. Anak Buah Kapal</p> <p>(2) Perwira sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf c terdiri atas: a. Mualim I; b. Mualim II; c. Kepala Kamar Mesin; d. Masinis II; e. Masinis III; f. Operator Radio; dan g. Perwira Quality Control.</p> <p>(3) Anak Buah Kapal sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf d terdiri atas: a. Serang (Senior Deckhand); b. Kelasi (Deckhand);</p>	<p style="text-align: center;">Article 102</p> <p>(1) Organizational structure of Fisheries Vessel Crews who carry out Fishing operations shall consist of: a. Skipper; b. Fishing Master; c. Officer; and d. Vessel Crew.</p> <p>(2) Officer as referred to in paragraph (1) letter c shall consist of: a. First Grade Officer; b. Second Grade Officer; c. Chief Engineer; d. Second Grade Engineer; e. Third Grade Engineer; f. Radio Operator; and g. Quality Control Officer.</p> <p>(3) Vessel Crew as referred to in paragraph (1) letter d shall consist of: a. Senior Deckhand; b. Deckhand;</p>

<p>c. Operator Mesin Pendingin; dan d. Juru Minyak.</p> <p>(4) Selain terdiri atas huruf a sampai dengan huruf d sebagaimana dimaksud pada ayat (3), Anak Buah Kapal termasuk Juru Masak.</p> <p>(5) Susunan jabatan di bagian dek pada Kapal Perikanan berukuran sama dengan atau lebih dari 300 (tiga ratus) gross tonnage meliputi: a. Nakhoda; b. Ahli Penangkapan Ikan (Fishing Master); c. Mualim I dan Mualim II; d. Perwira Quality Control; e. Operator Radio; dan f. Anak Buah Kapal.</p> <p>(6) Susunan jabatan di bagian dek pada Kapal Perikanan berukuran lebih dari 100 (seratus) sampai dengan kurang dari 300 (tiga ratus) gross tonnage meliputi: a. Nakhoda; b. Ahli Penangkapan Ikan (Fishing Master); c. Mualim I dan Mualim II; d. Perwira Quality Control; dan e. Anak Buah Kapal.</p> <p>(7) Susunan jabatan di bagian dek pada Kapal Perikanan berukuran lebih dari 30 (tiga puluh) gross tonnage sampai dengan 100 (seratus) gross tonnage meliputi: a. Nakhoda; b. Mualim I; dan c. Anak Buah Kapal.</p> <p>(8) Susunan jabatan di bagian dek pada Kapal Perikanan berukuran lebih dari 5 (lima) gross tonnage sampai dengan 30 (tiga puluh) gross tonnage meliputi: a. Nakhoda; dan b. Anak Buah Kapal.</p>	<p>c. Refrigerator Operator; and d. Oiler.</p> <p>(4) In addition to positions in letter a to letter d as referred to in paragraph (3), Vessel Crew shall include the Cook.</p> <p>(5) Organizational structure in the deck department of a Fisheries Vessel of 300 (three hundred) gross tonnage or over shall include: a. Skipper; b. Fishing Master; c. First Grade Officer and Second Grade Officer; d. Quality Control Officer; e. Radio Operator; and f. Vessel Crew.</p> <p>(6) Organizational structure in the deck department of a Fisheries Vessel of more than 100 (one hundred) gross tonnage to 300 (three hundred) gross tonnage shall include: a. Skipper; b. Fishing Master; c. First Grade Officer and Second Grade Officer; d. Quality Control Officer; and e. Vessel Crew.</p> <p>(7) Organizational structure in the deck department of a Fisheries Vessel of more than 30 (thirty) gross tonnage to 100 (one hundred) gross tonnage shall include: a. Skipper; b. First Grade Officer; and c. Vessel Crew.</p> <p>(8) Organizational structure in the deck department of a Fisheries Vessel of more than 5 (five) gross tonnage to 30 (thirty) gross tonnage shall include: a. Skipper; and b. Vessel Crew.</p>
<p style="text-align: center;">Pasal 103</p> <p>(1) Susunan jabatan di bagian mesin pada Kapal Perikanan dengan kekuatan daya</p>	<p style="text-align: center;">Article 103</p> <p>(1) Organization structure in the engine department of a Fisheries Vessel which</p>

<p>dorong mesin penggerak utama lebih dari 300 (tiga ratus) kilowatt atau lebih dari 402 (empat ratus dua) horse power meliputi:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Kepala Kamar Mesin;</li> <li>b. Masinis II dan Masinis III; dan</li> <li>c. Anak Buah Kapal.</li> </ol> <p>(2) Susunan jabatan di bagian mesin pada Kapal Perikanan dengan kekuatan daya dorong mesin penggerak utama lebih dari 100 (seratus) kilowatt sampai dengan 300 (tiga ratus) kilowatt atau lebih dari 134 (seratus tiga puluh empat) horse power sampai dengan 402 (empat ratus dua) horse power meliputi:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Kepala Kamar Mesin;</li> <li>b. Masinis II; dan</li> <li>c. Anak Buah Kapal.</li> </ol> <p>(3) Jabatan di bagian mesin pada Kapal Perikanan dengan kekuatan daya dorong mesin penggerak utama lebih dari 50 (lima puluh) kilowatt sampai dengan 100 (seratus) kilowatt atau lebih dari 67 (enam puluh tujuh) horse power sampai dengan 134 (seratus tiga puluh empat) horse power yaitu Anak Buah Kapal.</p>	<p>thrust power of the main propulsion engine is greater than 300 (three hundred) kilowatts or greater than 402 (four hundred two) horse power, shall include;</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Chief Engineer;</li> <li>b. Second Grade Engineer and Third Grade Engineer; and</li> <li>c. Vessel Crew.</li> </ol> <p>(2) Organization structure in the engine department of a Fisheries Vessel which thrust power of the main propulsion engine is greater than 100 (one hundred) kilowatts or greater than 134 (one hundred thirty four) to 402 (four hundred two) horse power, shall include;</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Chief Engineer;</li> <li>b. Second Grade Engineer; and</li> <li>c. Vessel Crew.</li> </ol> <p>(3) Positions in the engine department of a Fisheries Vessel which thrust power of the main propulsion engine is greater than 50 (fifty kilowatts) to 100 (one hundred) kilowatts or greater than 67 (sixty seven) horse power to 134 (one hundred thirty four) horse power shall be Vessel Crews.</p>
<p style="text-align: center;">Bagian Ketiga Sertifikat Awak Kapal Perikanan</p>	<p style="text-align: center;">Section Three Fisheries Vessel Crew Certificate</p>
<p style="text-align: center;">Pasal 104</p> <p>(1) Kompetensi Awak Kapal Perikanan terdiri atas:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. keahlian Awak Kapal Perikanan; dan</li> <li>b. keterampilan Awak Kapal Perikanan.</li> </ol> <p>(2) Kompetensi Awak Kapal Perikanan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diperoleh melalui Pendidikan dan pelatihan.</p> <p>(3) Khusus untuk kompetensi keterampilan Awak Kapal Perikanan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf b dapat diperoleh melalui Bimbingan Teknis.</p> <p>(4) Kompetensi Awak Kapal Perikanan sebagaimana dimaksud ayat (1) yang bekerja pada Kapal Penangkap Ikan</p>	<p style="text-align: center;">Article 104</p> <p>(1) Competence of a Fisheries Vessel Crew shall consist of:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. expertise of Fisheries Vessel Crew; and</li> <li>b. skill of Fisheries Vessel Crew.</li> </ol> <p>(2) Competence of a Fisheries Vessel Crew as referred to in paragraph (1) shall be obtained through Education and training.</p> <p>(3) Specifically for the skill competence of the Fisheries Vessel Crew as referred to in paragraph (1) letter b may be obtained through Technical Guidance.</p> <p>(4) Competence of a Fisheries Vessel Crew as referred to in paragraph (1) who works on a Fishing Vessel of 300 (three hundred)</p>

<p>berukuran sama dengan atau lebih dari 300 (tiga ratus) gross tonnage harus memenuhi ketentuan berdasarkan Konvensi Internasional tentang Standar Pelatihan, Sertifikasi, dan Dinas Jaga bagi Awak Kapal Penangkap Ikan, 1995.</p>	<p>gross tonnage or over must be in accordance with the International Convention on Standards of Training, Certificate and Watchkeeping for Fishing Vessel Personnel, 1995.</p>
<p style="text-align: center;">Pasal 105</p> <p>Sertifikat Keahlian Awak Kapal Perikanan terdiri atas:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Ahli Nautika Kapal Perikanan;</li> <li>b. Ahli Teknik Kapal Perikanan;</li> <li>c. Ahli Penangkapan Ikan (Fishing Master); dan</li> <li>d. Rating Kapal Perikanan.</li> </ol>	<p style="text-align: center;">Article 105</p> <p>Certificate of Fisheries Vessel Crew Expertise shall consist of:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Fisheries Vessel Nautical Expert;</li> <li>b. Fisheries Vessel Technical Expert;</li> <li>c. Fishing Master; and</li> <li>d. Fisheries Vessel Rating.</li> </ol>
<p style="text-align: center;">Pasal 106</p> <p>(1) Sertifikat ahli nautika Kapal Perikanan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 105 huruf a terdiri atas:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Sertifikat Ahli Nautika Kapal Perikanan Tingkat I;</li> <li>b. Sertifikat Ahli Nautika Kapal Perikanan Tingkat II; dan</li> <li>c. Sertifikat Ahli Nautika Kapal Perikanan Tingkat III.</li> </ol> <p>(2) Sertifikat ahli teknik Kapal Perikanan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 105 huruf b terdiri atas:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Sertifikat Ahli Teknik Kapal Perikanan Tingkat I;</li> <li>b. Sertifikat Ahli Teknik Kapal Perikanan Tingkat II; dan</li> <li>c. Sertifikat Ahli Teknik Kapal Perikanan Tingkat III.</li> </ol>	<p style="text-align: center;">Article 106</p> <p>(1) Certificate of Fisheries Vessel Nautical Expert as referred to in Article 105 letter a shall consist of:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Certificate of Fisheries Vessel Nautical Expert Level I;</li> <li>b. Certificate of Fisheries Vessel Nautical Expert Level II; and</li> <li>c. Certificate of Fisheries Vessel Nautical Expert Level III.</li> </ol> <p>(2) Certificate of Fisheries Vessel Technical Expert as referred to in Article 105 letter b shall consist of:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Certificate of Fisheries Vessel Technical Expert Level I;</li> <li>b. Certificate of Fisheries Vessel Technical Expert Level II; and</li> <li>c. Certificate of Fisheries Vessel Technical Expert Level III.</li> </ol>
<p style="text-align: center;">Pasal 107</p> <p>(1) Sertifikat Ahli Nautika Kapal Perikanan Tingkat I sebagaimana dimaksud dalam Pasal 106 ayat (1) huruf a harus dimiliki oleh Awak Kapal Perikanan untuk dikukuhkan sebagai Nakhoda atau Perwira bagian dek pada Kapal Penangkap Ikan atau Kapal Perikanan lainnya.</p>	<p style="text-align: center;">Article 107</p> <p>(1) Fisheries Vessel Crew must have a Certificate of Fisheries Vessel Nautical Expert Level I as referred to in Article 106 paragraph (1) letter a to be inaugurated as a Skipper or Officer in the deck department of a Fishing Vessel or other Vessels.</p> <p>(2) Requirements for Fisheries Vessel Crew to obtain a Certificate of Fisheries Vessel</p>

<p>(2) Persyaratan bagi Awak Kapal Perikanan untuk mendapatkan Sertifikat Ahli Nautika Kapal Perikanan Tingkat I sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. surat keterangan sehat, termasuk pemeriksaan penglihatan dan pendengaran;</li> <li>b. memiliki Sertifikat Basic Safety Training Fisheries (BST-F) Tingkat I; dan</li> <li>c. telah mengikuti dan lulus ujian pendidikan dan pelatihan keahlian nautika Kapal Perikanan tingkat I.</li> </ol> <p>(3) Pemegang Sertifikat Ahli Nautika Kapal Perikanan Tingkat I memiliki pengetahuan paling sedikit sesuai standar berdasarkan Koda Konvensi Internasional tentang Standar Pelatihan, Sertifikasi, dan Dinas Jaga bagi Awak Kapal Penangkap Ikan, 1995, Chapter II/Appendix to Regulation 1 dan Chapter II/Appendix to Regulation 2.</p> <p>(4) Surat keterangan sehat sebagaimana dimaksud pada ayat (2) huruf a diterbitkan oleh rumah sakit atau fasilitas kesehatan lain sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.</p>	<p>Nautical Expert Level I as referred to in paragraph (1) shall include:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. a health certificate, including eye and hearing examination;</li> <li>b. has a Certificate of Basic Safety Training Fisheries (BST-F) Level I; and</li> <li>c. has participated in and passed the education and training exams for Fisheries Vessel nautical expertise level I.</li> </ol> <p>(3) Holder of a Certificate of Fisheries Vessel Nautical Expert Level I shall have the minimum knowledge according to the standards found in the International Convention on Standards of Training, Certificate and Watchkeeping for Fishing Vessel Personnel, 1995, Chapter II/Appendix to Regulation 1 and Chapter II/Appendix to Regulation 2.</p> <p>(4) Health certificate as referred to in paragraph (2) letter a shall be issued by a hospital or other health facilities in accordance with the laws and regulations.</p>
<p style="text-align: center;">Pasal 108</p> <p>(1) Sertifikat Ahli Nautika Kapal Perikanan Tingkat II sebagaimana dimaksud dalam Pasal 106 ayat (1) huruf b harus dimiliki oleh Awak Kapal Perikanan untuk dikukuhkan sebagai Nakhoda atau Perwira bagian dek pada Kapal Penangkap Ikan atau Kapal Perikanan lainnya.</p> <p>(2) Persyaratan bagi Awak Kapal Perikanan untuk mendapatkan Sertifikat Ahli Nautika Kapal Perikanan Tingkat II sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. surat keterangan sehat, termasuk pemeriksaan penglihatan dan pendengaran;</li> <li>b. memiliki Sertifikat Basic Safety Training Fisheries (BST-F) Tingkat I; dan</li> <li>c. telah mengikuti dan lulus ujian pendidikan dan pelatihan keahlian nautika Kapal Perikanan tingkat II.</li> </ol>	<p style="text-align: center;">Article 108</p> <p>(1) Fisheries Vessel Crew must have a Certificate of Fisheries Vessel Nautical Expert Level II as referred to in Article 106 paragraph (1) letter b to be inaugurated as a Skipper or Officer in the deck department of a Fishing Vessel or other Vessels.</p> <p>(2) Requirements for Fisheries Vessel Crew to obtain a Certificate of Fisheries Vessel Nautical Expert Level II as referred to in paragraph (1) shall include:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. a health certificate, including eye and hearing examination;</li> <li>b. has a Certificate of Basic Safety Training Fisheries (BST-F) Level I; and</li> <li>c. has participated in and passed the education and training exams for Fisheries Vessel nautical expertise level II.</li> </ol> <p>(3) Holder of a Certificate of Fisheries Vessel Nautical Expert Level II shall have</p>

<p>(3) Pemegang Sertifikat Ahli Nautika Kapal Perikanan Tingkat II memiliki pengetahuan paling sedikit sesuai standar berdasarkan Koda Konvensi Internasional tentang Standar Pelatihan, Sertifikasi, dan Dinas Jaga bagi Awak Kapal Penangkap Ikan, 1995, Chapter II/Appendix to Regulation 3 dan Appendix to Regulation 4.</p> <p>(4) Surat keterangan sehat sebagaimana dimaksud pada ayat (2) huruf a diterbitkan oleh rumah sakit atau fasilitas kesehatan lain sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.</p>	<p>the minimum knowledge according to the standards found in the International Convention on Standards of Training, Certificate and Watchkeeping for Fishing Vessel Personnel, 1995, Chapter II/Appendix to Regulation 3 and Appendix to Regulation 4.</p> <p>(4) Health certificate as referred to in paragraph (2) letter a shall be issued by a hospital or other health facilities in accordance with the laws and regulations.</p>
<p style="text-align: center;">Pasal 109</p> <p>(1) Sertifikat Ahli Nautika Kapal Perikanan Tingkat III sebagaimana dimaksud dalam Pasal 106 ayat (1) huruf c harus dimiliki oleh Awak Kapal Perikanan untuk dikukuhkan sebagai Nakhoda atau Perwira bagian dek pada Kapal Perikanan.</p> <p>(2) Persyaratan bagi Awak Kapal Perikanan untuk mendapatkan Sertifikat Ahli Nautika Kapal Perikanan Tingkat III sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. surat keterangan sehat termasuk pemeriksaan penglihatan dan pendengaran;</li> <li>b. memiliki Sertifikat Basic Safety Training Fisheries (BST-F) Tingkat I atau Sertifikat Basic Safety Training Fisheries (BST-F) Tingkat II; dan</li> <li>c. telah mengikuti dan lulus ujian pendidikan dan pelatihan keahlian nautika Kapal Perikanan tingkat III.</li> </ol> <p>(3) Persyaratan untuk mengikuti pendidikan dan pelatihan sebagaimana dimaksud pada ayat (2) huruf c meliputi:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. berusia paling sedikit 18 (delapan belas) tahun;</li> <li>b. memiliki ijazah sekolah dasar atau yang sederajat atau dapat membaca dan menulis; dan</li> <li>c. surat keterangan sehat.</li> </ol> <p>(4) Pemegang Sertifikat Ahli Nautika Kapal Perikanan Tingkat III sebagaimana</p>	<p style="text-align: center;">Article 109</p> <p>(1) Fisheries Vessel Crew must have a Certificate of Fisheries Vessel Nautical Expert Level III as referred to in Article 106 paragraph (1) letter c to be inaugurated as a Skipper or Officer in the deck department of a Fishing Vessel or other Vessels.</p> <p>(2) Requirements for Fisheries Vessel Crew to obtain a Certificate of Fisheries Vessel Nautical Expert Level III as referred to in paragraph (1) shall include:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. a health certificate, including eye and hearing examination;</li> <li>b. has a Certificate of Basic Safety Training Fisheries (BST-F) Level I or a Certificate of Basic Safety Training Fisheries (BST-F) Level II; and</li> <li>c. has participated in and passed the education and training exams for Fisheries Vessel nautical expertise level III.</li> </ol> <p>(3) Requirements to participate in the education and training as referred to in paragraph (2) letter c shall include:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. be at least 18 (eighteen) years old;</li> <li>b. has a primary school diploma or equivalent or be able to read and write; and</li> <li>c. a health certificate.</li> </ol> <p>(4) Holder of a Certificate of Fisheries Vessel Nautical Expert Level III as referred to in paragraph (1) shall have the minimum knowledge of, including:</p>

<p>dimaksud pada ayat (1) memiliki pengetahuan paling sedikit meliputi:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>pelayaran dasar dan kemampuan menggunakan benda bumi/daratan dan navigasi pesisir;</li> <li>navigasi radar;</li> <li>dinas jaga;</li> <li>sistem elektronik untuk penentuan posisi dan navigasi;</li> <li>meteorologi;</li> <li>kompas-kompas;</li> <li>pemadam kebakaran;</li> <li>penyelamatan diri;</li> <li>prosedur darurat dan praktek keselamatan kerja bagi Awak Kapal Perikanan;</li> <li>olah gerak dan penanganan Kapal Perikanan;</li> <li>stabilitas Kapal Perikanan;</li> <li>penanganan hasil tangkapan; dan</li> <li>konstruksi Kapal Perikanan.</li> </ol> <p>(5) Surat keterangan sehat sebagaimana dimaksud pada ayat (2) huruf a dan ayat (3) huruf c diterbitkan oleh rumah sakit atau fasilitas kesehatan lain sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>basic navigation and ability to use earth/land objects and coastal navigation;</li> <li>navigation radar;</li> <li>watchkeeping duties;</li> <li>electronic system for positioning and navigation;</li> <li>meteorology;</li> <li>compasses;</li> <li>firefighter;</li> <li>self-rescue;</li> <li>emergency procedures and work safety practices for Fisheries Vessel Crews;</li> <li>movement and handling of Fisheries Vessels;</li> <li>stability of Fisheries Vessel;</li> <li>handling of catch; and</li> <li>Fisheries Vessel construction.</li> </ol> <p>(5) Health certificate as referred to in paragraph (2) letter a and paragraph (3) letter c shall be issued by a hospital or other health facilities in accordance with the laws and regulations.</p>
<p style="text-align: center;">Pasal 110</p> <p>(1) Sertifikat Ahli Teknik Kapal Perikanan Tingkat I sebagaimana dimaksud dalam Pasal 106 ayat (2) huruf a harus dimiliki oleh Awak Kapal Perikanan untuk dikukuhkan sebagai Kepala Kamar Mesin atau Perwira bagian mesin pada Kapal Penangkap Ikan atau Kapal Perikanan lainnya.</p> <p>(2) Persyaratan bagi Awak Kapal Perikanan untuk mendapatkan Sertifikat Ahli Teknik Kapal Perikanan Tingkat I sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>surat keterangan sehat, termasuk pemeriksaan penglihatan dan pendengaran;</li> <li>memiliki Sertifikat Basic Safety Training Fisheries (BST-F) Tingkat I; dan</li> <li>telah mengikuti dan lulus ujian pendidikan dan pelatihan keahlian teknik Kapal Perikanan tingkat I.</li> </ol>	<p style="text-align: center;">Article 110</p> <p>(1) Fisheries Vessel Crew must have a Certificate of Fisheries Vessel Technical Expert Level I as referred to in Article 106 paragraph (2) letter a to be inaugurated as a Chief Engineer or Officer in the engine department of a Fishing Vessel or other Vessels.</p> <p>(2) Requirements for Fisheries Vessel Crew to obtain a Certificate of Fisheries Vessel Technical Expert Level I as referred to in paragraph (1) shall include:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a health certificate, including eye and hearing examination;</li> <li>has a Certificate of Basic Safety Training Fisheries (BST-F) Level I; and</li> <li>has participated in and passed the education and training exams for Fisheries Vessel technical expertise level I.</li> </ol>

<p>(3) Pemegang Sertifikat Ahli Teknik Kapal Perikanan Tingkat I memiliki pengetahuan paling sedikit sesuai standar berdasarkan Koda Konvensi Internasional tentang Standar Pelatihan, Sertifikasi, dan Dinas Jaga bagi Awak Kapal Penangkap Ikan, 1995 Chapter II/Appendix to Regulation 5.</p> <p>(4) Surat keterangan sehat sebagaimana dimaksud pada ayat (2) huruf a diterbitkan oleh rumah sakit atau fasilitas kesehatan lain sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.</p>	<p>(3) Holder of a Certificate of Fisheries Vessel Technical Expert Level I shall have the minimum knowledge according to the standards found in the International Convention on Standards of Training, Certificate and Watchkeeping for Fishing Vessel Personnel, 1995, Chapter II/Appendix to Regulation 5.</p> <p>(4) Health certificate as referred to in paragraph (2) letter a shall be issued by a hospital or other health facilities in accordance with the laws and regulations.</p>
<p style="text-align: center;">Pasal 111</p> <p>(1) Sertifikat Ahli Teknik Kapal Perikanan Tingkat II sebagaimana dimaksud dalam Pasal 106 ayat (2) huruf b harus dimiliki oleh Awak Kapal Perikanan untuk dikukuhkan sebagai Kepala Kamar Mesin atau Perwira bagian mesin pada Kapal Penangkap Ikan atau Kapal Perikanan lainnya.</p> <p>(2) Persyaratan bagi Awak Kapal Perikanan untuk mendapatkan Sertifikat Ahli Teknik Kapal Perikanan Tingkat II sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. surat keterangan sehat, termasuk pemeriksaan penglihatan dan pendengaran;</li> <li>b. memiliki Sertifikat Basic Safety Training Fisheries (BST-F) Tingkat I; dan</li> <li>c. telah mengikuti dan lulus ujian pendidikan dan pelatihan keahlian teknik Kapal Perikanan tingkat II.</li> </ol> <p>(3) Pemegang Sertifikat Ahli Teknik Kapal Perikanan Tingkat II memiliki pengetahuan paling sedikit sesuai standar berdasarkan Koda Konvensi Internasional tentang Standar Pelatihan, Sertifikasi, dan Dinas Jaga bagi Awak Kapal Penangkap Ikan, 1995, Chapter II/Appendix to Regulation 5.</p> <p>(4) Surat keterangan sehat sebagaimana dimaksud pada ayat (2) huruf a diterbitkan oleh rumah sakit atau fasilitas kesehatan lain sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.</p>	<p style="text-align: center;">Article 111</p> <p>(1) Fisheries Vessel Crew must have a Certificate of Fisheries Vessel Technical Expert Level II as referred to in Article 106 paragraph (2) letter b to be inaugurated as a Chief Engineer or Officer in the engine department of a Fishing Vessel or other Vessels.</p> <p>(2) Requirements for Fisheries Vessel Crew to obtain a Certificate of Fisheries Vessel Technical Expert Level II as referred to in paragraph (1) shall include:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. a health certificate, including eye and hearing examination;</li> <li>b. has a Certificate of Basic Safety Training Fisheries (BST-F) Level I; and</li> <li>c. has participated in and passed the education and training exams for Fisheries Vessel technical expertise level II.</li> </ol> <p>(3) Holder of a Certificate of Fisheries Vessel Technical Expert Level II shall have the minimum knowledge according to the standards found in the International Convention on Standards of Training, Certificate and Watchkeeping for Fishing Vessel Personnel, 1995, Chapter II/Appendix to Regulation 5.</p> <p>(4) Health certificate as referred to in paragraph (2) letter a shall be issued by a hospital or other health facilities in accordance with the laws and regulations.</p>

Pasal 112	Article 112
<p>(1) Sertifikat Ahli Teknik Kapal Perikanan Tingkat III sebagaimana dimaksud dalam Pasal 106 ayat (2) huruf c harus dimiliki oleh Awak Kapal Perikanan untuk dikukuhkan sebagai Kepala Kamar Mesin atau Perwira bagian mesin pada Kapal Perikanan.</p> <p>(2) Persyaratan bagi Awak Kapal Perikanan untuk mendapatkan Sertifikat Ahli Teknik Kapal Perikanan Tingkat III sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. surat keterangan sehat, termasuk pemeriksaan penglihatan dan pendengaran;</li> <li>b. memiliki Sertifikat Basic Safety Training Fisheries (BST-F) Tingkat I atau Sertifikat Basic Safety Training Fisheries (BST-F) Tingkat II; dan</li> <li>c. telah mengikuti dan lulus ujian pendidikan dan pelatihan keahlian teknik Kapal Perikanan tingkat III.</li> </ol> <p>(3) Persyaratan untuk mengikuti pendidikan dan pelatihan sebagaimana dimaksud pada ayat (2) huruf c meliputi:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. berusia paling sedikit 18 (delapan belas) tahun;</li> <li>b. memiliki ijazah sekolah dasar atau yang sederajat atau dapat membaca dan menulis; dan</li> <li>c. surat keterangan sehat.</li> </ol> <p>(4) Pemegang Sertifikat Ahli Teknik Kapal Perikanan Tingkat III sebagaimana dimaksud pada ayat (1) memiliki pengetahuan paling sedikit meliputi:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. motor induk;</li> <li>b. pesawat bantu Kapal Perikanan;</li> <li>c. hukum maritim dan peraturan perundangundangan terkait perikanan;</li> <li>d. listrik Kapal Perikanan;</li> <li>e. dinas jaga;</li> <li>f. perawatan dan perbaikan;</li> <li>g. keselamatan tingkat dasar;</li> <li>h. teknik penangkapan;</li> <li>i. penanganan dan penyimpanan hasil tangkapan; dan</li> </ol>	<p>(1) Fisheries Vessel Crew must have a Certificate of Fisheries Vessel Technical Expert Level III as referred to in Article 106 paragraph (2) letter c to be inaugurated as a Chief Engineer or Officer in the engine department of a Fishing Vessel or other Vessels.</p> <p>(2) Requirements for Fisheries Vessel Crew to obtain a Certificate of Fisheries Vessel Technical Expert Level III as referred to in paragraph (1) shall include:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. a health certificate, including eye and hearing examination;</li> <li>b. has a Certificate of Basic Safety Training Fisheries (BST-F) Level I or a Certificate of Basic Safety Training Fisheries (BST-F) Level II; and</li> <li>c. has participated in and passed the education and training exams for Fisheries Vessel technical expertise level III.</li> </ol> <p>(3) Requirements to participate in the education and training as referred to in paragraph (2) letter c shall include:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. be at least 18 (eighteen) years old;</li> <li>b. has a primary school diploma or equivalent or be able to read and write; and</li> <li>c. a health certificate.</li> </ol> <p>(4) Holder of a Certificate of Fisheries Vessel Technical Expert Level III as referred to in paragraph (1) shall have the minimum knowledge of, including:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. main motor;</li> <li>b. Fisheries Vessel auxiliary aircraft;</li> <li>c. maritime law and fisheries related legislations;</li> <li>d. Fisheries Vessel electricity;</li> <li>e. watchkeeping duties;</li> <li>f. maintenance and repair;</li> <li>g. basic safety;</li> <li>h. catch techniques;</li> <li>i. handling and storage of catches; and</li> <li>j. responsible fisheries management.</li> </ol>

<p>j. tata laksana perikanan yang bertanggung jawab.</p> <p>(5) Surat keterangan sehat sebagaimana dimaksud pada ayat (2) huruf a dan ayat (3) huruf c diterbitkan oleh rumah sakit atau fasilitas kesehatan lain sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.</p>	<p>(5) Health certificate as referred to in paragraph (2) letter a and paragraph (3) letter c shall be issued by a hospital or other health facilities in accordance with the laws and regulations.</p>
<p style="text-align: center;">Pasal 113</p> <p>(1) Sertifikat Ahli Penangkapan Ikan (Fishing Master) sebagaimana dimaksud dalam Pasal 105 huruf c harus dimiliki oleh Awak Kapal Perikanan untuk dikukuhkan sebagai Ahli Penangkapan Ikan (Fishing Master) pada Kapal Penangkap Ikan berukuran lebih dari 100 (seratus) gross tonnage.</p> <p>(2) Persyaratan bagi Awak Kapal Perikanan untuk mendapatkan Sertifikat Ahli Penangkapan Ikan (Fishing Master) sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi:</p> <p>a. surat keterangan sehat, termasuk pemeriksaan penglihatan dan pendengaran;</p> <p>b. memiliki Sertifikat Basic Safety Training Fisheries (BST-F) Tingkat I atau Sertifikat Basic Safety Training Fisheries (BST-F) Tingkat II;</p> <p>c. memiliki Sertifikat Operasional Penangkapan Ikan; dan</p> <p>d. telah mengikuti pendidikan dan pelatihan keahlian Penangkapan Ikan.</p> <p>(3) Pemegang Sertifikat Ahli Penangkapan Ikan (Fishing Master) sebagaimana dimaksud pada ayat (1) memiliki pengetahuan paling sedikit meliputi:</p> <p>a. peraturan perundang-undangan nasional, regional, dan internasional terkait perikanan tangkap;</p> <p>b. peraturan tindakan negara pelabuhan (Port State Measure Agreement/PSMA) dan ketelusuran ikan tangkapan;</p> <p>c. tata laksana Penangkapan Ikan yang bertanggung jawab;</p> <p>d. pengelolaan perikanan dengan pendekatan ekosistem;</p>	<p style="text-align: center;">Article 113</p> <p>(1) Fisheries Vessel Crew must have a Certificate of Fishing Master as referred to in Article 105 letter c to be inaugurated as a Fishing Master in a Fishing Vessel of over 100 (one hundred) gross tonnage.</p> <p>(2) Requirements for Fisheries Vessel Crew to obtain a Certificate of Fishing Master as referred to in paragraph (1) shall include:</p> <p>a. a health certificate, including eye and hearing examination;</p> <p>b. has a Certificate of Basic Safety Training Fisheries (BST-F) Level I or a Certificate of Basic Safety Training Fisheries (BST-F) Level II;</p> <p>c. has a Certificate of Fishing Operations; and</p> <p>d. has participated in education and training for Fishing expertise.</p> <p>(3) Holder of a Certificate of Fishing Master as referred to in paragraph (1) shall have the minimum knowledge of, including:</p> <p>a. national, regional and international laws and regulations concerning capture fisheries;</p> <p>b. Port State Measure Agreement/PSMA and fish traceability;</p> <p>c. responsible Fishing management;</p> <p>d. ecosystem-based fisheries management;</p> <p>e. working conditions, PKL, and Fisheries Vessel Crew documents;</p> <p>f. reading design, assembly, and maintenance of Fishing Gears;</p> <p>g. procedures for filling and evaluating Fishing Logbook;</p> <p>h. evaluation of fishing grounds and fish seasons based on Fishing Logbook; and</p>

<p>e. kondisi kerja, PKL, dan dokumen Awak Kapal Perikanan;</p> <p>f. membaca desain, perakitan, dan perawatan Alat Penangkapan Ikan;</p> <p>g. prosedur pengisian dan evaluasi Log Book Penangkapan Ikan;</p> <p>h. evaluasi daerah penangkapan dan musim ikan berdasarkan Log Book Penangkapan Ikan; dan</p> <p>i. kemampuan membaca dan melakukan evaluasi fish finder, sonar, dan global positioning system.</p> <p>(4) Surat keterangan sehat sebagaimana dimaksud pada ayat (2) huruf a diterbitkan oleh rumah sakit atau fasilitas kesehatan lain sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.</p>	<p>i. ability to read and evaluate fish finder, sonar, and global positioning system.</p> <p>(4) Health certificate as referred to in paragraph (2) letter a shall be issued by a hospital or other health facilities in accordance with the laws and regulations.</p>
<p style="text-align: center;">Pasal 114</p> <p>(1) Sertifikat Rating Awak Kapal Perikanan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 105 huruf d harus dimiliki oleh:</p> <p>a. Perwira bagian dek dengan jabatan sebagai Quality Control yang bekerja pada Kapal Penangkap Ikan atau Kapal Perikanan lainnya berukuran lebih dari 100 (seratus) gross tonnage; atau</p> <p>b. Awak Kapal Perikanan yang akan bekerja di Kapal Penangkap Ikan berbendera asing.</p> <p>(2) Persyaratan bagi Awak Kapal Perikanan untuk mendapatkan Sertifikat Rating Awak Kapal Perikanan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi:</p> <p>a. surat keterangan sehat, termasuk pemeriksaan penglihatan dan pendengaran;</p> <p>b. memiliki Sertifikat Basic Safety Training Fisheries (BST-F) Tingkat I atau Sertifikat Basic Safety Training Fisheries (BST-F) Tingkat II; dan</p> <p>c. telah mengikuti pendidikan dan pelatihan rating Awak Kapal Perikanan.</p> <p>(3) Pemegang Sertifikat Rating Awak Kapal Perikanan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) memiliki pengetahuan paling sedikit meliputi:</p> <p>a. mengenal konstruksi Kapal Perikanan;</p>	<p style="text-align: center;">Article 114</p> <p>(1) Certificate of Fisheries Vessel Crew Rating as referred to in Article 105 letter d must be owned by:</p> <p>a. Officer in the deck department with a position as a Quality Control who works on a Fishing Vessel or other Fisheries Vessels of more than 100 (one hundred) gross tonnage; or</p> <p>b. Fisheries Vessel Crew who works on a foreign-flagged Fishing Vessel.</p> <p>(2) Requirements for Fisheries Vessel Crew to obtain the Certificate of Fisheries Vessel Crew Rating as referred to in paragraph (1) shall include:</p> <p>a. a health certificate, including eye and hearing examination;</p> <p>b. has a Certificate of Basic Safety Training Fisheries (BST-F) Level I or a Certificate of Basic Safety Training Fisheries (BST-F) Level II;</p> <p>c. has participated in education and training for Fisheries Vessel Crew rating.</p> <p>(3) Holder of a Certificate of Fisheries Vessel Crew Rating as referred to in paragraph (1) shall have the minimum knowledge of, including:</p>

<p>b. memahami istilah teknis navigasi, permesinan, dan Penangkapan Ikan;</p> <p>c. keselamatan pelayaran, tugas jaga, dan keselamatan operasi Penangkapan Ikan;</p> <p>d. pengoperasian dan pemeliharaan peralatan dek, mesin, dan Penangkapan Ikan/Pengangkutan Ikan;</p> <p>e. menjurai dan menyambung;</p> <p>f. keselamatan dasar Awak Kapal Perikanan;</p> <p>g. teknik Penangkapan Ikan;</p> <p>h. penanganan hasil tangkapan ikan; dan</p> <p>i. perlindungan lingkungan laut dan sumber daya perikanan.</p> <p>(4) Surat keterangan sehat sebagaimana dimaksud pada ayat (2) huruf a diterbitkan oleh rumah sakit atau fasilitas kesehatan lain sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.</p>	<p>a. familiar with Fisheries Vessel construction;</p> <p>b. understand technical terms of navigation techniques, machinery, and Fishing;</p> <p>c. shipping safety, watchkeeping duties, and safety of Fishing operations;</p> <p>d. operation and maintenance of deck equipment, machine, and Fishing/Fish Transportation;</p> <p>e. dangle and tie;</p> <p>f. basic safety of Fisheries Vessel Crew;</p> <p>g. Fishing techniques;</p> <p>h. handling of fisheries catches; and</p> <p>j. protection of the marine environment and fisheries resources.</p> <p>(4) Health certificate as referred to in paragraph (2) letter a shall be issued by a hospital or other health facilities in accordance with the laws and regulations.</p>
<p style="text-align: center;">Pasal 115</p> <p>(1) Sertifikat Keterampilan Awak Kapal Perikanan terdiri atas sertifikat:</p> <p>a. Basic Safety Training Fisheries (BST-F);</p> <p>b. operasional Penangkapan Ikan;</p> <p>c. keterampilan penanganan ikan;</p> <p>d. refrigasi penyimpanan ikan;</p> <p>e. perawatan mesin Kapal Perikanan; dan</p> <p>f. Operator Radio.</p> <p>(2) Selain terdiri atas huruf a sampai dengan huruf f sebagaimana dimaksud pada ayat (1), Sertifikat Keterampilan Awak Kapal Perikanan termasuk sertifikat kecakapan untuk nelayan.</p>	<p style="text-align: center;">Article 115</p> <p>(1) Certificate of Fisheries Vessel Crew Skills shall consist of the following certificates:</p> <p>a. Basic Safety Training Fisheries (BST-F);</p> <p>b. Fishing operations;</p> <p>c. fish handling skills;</p> <p>d. fish refrigeration;</p> <p>e. maintenance of Fisheries Vessel machine; and</p> <p>f. Radio Operator.</p> <p>(2) In addition to the provisions from letter a to letter f as referred to in paragraph (1), Certificate of Fisheries Vessel Crew Skills shall include a certificate of competence for fishers.</p>
<p style="text-align: center;">Pasal 116</p> <p>(1) Sertifikat Basic Safety Training Fisheries sebagaimana dimaksud dalam Pasal 115 ayat (1) huruf a terdiri atas:</p> <p>a. Sertifikat Basic Safety Training Fisheries (BST-F) Tingkat I; dan</p> <p>b. Sertifikat Basic Safety Training Fisheries (BST-F) Tingkat II.</p>	<p style="text-align: center;">Article 116</p> <p>(1) Basic Safety Training Fisheries Certificate as referred to in Article 115 paragraph (1) letter a shall consist of:</p> <p>a. Certificate of Basic Safety Training Fisheries (BST-F) Level I; and</p> <p>b. Certificate of Basic Safety Training Fisheries (BST-F) Level II.</p>

<p>(2) Sertifikat kecakapan untuk nelayan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 115 ayat (2) meliputi:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. sertifikat kecakapan nelayan;</li> <li>b. sertifikat kecakapan nelayan bidang nautika; dan</li> <li>c. sertifikat kecakapan nelayan bidang teknika.</li> </ol>	<p>(2) Certificate of competence for fishers as referred to in Article 115 paragraph (2) shall include:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. certificate of fishers' competence;</li> <li>b. certificate of fishers' competence in nautical sectors; and</li> <li>c. certificate of fishers' competence in technical sectors.</li> </ol>
<p style="text-align: center;">Pasal 117</p> <p>(1) Sertifikat Basic Safety Training Fisheries (BST-F) Tingkat I sebagaimana dimaksud dalam Pasal 116 ayat (1) huruf a harus dimiliki oleh Awak Kapal Perikanan yang bekerja pada Kapal Penangkap Ikan atau Kapal Perikanan lainnya berukuran sama dengan atau lebih dari 300 (tiga ratus) gross tonnage.</p> <p>(2) Persyaratan bagi Awak Kapal Perikanan untuk mendapatkan Sertifikat Basic Safety Training Fisheries (BST-F) Tingkat I sebagaimana dimaksud pada ayat (1), telah mengikuti pendidikan dan pelatihan Basic Safety Training Fisheries (BST-F) Tingkat I.</p> <p>(3) Persyaratan untuk mengikuti pendidikan dan pelatihan sebagaimana dimaksud pada ayat (2) meliputi:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. berusia paling sedikit 18 (delapan belas) tahun;</li> <li>b. memiliki paling rendah ijazah sekolah dasar atau yang sederajat atau dapat membaca dan menulis; dan</li> <li>c. surat keterangan sehat.</li> </ol> <p>(4) Persyaratan usia sebagaimana dimaksud pada ayat (2) huruf a dikecualikan bagi taruna atau siswa sekolah menengah atas/kejuruan.</p> <p>(5) Pemegang Sertifikat Basic Safety Training Fisheries (BST-F) Tingkat I memiliki pengetahuan paling sedikit sesuai standar berdasarkan Kode Konvensi Internasional tentang Standar Pelatihan, Sertifikasi, dan Dinas Jaga bagi Awak</p>	<p style="text-align: center;">Article 117</p> <p>(1) Fisheries Vessel Crew who works on a Fishing Vessel or other Fisheries Vessels of 300 (three hundred) gross tonnage or over must have a Certificate of Basic Safety Training Fisheries (BST-F) Level I as referred to in Article 116 paragraph (1) letter a.</p> <p>(2) To obtain a Certificate of Basic Safety Training Fisheries (BST-F) Level I as referred to in paragraph (1), Fisheries Vessel Crews are required to have participated in education and training of Basic Safety Training Fisheries (BST-F) Level I.</p> <p>(3) Requirements to participate in education and training as referred to in paragraph (2) shall include:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. be at least 18 (eighteen) years old;</li> <li>b. has a primary school diploma or equivalent or be able to read and write; and</li> <li>c. a health certificate.</li> </ol> <p>(4) Age requirements as referred to in paragraph (2) letter a shall be exempted for cadets or students of senior high school/vocational high school.</p> <p>(5) Holder of a Certificate of Basic Safety Training Fisheries (BST-F) Level I shall have the minimum knowledge according to the standards found in the International Convention on Standards of Training, Certificate and Watchkeeping for Fishing Vessel Personnel, 1995, Chapter III/Regulation I to Paragraph 1.</p>

<p>Kapal Penangkap Ikan, 1995, Chapter III/Regulation I to Paragraph 1.</p> <p>(6) Surat keterangan sehat sebagaimana dimaksud pada ayat (3) huruf c diterbitkan oleh rumah sakit atau fasilitas kesehatan lain sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.</p>	<p>(6) Health certificate as referred to in paragraph (3) letter c shall be issued by a hospital or other health facilities in accordance with the laws and regulations.</p>
<p style="text-align: center;">Pasal 118</p> <p>(1) Sertifikat Basic Safety Training Fisheries (BST-F) Tingkat II sebagaimana dimaksud dalam Pasal 116 ayat (1) huruf b harus dimiliki oleh Awak Kapal Perikanan yang bekerja pada Kapal Perikanan berukuran lebih dari 30 (tiga puluh) gross tonnage sampai dengan kurang dari 300 (tiga ratus) gross tonnage.</p> <p>(2) Persyaratan bagi Awak Kapal Perikanan untuk mendapatkan Sertifikat Basic Safety Training Fisheries (BST-F) Tingkat II sebagaimana dimaksud pada ayat (1) telah mengikuti pendidikan dan pelatihan atau Bimbingan Teknis Basic Safety Training Fisheries (BST-F) Tingkat II.</p> <p>(3) Persyaratan untuk mengikuti pendidikan dan pelatihan atau Bimbingan Teknis sebagaimana dimaksud pada ayat (2) meliputi:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. berusia paling sedikit 18 (delapan belas) tahun;</li> <li>b. memiliki paling rendah ijazah sekolah dasar atau yang sederajat atau dapat membaca dan menulis; dan</li> <li>c. surat keterangan sehat dari rumah sakit atau fasilitas kesehatan lain sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.</li> </ol> <p>(4) Persyaratan usia sebagaimana dimaksud pada ayat (2) huruf a dikecualikan bagi taruna atau siswa sekolah menengah kejuruan atau yang sederajat.</p> <p>(5) Pemegang Sertifikat Basic Safety Training Fisheries (BST-F) Tingkat II sebagaimana dimaksud pada ayat (1)</p>	<p style="text-align: center;">Article 118</p> <p>(1) Fisheries Vessel Crew who works on a Fishing Vessel of over 30 (thirty) gross tonnage to 300 (three hundred) gross tonnage must have a Certificate of Basic Safety Training Fisheries (BST-F) Level II as referred to in Article 116 paragraph (1) letter b.</p> <p>(2) To obtain a Certificate of Basic Safety Training Fisheries (BST-F) Level II as referred to in paragraph (1), Fisheries Vessel Crew are required to have participated in education and training or Technical Guidance on Basic Safety Training Fisheries (BST-F) Level II.</p> <p>(3) Requirements to participate in education and training or Technical Guidance as referred to in paragraph (2) shall include:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. be at least 18 (eighteen) years old;</li> <li>b. has at least a primary school diploma or equivalent or be able to read and write; and</li> <li>c. a health certificate from a hospital or other health facilities in accordance with the laws and regulations.</li> </ol> <p>(4) Age requirements as referred to in paragraph (2) letter a shall be exempted for cadets or students of vocational high school or equivalent.</p> <p>(5) Holder of a Certificate of Basic Safety Training Fisheries (BST-F) Level II as referred to in paragraph (1) shall have the minimum knowledge of, including:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. self-rescue techniques;</li> <li>b. fire prevention and suppression;</li> <li>c. basic first aid for accidents; and</li> <li>d. self-safety and responsibility.</li> </ol>

<p>memiliki pengetahuan paling sedikit meliputi:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. teknik penyelamatan diri;</li> <li>b. pencegahan dan pemadaman kebakaran;</li> <li>c. dasar-dasar pertolongan pertama pada kecelakaan; dan</li> <li>d. keselamatan diri dan tanggung jawab.</li> </ol>	
<p style="text-align: center;">Pasal 119</p> <p>(1) Sertifikat operasional Penangkapan Ikan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 115 ayat (1) huruf b dapat dimiliki oleh Serang (Senior Deckhand) atau Kelasi (Deckhand) yang bertugas dalam pengoperasian Alat Penangkapan Ikan pada Kapal Perikanan.</p> <p>(2) Persyaratan untuk mendapatkan sertifikat operasional Penangkapan Ikan sebagaimana dimaksud pada ayat (1), telah mengikuti pendidikan dan pelatihan atau Bimbingan Teknis operasional Penangkapan Ikan.</p> <p>(3) Persyaratan untuk mengikuti pendidikan dan pelatihan atau Bimbingan Teknis sebagaimana dimaksud pada ayat (2) meliputi:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. berusia paling sedikit 18 (delapan belas) tahun;</li> <li>b. memiliki ijazah paling rendah sekolah dasar atau yang sederajat atau dapat membaca dan menulis; dan</li> <li>c. surat keterangan sehat dari rumah sakit atau fasilitas kesehatan lain sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.</li> </ol> <p>(4) Pemegang sertifikat operasional Penangkapan Ikan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) memiliki pengetahuan paling sedikit meliputi:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. peraturan Alat Penangkapan Ikan dan penempatannya;</li> <li>b. Perizinan Berusaha Kesehatan Penangkapan Ikan;</li> <li>c. hubungan kerja, PKL, dan dokumen yang harus dimiliki oleh Awak Kapal Perikanan;</li> <li>d. membaca desain berupa gambar dan bentuk, serta perakitan Alat Penangkapan Ikan;</li> </ol>	<p style="text-align: center;">Article 119</p> <p>(1) Senior Deckhand or Deckhand who are in charge of operating Fishing Gears on Fisheries Vessels may have a certificate of Fishing operations as referred to in Article 115 paragraph (1) letter b.</p> <p>(2) To obtain a certificate of Fishing operations as referred to in paragraph (1), prior participation in education and training or Technical Guidance on Fishing operations is required.</p> <p>(3) Requirements to participate in education and training or Technical Guidance as referred to in paragraph (2) shall include:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. be at least 18 (eighteen) years old;</li> <li>b. has at least a primary school diploma or equivalent or be able to read and write; and</li> <li>c. a health certificate from a hospital or other health facilities in accordance with the laws and regulations.</li> </ol> <p>(4) Holder of a certificate of Fishing operations as referred to in paragraph (1) shall have the minimum knowledge of, including:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. regulations of Fishing Gears and their placement;</li> <li>b. Business Licensing in Fishing subsector;</li> <li>c. employment relationship, PKL, and documents that Fisheries Vessel Crews must have;</li> <li>d. reading designs in the form of drawings and shapes, as well as assembly of Fishing Gears;</li> <li>e. maintenance and repair of Fishing Gears;</li> <li>f. operation and placement of Fishing Gears on Fisheries Vessels;</li> </ol>

<p>e. perawatan dan perbaikan Alat Penangkapan Ikan;</p> <p>f. pengoperasian dan penempatan Alat Penangkapan Ikan di Kapal Perikanan;</p> <p>g. penggunaan global positioning system untuk menentukan posisi di peta laut dan tujuan; dan</p> <p>h. pengoperasian alat bantu operasi Penangkapan Ikan.</p> <p>(5) Kepemilikan sertifikat operasional Penangkapan Ikan bagi Awak Kapal Perikanan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) merupakan sertifikat kompetensi yang dipersyaratkan pada ukuran Kapal Perikanan tertentu.</p>	<p>g. use of global positioning system to determine positions on nautical maps and destinations; and</p> <p>h. operation of Fishing operation support.</p> <p>(5) For Fisheries Vessel Crews, an ownership of a certificate of Fishing operations as referred to in paragraph (1) constitutes a certificate of competence that is required for Fisheries Vessels of certain sizes.</p>
<p style="text-align: center;">Pasal 120</p> <p>(1) Sertifikat keterampilan penanganan ikan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 115 ayat (1) huruf c dapat dimiliki oleh Serang (Senior Deckhand) atau Kelasi (Deckhand) yang bertugas dalam penanganan dan penyimpanan ikan pada Kapal Perikanan.</p> <p>(2) Persyaratan untuk mendapatkan sertifikat keterampilan penanganan ikan sebagaimana dimaksud pada ayat (1), telah mengikuti pendidikan dan pelatihan atau Bimbingan Teknis keterampilan penanganan ikan.</p> <p>(3) Persyaratan untuk mengikuti pendidikan dan pelatihan atau Bimbingan Teknis sebagaimana dimaksud pada ayat (2) meliputi:</p> <p>a. berusia paling sedikit 18 (delapan belas) tahun;</p> <p>b. memiliki ijazah paling rendah sekolah dasar atau yang sederajat atau dapat membaca dan menulis; dan</p> <p>c. surat keterangan sehat dari rumah sakit atau fasilitas kesehatan lain sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.</p> <p>(4) Pemegang sertifikat keterampilan penanganan ikan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) memiliki pengetahuan paling sedikit meliputi:</p>	<p style="text-align: center;">Article 120</p> <p>(1) Senior Deckhand or Deckhand who are in charge of handling and storing fish on Fisheries Vessels may have a certificate of fish handling skills as referred to in Article 115 paragraph (1) letter c.</p> <p>(2) To obtain a certificate of fish handling skills as referred to in paragraph (1), prior participation in education and training or Technical Guidance on fish handling skills is required.</p> <p>(3) Requirements to participate in education and training or Technical Guidance as referred to in paragraph (2) shall include:</p> <p>a. be at least 18 (eighteen) years old;</p> <p>b. has at least a primary school diploma or equivalent or be able to read and write; and</p> <p>c. a health certificate from a hospital or other health facilities in accordance with the laws and regulations.</p> <p>(4) Holder of a certificate of fish handling skills as referred to in paragraph (1) shall have the minimum knowledge of, including:</p> <p>a. principles and techniques for handling fish on board Fisheries Vessels to maintain fish quality;</p> <p>b. process of fish quality deterioration;</p>

<p>a. prinsip dan teknik penanganan ikan di atas Kapal Perikanan untuk mempertahankan mutu ikan;</p> <p>b. proses kemunduran mutu ikan;</p> <p>c. persyaratan sanitasi, higienis, tata letak, dan teknik penyimpanan ikan di atas Kapal Perikanan;</p> <p>d. penilaian mutu dengan mengukur suhu pusat ikan atau produk dan teknik pengujian organoleptik;</p> <p>e. standar pembongkaran ikan di 96esehatan;</p> <p>f. pengendalian potensi dan bahaya kontaminasi; dan</p> <p>g. membuat dokumen ketelusuran dan dokumen cara penanganan ikan yang baik serta prosedur pencatatannya.</p> <p>(5) Kepemilikan sertifikat keterampilan penanganan ikan bagi Awak Kapal Perikanan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) merupakan sertifikat kompetensi yang dipersyaratkan pada Kapal Perikanan berukuran tertentu.</p>	<p>c. requirements for sanitation, hygiene, layout, and fish storage techniques on board Fisheries Vessels;</p> <p>d. quality assessment by measuring the temperature of fish centres or products and organoleptic testing techniques;</p> <p>e. standards for unloading fish in ports;</p> <p>f. control of contamination potentials and hazards; and</p> <p>g. make traceability documents and documents on good fish handling practices as well as the recording procedures.</p> <p>(5) For Fisheries Vessel Crews, an ownership of a certificate of fish handling skills as referred to in paragraph (1) constitutes a certificate of competence that is required for Fisheries Vessels of certain sizes.</p>
<p style="text-align: center;">Pasal 121</p> <p>(1) Sertifikat refrigerasi penyimpanan ikan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 115 ayat (1) huruf d dapat dimiliki oleh Awak Kapal Perikanan yang bertugas sebagai Operator Mesin Pendingin pada Kapal Perikanan.</p> <p>(2) Persyaratan untuk mendapatkan sertifikat refrigerasi penyimpanan ikan sebagaimana dimaksud pada ayat (1), telah mengikuti pendidikan dan pelatihan atau Bimbingan Teknis refrigerasi penyimpanan ikan.</p> <p>(3) Persyaratan untuk mengikuti pendidikan dan pelatihan atau Bimbingan Teknis sebagaimana dimaksud pada ayat (2) meliputi:</p> <p>a. berusia paling sedikit 18 (delapan belas) tahun;</p> <p>b. memiliki ijazah paling rendah sekolah dasar atau yang sederajat atau dapat membaca dan menulis; dan</p>	<p style="text-align: center;">Article 121</p> <p>(1) Fisheries Vessel Crews who work as a Refrigerator Operator on Fisheries Vessels may have a certificate of fish refrigeration as referred to in Article 115 paragraph (1) letter d.</p> <p>(2) To obtain a certificate of fish refrigeration as referred to in paragraph (1), prior participation in education and training or Technical Guidance on fish refrigeration is required.</p> <p>(3) Requirements to participate in education and training or Technical Guidance as referred to in paragraph (2) shall include:</p> <p>a. be at least 18 (eighteen) years old;</p> <p>b. has at least a primary school diploma or equivalent or be able to read and write; and</p> <p>c. a health certificate from a hospital or other health facilities in accordance with the laws and regulations.</p>

<p>c. surat keterangan sehat dari rumah sakit atau fasilitas kesehatan lain sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.</p> <p>(4) Pemegang sertifikat refrigerasi penyimpanan ikan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) memiliki pengetahuan paling sedikit meliputi:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. pengenalan media pendinginan ikan;</li> <li>b. pengaruh jenis Alat Penangkapan Ikan terhadap mutu ikan hasil tangkapan;</li> <li>c. konstruksi palka ikan dan rancang bentuk unit pendingin di Kapal Perikanan;</li> <li>d. jenis teknologi penanganan ikan di atas Kapal Perikanan;</li> <li>e. cara pengoperasian chilling system, refrigerated sea water, mesin pembeku, dan ruang simpan ikan berpendingin;</li> <li>f. perhitungan beban pendinginan ikan;</li> <li>g. instalasi sistem unit pendingin; dan</li> <li>h. pengenalan, cara pengoperasian, perawatan, dan perbaikan sistem pembekuan.</li> </ol> <p>(5) Kepemilikan sertifikat refrigerasi penyimpanan ikan bagi Awak Kapal Perikanan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) merupakan sertifikat kompetensi yang dipersyaratkan pada ukuran Kapal Perikanan tertentu.</p>	<p>(4) Holder of a certificate of fish refrigeration as referred to in paragraph (1) shall have the minimum knowledge of, including:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. introduction of fish refrigeration media;</li> <li>b. influence of Fishing Gear type to a catch quality;</li> <li>c. construction of fish hold and design of refrigeration units on a Fisheries Vessel;</li> <li>d. type of fish handling technology on board a Fisheries Vessel;</li> <li>e. how to operate chilling system, refrigerated sea water, freezer, and refrigerated fish storage room;</li> <li>f. calculation of fish refrigeration load;</li> <li>g. installation of refrigeration unit system;</li> <li>h. introduction, how to operate, maintenance, and repair of refrigeration system.</li> </ol> <p>(5) For Fisheries Vessel Crews, an ownership of a certificate of fish refrigeration as referred to in paragraph (1) constitutes a certificate of competence that is required for Fisheries Vessels of certain sizes.</p>
<p style="text-align: center;">Pasal 122</p> <p>(1) Sertifikat perawatan mesin Kapal Perikanan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 115 ayat (1) huruf e dapat dimiliki oleh Awak Kapal Perikanan yang bertugas sebagai Juru Minyak pada Kapal Perikanan.</p> <p>(2) Persyaratan untuk mendapatkan Sertifikat Perawatan Mesin Kapal Perikanan sebagaimana dimaksud pada ayat (1), telah mengikuti pendidikan dan pelatihan atau Bimbingan Teknis perawatan mesin Kapal Perikanan</p> <p>(3) Persyaratan untuk mengikuti pendidikan dan pelatihan atau Bimbingan Teknis sebagaimana dimaksud pada ayat (2) meliputi:</p>	<p style="text-align: center;">Article 122</p> <p>(1) Fisheries Vessel Crews who work as an Oiler on Fisheries Vessels may have a certificate of Fisheries Vessel's engine maintenance as referred to in Article 115 paragraph (1) letter e.</p> <p>(2) To obtain a certificate of Fisheries Vessel's engine maintenance as referred to in paragraph (1), prior participation in education and training or Technical Guidance on fish refrigeration is required.</p> <p>(3) Requirements to participate in education and training or Technical Guidance as referred to in paragraph (2) shall include:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. be at least 18 (eighteen) years old;</li> </ol>

<p>a. berusia paling sedikit 18 (delapan belas) tahun;</p> <p>b. memiliki ijazah paling rendah sekolah dasar atau yang sederajat atau dapat membaca dan menulis; dan</p> <p>c. surat keterangan sehat dari rumah sakit atau fasilitas kesehatan lain sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.</p> <p>(4) Pemegang sertifikat perawatan mesin Kapal Perikanan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) memiliki pengetahuan paling sedikit meliputi:</p> <p>a. pemeliharaan, perawatan, dan perbaikan mesin induk;</p> <p>b. pemeliharaan, perawatan, dan perbaikan mesin bantu;</p> <p>c. pengoperasian mesin induk;</p> <p>d. pengoperasian mesin bantu; dan</p> <p>e. sistem kelistrikan dan instalasi kelistrikan Kapal Perikanan.</p> <p>(5) Kepemilikan sertifikat perawatan mesin Kapal Perikanan bagi Awak Kapal Perikanan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) merupakan sertifikat kompetensi yang dipersyaratkan pada ukuran Kapal Perikanan tertentu.</p>	<p>b. has at least a primary school diploma or equivalent or be able to read and write; and</p> <p>c. a health certificate from a hospital or other health facilities in accordance with the laws and regulations.</p> <p>(4) Holder of certificate of Fisheries Vessel's engine maintenance as referred to in paragraph (1) shall have the minimum knowledge of, including:</p> <p>a. maintenance, treatment, and repair of main engine;</p> <p>b. maintenance, treatment, and repair of auxiliary machines;</p> <p>c. operation of main engine;</p> <p>d. operation of auxiliary machine; and</p> <p>e. electrical system and electrical installation of Fisheries Vessels.</p> <p>(5) For Fisheries Vessel Crews, an ownership of a certificate of fish refrigeration as referred to in paragraph (1) constitutes a certificate of competence that is required for Fisheries Vessels of certain sizes.</p>
<p style="text-align: center;">Pasal 123</p> <p>(1) Sertifikat Operator Radio sebagaimana dimaksud dalam Pasal 115 ayat (1) huruf f harus dimiliki oleh Awak Kapal Perikanan yang bertugas sebagai Operator Radio pada Kapal Penangkap Ikan berukuran sama dengan atau lebih dari 300 (tiga ratus) gross tonnage yang beroperasi di WPPNRI dan/atau Laut Lepas.</p> <p>(2) Sertifikat Operator Radio sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dapat dimiliki oleh Awak Kapal Perikanan yang bertugas sebagai Operator Radio pada Kapal Perikanan lainnya berukuran sama dengan atau lebih dari 300 (tiga ratus) gross tonnage yang beroperasi di WPPNRI dan/atau Laut Lepas.</p>	<p style="text-align: center;">Article 123</p> <p>(1) Fisheries Vessel Crews who work as a Radio Operator on Fishing Vessels of 300 (three hundred) gross tonnage or over that operates in the WPPNRI and/or High Seas must have a Certificate of Radio Operator as referred to in Article 115 paragraph (1) letter f.</p> <p>(2) Fisheries Vessel Crews who work as a Radio Operator on other Fisheries Vessels of 300 (three hundred) gross tonnage or over that operates in the WPPNRI and/or High Seas may have a Certificate of Radio Operator as referred to in paragraph (1).</p> <p>(3) Holder of a Certificate of Radio Operator as referred to in paragraphs (1) and (2) shall have the minimum knowledge according to the standards found in the</p>

<p>(3) Pemegang sertifikat Operator Radio sebagaimana dimaksud ayat (1) dan (2) memiliki pengetahuan paling sedikit sesuai standar berdasarkan Koda Konvensi Internasional tentang Standar Pelatihan, Sertifikasi, dan Dinas Jaga bagi Awak Kapal Penangkap Ikan, 1995, Chapter II/Regulation 6 dan Appendix to Regulation 6.</p> <p>(4) Persyaratan untuk mendapatkan sertifikat Operator Radio sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan (2) berdasarkan ketentuan peraturan perundangundangan.</p> <p>(5) Tugas sebagai Operator Radio pada Kapal Penangkap Ikan dan Kapal Perikanan lainnya berukuran kurang dari 300 (tiga ratus) gross tonnage dapat dirangkap oleh Nakhoda atau salah satu Perwira bagian dek tanpa mempersyaratkan kepemilikan sertifikat.</p>	<p>International Convention on Standards of Training, Certificate and Watchkeeping for Fishing Vessel Personnel, 1995, Chapter II/Regulation 6 and Appendix to Regulation 6.</p> <p>(4) Requirements to obtain a Certificate of Radio Operator as referred to in paragraphs (1) and (2) shall be based on the laws and regulations.</p> <p>(5) The role of a Radio Operator on Fishing Vessels or other Fisheries Vessels of 300 (three hundred) gross tonnage or over may be shared by Skipper or one of the Officers in the deck department without requiring any certificate.</p>
<p style="text-align: center;">Pasal 124</p> <p>(1) Sertifikat kecakapan nelayan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 116 ayat (2) huruf a harus dimiliki oleh:</p> <p>a. Nakhoda yang bekerja pada Kapal Perikanan berukuran sampai dengan 5 (lima) gross tonnage; atau</p> <p>b. Kelasi (Deckhand) yang bekerja pada Kapal Perikanan berukuran lebih dari 5 (lima) gross tonnage sampai dengan 30 (tiga puluh) gross tonnage.</p> <p>(2) Persyaratan bagi Awak Kapal Perikanan untuk mendapatkan sertifikat kecakapan nelayan sebagaimana dimaksud pada ayat (1), yaitu telah mengikuti Bimbingan Teknis.</p> <p>(3) Persyaratan untuk mengikuti Bimbingan Teknis sebagaimana dimaksud pada ayat (2) meliputi:</p> <p>a. berusia paling sedikit 18 (delapan belas) tahun; dan</p> <p>b. memiliki ijazah paling rendah sekolah dasar atau yang sederajat atau dapat membaca dan menulis.</p>	<p style="text-align: center;">Article 124</p> <p>(1) Certificate of fishers' competence as referred to in Article 116 paragraph (2) letter a must be owned by:</p> <p>a. Skipper working on a Fisheries Vessel of up to 5 (five) gross tonnage; or</p> <p>b. Deckhand working on a Fisheries Vessel of more than 5 (five) gross tonnage up to 30 (thirty) gross tonnage.</p> <p>(2) Prior participation in a Technical Guidance is required for Fisheries Vessel Crews to obtain a certificate of fishers' competence as referred to in paragraph (1).</p> <p>(3) Requirements to participate in the Technical Guidance as referred to in paragraph (1) shall include:</p> <p>a. be at least 18 (eighteen) years old; and</p> <p>b. has at least a primary school diploma or equivalent or be able to read and write.</p> <p>(4) Holder of certificate of Fisheries Vessel's engine maintenance as referred to in paragraph (1) shall have the minimum knowledge of, including:</p>

<p>(4) Pemegang sertifikat kecakapan nelayan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) memiliki pengetahuan paling sedikit meliputi:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. pengetahuan dasar tentang pelayaran dan operasi Penangkapan Ikan; dan</li> <li>b. pengenalan keselamatan kerja dan pertolongan pertama pada kecelakaan.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. basic knowledge on navigation and Fishing operations; and</li> <li>b. introduction to work safety and first aid for accidents.</li> </ul>
<p style="text-align: center;">Pasal 125</p> <p>(1) Sertifikat kecakapan nelayan bidang nautika sebagaimana dimaksud dalam Pasal 116 ayat (2) huruf b harus dimiliki oleh:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Nakhoda yang bekerja pada Kapal Perikanan berukuran lebih dari 5 (lima) gross tonnage sampai dengan 30 (tiga puluh) gross tonnage; atau</li> <li>b. Perwira bagian dek yang bertugas sebagai Muallim I pada Kapal Perikanan berukuran lebih dari 30 (tiga puluh) gross tonnage sampai dengan 100 (seratus) gross tonnage.</li> </ul> <p>(2) Persyaratan bagi Awak Kapal Perikanan untuk mendapatkan sertifikat kecakapan nelayan bidang nautika sebagaimana dimaksud pada ayat (1), yaitu telah mengikuti pendidikan dan pelatihan atau Bimbingan Teknis kecakapan nelayan nautika.</p> <p>(3) Persyaratan untuk mengikuti Bimbingan Teknis sebagaimana dimaksud pada ayat (2) meliputi:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. berusia paling sedikit 18 (delapan belas) tahun;</li> <li>b. memiliki ijazah paling rendah sekolah dasar atau yang sederajat atau dapat membaca dan menulis; dan</li> <li>c. surat keterangan sehat dari rumah sakit atau fasilitas kesehatan lain sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.</li> </ul> <p>(4) Pemegang sertifikat kecakapan nelayan bidang nautika sebagaimana dimaksud pada ayat (1) memiliki pengetahuan paling sedikit meliputi:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. peraturan perundang-undangan terkait pelayaran dan Penangkapan Ikan;</li> </ul>	<p style="text-align: center;">Article 125</p> <p>(1) Certificate of fishers' competence in nautical sectors as referred to in Article 116 paragraph (2) letter b must be owned by:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Skipper working on a Fisheries Vessel of more than 5 (five) gross tonnage up to 30 (thirty) gross tonnage; or</li> <li>b. Officer in the deck department working as a First Grade Officer on a Fisheries Vessel of more than 30 (thirty) gross tonnage up to 100 (one hundred) gross tonnage.</li> </ul> <p>(2) In order for Fisheries Vessel Crews to obtain a certificate of fishers' competence in nautical sectors as referred to in paragraph (1), prior participation in education and training or Technical Guidance on fishers' competence in nautical sectors is required.</p> <p>(3) Requirements to participate in the Technical Guidance as referred to in paragraph (2) shall include:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. be at least 18 (eighteen) years old;</li> <li>b. has at least a primary school diploma or equivalent or be able to read and write; and</li> <li>c. a health certificate from a hospital or other health facilities in accordance with the laws and regulations.</li> </ul> <p>(4) Holder of a certificate of fishers' competence in nautical sectors as referred to in paragraph (1) shall have the minimum knowledge of, including:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. laws and regulations related to shipping and Fishing;</li> <li>b. basic Fishing Gear operations;</li> <li>c. handling and storage of fish;</li> <li>d. basic navigation and movement;</li> </ul>

<p>b. dasar-dasar pengoperasian Alat Penangkapan Ikan;</p> <p>c. penanganan dan penyimpanan ikan;</p> <p>d. dasar-dasar kenavigasian dan olah gerak;</p> <p>e. dasar-dasar keselamatan kerja serta pemeliharaan Kapal Perikanan dan peralatannya;</p> <p>f. dasar-dasar pertolongan pertama pada kecelakaan; dan</p> <p>g. informasi dan komunikasi.</p> <p>(5) Pemegang sertifikat kecakapan nelayan bidang nautika dapat mengikuti jenjang pendidikan dan pelatihan keahlian nautika Awak Kapal Perikanan.</p>	<p>e. basic work safety and maintenance of Fisheries Vessel and its equipment;</p> <p>f. basic first aid for accidents; and</p> <p>g. information and communication.</p> <p>(5) Holder of a certificate of fishers' competence in nautical sectors may participate in education and training on nautical expertise for Fisheries Vessel Crews.</p>
<p style="text-align: center;">Pasal 126</p> <p>(1) Sertifikat kecakapan nelayan bidang teknik sebagaimana dimaksud dalam Pasal 116 ayat (2) huruf c harus dimiliki oleh Kepala Kamar Mesin pada Kapal Perikanan dengan kekuatan daya dorong mesin penggerak utama lebih dari 100 (seratus) kilowatt sampai dengan 300 (tiga ratus) kilowatt atau lebih dari 134 (seratus tiga puluh empat) horse power sampai dengan 402 (empat ratus dua) horse power.</p> <p>(2) Persyaratan untuk mendapatkan sertifikat kecakapan nelayan bidang teknik sebagaimana dimaksud pada ayat (1), yaitu telah mengikuti pendidikan dan pelatihan atau Bimbingan Teknis kecakapan nelayan teknik.</p> <p>(3) Persyaratan untuk mengikuti pendidikan dan pelatihan, atau Bimbingan Teknis sebagaimana dimaksud pada ayat (2) meliputi:</p> <p>a. berusia paling sedikit 18 (delapan belas) tahun;</p> <p>b. memiliki ijazah paling rendah sekolah dasar atau yang sederajat atau dapat membaca dan menulis; dan</p> <p>c. surat keterangan sehat dari rumah sakit atau fasilitas kesehatan lain sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.</p>	<p style="text-align: center;">Article 126</p> <p>(1) Chief Engineer on a Fisheries Vessel which thrust power of the main propulsion engine is greater than 100 (one hundred) kilowatts up to 300 (three hundred) kilowatts or greater than 134 (one hundred thirty four) horse power up to 402 (four hundred two) horse power must have a certificate of fishers' competence in technical sectors as referred to in Article 116 paragraph (2) letter c.</p> <p>(2) To obtain a certificate of fishers' competence in technical sectors as referred to in paragraph (1), prior participation in education and training or Technical Guidance on fishers' competence in technical sectors is required.</p> <p>(3) Requirements to participate in the Technical Guidance as referred to in paragraph (2) shall include:</p> <p>a. be at least 18 (eighteen) years old;</p> <p>b. has at least a primary school diploma or equivalent or be able to read and write; and</p> <p>c. a health certificate from a hospital or other health facilities in accordance with the laws and regulations.</p> <p>(4) Holder of a certificate of fishers' competence in technical sectors as referred to in paragraph (1) shall have the minimum knowledge of, including:</p>

<p>(4) Pemegang sertifikat kecakapan nelayan bidang teknik sebagaimana dimaksud pada ayat (1) memiliki pengetahuan paling sedikit meliputi:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. peraturan perundangan-undangan terkait pelayaran dan Penangkapan Ikan;</li> <li>b. dasar-dasar pengoperasian mesin penggerak utama, mesin bantu, dan mesin pendingin;</li> <li>c. keselamatan kerja serta pemeliharaan mesin Kapal Perikanan dan peralatannya;</li> <li>d. dasar-dasar pertolongan pertama pada kecelakaan; dan</li> <li>e. informasi dan komunikasi.</li> </ol> <p>(5) Pemegang sertifikat kecakapan nelayan bidang teknik dapat mengikuti jenjang pendidikan dan pelatihan keahlian teknik Awak Kapal Perikanan.</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>a. laws and regulations related to shipping and Fishing;</li> <li>b. basic operations of main propulsion engine, auxiliary engine, and cooling engine;</li> <li>e. basic work safety and maintenance of Fisheries Vessel and its equipment;</li> <li>f. basic first aid for accidents; and</li> <li>g. information and communication.</li> </ol> <p>(5) Holder of a certificate of fishers' competence in technical sectors may participate in education and training on technical expertise for Fisheries Vessel Crews.</p>
<p style="text-align: center;">Pasal 127</p> <p>(1) Sertifikat Keahlian Awak Kapal Perikanan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 105, diterbitkan oleh Direktur Jenderal.</p> <p>(2) Sertifikat Keterampilan Awak Kapal Perikanan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 115 ayat (1) huruf a sampai dengan huruf e diterbitkan oleh Direktur Jenderal.</p> <p>(3) Sertifikat Keterampilan Awak Kapal Perikanan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 115 ayat (1) huruf f diterbitkan oleh kementerian yang menyelenggarakan urusan pemerintah di bidang komunikasi dan informatika.</p> <p>(4) Dalam hal pendidikan dan pelatihan atau Bimbingan Teknis dilakukan oleh Lembaga Pendidikan dan Pelatihan Awak Kapal Perikanan lingkup Kementerian, penerbitan sertifikat sebagaimana dimaksud pada ayat (2) dapat dilakukan oleh pimpinan Lembaga Pendidikan dan Pelatihan Awak Kapal Perikanan lingkup Kementerian yang bersangkutan atas nama Direktur Jenderal.</p>	<p style="text-align: center;">Article 127</p> <p>(1) Certificate of Fisheries Vessel Crew Expertise as referred to in Article 105 shall be issued by the Director General.</p> <p>(2) Certificate of Fisheries Vessel Crew Skills as referred to in Article 115 paragraph (1) letter a to letter a shall be issued by the Director General.</p> <p>(3) Certificate of Fisheries Vessel Crew Skills as referred to in Article 115 paragraph (1) letter f shall be issued by the ministry responsible for communication and information.</p> <p>(4) In the event that education and training or Technical Guidance are carried out by Education and Training Institute of Fisheries Vessel Crew within the scope of the Ministry, certificate as referred to in paragraph (2) may be issued by the head of the Education and Training Institute of Fisheries Vessel Crew within the scope of the Ministry on behalf of the Director General.</p> <p>(5) Provisions on the form and format of a Certificate of Fisheries Vessel Crew</p>

<p>(5) Ketentuan mengenai bentuk dan format Sertifikat Keahlian Awak Kapal Perikanan dan Sertifikat Keterampilan Awak Kapal Perikanan tercantum dalam Lampiran XXIX yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari Peraturan Menteri ini.</p>	<p>Expertise and a Certificate of Fisheries Vessel Crew Skills are specified in the Annex XXIX, which is an inseparable part of this Ministerial Regulation</p>
<p style="text-align: center;">Pasal 128</p> <p>(1) Blanko sertifikat sebagaimana dimaksud dalam Pasal 127 ayat (1), ayat (2), dan ayat (4) disediakan oleh Direktorat Jenderal.</p> <p>(2) Sertifikat yang diterbitkan menggunakan dua Bahasa meliputi bahasa Indonesia dan bahasa Inggris.</p> <p>(3) Direktur Jenderal meregistrasi semua sertifikat yang diterbitkan mencakup masa berlaku, revalidasi, pembatalan, dan hilang atau rusak.</p> <p>(4) Direktur Jenderal menyediakan basis data dan informasi semua Sertifikat Keahlian Awak Kapal Perikanan dan Sertifikat Keterampilan Awak Kapal Perikanan yang diterbitkan, untuk dapat diakses pihak yang berkepentingan guna keperluan verifikasi keabsahan dan masa berlaku sertifikat.</p>	<p style="text-align: center;">Article 128</p> <p>(1) Forms of certificate as referred to in Article 127 paragraph (1), paragraph (2), and paragraph (4) shall be provided by the Directorate General.</p> <p>(2) Certificate shall be issued in two languages, namely Bahasa Indonesia and English.</p> <p>(3) Director General shall register all issued certificates, including the validity period, revalidation, cancellation, and lost or damaged data.</p> <p>(4) Director General shall provide database and information of all issued Certificates of Fisheries Vessel Crew Expertise and a Certificates of Fisheries Vessel Crew Skills, that are accessible for concerned parties for the purpose of verification of the legality and validity period of the certificates.</p>
<p style="text-align: center;">Pasal 129</p> <p>(1) Bagi Awak Kapal Perikanan pemegang sertifikat keahlian yang diterbitkan berdasarkan ketentuan Konvensi Internasional tentang Standar Pelatihan, Sertifikasi, dan Dinas Jaga bagi Awak Kapal Penangkap Ikan, 1995 yang berkeinginan bekerja kembali di atas Kapal Perikanan setelah tidak bekerja di Kapal Perikanan dalam periode waktu lebih dari 5 (lima) tahun harus melakukan pengujian ulang sesuai dengan sertifikat yang dimiliki.</p> <p>(2) Pengujian sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dapat didahului dengan mengikuti pendidikan dan pelatihan khusus sesuai dengan sertifikat yang dimiliki.</p>	<p style="text-align: center;">Article 129</p> <p>(1) Fisheries Vessel Crews holding a certificate of expertise issued according to the International Convention on Standards of Training, Certificate and Watchkeeping for Fishing Vessel Personnel, 1995 who wish to return to work on board a Fisheries Vessel after not working on a Fisheries Vessel for more than 5 (five) years must re-take the test in accordance with the certificates they have.</p> <p>(2) The test as referred to in paragraph (1) may be preceded by participating in special education and training in accordance with the certificates they have.</p>

<p>(3) Pendidikan dan pelatihan khusus sebagaimana dimaksud pada ayat (2) berupa penyegaran untuk pemutakhiran pengetahuan Awak Kapal Perikanan.</p> <p>(4) Pendidikan dan pelatihan khusus sebagaimana dimaksud pada ayat (2) diselenggarakan oleh Lembaga Pendidikan dan Pelatihan Awak Kapal Perikanan yang program pendidikan dan pelatihannya telah mendapat pengesahan.</p> <p>(5) Direktur Jenderal menerbitkan sertifikat revalidasi bagi Awak Kapal Perikanan yang telah mengikuti pendidikan dan pelatihan atau pengujian khusus.</p>	<p>(3) Special education and training as referred to in paragraph (2) are refresher to update the knowledge of Fisheries Vessel Crews.</p> <p>(4) Special education and training as referred to in paragraph (2) are organised by an Education and Training Institute of Fisheries Vessel Crew with authorized education and training programs.</p> <p>(5) Director General shall issue revalidation certificate for Fisheries Vessel Crews who have participated in special education and training or test.</p>
<p style="text-align: center;">Pasal 130</p> <p>(1) Direktur Jenderal mengakui sertifikat Awak Kapal Perikanan yang diterbitkan oleh negara lain yang telah meratifikasi Konvensi Internasional tentang Standar Pelatihan, Sertifikasi, dan Dinas Jaga bagi Awak Kapal Penangkap Ikan, 1995.</p> <p>(2) Pengakuan pengukuhan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dapat dilakukan dalam hal telah ada Memorandum of Understanding dengan negara yang menerbitkan sertifikat.</p>	<p style="text-align: center;">Article 130</p> <p>(1) Director General shall recognize certificates of Fisheries Vessel Crews issued by other states that have ratified the International Convention on Standards of Training, Certificate and Watchkeeping for Fishing Vessel Personnel, 1995.</p> <p>(2) Recognition as referred to in paragraph (1) may be carried out when there has been a Memorandum of Understanding with the certificate issuing countries.</p>
<p style="text-align: center;">Pasal 131</p> <p>(1) Pengakuan sertifikat Awak Kapal Perikanan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 130 ayat (1), dengan menerbitkan sertifikat terpisah berupa sertifikat pengukuhan.</p> <p>(2) Dalam hal membutuhkan keyakinan sebelum menerbitkan sertifikat pengukuhan sebagaimana dimaksud pada ayat (1), Direktur Jenderal dapat:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. melaksanakan evaluasi terhadap sistem pendidikan dan pelatihan negara penerbit sertifikat;</li> <li>b. melakukan pengujian terhadap pemegang sertifikat; atau</li> </ol>	<p style="text-align: center;">Article 131</p> <p>(1) Recognition of certificates of Fisheries Vessel Crews as referred to in Article 130 paragraph (1) shall be by issuing a separate certificate in the form of a legalization certificate.</p> <p>(2) In the event that confidence is required before issuing the legalization certificate as referred to in paragraph (1), Director General may:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. evaluate the education and training system of the certificate issuing country;</li> <li>b. test the certificate holder; or</li> <li>c. inspect the facilities and procedures, which include the quality standard system</li> </ol>

<p>c. melakukan inspeksi fasilitas dan prosedur yang mencakup sistem standar mutu yang berlaku secara penuh di negara penerbit sertifikat atau berdasarkan metode lain.</p> <p>(3) Ketentuan mengenai bentuk dan format sertifikat pengukuhan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) tercantum dalam Lampiran XXX yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari Peraturan Menteri ini.</p>	<p>that fully applies in the certificate issuing country or based on other methods.</p> <p>(3) Provisions on the form and format of a legalization certificate as referred to in paragraph (1) are specified in the Annex XXX, which is an inseparable part of this Ministerial Regulation.</p>
<p style="text-align: center;">Pasal 132</p> <p>(1) Sertifikat Keahlian bagi Awak Kapal Penangkap Ikan yang diterbitkan berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan di bidang pelayaran dapat diperbarui dengan Sertifikat Keahlian Awak Kapal Penangkap Ikan, meliputi:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Sertifikat Ahli Nautika Kapal Penangkap Ikan Tingkat I dengan Sertifikat Ahli Nautika Kapal Perikanan Tingkat I;</li> <li>b. Sertifikat Ahli Nautika Kapal Penangkap Ikan Tingkat II dengan Sertifikat Ahli Nautika Kapal Perikanan Tingkat II;</li> <li>c. Sertifikat Ahli Teknik Kapal Penangkap Ikan Tingkat I dengan Sertifikat Ahli Teknik Kapal Perikanan Tingkat I; dan</li> <li>d. Sertifikat Ahli Teknik Kapal Penangkap Ikan Tingkat II dengan Sertifikat Ahli Teknik Kapal Perikanan Tingkat II.</li> </ol> <p>(2) Pembaruan sertifikat sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan dengan:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. mengajukan permohonan kepada Direktur Jenderal; dan</li> <li>b. melampirkan: <ol style="list-style-type: none"> <li>1. sertifikat asli dan salinan sertifikat yang telah dilegalisir oleh instansi penerbit; dan</li> <li>2. pas foto terbaru berwarna ukuran 3x4 cm sebanyak 3 (tiga) lembar, pakaian rapi berbaju putih dan berdasi hitam polos, dengan latar belakang berwarna biru (untuk sertifikat keahlian nautika) dan berwarna merah (untuk sertifikat keahlian teknika).</li> </ol> </li> </ol> <p>(3) Dalam hal tidak dapat menyampaikan sertifikat asli sebagaimana dimaksud pada ayat (2) huruf b angka 1, pemilik sertifikat melampirkan dokumen berupa:</p>	<p style="text-align: center;">Article 132</p> <p>(1) Certificates of Fishing Vessel Crew Expertise that is issued according to the laws and regulations on shipping may be renewed with Certificates of Fishing Vessel Crew Expertise, which include:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Certificate of Fishing Vessel Nautical Expert Level I with Certificate of Fisheries Vessel Nautical Expert Level I;</li> <li>b. Certificate of Fishing Vessel Nautical Expert Level II with Certificate of Fisheries Vessel Nautical Expert Level II;</li> <li>c. Certificate of Fishing Vessel Technical Expert Level I with Certificate of Fisheries Vessel Technical Expert Level I;</li> <li>d. Certificate of Fishing Vessel Technical Expert Level II with Certificate of Fisheries Vessel Technical Expert Level II.</li> </ol> <p>(2) Renewal of certificates as referred to in paragraph (1) shall be carried out by:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. submitting a request to the Director General; and</li> <li>b. attaching: <ol style="list-style-type: none"> <li>1. the original certificate and the copy of the certificate that has been legalised by the issuing agency; and</li> <li>2. 3 (three) copies of the most recent colour photograph, size 3x4 cm, well-dressed in white with a plain black tie, with a blue background (for certificates of nautical expertise) and a red background (for certificates of technical expertise).</li> </ol> </li> </ol> <p>(3) In the event that the original certificate as referred to in paragraph (2) letter b number 1 cannot be submitted, the owner of</p>

<p>a. surat pernyataan memiliki sertifikat yang memuat paling sedikit nama dan tingkat (level) sertifikat serta instansi penerbit;</p> <p>b. fotokopi kartu tanda penduduk; dan</p> <p>c. surat keterangan kehilangan dari kepolisian.</p> <p>(4) Sertifikat yang diperbarui sebagaimana dimaksud pada ayat (1) merupakan sertifikat yang diterbitkan paling lambat tanggal 31 Desember 2022.</p> <p>(5) Pembaruan sertifikat sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan mulai sejak tanggal 3 Januari 2022 sampai dengan tanggal 31 Desember 2023.</p>	<p>the certificate shall attach the following documents:</p> <p>a. a statement letter of certificate ownership, which shall contain at least name and level of certificate as well as the issuing agency;</p> <p>b. photocopy of resident identification card; and</p> <p>c. loss item certificate from the police.</p> <p>(4) Renewed certificates as referred to in paragraph (1) shall be certificates issued no later than 31 December 2022.</p> <p>(5) Renewal of certificates as referred to in paragraph (1) shall be carried out from 3 January 2022 to 31 December 2023.</p>
<p style="text-align: center;">Bagian Keempat Pendidikan dan Pelatihan Awak Kapal Perikanan</p>	<p style="text-align: center;">Section Four Education and Training of Fisheries Vessel Crews</p>
<p style="text-align: center;">Pasal 133</p> <p>Pendidikan dan Pelatihan Awak Kapal Perikanan terdiri atas pendidikan dan pelatihan:</p> <p>a. profesional Awak Kapal Perikanan;</p> <p>b. fungsional Awak Kapal Perikanan; dan</p> <p>c. keterampilan Awak Kapal Perikanan.</p>	<p style="text-align: center;">Article 133</p> <p>Education and Training of Fisheries Vessel Crews shall consist of:</p> <p>a. professional education and training of Fisheries Vessel Crews;</p> <p>b. functional education and training of Fisheries Vessel Crews; and</p> <p>c. skills education and training of Fisheries Vessel Crews.</p>
<p style="text-align: center;">Pasal 134</p> <p>(1) Pendidikan dan pelatihan profesional Awak Kapal Perikanan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 133 huruf a merupakan pendidikan dan pelatihan formal untuk mendapatkan Sertifikat Keahlian Awak Kapal Perikanan.</p> <p>(2) Pendidikan dan pelatihan profesional Awak Kapal Perikanan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) terdiri atas pendidikan dan pelatihan:</p> <p>a. Ahli Nautika Kapal Perikanan Tingkat I;</p> <p>b. Ahli Nautika Kapal Perikanan Tingkat II;</p>	<p style="text-align: center;">Article 134</p> <p>(1) Professional education and training of Fisheries Vessel Crews as referred to in Article 133 letter a are formal education and training to obtain Certificates of Fishing Vessel Crew Expertise.</p> <p>(2) Professional education and training of Fisheries Vessel Crews as referred to in paragraph (1) shall consist of education and training on:</p> <p>a. Fisheries Vessel Nautical Expert Level I;</p> <p>b. Fisheries Vessel Nautical Expert Level II;</p> <p>c. Fisheries Vessel Technical Experts Level I;</p>

<p>c. Ahli Teknik Kapal Perikanan Tingkat I; dan d. Ahli Teknik Kapal Perikanan Tingkat II.</p>	<p>d. Fisheries Vessel Technical Expert Level II.</p>
<p style="text-align: center;">Pasal 135</p> <p>(1) Peserta Didik pendidikan dan pelatihan profesional sebagaimana dimaksud dalam Pasal 134 ayat (1), harus memiliki pengalaman berlayar sebagai persyaratan untuk mengikuti pengujian.</p> <p>(2) Pengalaman berlayar sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diperoleh melalui Praktik Laut pada Kapal Perikanan.</p> <p>(3) Selama melaksanakan Praktik Laut sebagaimana dimaksud pada ayat (2), harus memiliki buku catatan taruna/siswa sebagai acuan untuk:</p> <p>a. pencatatan pengalaman berlayar atau Masa Layar; dan b. evaluasi dan penilaian Praktik Laut.</p>	<p style="text-align: center;">Article 135</p> <p>(1) Students of professional education and training as referred to in Article 134 paragraph (1) must have sailing experiences as a requirement to take the test.</p> <p>(2) Sailing experiences as referred to in paragraph (1) are obtained through Sea training on Fisheries Vessels.</p> <p>(3) During Sea training as referred to in paragraph (2), [students] must have a cadet/student notebook as a reference for:</p> <p>a. recording sailing experiences or Sea Time; and b. evaluation and assessment of Sea training.</p>
<p style="text-align: center;">Pasal 136</p> <p>(1) Peserta Didik yang melaksanakan Praktik Laut di Kapal Perikanan yang dimiliki oleh nonlembaga penyelenggara pendidikan dan pelatihan Awak Kapal Perikanan harus dilengkapi dengan perjanjian Praktik Laut dengan pemilik atau operator Kapal Perikanan.</p> <p>(2) Perjanjian Praktik Laut sebagaimana dimaksud pada ayat (1) berupa kesepakatan antara Peserta Didik dengan pemilik atau operator Kapal Perikanan yang memuat persyaratan Praktik Laut serta hak dan kewajiban para pihak.</p> <p>(3) Peserta Didik yang melaksanakan Praktik Laut sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dicatatkan dalam daftar Awak Kapal Perikanan (crew list).</p> <p>(4) Dalam hal Praktik Laut sebagaimana dimaksud pada ayat (3) berakhir dan Kapal Perikanan masih beroperasi di laut, dapat dilakukan pemindahan Peserta Didik ke</p>	<p style="text-align: center;">Article 136</p> <p>(1) Students who carry out Sea Training on Fisheries Vessels owned by non-organizers of Fisheries Vessel Crew education and training must have a Sea Training agreement with the Fisheries Vessel owners or operators.</p> <p>(2) Sea training agreement as referred to in paragraph (1) is an agreement between Students and Fisheries Vessel owners or operators, which contain requirements of the Sea Training as well as rights and obligations of all parties.</p> <p>(3) Students who carry out Sea Training as referred to in paragraph (1) shall be recorded in the list of Fisheries Vessel Crews (crew list).</p> <p>(4) In the event that the Sea Training as referred to in paragraph (3) ends and the Fisheries Vessel is still at sea, Students may be transferred to another Fisheries Vessel by filling in minutes of Students transfer.</p>

<p>Kapal Perikanan lainnya dengan mengisi berita acara pemindahan Peserta Didik.</p> <p>(5) Ketentuan mengenai bentuk dan format berita acara pemindahan Peserta Didik sebagaimana dimaksud pada ayat (4) tercantum dalam Lampiran XVIII yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari Peraturan Menteri ini.</p> <p>(6) Ketentuan mengenai bentuk dan format perjanjian Praktik Laut sebagaimana dimaksud pada ayat (1) tercantum dalam Lampiran XXXI yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari Peraturan Menteri ini.</p>	<p>(5) Provisions on the form and format of minutes of Students transfer as referred to in paragraph (4) are specified in the Annex XVIII, which is an inseparable part of this Ministerial Regulation.</p> <p>(6) Provisions on the form and format of Sea Training agreement as referred to in paragraph (1) are specified in the Annex XXXI, which is an inseparable part of this Ministerial Regulation.</p>
<p style="text-align: center;">Pasal 137</p> <p>Dalam pembuatan perjanjian Praktik Laut sebagaimana dimaksud dalam Pasal 136 ayat (2), Peserta Didik harus melengkapi persyaratan sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. buku pelaut atau Buku Pelaut Perikanan;</li> <li>b. surat tugas Praktik Laut dari pimpinan Lembaga Pendidikan dan Pelatihan Awak Kapal Perikanan profesional;</li> <li>c. surat persetujuan dari orang tua/wali yang diketahui oleh pimpinan Lembaga Pendidikan dan Pelatihan Awak Kapal Perikanan profesional;</li> <li>d. surat keterangan sehat yang diterbitkan oleh rumah sakit atau fasilitas kesehatan lain sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan;</li> <li>e. jaminan asuransi dan/atau jaminan sosial ketenagakerjaan, mencakup jaminan kecelakaan kerja dan jaminan kematian kepada taruna/siswa;</li> <li>f. surat permohonan Praktik Laut dari pimpinan Lembaga Pendidikan dan Pelatihan Awak Kapal Perikanan profesional kepada pemilik atau operator Kapal Perikanan, baik secara perorangan maupun secara kolektif; dan</li> <li>g. buku catatan taruna/siswa.</li> </ol>	<p style="text-align: center;">Article 137</p> <p>In the making of the Sea training agreement as referred to in Article 136 paragraph (2), Students must complete the following requirements:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. seaman book or Fisheries Seaman book;</li> <li>b. a Sea training assignment letter from the head of professional Education and Training Institute of Fisheries Vessel Crews;</li> <li>c. an approval letter from parents/guardians known by the head of professional Education and Training Institute of Fisheries Vessel Crews;</li> <li>d. a health certificate issued by a hospital or other health facilities in accordance with the laws and regulations;</li> <li>e. an insurance and/or an employment-related social security, including industrial accident insurance and death insurance to cadets/students;</li> <li>f. a letter of request for Sea training from the head of professional Education and Training Institute of Fisheries Vessel Crews to Fisheries Vessel owners or operators, either individually or collectively; and</li> <li>g. cadet/student notebook.</li> </ol>
<p style="text-align: center;">Pasal 138</p>	<p style="text-align: center;">Article 138</p>

<p>(1) Pendidikan dan pelatihan fungsional Awak Kapal Perikanan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 133 huruf b merupakan pendidikan dan pelatihan nonformal peningkatan jenjang profesi Awak Kapal Perikanan.</p> <p>(2) Jenis pendidikan dan pelatihan fungsional Awak Kapal Perikanan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) terdiri atas pendidikan dan pelatihan:</p> <p>a. Ahli Nautika Kapal Perikanan Tingkat I;  b. Ahli Nautika Kapal Perikanan Tingkat II;  c. Ahli Nautika Kapal Perikanan Tingkat III.  d. Ahli Teknik Kapal Perikanan Tingkat I;  e. Ahli Teknik Kapal Perikanan Tingkat II;  f. Ahli Teknik Kapal Perikanan Tingkat III;  g. Ahli Penangkapan Ikan (Fishing Master); dan  h. Rating Awak Kapal Perikanan.</p>	<p>(1) Functional education and training of Fisheries Vessel Crews as referred to in Article 133 letter b are non-formal education and training to enhance Fisheries Vessel Crew professional levels.</p> <p>(2) Types of functional education and training of Fisheries Vessel Crews as referred to in paragraph (1) shall consist of education and training on:</p> <p>a. Fisheries Vessel Nautical Expert Level I;  b. Fisheries Vessel Nautical Expert Level II;  c. Fisheries Vessel Nautical Expert Level III;  d. Fisheries Vessel Technical Expert Level I;  e. Fisheries Vessel Technical Expert Level II;  f. Fisheries Vessel Technical Expert Level III;  g. Fishing Master; and  h. Fisheries Vessel Crew Rating.</p>
<p style="text-align: center;">Pasal 139</p> <p>Ketentuan mengenai persyaratan pendidikan dan pelatihan fungsional Awak Kapal Perikanan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 138 ayat (2) ditetapkan dengan Keputusan Kepala Badan.</p>	<p style="text-align: center;">Article 139</p> <p>Provisions on the requirements of functional education and training of Fisheries Vessel Crews as referred to in Article 138 paragraph (2) shall be established with a Decree of the Head of Agency.</p>
<p style="text-align: center;">Pasal 140</p> <p>(1) Pendidikan dan Pelatihan keterampilan Awak Kapal Perikanan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 133 huruf c merupakan pendidikan dan pelatihan guna mendapatkan keterampilan untuk melakukan tugas dan/atau fungsi tertentu di Kapal Perikanan.</p> <p>(2) Pendidikan dan Pelatihan keterampilan Awak Kapal Perikanan sebagaimana dimaksud pada ayat (1), terdiri atas pendidikan dan pelatihan:</p> <p>a. Basic Safety Training Fisheries (BST-F) Tingkat I;  b. Basic Safety Training Fisheries (BST-F) Tingkat II;</p>	<p style="text-align: center;">Article 140</p> <p>(1) Skills education and training of Fisheries Vessel Crews as referred to in Article 133 letter c is education and training to acquire skills to perform certain tasks and/or functions on Fisheries Vessels.</p> <p>(2) Skills education and training of Fisheries Vessel Crews as referred to in paragraph (1) shall consist of education and training on:</p> <p>a. Basic Safety Training Fisheries (BST-F) Level I;  b. Basic Safety Training Fisheries (BST-F) Level II;  c. Fishing operations;  d. fish handling skills;  e. fish refrigeration; and</p>

<p>c. operasional Penangkapan Ikan;  d. keterampilan penanganan ikan;  e. refrigerasi penyimpanan ikan; dan  f. perawatan mesin Kapal Perikanan.</p>	<p>f. maintenance of Fisheries Vessel's machine.</p>
<p style="text-align: center;">Pasal 141</p> <p>(1) Penyelenggaraan program Pendidikan dan Pelatihan Awak Kapal Perikanan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 133 dilaksanakan oleh lembaga pemerintah, pemerintah daerah, badan usaha milik negara, badan usaha milik daerah, badan usaha swasta, atau masyarakat.</p> <p>(2) Program Pendidikan dan Pelatihan Awak Kapal Perikanan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) harus mendapatkan pengesahan dari Direktur Jenderal.</p> <p>(3) Program Pendidikan dan Pelatihan Awak Kapal Perikanan yang terkait dengan keselamatan pelayaran mendapatkan pengesahan dari Direktur Jenderal setelah mendapatkan persetujuan dari direktur jenderal yang memiliki tugas teknis di bidang perhubungan laut pada kementerian yang menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang pelayaran.</p> <p>(4) Pengesahan sebagaimana dimaksud pada ayat (2) ditetapkan berdasarkan hasil audit.</p> <p>(5) Audit sebagaimana dimaksud pada ayat (4) dilaksanakan oleh komite pengesahan yang personilnya berasal dari unsur Direktorat Jenderal dan Badan.</p> <p>(6) Komite pengesahan sebagaimana dimaksud pada ayat (5) ditetapkan dengan Keputusan Direktur Jenderal.</p>	<p style="text-align: center;">Article 141</p> <p>(1) Education and Training of Fisheries Vessel Crews program as referred to in Article 133 shall be administered by government agencies, regional governments, state owned companies, regional owned companies, private companies, or public.</p> <p>(2) Education and Training of Fisheries Vessel Crews program as referred to in paragraph (1) must obtain authorization from the Director General.</p> <p>(3) Education and Training of Fisheries Vessel Crews program related to the safety of navigation shall obtain authorization from the Director General after obtaining approval from the director general who has technical roles in sea transportation at the ministry that is responsible for shipping matters.</p> <p>(4) Authorization as referred to in paragraph (2) shall be based on audit results.</p> <p>(5) Audit as referred to in paragraph (4) shall be carried out by an authorization committee whose members come from the Directorate General and Agency.</p> <p>(6) Authorization committee as referred to in paragraph (4) shall be established with a Director-General's Decree.</p>
<p style="text-align: center;">Pasal 142</p> <p>(1) Program Pendidikan dan Pelatihan Awak Kapal Perikanan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 141 ayat (2) harus memenuhi standar:  a. isi;  b. proses;</p>	<p style="text-align: center;">Article 142</p> <p>(1) Education and Training of Fisheries Vessel Crews program as referred to in Article 141 paragraph (2) must meet the following standards:  a. content;  b. process;</p>

<p>c. kompetensi kelulusan; d. pendidikan dan tenaga kependidikan; e. prasarana dan sarana; f. pengelolaan; g. penilaian pendidikan; dan h. pembiayaan.</p> <p>(2) Standar sebagaimana dimaksud pada ayat (1) ditetapkan dengan Keputusan Kepala Badan.</p> <p>(3) Penetapan standar sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf a dan huruf c, berdasarkan pertimbangan dari Direktur Jenderal.</p>	<p>c. graduation competencies; d. education and education personnel; e. infrastructure and facilities; f. management; g. educational assessment; and h. financing.</p> <p>(2) Standards as referred to in paragraph (1) shall be established with a Decree of the Head of Agency.</p> <p>(3) Establishment of standards as referred to in paragraph (1) letter a and letter c shall be based on the Director General's considerations.</p>
<p style="text-align: center;">Pasal 143</p> <p>(1) Terhadap program Pendidikan dan Pelatihan Awak Kapal Perikanan yang telah mendapat pengesahan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 141 ayat (2), dapat dibatalkan dalam hal pelaksanaannya tidak sesuai dengan standar sebagaimana dimaksud dalam Pasal 142 ayat (1).</p> <p>(2) Pembatalan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan setelah melalui tahapan: a. peringatan secara tertulis; dan b. audit khusus.</p> <p>(3) Peringatan secara tertulis sebagaimana dimaksud pada ayat (2) huruf a diberikan sebanyak 3 (tiga) kali dengan tenggang waktu masing-masing paling lama 30 (tiga puluh) hari kerja.</p> <p>(4) Audit khusus sebagaimana dimaksud pada ayat (2) huruf b dilakukan dalam hal setelah diberikan peringatan secara tertulis ketiga, program Pendidikan dan Pelatihan Awak Kapal Perikanan tidak sesuai dengan standar sebagaimana dimaksud dalam Pasal 142 ayat (1).</p> <p>(5) Pembatalan program Pendidikan dan Pelatihan Awak Kapal Perikanan dilaksanakan dalam hal berdasarkan hasil audit khusus sebagaimana dimaksud pada ayat (4) terbukti program Pendidikan dan</p>	<p style="text-align: center;">Article 143</p> <p>(1) Education and Training of Fisheries Vessel Crews program that has obtained authorization as referred to in Article 141 paragraph (2) may be annulled if the implementation is not in accordance with the standards as referred to in Article 142 paragraph (1).</p> <p>(2) Cancellation as referred to in paragraph (1) shall be carried out after the following stages: a. a written warning; and b. a special audit.</p> <p>(3) A written warning as referred to in paragraph (2) letter a shall be given 3 (three) times with a maximum grace period of 30 (thirty) working days for each.</p> <p>(4) A special audit as referred to in paragraph (2) letter b shall be carried out in if after receiving a third written warning, the Education and Training of Fisheries Vessel Crews program are not in accordance with the standards as referred to in Article 142 paragraph (1).</p> <p>(5) Cancellation of Education and Training of Fisheries Vessel Crews program shall be carried out if based on the results of the special audit as referred to in paragraph (4), it is evident that the Education and Training</p>

<p>Pelatihan Awak Kapal Perikanan tidak sesuai dengan standar sebagaimana dimaksud dalam Pasal 142 ayat (1).</p> <p>(6) Audit khusus sebagaimana dimaksud pada ayat (2) huruf b dilaksanakan oleh komite pengesahan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 141 ayat (6).</p> <p>(7) Dalam hal program pendidikan dan pelatihan Awak Kapal Perikanan pada Lembaga Pendidikan dan Pelatihan Awak Kapal Perikanan dibatalkan:</p> <p>a. Peserta Didik yang harus menyelesaikan pendidikan dan pelatihan dapat dipindahkan ke Lembaga Pendidikan dan Pelatihan Awak Kapal Perikanan lain berdasarkan persetujuan dari Direktur Jenderal; dan</p> <p>b. tidak diperbolehkan menerima Peserta Didik pendidikan dan pelatihan baru untuk program pendidikan dan pelatihan Awak Kapal Perikanan yang dibatalkan.</p> <p>(8) Pembatalan program pendidikan dan pelatihan Awak Kapal Perikanan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilaksanakan oleh Direktur Jenderal.</p>	<p>of Fisheries Vessel Crews program are not in accordance with the standards as referred to in Article 142 paragraph (1).</p> <p>(6) A special audit as referred to in paragraph (2) letter b shall be carried out by an authorization committee as referred to in Article 141 paragraph (6).</p> <p>(7) If the education and training of Fisheries Vessel Crews program in an Education and Training Institute of Fisheries Vessel Crews is cancelled:</p> <p>a. Students who have to finish their education and training may be transferred to another Education and Training Institute of Fisheries Vessel Crews based on the approval from the Director General; and</p> <p>b. it may not accept new education and training Students for the cancelled education and training of Fisheries Vessel Crews program.</p> <p>(8) Cancellation of education and training of Fisheries Vessel Crews program as referred to in paragraph (1) shall be carried out by the Director General.</p>
<p style="text-align: center;">Pasal 144</p> <p>(1) Pelaksanaan program Pendidikan dan Pelatihan Awak Kapal Perikanan yang metode pencapaian kompetensinya dengan menggunakan simulator, harus memiliki perangkat simulator dengan spesifikasi yang sesuai.</p> <p>(2) Penggunaan simulator sebagai metode pencapaian kompetensi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) berlaku untuk program Pendidikan dan Pelatihan Awak Kapal Perikanan yang dipersyaratkan.</p> <p>(3) Tata cara penggunaan simulator sebagaimana dimaksud pada ayat (1) untuk pelaksanaan program Pendidikan dan Pelatihan Awak Kapal Perikanan ditetapkan dengan Keputusan Kepala Badan.</p>	<p style="text-align: center;">Article 144</p> <p>(1) The convening of Education and Training of Fisheries Vessel Crews program whose method of achieving competence uses a simulator must have a simulator device with the right specifications.</p> <p>(2) The use of a simulator as a method of achieving competence as referred to in paragraph (1) shall apply to the required Education and Training of Fisheries Vessel Crews program.</p> <p>(3) Procedures for using a simulator as referred to in paragraph (1) for the convening of Education and Training of Fisheries Vessel Crews program shall be established with a Decree of the Head of Agency.</p>
<p style="text-align: center;">Pasal 145</p>	<p style="text-align: center;">Article 145</p>

<p>Instruktur pada Lembaga Pendidikan dan Pelatihan Awak Kapal Perikanan yang menggunakan simulator sebagaimana dimaksud dalam Pasal 144 harus memiliki Sertifikat International Maritime Organization Model Course 6.10.</p>	<p>Instructors at the Education and Training Institute of Fisheries Vessel Crews who use a simulator as referred to in Article 144 must have a Certificate of the International Maritime Organization Model Course 6.10.</p>
<p>Bagian Kelima Bimbingan Teknis Awak Kapal Perikanan</p>	<p>Section Five Technical Guidance for Fisheries Vessel Crews</p>
<p>Pasal 146</p> <p>(1) Sertifikat Keterampilan Awak Kapal Perikanan dapat diperoleh melalui Bimbingan Teknis.</p> <p>(2) Sertifikat Keterampilan Awak Kapal Perikanan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) terdiri atas sertifikat:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Basic Safety Training Fisheries (BST-F) Tingkat II;</li> <li>b. kecakapan nelayan;</li> <li>c. kecakapan nelayan bidang nautika;</li> <li>d. kecakapan nelayan bidang teknika;</li> <li>e. operasional Penangkapan Ikan;</li> <li>f. keterampilan penanganan ikan;</li> <li>g. refrigerasi penyimpanan ikan; dan</li> <li>h. perawatan mesin Kapal Perikanan.</li> </ol>	<p>Article 146</p> <p>(1) Certificate of Fisheries Vessel Crew Skills may be obtained through a Technical Guidance.</p> <p>(2) Certificate of Fisheries Vessel Crew Skills as referred to in paragraph (1) shall consist of certificates of:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Basic Safety Training Fisheries (BST-F) Level II;</li> <li>b. fishers' competence;</li> <li>c. fishers' competence in nautical sectors;</li> <li>d. fishers' competence in technical sectors;</li> <li>e. Fishing operations;</li> <li>f. fish handling skills;</li> <li>g. fish refrigeration and</li> <li>h. maintenance of Fisheries Vessel's machine.</li> </ol>
<p>Pasal 147</p> <p>(1) Penyelenggaraan Bimbingan Teknis sebagaimana dimaksud dalam Pasal 146 dilaksanakan oleh pemerintah pusat, pemerintah daerah, dan lembaga lainnya.</p> <p>(2) Lembaga lainnya sebagaimana dimaksud pada ayat (1) merupakan sekolah menengah kejuruan yang memiliki jurusan nautika Kapal Penangkap Ikan dan/atau jurusan teknika Kapal Penangkap Ikan.</p> <p>(3) Bimbingan Teknis sebagaimana dimaksud pada ayat (1) harus mendapatkan persetujuan dari Direktur Jenderal.</p>	<p>Article 147</p> <p>(1) The convening of a Technical Guidance as referred to in Article 146 shall be carried out by the central government, regional government, and other agencies.</p> <p>(2) Other agencies as referred to in paragraph (1) are vocational high schools that have majors in Fishing Vessel nautical and/or Fishing Vessel technical.</p> <p>(3) Technical Guidance as referred to in paragraph (1) must obtain approval from the Director General.</p>
<p>Pasal 148</p>	<p>Article 148</p>

<p>(1) Penyelenggaraan Bimbingan Teknis sebagaimana dimaksud dalam Pasal 147 ayat (1) harus memenuhi standar:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. instruktur;</li> <li>b. sarana dan prasarana;</li> <li>c. isi, berupa kurikulum dan silabus;</li> <li>d. proses; dan</li> <li>e. kompetensi kelulusan.</li> </ol> <p>(2) Standar sebagaimana dimaksud pada ayat (1) ditetapkan dengan Keputusan Direktur Jenderal berdasarkan pertimbangan dari Kepala Badan.</p>	<p>(1) The convening of a Technical Guidance as referred to in Article 147 paragraph (1) must meet the standards of:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. infrastructures;</li> <li>b. facilities and infrastructures;</li> <li>c. content, namely curriculum and syllabus;</li> <li>d. process; and</li> <li>e. graduation competency.</li> </ol> <p>(2) Standards as referred to in paragraph (1) shall be established with a Director-General's Decree based on the considerations of the Head of the Agency.</p>
<p style="text-align: center;">Pasal 149</p> <p>(1) Persyaratan peserta Bimbingan Teknis sebagaimana dimaksud dalam Pasal 146 ayat (1) merupakan Awak Kapal Perikanan atau Nelayan Kecil yang sedang atau telah bekerja pada Kapal Perikanan.</p> <p>(2) Bimbingan Teknis sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dapat dilaksanakan di sentra nelayan.</p>	<p style="text-align: center;">Article 149</p> <p>(1) The requirements for the participants of the Technical Guidance as referred to in Article 146 paragraph (1) are Fisheries Vessel Crews or Small-Scale Fishers who are currently working or have worked on Fisheries Vessels.</p> <p>(2) Technical Guidance as referred to in paragraph (1) may be carried out in the fishers' centres.</p>
<p style="text-align: center;">Bagian Keenam Pengujian Keahlian Awak Kapal Perikanan</p>	<p style="text-align: center;">Section Six Fisheries Vessel Crew Skill Test</p>
<p style="text-align: center;">Pasal 150</p> <p>(1) Untuk mendapatkan Sertifikat Keahlian Awak Kapal Perikanan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 105 huruf a dan b, Awak Kapal Perikanan harus lulus ujian keahlian Awak Kapal Perikanan.</p> <p>(2) Ujian keahlian Awak Kapal Perikanan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan terhadap Awak Kapal Perikanan untuk mendapatkan:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Sertifikat Ahli Nautika Kapal Perikanan Tingkat I;</li> <li>b. Sertifikat Ahli Nautika Kapal Perikanan Tingkat II;</li> <li>c. Sertifikat Ahli Nautika Kapal Perikanan Tingkat III;</li> </ol>	<p style="text-align: center;">Article 150</p> <p>(1) To obtain Certificate of Fisheries Vessel Crew Expertise as referred to in Article 105 letters a and b, Fisheries Vessel Crews must pass the Fisheries Vessel Crew expertise test.</p> <p>(2) Fisheries Vessel Crew expertise test as referred to in paragraph (1) shall be carried out on Fisheries Vessel Crews to obtain:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Certificate of Fisheries Vessel Nautical Expert Level I;</li> <li>b. Certificate of Fisheries Vessel Nautical Expert Level II;</li> <li>c. Certificate of Fisheries Vessel Nautical Expert Level III;</li> </ol>

<p>d. Sertifikat Ahli Teknik Kapal Perikanan Tingkat I;  e. Sertifikat Ahli Teknik Kapal Perikanan Tingkat II; dan  f. Sertifikat Ahli Teknik Kapal Perikanan Tingkat III.</p> <p>(3) Mata ujian keahlian Awak Kapal Perikanan untuk mendapatkan sertifikat sebagaimana dimaksud pada ayat (2), ditentukan berdasarkan jenis dan tingkat keahlian sertifikat Awak Kapal Perikanan.</p> <p>(4) Ujian keahlian Awak Kapal Perikanan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan ayat (2) diselenggarakan oleh dewan pengujian keahlian Awak Kapal Perikanan.</p> <p>(5) Ketentuan mengenai persyaratan bagi Awak Kapal Perikanan untuk mengikuti ujian keahlian Awak Kapal Perikanan sebagaimana dimaksud ayat (2) untuk masing-masing jenis dan tingkat keahlian sertifikat sebagaimana tercantum dalam Lampiran XXXII yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari Peraturan Menteri ini.</p>	<p>d. Certificate of Fisheries Vessel Technical Expert Level I;  e. Certificate of Fisheries Vessel Technical Expert Level II;  f. Certificate of Fisheries Vessel Technical Expert Level III.</p> <p>(3) The subject of the Fisheries Vessel Crew expertise test to obtain the certificates as referred to in paragraph (2) shall be determined based on the type and level of the certificate of Fisheries Vessel Crew expertise.</p> <p>(4) Fisheries Vessel Crew expertise test as referred to in paragraph (1) and paragraph (2) shall be organised by a board of examiners of Fisheries Vessel Crew expertise.</p> <p>(5) Provisions regarding the requirements for Fisheries Vessel Crews to participate in the Fisheries Vessel Crew expertise test as referred to in paragraph (2) for each type and level of expertise certificate shall be in accordance with the Annex XXXII which is an inseparable part of this Ministerial Regulation.</p>
<p style="text-align: center;">Pasal 151</p> <p>(1) Dewan pengujian keahlian Awak Kapal Perikanan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 150 ayat (4) dibentuk oleh Menteri.</p> <p>(2) Pembentukan dewan pengujian keahlian Awak Kapal Perikanan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) didelegasikan kepada Direktur Jenderal.</p> <p>(3) Susunan dewan pengujian keahlian Awak Kapal Perikanan sebagaimana dimaksud pada ayat (1), paling sedikit terdiri atas:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. pembina;</li> <li>b. ketua;</li> <li>c. koordinator bidang nautika Kapal Perikanan;</li> <li>d. koordinator bidang teknik Kapal Perikanan;</li> </ol>	<p style="text-align: center;">Article 151</p> <p>(1) The board of examiners of Fisheries Vessel Crew expertise as referred to in Article 150 paragraph (4) shall be formed by the Minister.</p> <p>(2) Formation of board of examiners of Fisheries Vessel Crew expertise as referred to in paragraph (1) shall be delegated to the Director General.</p> <p>(3) The structure of the board of examiners of Fisheries Vessel Crew expertise as referred to in paragraph (1) shall consist at least:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. adviser;</li> <li>b. chair;</li> <li>c. coordinator of Fisheries Vessel nautical sector;</li> </ol>

<p>e. sekretaris bidang nautika Kapal Perikanan;  f. sekretaris bidang teknika Kapal Perikanan; dan  g. tenaga ahli sesuai bidang dan kebutuhan.</p> <p>(4) Masa kerja dewan penguji keahlian Awak Kapal Perikanan sebagaimana dimaksud pada ayat (3) berlaku selama 3 (tiga) tahun.</p> <p>(5) Pendanaan untuk pelaksanaan tugas dewan penguji keahlian Awak Kapal Perikanan dibebankan kepada Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara dan/atau sumber lain yang sah dan tidak mengikat sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan.</p> <p>(6) Ketentuan mengenai tugas dan wewenang dewan penguji keahlian Awak Kapal Perikanan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) tercantum pada Lampiran XXXIII yang merupakan bagian tidak terpisahkan dalam Peraturan Menteri ini.</p>	<p>d. coordinator of Fisheries Vessel technical sector;  e. secretary of Fisheries Vessel nautical sector;  f. secretary of Fisheries Vessel technical sector;  g. experts according to the field and needs.</p> <p>(4) The years of service of the board of examiners of the Fisheries Vessel Crew expertise as referred to in paragraph (3) shall be for 3 (three) years.</p> <p>(5) Funding for the performance of duties of the board of examiners of the Fisheries Vessel Crew expertise shall be charged to State Revenues and Expenditures Budget and/or other legal and non-binding sources in accordance with the laws and regulations.</p> <p>(6) Provisions regarding the duties and power of the board of examiners of the Fisheries Vessel Crew expertise as referred to in paragraph (1) are specified in Annex XXXIII which is an inseparable part of this Ministerial Regulation.</p>
<p style="text-align: center;">Pasal 152</p> <p>Personil dewan penguji keahlian Awak Kapal Perikanan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 151 ayat (3) harus memenuhi persyaratan sebagai berikut:</p> <p>a. ketua, memiliki sertifikat Ahli Nautika Kapal Perikanan Tingkat I dan/atau Ahli Teknika Kapal Perikanan Tingkat I, dan Sertifikat International Maritime Organization Model Course 3.12;</p> <p>b. koordinator, sekretaris, dan tenaga ahli di bidang nautika Kapal Perikanan, memiliki Sertifikat Ahli Nautika Kapal Perikanan Tingkat I dan Sertifikat International Maritime Organization Model Course 3.12; dan</p> <p>c. koordinator, sekretaris, dan tenaga ahli di bidang teknika Kapal Perikanan, memiliki Sertifikat Ahli Teknika Kapal Perikanan Tingkat I dan Sertifikat International Maritime Organization Model Course 3.12.</p>	<p style="text-align: center;">Article 152</p> <p>Personnel of the board of examiners of Fisheries Vessel Crew expertise as referred to in Article 151 paragraph (3) must meet the following requirements:</p> <p>a. chair shall have a certificate of Fisheries Vessel Nautical Expert Level I and/or a certificate of Fisheries Vessel Technical Expert Level I, and a Certificate of the International Maritime Organization Model Course 3.12;</p> <p>b. coordinator, secretary, and expert in Fisheries Vessel nautical sectors shall have a Certificate of Fisheries Vessel Nautical Expert Level I and a Certificate of the International Maritime Organization Model Course 3.12; and</p> <p>c. coordinator, secretary, and expert in Fisheries Vessel technical sectors shall have a Certificate of Fisheries Vessel Technical Expert Level I, and Certificate</p>

	of the International Maritime Organization Model Course 3.12.
<p style="text-align: center;"><b>Pasal 153</b></p> <p>(1) Penyelenggaraan ujian keahlian Awak Kapal Perikanan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 150 ayat (2), dilaksanakan oleh unit pelaksana ujian keahlian Awak Kapal Perikanan.</p> <p>(2) Unit pelaksana ujian keahlian Awak Kapal Perikanan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dibentuk oleh Lembaga Pendidikan dan Pelatihan Awak Kapal Perikanan.</p> <p>(3) Unit pelaksana ujian keahlian Awak Kapal Perikanan sebagaimana dimaksud pada ayat (2) menyusun dan menetapkan tata tertib penyelenggaraan ujian keahlian Awak Kapal Perikanan.</p> <p>(4) Ujian Keahlian Awak Kapal Perikanan dilaksanakan di Lembaga Pendidikan dan Pelatihan Awak Kapal Perikanan.</p> <p>(5) Dalam hal ujian keahlian Awak Kapal Perikanan dilaksanakan pada tempat lain di luar Lembaga Pendidikan dan Pelatihan Awak Kapal Perikanan sebagaimana dimaksud pada ayat (4), harus mendapatkan persetujuan dewan penguji keahlian Awak Kapal Perikanan.</p>	<p style="text-align: center;"><b>Article 153</b></p> <p>(1) The Fisheries Vessel Crew expertise test as referred to in Article 150 paragraph (2) shall be organised by an implementation unit of Fisheries Vessel Crew expertise test.</p> <p>(2) The implementation unit of Fisheries Vessel Crew expertise test as referred to in paragraph (1) shall be formed by the Education and Training Institute of Fisheries Vessel Crews.</p> <p>(3) The implementation unit of Fisheries Vessel Crew expertise test as referred to in paragraph (2) shall develop and determine the rules of procedures for organising a Fisheries Vessel Crew expertise test.</p> <p>(4) Fisheries Vessel Crew Expertise Test shall be carried out at the Education and Training Institute of Fisheries Vessel Crews.</p> <p>(5) If the Fisheries Vessel Crew expertise test is carried out in other places outside the Education and Training Institute of Fisheries Vessel Crews as referred to in paragraph (4), it must obtain an approval from the board of examiners of the Fisheries Vessel Crew expertise test.</p>
<p><b>Bagian Ketujuh</b>  <b>Penguahan Sertifikat Awak Kapal Perikanan</b></p>	<p><b>Section Seven</b>  <b>Legalization of Fisheries Vessel Crew Certificates</b></p>
<p style="text-align: center;"><b>Pasal 154</b></p> <p>(1) Untuk membuktikan penerbitan Sertifikat Keahlian Awak Kapal Perikanan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 127 ayat (1), diterbitkan sertifikat penguahan keahlian Awak Kapal Perikanan yang merupakan sertifikat terpisah dari sertifikat keahlian Awak Kapal Perikanan.</p>	<p style="text-align: center;"><b>Article 154</b></p> <p>(1) To verify the issuance of the Certificate of Fisheries Vessel Crew Expertise as referred to in Article 127 paragraph (1), a legalization certificate of Fisheries Vessel Crew expertise, which is a separate certificate from the certificate of Fisheries Vessel Crew expertise, shall be issued.</p>

<p>(2) Sertifikat pengukuhan keahlian Awak Kapal Perikanan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) merupakan penetapan kewenangan jabatan pemegang sertifikat.</p> <p>(3) Sertifikat pengukuhan keahlian Awak Kapal Perikanan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diterbitkan oleh Direktur Jenderal.</p> <p>(4) Sertifikat pengukuhan keahlian Awak Kapal Perikanan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diberikan kepada pemegang:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Sertifikat Ahli Nautika Kapal Perikanan Tingkat I;</li> <li>b. Sertifikat Ahli Nautika Kapal Perikanan Tingkat II;</li> <li>c. Sertifikat Ahli Nautika Kapal Perikanan Tingkat III;</li> <li>d. Sertifikat Ahli Teknik Kapal Perikanan Tingkat I;</li> <li>e. Sertifikat Ahli Teknik Kapal Perikanan Tingkat II;</li> <li>f. Sertifikat Ahli Teknik Kapal Perikanan Tingkat III; dan</li> <li>g. Sertifikat Ahli Penangkapan Ikan (Fishing Master).</li> </ol> <p>(5) Sertifikat pengukuhan keahlian Awak Kapal Perikanan sebagaimana dimaksud pada ayat (4) digunakan untuk Kapal Perikanan yang beroperasi di WPPNRI dan Laut Lepas.</p> <p>(6) Ketentuan mengenai bentuk dan format sertifikat pengukuhan keahlian Awak Kapal Perikanan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) tercantum dalam Lampiran XXX yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari Peraturan Menteri ini.</p>	<p>(2) A legalization certificate of Fisheries Vessel Crew expertise as referred to in paragraph (1) is a designation of power of the certificate holder.</p> <p>(3) A legalization certificate of Fisheries Vessel Crew expertise as referred to in paragraph (1) shall be issued by the Director General.</p> <p>(4) A legalization certificate of Fisheries Vessel Crew expertise as referred to in paragraph (1) shall be issued to the holder of:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Certificate of Fisheries Vessel Nautical Expert Level I;</li> <li>b. Certificate of Fisheries Vessel Nautical Expert Level II;</li> <li>c. Certificate of Fisheries Vessel Nautical Expert Level III;</li> <li>d. Certificate of Fisheries Vessel Technical Expert Level I;</li> <li>e. Certificate of Fisheries Vessel Technical Expert Level II;</li> <li>f. Certificate of Fisheries Vessel Technical Expert Level III; and</li> <li>g. Certificate of Fishing Master.</li> </ol> <p>(5) A legalization certificate of Fisheries Vessel Crew expertise as referred to in paragraph (4) shall be used for Fisheries Vessel operating in the WPPNRI and the High Seas.</p> <p>(6) Provisions on the form and format of a legalization certificate of Fisheries Vessel Crew expertise as referred to in paragraph (1) are specified in the Annex XXX, which is an inseparable part of this Ministerial Regulation.</p>
<p style="text-align: center;">Pasal 155</p> <p>(1) Pemegang Sertifikat Ahli Nautika Kapal Perikanan Tingkat I sebagaimana dimaksud dalam Pasal 154 ayat (4) huruf a dikukuhkan menjadi Nakhoda di Kapal Penangkap Ikan dan Kapal Perikanan lainnya berukuran sama dengan atau lebih dari 300 (tiga ratus) gross tonnage yang</p>	<p style="text-align: center;">Article 155</p> <p>(1) After fulfilling all the requirements, the holder of a Certificate of Fisheries Vessel Nautical Expert Level I as referred to in Article 154 paragraph (4) letter a shall be inaugurated as a Skipper on a Fishing Vessel and other Fisheries Vessels of 300</p>

<p>beroperasi pada semua perairan setelah memenuhi persyaratan.</p> <p>(2) Persyaratan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) yaitu memiliki Masa Layar yang diakui setelah memiliki Sertifikat Ahli Nautika Kapal Perikanan Tingkat I sebagai Perwira yang melaksanakan tugas jaga (watchkeeping officer) di bagian dek paling sedikit 12 (dua belas) bulan pada Kapal Penangkap Ikan dan/atau Kapal Perikanan lainnya berukuran sama dengan atau lebih dari 300 (tiga ratus) gross tonnage yang beroperasi pada semua perairan.</p> <p>(3) Pemegang Sertifikat Ahli Nautika Kapal Perikanan Tingkat I sebagaimana dimaksud dalam Pasal 154 ayat (4) huruf a dikukuhkan menjadi Perwira yang melaksanakan tugas jaga (watchkeeping officer) di bagian dek pada Kapal Penangkap Ikan dan/atau Kapal Perikanan lainnya berukuran sama dengan atau lebih dari 300 (tiga ratus) gross tonnage yang beroperasi pada semua perairan.</p>	<p>(three hundred) gross tonnage or over that operate in all waters.</p> <p>(2) The requirements as referred to in paragraph (1) are having a recognised Sea Time after holding a Certificate of Fisheries Vessel Nautical Expert Level I as an Officer who carries out watchkeeping duties (watchkeeping officer) in the deck department for at least 12 (twelve) months on a Fishing Vessel and/or other Fisheries Vessels of 300 (three hundred) gross tonnage or over that operate in all waters.</p> <p>(3) Holder of a Certificate of Fisheries Vessel Nautical Expert Level I as referred to in Article 154 paragraph (4) letter a shall be inaugurated as an Officer who carries out watchkeeping duties (watchkeeping officer) in the deck department for at least 12 (twelve) months on a Fishing Vessel and/or other Fisheries Vessels of 300 (three hundred) gross tonnage or over that operate in all waters.</p>
<p style="text-align: center;">Pasal 156</p> <p>(1) Pemegang Sertifikat Ahli Nautika Kapal Perikanan Tingkat II sebagaimana dimaksud dalam Pasal 154 ayat (4) huruf b dikukuhkan menjadi Nakhoda di Kapal Penangkap Ikan dan Kapal Perikanan lainnya berukuran lebih dari 100 (seratus) gross tonnage sampai dengan kurang dari 300 (tiga ratus) gross tonnage dan beroperasi pada semua perairan setelah memenuhi persyaratan.</p> <p>(2) Persyaratan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) yaitu memiliki Masa Layar yang diakui setelah memiliki Sertifikat Ahli Nautika Kapal Perikanan Tingkat II sebagai Perwira yang melaksanakan tugas jaga (watchkeeping officer) di bagian dek paling sedikit 12 (dua belas) bulan pada Kapal Penangkap Ikan dan/atau Kapal Perikanan lainnya berukuran sama dengan atau lebih dari 300 (tiga ratus) gross tonnage yang beroperasi pada semua perairan.</p>	<p style="text-align: center;">Article 156</p> <p>(1) After fulfilling the requirements, the holder of a Certificate of Fisheries Vessel Nautical Expert Level II as referred to in Article 154 paragraph (4) letter b shall be inaugurated as a Skipper on a Fishing Vessel and other Fisheries Vessels of more than 100 (one hundred) gross tonnage up to 300 (three hundred) gross tonnage and operate in all waters.</p> <p>(2) The requirements as referred to in paragraph (1) are having a recognised Sea Time after holding a Certificate of Fisheries Vessel Nautical Expert Level II as an Officer who carries out watchkeeping duties (watchkeeping officer) in the deck department for at least 12 (twelve) months on a Fishing Vessel and/or other Fisheries Vessels of 300 (three hundred) gross tonnage or over that operate in all waters.</p>

<p>(3) Pemegang Sertifikat Ahli Nautika Kapal Perikanan Tingkat II sebagaimana dimaksud dalam Pasal 154 ayat (4) huruf b dikukuhkan menjadi Perwira yang melaksanakan tugas jaga (watchkeeping officer) di bagian dek pada Kapal Penangkap Ikan dan/atau Kapal Perikanan lainnya berukuran lebih dari 100 (seratus) gross tonnage yang beroperasi pada semua perairan.</p>	<p>(3) Holder of a Certificate of Fisheries Vessel Nautical Expert Level II as referred to in Article 154 paragraph (4) letter b shall be inaugurated as an Officer who carries out watchkeeping duties (watchkeeping officer) in the deck department of a Fishing Vessel and/or other Fisheries Vessels of more than 100 (one hundred) gross tonnage that operate in all waters.</p>
<p style="text-align: center;">Pasal 157</p> <p>(1) Pemegang Sertifikat Ahli Nautika Kapal Perikanan Tingkat III sebagaimana dimaksud dalam Pasal 154 ayat (4) huruf c dikukuhkan menjadi Nakhoda di Kapal Penangkap Ikan dan Kapal Perikanan lainnya berukuran lebih dari 30 (tiga puluh) gross tonnage sampai dengan 100 (seratus) gross tonnage dan beroperasi pada semua perairan setelah memenuhi persyaratan.</p> <p>(2) Persyaratan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) yaitu memiliki Masa Layar yang diakui setelah memiliki Sertifikat Ahli Nautika Kapal Perikanan Tingkat III sebagai Perwira yang melaksanakan tugas jaga (watchkeeping officer) di bagian dek paling sedikit 12 (dua belas) bulan pada Kapal Penangkap Ikan dan/atau Kapal Perikanan lainnya berukuran lebih dari 100 (seratus) gross tonnage sampai dengan kurang dari 300 (tiga ratus) gross tonnage yang beroperasi pada semua perairan.</p> <p>(3) Pemegang Sertifikat Ahli Nautika Kapal Perikanan Tingkat III sebagaimana dimaksud dalam Pasal 154 ayat (4) huruf c dikukuhkan menjadi Perwira yang melaksanakan tugas jaga (watchkeeping officer) di bagian dek pada Kapal Penangkap Ikan dan/atau Kapal Perikanan lainnya berukuran lebih dari 100 (seratus) gross tonnage sampai dengan kurang dari 300 (tiga ratus) gross tonnage yang beroperasi pada semua perairan.</p>	<p style="text-align: center;">Article 157</p> <p>(1) After fulfilling the requirements, the holder of a Certificate of Fisheries Vessel Nautical Expert Level III as referred to in Article 154 paragraph (4) letter c shall be inaugurated as a Skipper on a Fishing Vessel and other Fisheries Vessels of more than 30 (thirty) gross tonnage up to 100 (one hundred) gross tonnage and operate in all waters.</p> <p>(2) The requirements as referred to in paragraph (1) are having a recognised Sea Time after holding a Certificate of Fisheries Vessel Nautical Expert Level III as an Officer who carries out watchkeeping duties (watchkeeping officer) in the deck department for at least 12 (twelve) months on a Fishing Vessel and/or other Fisheries Vessels of more than 100 (one hundred) gross tonnage up to 300 (three hundred) gross tonnage that operate in all waters.</p> <p>(3) Holder of a Certificate of Fisheries Vessel Nautical Expert Level III as referred to in Article 154 paragraph (4) letter c shall be inaugurated as an Officer who carries out watchkeeping duties (watchkeeping officer) in the deck department of a Fishing Vessel and/or other Fisheries Vessels of more than 100 (one hundred) gross tonnage up to 300 (three hundred) gross tonnage that operate in all waters.</p>
<p style="text-align: center;">Pasal 158</p>	<p style="text-align: center;">Article 158</p>

<p>(1) Pemegang Sertifikat Ahli Teknik Kapal Perikanan Tingkat I sebagaimana dimaksud dalam Pasal 154 ayat (4) huruf d dikukuhkan menjadi Kepala Kamar Mesin pada Kapal Penangkap Ikan dan Kapal Perikanan lainnya dengan daya dorong mesin penggerak utama sama dengan atau lebih dari 750 (tujuh ratus lima puluh) kilowatt atau 1.005 (seribu lima) horse power yang beroperasi pada seluruh perairan setelah memenuhi persyaratan.</p> <p>(2) Persyaratan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) yaitu memiliki Masa Layar yang diakui setelah memiliki Sertifikat Ahli Teknik Kapal Perikanan Tingkat I sebagai Perwira di bagian mesin paling sedikit 12 (dua belas) bulan pada Kapal Penangkap Ikan dan/atau Kapal Perikanan lainnya yang memiliki daya dorong mesin penggerak utama sama dengan atau lebih dari 750 (tujuh ratus lima puluh) kilowatt atau 1.005 (seribu lima) horse power yang beroperasi pada semua perairan.</p> <p>(3) Pemegang Sertifikat Ahli Teknik Kapal Perikanan Tingkat I sebagaimana dimaksud dalam Pasal 154 ayat (4) huruf d dikukuhkan menjadi Perwira di bagian mesin pada Kapal Penangkap Ikan dan/atau Kapal Perikanan lainnya yang memiliki daya dorong mesin penggerak utama sama dengan atau lebih dari 750 (tujuh ratus lima puluh) kilowatt atau 1.005 (seribu lima) horse power yang beroperasi pada semua perairan.</p>	<p>(1) After fulfilling the requirements, the holder of a Certificate of Fisheries Vessel Technical Expert Level I as referred to in Article 154 paragraph (4) letter d shall be inaugurated as a Chief Engineer on a Fishing Vessel and other Fisheries Vessels which thrust power of the main propulsion engine is equivalent or greater than 750 (seven hundred fifty) kilowatts or 1005 (one thousand and five) horse power that operate in all waters.</p> <p>(2) The requirements as referred to in paragraph (1) are having a recognised Sea Time after holding a Certificate of Fisheries Vessel Technical Expert Level I as an Officer in the engine department for at least 12 (twelve) months on a Fishing Vessel and/or other Fisheries Vessels which thrust power of the main propulsion engine is equivalent or greater than 750 (seven hundred fifty) kilowatts or 1005 (one thousand and five) horse power that operate in all waters.</p> <p>(3) Holder of a Certificate of Fisheries Vessel Technical Expert Level I as referred to in Article 154 paragraph (4) letter d shall be inaugurated as an Officer in the engine department of a Fishing Vessel and/or other Fisheries Vessels which thrust power of the main propulsion engine is equivalent or greater than 750 (seven hundred fifty) kilowatts or 1005 (one thousand and five) horse power that operate in all waters.</p>
<p style="text-align: center;">Pasal 159</p> <p>(1) Pemegang Sertifikat Ahli Teknik Kapal Perikanan Tingkat II sebagaimana dimaksud Pasal 154 ayat (4) huruf e dikukuhkan menjadi Kepala Kamar Mesin pada Kapal Penangkap Ikan dan/atau Kapal Perikanan lainnya yang memiliki daya dorong mesin penggerak utama lebih dari 300 (tiga ratus) kilowatt atau 402 (empat ratus dua) horse power sampai dengan kurang dari 750 (tujuh ratus lima puluh) kilowatt atau 1.005</p>	<p style="text-align: center;">Article 159</p> <p>(1) After fulfilling the requirements, the holder of a Certificate of Fisheries Vessel Technical Expert Level II as referred to in Article 154 paragraph (4) letter e shall be inaugurated as a Chief Engineer on a Fishing Vessel and other Fisheries Vessels which thrust power of the main propulsion engine is greater than 300 (three hundred) kilowatts or 402 (four thousand and two) horse power up to less than 750 (seven</p>

<p>(seribu lima) horse power yang beroperasi pada semua perairan setelah memenuhi persyaratan.</p> <p>(2) Persyaratan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) yaitu memiliki Masa Layar yang diakui setelah memiliki Sertifikat Ahli Teknik Kapal Perikanan Tingkat II sebagai Perwira bagian mesin paling sedikit 12 (dua belas) bulan pada Kapal Penangkap Ikan dan/atau Kapal Perikanan lainnya yang memiliki daya dorong mesin penggerak utama lebih dari 300 (tiga ratus) kilowatt atau 402 (empat ratus dua) horse power yang beroperasi pada semua perairan.</p> <p>(3) Pemegang Sertifikat Ahli Teknik Kapal Perikanan Tingkat II sebagaimana dimaksud dalam Pasal 154 ayat (4) huruf e dikukuhkan menjadi Perwira bagian mesin pada Kapal Penangkap Ikan dan/atau Kapal Perikanan lainnya yang memiliki daya dorong mesin penggerak utama sama dengan atau lebih dari 750 (tujuh ratus lima puluh) kilowatt atau 1.005 (seribu lima) horse power yang beroperasi pada semua perairan.</p>	<p>hundred fifty) kilowatts or 1005 (one thousand and five) horse power that operate in all waters.</p> <p>(2) The requirements as referred to in paragraph (1) are having a recognised Sea Time after holding a Certificate of Fisheries Vessel Technical Expert Level II as an Officer in the engine department for at least 12 (twelve) months on a Fishing Vessel and/or other Fisheries Vessels which thrust power of the main propulsion engine is greater than 300 (three hundred) kilowatts or 402 (four thousand and two) horse power that operate in all waters.</p> <p>(3) Holder of a Certificate of Fisheries Vessel Technical Expert Level II as referred to in Article 154 paragraph (4) letter e shall be inaugurated as an Officer in the engine department of a Fishing Vessel and/or other Fisheries Vessels which thrust power of the main propulsion engine is equivalent or greater than 750 (seven hundred fifty) kilowatts or 1005 (one thousand and five) horse power that operate in all waters.</p>
<p style="text-align: center;">Pasal 160</p> <p>(1) Pemegang Sertifikat Ahli Teknik Kapal Perikanan Tingkat III sebagaimana dimaksud dalam Pasal 154 ayat (4) huruf f dikukuhkan menjadi Kepala Kamar Mesin pada Kapal Penangkap Ikan dan/atau Kapal Perikanan lainnya yang memiliki daya dorong mesin penggerak utama lebih dari 100 (seratus) kilowatt atau 134 (seratus tiga puluh empat) horse power sampai dengan 300 (tiga ratus) kilowatt atau 402 (empat ratus dua) horse power yang beroperasi pada semua perairan setelah memenuhi persyaratan.</p> <p>(2) Persyaratan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) yaitu memiliki Masa Layar yang diakui setelah memiliki Sertifikat Ahli Teknik Kapal Perikanan Tingkat III sebagai Perwira bagian mesin paling sedikit</p>	<p style="text-align: center;">Article 160</p> <p>(1) After fulfilling the requirements, the holder of a Certificate of Fisheries Vessel Technical Expert Level III as referred to in Article 154 paragraph (4) letter f shall be inaugurated as a Chief Engineer on a Fishing Vessel and other Fisheries Vessels which thrust power of the main propulsion engine is greater than 100 (one hundred) kilowatt or 134 (one hundred thirty four) horse power up to 300 (three hundred) kilowatts or 402 (four thousand and two) horse power that operate in all waters.</p> <p>(2) The requirements as referred to in paragraph (1) are having a recognised Sea Time after holding a Certificate of Fisheries Vessel Technical Expert Level III as an Officer in the engine department for at least 12 (twelve) months on a Fishing Vessel and/or other Fisheries Vessels which thrust</p>

<p>12 (dua belas) bulan pada Kapal Penangkap Ikan dan/atau Kapal Perikanan lainnya yang memiliki daya dorong mesin penggerak utama lebih dari 100 (seratus) kilowatt atau 134 (seratus tiga puluh empat) horse power yang beroperasi pada semua perairan.</p> <p>(3) Pemegang Sertifikat Ahli Teknik Kapal Perikanan Tingkat III sebagaimana dimaksud dalam Pasal 154 ayat (4) huruf f dikukuhkan sebagai Perwira bagian mesin pada Kapal Penangkap Ikan dan/atau Kapal Perikanan lainnya yang memiliki daya dorong mesin penggerak utama di atas 300 (tiga ratus) kilowatt atau 402 (empat ratus dua) horse power sampai dengan kurang dari 750 (tujuh ratus lima puluh) kilowatt atau 1.005 (seribu lima) horse power yang beroperasi pada semua perairan.</p>	<p>power of the main propulsion engine is greater than 100 (one hundred) kilowatts or 134 (one hundred thirty four) horse power that operate in all waters.</p> <p>(3) Holder of a Certificate of Fisheries Vessel Technical Expert Level III as referred to in Article 154 paragraph (4) letter f shall be inaugurated as an Officer in the engine department of a Fishing Vessel and/or other Fisheries Vessels which thrust power of the main propulsion engine is greater than 300 (three hundred) kilowatts or 402 (four thousand and two) horse power up to less than 750 (seven hundred fifty) kilowatts or 1005 (one thousand and five) horse power that operate in all waters.</p>
<p style="text-align: center;">Pasal 161</p> <p>(1) Pemegang Sertifikat Ahli Penangkapan Ikan (Fishing Master) sebagaimana dimaksud dalam Pasal 154 ayat (4) huruf g dapat dikukuhkan menjadi Ahli Penangkapan Ikan (Fishing Master) setelah memenuhi persyaratan.</p> <p>(2) Persyaratan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) yaitu memiliki Masa Layar sebagai Awak Kapal Perikanan paling sedikit 60 (enam puluh) bulan pada Kapal Penangkap Ikan berukuran lebih dari 30 (tiga puluh) gross tonnage yang beroperasi pada semua perairan.</p> <p>(3) Ahli Penangkapan Ikan (Fishing Master) sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipersyaratkan bagi Kapal Penangkap Ikan berukuran lebih dari 100 (seratus) gross tonnage.</p> <p>(4) Jabatan Ahli Penangkapan Ikan (Fishing Master) dapat dirangkap oleh Nakhoda dalam hal Kapal Penangkap Ikan belum memiliki Ahli Penangkapan Ikan (Fishing Master).</p>	<p style="text-align: center;">Article 161</p> <p>(1) Holder of a Certificate of Fishing Master as referred to in Article 154 paragraph (4) letter g shall be inaugurated as a Fishing Master after fulfilling the requirements.</p> <p>(2) The requirements as referred to in paragraph (1) are having a Sea Time as a Fisheries Vessel Crew for at least 60 (sixty) months on a Fishing Vessel of more than 30 (thirty) gross tonnage that operates in all waters.</p> <p>(3) Fishing Master as referred to in paragraph (1) is required for Fishing Vessels of more than 100 (one hundred) gross tonnage.</p> <p>(4) Fishing Master position may be shared by the Skipper if the Fishing Vessel does not have a Fishing Master yet.</p>
<p style="text-align: center;">Pasal 162</p>	<p style="text-align: center;">Article 162</p>

<p>Ketentuan mengenai susunan jabatan Awak Kapal Perikanan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 102 dan Pasal 103 serta sertifikat yang dipersyaratkan berdasarkan ukuran dan daerah operasi Kapal Perikanan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 105, Pasal 115, dan Pasal 116 sebagaimana tercantum dalam Lampiran XXXIV menjadi bagian yang tidak terpisahkan dengan Peraturan Menteri ini.</p>	<p>Provisions regarding the organizational structure of Fisheries Vessel Crew as referred to in Article 102 and Article 103 as well as the required certificates based on size and area of operations of Fisheries Vessels as referred to in Article 105, Article 115, and Article 116 shall be in accordance with Annex XXXIV, which is an inseparable part of this Ministerial Regulation.</p>
<p style="text-align: center;">Pasal 163</p> <p>(1) Dalam hal Sertifikat Keahlian Awak Kapal Perikanan dan/atau Sertifikat Keterampilan Awak Kapal Perikanan hilang, terbakar, atau rusak dapat diberikan penggantian oleh Direktur Jenderal dalam bentuk duplikat, triplikat, atau kwarterplikat.</p> <p>(2) Untuk memperoleh duplikat, triplikat, atau kwarterplikat sebagaimana dimaksud pada ayat (1), pemegang Sertifikat Keahlian Awak Kapal Perikanan dan/atau Sertifikat Keterampilan Awak Kapal Perikanan harus mengajukan permohonan kepada Direktur Jenderal atau pejabat yang ditunjuk dengan melampirkan persyaratan sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. surat keterangan kehilangan dan kepolisian atau bukti sertifikat Awak Kapal Perikanan yang rusak;</li> <li>b. foto laporan kecelakaan Kapal Perikanan (apabila terjadi kecelakaan Kapal Perikanan);</li> <li>c. foto sertifikat Awak Kapal Perikanan (bila ada);</li> <li>d. surat keterangan: <ol style="list-style-type: none"> <li>1. dari dewan penguji keahlian Awak Kapal Perikanan yang menyatakan tentang kebenaran Sertifikat Keahlian Awak Kapal Perikanan yang bersangkutan; atau</li> <li>2. dari lembaga penerbit sertifikat yang menyatakan kebenaran Sertifikat Keterampilan Awak Kapal Perikanan yang bersangkutan.</li> </ol> </li> <li>e. Pas foto terakhir ukuran 3x4 cm sebanyak 3 (tiga) lembar, pakaian rapi berbaju putih, dan berdasi hitam polos, dengan latar</li> </ol>	<p style="text-align: center;">Article 163</p> <p>(1) If a Certificate of Fisheries Vessel Crew Expertise and/or Certificate of Fisheries Vessel Crew Skill is lost, burnt, or damaged, it may be replaced by the Director General in the form of a duplicate, triplicate, or quadruplicate.</p> <p>(2) To obtain a duplicate, triplicate, or quadruplicate as referred to in paragraph (1), the holder of a Certificate of Fisheries Vessel Crew Expertise and/or Certificate of Fisheries Vessel Crew Skill must submit a request to the Director General or an appointed official by attaching the following requirements:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. statement of property loss and police certificate or proof of damaged certificate of Fisheries Vessel Crew;</li> <li>b. photo of the report of Fisheries Vessel accident (if there is a Fisheries Vessel accident);</li> <li>c. photo of the certificate of Fisheries Vessel Crew (if any);</li> <li>d. statement letter: <ol style="list-style-type: none"> <li>1. from the board of examiners of Fisheries Vessel Crew expertise stating the authenticity of the Certificate of Fisheries Vessel Crew Expertise; or</li> <li>2. from the certificate issuing agency stating the authenticity of the Certificate of Fisheries Vessel Crew Skill.</li> </ol> </li> <li>e. 3 (three) copies of the most recent photograph, size 3x4 cm, well-dressed in</li> </ol>

<p>belakang warna biru laut untuk keahlian nautika dan warna merah untuk keahlian teknika.</p>	<p>white with a plain black tie, with a blue background (for certificates of nautical expertise) and a red background (for certificates of technical expertise).</p>
<p>Bagian Kedelapan Masa Layar Awak Kapal Perikanan</p>	<p>Section Eight Fisheries Vessel Crew Sea Time</p>
<p>Pasal 164</p> <p>(1) Masa Layar merupakan informasi Awak Kapal Perikanan terkait durasi waktu bekerja pada Kapal Perikanan yang digunakan:</p> <p>a. dalam pemenuhan persyaratan mengikuti jenjang pendidikan dan pelatihan keahlian Awak Kapal Perikanan yang lebih tinggi; atau</p> <p>b. untuk mendapatkan pengukuhan pada jabatan tertentu pada Kapal Perikanan.</p> <p>(2) Masa Layar sebagaimana dimaksud pada ayat (1) bersumber dari catatan dalam Buku Pelaut Perikanan, Buku Sijil Awak Kapal Perikanan, atau dokumen lain.</p>	<p>Article 164</p> <p>(1) Sea Time is a Fishing Vessel Crew information relating to the duration of employment on a Fisheries Vessel that is used:</p> <p>a. for fulfilling the requirements to attend higher level of education and training of Fisheries Vessel Crew expertise; or</p> <p>b. for obtaining authorization of a specific position on a Fisheries Vessel.</p> <p>(2) Sea Time as referred to in paragraph (1) shall be based on the notes in the Fisheries Seaman book, Fisheries Vessel Crew Roll Book, or other documents.</p>
<p>Bagian Kesembilan Standar Mutu Pengawakan Kapal Perikanan</p>	<p>Section Nine Quality Standards of Fisheries Vessel Manning</p>
<p>Pasal 165</p> <p>(1) Standar mutu pengawakan Kapal Perikanan terdiri atas:</p> <p>a. pendidikan dan pelatihan;</p> <p>b. pengujian kompetensi;</p> <p>c. penerbitan sertifikat;</p> <p>d. pengukuhan; dan</p> <p>e. revalidasi.</p> <p>(2) Lembaga Pendidikan dan Pelatihan Awak Kapal Perikanan harus mengacu standar mutu Pendidikan dan pelatihan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf a.</p> <p>(3) Setiap Lembaga Pendidikan dan Pelatihan Awak Kapal Perikanan yang melaksanakan pengujian keahlian Awak Kapal Perikanan harus mengacu pada</p>	<p>Article 165</p> <p>(1) Quality Standards of Fisheries Vessel manning shall consist of:</p> <p>a. education and training;</p> <p>b. competency test;</p> <p>c. certificate issuance;</p> <p>d. authorization; and</p> <p>e. revalidation.</p> <p>(2) Education and Training Institute of Fisheries Vessel Crews must refer to the quality standards of education and training as referred to in paragraph (1) letter a.</p> <p>(3) Every Education and Training Institute of Fisheries Vessel Crews that organises Fisheries Vessel Crew expertise tests must refer to the quality standards of competency test as referred to in paragraph (1) letter b.</p>

<p>standar mutu pengujian kompetensi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf b.</p> <p>(4) Setiap Lembaga Pendidikan dan Pelatihan Awak Kapal Perikanan yang diberi kewenangan penerbitan sertifikat Awak Kapal Perikanan harus mengacu pada standar mutu penerbitan sertifikat sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf c.</p> <p>(5) Standar mutu pendidikan dan pelatihan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf a ditetapkan dengan Keputusan Kepala Badan.</p> <p>(6) Standar mutu pengujian kompetensi, penerbitan sertifikat, pengukuhan, dan revalidasi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf b sampai dengan huruf e ditetapkan dengan Keputusan Direktur Jenderal.</p>	<p>(4) Every Education and Training Institute of Fisheries Vessel Crews that is authorized to issue Fisheries Vessel Crew certificates must refer to the quality standards of certificate issuance as referred to in paragraph (1) letter c.</p> <p>(5) Quality standards of education and training as referred to in paragraph (1) letter a shall be established with a Decree of the Head of Agency.</p> <p>(6) Quality standards of competency test, certificate issuance, authorization, and revalidation as referred to in paragraph (1) letter b to letter e shall be established with a Director-General's Decree.</p>
<p style="text-align: center;">Pasal 166</p> <p>(1) Direktorat Jenderal melakukan pemantauan terhadap:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. pemenuhan persyaratan bekerja pada Kapal Perikanan; dan</li> <li>b. standar mutu pengawakan Kapal Perikanan.</li> </ol> <p>(2) Pemantauan terhadap pemenuhan persyaratan bekerja sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf a meliputi:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. kepemilikan Sertifikat Awak Kapal Perikanan;</li> <li>b. kepemilikan Buku Pelaut Perikanan;</li> <li>c. pemenuhan jaminan sosial bagi Awak Kapal Perikanan;</li> <li>d. kepemilikan PKL; dan</li> <li>e. Penyijilan Awak Kapal Perikanan.</li> </ol> <p>(3) Pemantauan terhadap standar mutu sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf b meliputi:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. pengujian kompetensi; dan</li> <li>b. penerbitan sertifikat.</li> </ol>	<p style="text-align: center;">Article 166</p> <p>(1) Directorate General shall monitor:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. fulfilment of the employment requirements on Fisheries Vessels; and</li> <li>b. quality standards of Fisheries Vessel manning.</li> </ol> <p>(2) Monitoring of the fulfilment of employment requirements as referred to in paragraph (1) letter a shall include:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. ownership of Certificates of Fisheries Vessel Crew;</li> <li>b. ownership of Fisheries Seaman book;</li> <li>c. fulfilment of social security for Fisheries Vessel Crews;</li> <li>d. ownership of PKL; and</li> <li>e. Mustering/Listing of Fisheries Vessel Crews.</li> </ol> <p>(3) Monitoring of quality standards as referred to in paragraph (1) letter b shall include:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. competency test; and</li> <li>b. certificate issuance.</li> </ol>

<p>(4) Pemantauan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dalam pelaksanaannya dilakukan oleh:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. direktur atau pejabat yang membidangi pengawakan Kapal Perikanan;</li> <li>b. kepala Pelabuhan Perikanan yang ditunjuk;</li> <li>c. Syahbandar di Pelabuhan Perikanan; atau</li> <li>d. Syahbandar.</li> </ol>	<p>(4) Monitoring as referred to in paragraph (1) shall be carried out by:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. director or official responsible for Fisheries Vessel manning;</li> <li>b. appointed head of Fishing Port;</li> <li>c. Harbourmaster at Fishing Port; or</li> <li>d. Harbourmaster.</li> </ol>
<p style="text-align: center;">Bagian Kesepuluh Buku Pelaut Perikanan</p>	<p style="text-align: center;">Section Ten Fisheries Seaman Book</p>
<p style="text-align: center;">Pasal 167</p> <p>(1) Buku Pelaut Perikanan merupakan salah satu identitas Awak Kapal Perikanan dan menjadi salah satu dokumen untuk mencatat Masa Layar.</p> <p>(2) Buku Pelaut Perikanan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) harus dimiliki oleh Awak Kapal Perikanan yang bekerja pada Kapal Perikanan berukuran lebih dari 30 (tiga puluh) gross tonnage.</p> <p>(3) Buku Pelaut Perikanan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) terdiri atas:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Buku Pelaut Perikanan berwarna merah, bagi Awak Kapal Perikanan yang bekerja pada Kapal Perikanan berukuran lebih dari 30 (tiga puluh) gross tonnage sampai dengan kurang dari 300 (tiga ratus) gross tonnage; dan</li> <li>b. Buku Pelaut Perikanan berwarna biru, bagi Awak Kapal Perikanan yang bekerja pada Kapal Perikanan berukuran sama dengan atau lebih dari 300 (tiga ratus) gross tonnage.</li> </ol> <p>(4) Buku Pelaut Perikanan sebagaimana dimaksud pada ayat (3) huruf a, diberikan kepada Awak Kapal Perikanan yang telah memiliki:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. sertifikat kecakapan nelayan bidang nautika atau sertifikat kecakapan nelayan bidang teknika; dan/atau</li> <li>b. Sertifikat Basic Safety Training Fisheries (BST-F) Tingkat II.</li> </ol>	<p style="text-align: center;">Article 167</p> <p>(1) Fisheries Seaman Book is one of the identities of Fisheries Vessel Crews and one of the documents to record Sea Time.</p> <p>(2) Fisheries Vessel Crew who works on a Fisheries Vessel of more than 30 (thirty) gross tonnage must have a Fisheries Seaman book as referred to in paragraph (1).</p> <p>(3) Fisheries Seaman book as referred to in paragraph (1) shall consist of:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Fisheries Seaman Book in red colour, for Fisheries Vessel Crews working on Fisheries Vessels of more than 30 (thirty) gross tonnage up to less than 300 (three hundred) gross tonnage; and</li> <li>b. Fisheries Seaman Book in blue colour, for Fisheries Vessel Crews working on Fisheries Vessels of 300 (three hundred) gross tonnage or over.</li> </ol> <p>(4) Fisheries Seaman Book as referred to in paragraph (3) letter a shall be issued to the Fisheries Vessel Crews who have:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. certificate of fishers' competence in nautical sectors or certificate of fishers' competence in technical sectors; and/or</li> <li>b. Certificate of Basic Safety Training Fisheries (BST-F) Level II.</li> </ol> <p>(5) Fisheries Seaman Book as referred to in paragraph (3) letter b shall be issued to Fisheries Vessel Crews who have a Certificate of Basic Safety Training Fisheries (BST-F) Level I.</p>

<p>(5) Buku Pelaut Perikanan sebagaimana dimaksud pada ayat (3) huruf b, diberikan kepada Awak Kapal Perikanan yang telah memiliki sertifikat Basic Safety Training Fisheries (BST-F) Tingkat I.</p> <p>(6) Ketentuan mengenai bentuk dan format Buku Pelaut Perikanan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) tercantum dalam Lampiran XXXV yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari Peraturan Menteri ini.</p>	<p>(6) Provisions on the form and format of a Fisheries Seaman Book as referred to in paragraph (1) are specified in the Annex XXXV, which is an inseparable part of this Ministerial Regulation.</p>
<p style="text-align: center;">Pasal 168</p> <p>(1) Buku Pelaut Perikanan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 167 ayat (1) diterbitkan oleh Direktur Jenderal.</p> <p>(2) Penerbitan Buku Pelaut Perikanan sebagaimana dimaksud pada ayat (1), dalam pelaksanaannya dilakukan oleh:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. direktur atau pejabat yang membidangi pengawakan Kapal Perikanan; atau</li> <li>b. kepala Pelabuhan Perikanan yang ditunjuk.</li> </ol> <p>(3) Buku Pelaut Perikanan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) berlaku selama 5 (lima) tahun sejak tanggal penerbitan dan dapat diperpanjang 2 (dua) kali.</p> <p>(4) Perpanjangan sebagaimana dimaksud pada ayat (3) masing-masing berlaku selama 3 (tiga) tahun.</p> <p>(5) Buku Pelaut Perikanan paling sedikit memuat data pemegang, masa berlaku, sertifikat yang dimiliki, dan penyijilan selama bekerja di Kapal Perikanan.</p> <p>(6) Penyijilan selama bekerja di Kapal Perikanan sebagaimana dimaksud pada ayat (5) dilakukan oleh:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Syahbandar di Pelabuhan Perikanan; atau</li> <li>b. Syahbandar.</li> </ol> <p>(7) Dalam hal lembar Penyijilan pada Buku Pelaut Perikanan habis, Penyijilan dapat digantikan dengan daftar Awak Kapal</p>	<p style="text-align: center;">Article 168</p> <p>(1) Fisheries Seaman Book as referred to in Article 167 paragraph (1) shall be issued by the Director General.</p> <p>(2) Issuance of Fisheries Seaman Book as referred to in paragraph (1) shall be carried out by:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. director or official responsible for Fisheries Vessel manning; or</li> <li>b. appointed head of Fishing Port.</li> </ol> <p>(3) Fisheries Seaman Book as referred to in paragraph (1) shall be valid for 5 (five) years from the date of issuance and may be extended 2 (two) times.</p> <p>(4) Each extension as referred to in paragraph (3) shall be valid for 3 (three) years.</p> <p>(5) Fisheries Seaman Book shall contain at least data of the holder, validity period, certificates held, and listing/mustering during employment on Fisheries Vessels.</p> <p>(6) Mustering during employment on Fisheries Vessels as referred to in paragraph (5) shall be carried out by:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Harbourmaster at the Fishing Port; or</li> <li>b. Harbourmaster.</li> </ol> <p>(7) In the event that the Listing/Mustering form in the Fisheries Seaman Book runs out, it may be substituted with Fisheries Vessel crew list for Fisheries Vessels known by:</p>

<p>Perikanan (crew list) untuk Kapal Perikanan yang diketahui oleh:</p> <p>a. Syahbandar di Pelabuhan Perikanan; atau b. Syahbandar.</p> <p>(8) Ketentuan mengenai bentuk dan format daftar Awak Kapal Perikanan (crew list) untuk Kapal Perikanan sebagaimana dimaksud pada ayat (7) tercantum dalam Lampiran XXXVI yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari Peraturan Menteri ini.</p>	<p>a. Harbourmaster at the Fishing Port; or b. Harbourmaster.</p> <p>(8) Provisions on the form and format of a Fisheries Vessel crew list for Fisheries Vessels as referred to in paragraph (7) are specified in the Annex XXXVI, which is an inseparable part of this Ministerial Regulation.</p>
<p style="text-align: center;">Pasal 169</p> <p>(1) Awak Kapal Perikanan mengajukan permohonan kepada Direktur Jenderal untuk memperoleh Buku Pelaut Perikanan:</p> <p>a. baru; b. perpanjangan; c. pembaruan; atau d. penggantian.</p> <p>(2) Permohonan Buku Pelaut Perikanan baru sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf a, dengan melampirkan:</p> <p>a. surat pernyataan belum pernah memiliki Buku Pelaut Perikanan; b. kartu tanda penduduk atau akte kelahiran; c. salinan salah satu sertifikat Awak Kapal Perikanan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 167 ayat (4) atau ayat (5); d. surat keterangan sehat dari rumah sakit atau fasilitas kesehatan lain sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan; dan e. pas foto berwarna terbaru dengan latar belakang warna biru, berukuran 3x4 cm dan 2x3 cm, masing-masing sebanyak 2 (dua) lembar.</p> <p>(3) Permohonan Buku Pelaut Perikanan perpanjangan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf b, dengan melampirkan:</p> <p>a. asli atau salinan Buku Pelaut Perikanan yang lama; b. surat keterangan sehat dari rumah sakit atau fasilitas kesehatan lain sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan; dan</p>	<p style="text-align: center;">Article 169</p> <p>(1) Fisheries Vessel Crews shall submit a request to the Director General to obtain Fisheries Seaman Book:</p> <p>a. new; b. extension; c. renewal; or d. replacement.</p> <p>(2) The request for a new Fisheries Seaman Book as referred to in paragraph (1) letter a shall attach:</p> <p>a. a statement letter that he/she has never had a Fisheries Seaman Book; b. resident identification card or birth certificate; c. copy of one of the Fisheries Vessel Crew certificates as referred to in Article 167 paragraph (4) or paragraph (5); d. a health certificate issued by a hospital or other health facilities in accordance with the laws and regulations; and e. the most recent colour photograph with a blue background, measuring 3x4 cm and 2x3 cm, 2 (two) copies each size.</p> <p>(3) The request for an extension of Fisheries Seaman Book as referred to in paragraph (1) letter b shall attach:</p> <p>a. the original or copy of the old Fisheries Seaman Book; b. a health certificate issued by a hospital or other health facilities in accordance with the laws and regulations; and c. the most recent colour photograph with a blue background, measuring 3x4 cm and 2x3 cm, 2 (two) copies each size.</p>

<p>c. pas foto berwarna terbaru dengan latar belakang warna biru, berukuran 3x4 cm dan 2x3 cm, masing-masing sebanyak 2 (dua) lembar.</p> <p>(4) Permohonan Buku Pelaut Perikanan pembaruan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf c, dengan melampirkan:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>asli Buku Pelaut Perikanan;</li> <li>kartu tanda penduduk atau akte kelahiran;</li> <li>salinan salah satu sertifikat Awak Kapal Perikanan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 167 ayat (4) atau ayat (5);</li> <li>surat keterangan sehat dari rumah sakit atau fasilitas kesehatan lain sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan; dan</li> <li>pas foto berwarna terbaru dengan latar belakang warna biru, berukuran 3x4 cm dan 2x3 cm, masing-masing sebanyak 2 (dua) lembar.</li> </ol> <p>(5) Permohonan Buku Pelaut Perikanan penggantian sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf d, dengan melampirkan:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>asli Buku Pelaut Perikanan yang lama, dalam hal Buku Pelaut Perikanan rusak;</li> <li>surat keterangan hilang dari kepolisian, dalam hal Buku Pelaut Perikanan hilang;</li> <li>kartu tanda penduduk atau akte kelahiran;</li> <li>surat keterangan sehat dari rumah sakit atau fasilitas kesehatan lain sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan;</li> <li>salinan salah satu sertifikat Awak Kapal Perikanan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 167 ayat (4) atau ayat (5); dan</li> <li>pas foto berwarna terbaru dengan latar belakang warna biru, berukuran 3x4 cm dan 2x3 cm, masing-masing sebanyak 2 (dua) lembar.</li> </ol>	<p>(4) The request for a renewal of Fisheries Seaman Book as referred to in paragraph (1) letter c shall attach:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>the original Fisheries Seaman Book;</li> <li>resident identification card or birth certificate;</li> <li>copy of one of the Fisheries Vessel Crew certificates as referred to in Article 167 paragraph (4) or paragraph (5);</li> <li>a health certificate issued by a hospital or other health facilities in accordance with the laws and regulations; and</li> <li>the most recent colour photograph with a blue background, measuring 3x4 cm and 2x3 cm, 2 (two) copies each size.</li> </ol> <p>(5) The request for a replacement of Fisheries Seaman Book as referred to in paragraph (1) letter d shall attach:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>the original of the old Fisheries Seaman Book;</li> <li>statement of property loss from the police in case of a lost Fisheries Seaman Book;</li> <li>resident identification card or birth certificate;</li> <li>a health certificate issued by a hospital or other health facilities in accordance with the laws and regulations;</li> <li>copy of one of the Fisheries Vessel Crew certificates as referred to in Article 167 paragraph (4) or paragraph (5); and</li> <li>the most recent colour photograph with a blue background, measuring 3x4 cm and 2x3 cm, 2 (two) copies each size.</li> </ol>
<p style="text-align: center;">Pasal 170</p> <p>(1) Direktur Jenderal berdasarkan permohonan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 169 ayat (1), melakukan pengecekan persyaratan permohonan Buku Pelaut Perikanan dalam jangka waktu paling lama 2 (dua) hari kerja sejak permohonan</p>	<p style="text-align: center;">Article 170</p> <p>(1) Director General, based on the request as referred to in Article 169 paragraph (1), shall check the requirements for Fisheries Seaman book request within a maximum of 2 (two) working days since the request is received, whereby the results are either complete or incomplete.</p>

<p>diterima yang hasilnya lengkap atau tidak lengkap.</p> <p>(2) Dalam hal pengecekan persyaratan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) lengkap, Direktur Jenderal dalam jangka waktu paling lama 3 (tiga) hari kerja menerbitkan Buku Pelaut Perikanan.</p> <p>(3) Dalam hal pengecekan persyaratan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) tidak lengkap, Direktur Jenderal menyampaikan penolakan kepada pemohon disertai dengan alasan.</p>	<p>(2) If the requirements as referred to in paragraph (1) are complete, the Director General shall issue the Fisheries Seaman book within a maximum of 3 (three) working days.</p> <p>(3) If the requirements as referred to in paragraph (1) are incomplete, the Director General shall notify the rejection along with the reasons to the applicant.</p>
<p style="text-align: center;">Pasal 171</p> <p>Buku Pelaut Perikanan dapat dibatalkan dalam hal:</p> <p>a. pemegang Buku Pelaut Perikanan memalsukan atau mengganti keterangan yang ada di dalam Buku Pelaut Perikanan;</p> <p>b. Buku Pelaut Perikanan diperoleh secara tidak sah; atau</p> <p>c. persyaratan yang dilampirkan dalam penerbitan Buku Pelaut Perikanan terbukti tidak benar, dinyatakan batal, dan/atau dinyatakan tidak sah oleh instansi yang berwenang.</p>	<p style="text-align: center;">Article 171</p> <p>Fisheries Seaman Book may be annulled when:</p> <p>a. the holder of Fisheries Seaman Book forges or changes the statement in the Fisheries Seaman Book;</p> <p>b. the Fisheries Seaman book is obtained illegally; or</p> <p>c. the requirements attached in the issuance of Fisheries Seaman Book are proven false, declared null and void, and/or declared invalid by the competent authority.</p>
<p style="text-align: center;">Pasal 172</p> <p>Buku Pelaut Perikanan tidak berlaku dalam hal:</p> <p>a. masa berlaku habis; atau</p> <p>b. pemegang Buku Pelaut Perikanan meninggal dunia.</p>	<p style="text-align: center;">Article 171</p> <p>Fisheries Seaman Book shall not apply when:</p> <p>a. the validity period expires; or</p> <p>b. the holder of Fisheries Seaman Book is deceased.</p>
<p style="text-align: center;">Bagian Kesebelas Perjanjian Kerja Laut</p>	<p style="text-align: center;">Section Eleven Seafarers' Employment Agreement</p>
<p style="text-align: center;">Pasal 173</p> <p>(1) Penempatan Awak Kapal Perikanan untuk bekerja di Kapal Perikanan dilakukan oleh:</p> <p>a. pemilik atau operator Kapal Perikanan;</p> <p>b. agen Awak Kapal Perikanan; atau</p> <p>c. secara mandiri.</p>	<p style="text-align: center;">Article 173</p> <p>(1) Placement of Fisheries Vessel Crews to work on a Fisheries Vessel shall be carried out by:</p> <p>a. owner or operator of the Fisheries Vessel;</p> <p>b. Fisheries Vessel Crew agent; or</p> <p>c. independently.</p>

<p>(2) Penempatan Awak Kapal Perikanan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) berdasarkan PKL.</p> <p>(3) PKL sebagaimana dimaksud pada ayat (2) disusun dalam rangka memberikan perlindungan dari:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. risiko kerja bagi Awak Kapal Perikanan; dan</li> <li>b. risiko usaha bagi pemilik atau operator Kapal Perikanan.</li> </ol> <p>(4) Risiko kerja dan risiko usaha sebagaimana dimaksud pada ayat (3) antara lain:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. jam kerja yang tidak menentu dan cenderung lebih lama;</li> <li>b. tidak ada standar jam kerja dan/atau jam istirahat;</li> <li>c. musim Penangkapan Ikan menuntut Awak Kapal Perikanan bekerja terus-menerus;</li> <li>d. daerah operasi Kapal Perikanan memiliki gelombang dan cuaca yang berbahaya;</li> <li>e. persediaan makanan dan minuman di Kapal Perikanan terbatas;</li> <li>f. kecelakaan kerja; dan/atau</li> <li>g. ketidakpastian hasil Penangkapan Ikan.</li> </ol> <p>(5) PKL dibuat oleh Awak Kapal Perikanan dengan pemilik atau operator Kapal Perikanan, paling sedikit memuat:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. identitas Awak Kapal Perikanan, yang meliputi: <ol style="list-style-type: none"> <li>1. nama lengkap;</li> <li>2. umur;</li> <li>3. alamat lengkap;</li> <li>4. nama dan nomor sertifikat Awak Kapal Perikanan; dan</li> <li>5. nomor Buku Pelaut Perikanan.</li> </ol> </li> <li>b. identitas pemilik atau operator Kapal Perikanan yang meliputi: <ol style="list-style-type: none"> <li>1. nama lengkap; dan</li> <li>2. alamat lengkap.</li> </ol> </li> <li>c. identitas Kapal Perikanan, yang meliputi: <ol style="list-style-type: none"> <li>1. nama Kapal Perikanan;</li> <li>2. ukuran gross tonnage;</li> </ol> </li> </ol>	<p>(2) Placement of Fisheries Vessel Crews as referred to in paragraph (1) shall be based on PKL.</p> <p>(3) PKL as referred to in paragraph (2) shall be formulated in order to provide protection from:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. occupational risks for the Fisheries Vessel Crews; and</li> <li>b. business risks for the owner or operator of the Fisheries Vessel.</li> </ol> <p>(4) Occupational risks and business risks as referred to in paragraph (3) include:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. irregular and long working hours;</li> <li>b. no standard working hours and/or break hours;</li> <li>c. Fishing seasons require Fisheries Vessel Crews to work continuously;</li> <li>d. areas of Fishing operations have hazardous waves and weather;</li> <li>e. limited supply of food and drinks on Fisheries Vessels;</li> <li>f. work accident; and/or</li> <li>g. uncertainty in fisheries catch.</li> </ol> <p>(5) PKL shall be made between Fisheries Vessel Crew and owner or operator of the Fisheries Vessel, which shall include at least:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. identity of Fisheries Vessel Crew, which includes: <ol style="list-style-type: none"> <li>1. full name;</li> <li>2. age;</li> <li>3. complete address;</li> <li>4. name and number of Fisheries Vessel Crew certificate; and</li> <li>5. number of Fisheries Seaman book.</li> </ol> </li> <li>b. identity of the Fisheries Vessel owner or operator, which includes: <ol style="list-style-type: none"> <li>1. full name; and</li> <li>2. complete address.</li> </ol> </li> <li>c. identity of the Fisheries Vessel, which includes: <ol style="list-style-type: none"> <li>1. name of Fisheries Vessel;</li> <li>2. gross tonnage size;</li> <li>3. number of Business License; and</li> </ol> </li> </ol>
---	---

<p>3. nomor Perizinan Berusaha; dan 4. wilayah operasional.</p> <p>d. jenis dan jangka waktu PKL;</p> <p>e. hak dan kewajiban para pihak;</p> <p>f. sistem pengupahan;</p> <p>g. jam kerja, cuti, dan izin kerja meliputi:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. jam kerja tidak boleh lebih dari 14 (empat belas) jam untuk jangka waktu 24 (dua puluh empat) jam atau 91 (sembilan puluh satu) jam untuk jangka waktu 7 (tujuh) hari;</li> <li>2. cuti selama 10 (sepuluh) hari setiap 6 (enam) bulan atau 20 (dua puluh) hari dalam 1 (satu) tahun; dan</li> <li>3. mendapatkan izin tidak bekerja, untuk melangsungkan pernikahan, sakit, pembaruan dokumen, atau orang tua, istri, anak, kakak, atau adik meninggal dunia.</li> </ol> <p>h. bukti kepesertaan jaminan sosial/asuransi bagi Awak Kapal Perikanan.</p> <p>(6) Ketentuan mengenai bentuk dan format PKL bagi Awak Kapal Perikanan sebagaimana dimaksud pada ayat (2) tercantum dalam Lampiran XXXVII yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari Peraturan Menteri ini.</p>	<p>4. area of operations.</p> <p>d. types and period of PKL;</p> <p>e. rights and obligations of all parties;</p> <p>f. remuneration system;</p> <p>g. working hours, leave of absence, and permission to be absent from work, which include:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. working hours shall not be more than 14 (fourteen) hours within a 24 (twenty four) hours period or 91 (ninety one) hours within 7 (seven) days period;</li> <li>2. leave of absence for 10 (ten) days every 6 (six) months or 20 (twenty) days in 1 (one) year; and</li> <li>3. permission to be absent from work for marriage celebration, sick, document renewal, or death of parents, spouses, children, or siblings.</li> </ol> <p>h. proof of social security/insurance membership for Fisheries Vessel Crews.</p> <p>(6) Provisions on the form and format of PKL for Fisheries Vessel Crews as referred to in paragraph (2) are specified in the Annex XXXVII, which is an inseparable part of this Ministerial Regulation.</p>
<p style="text-align: center;">Pasal 174</p> <p>(1) PKL sebagaimana dimaksud dalam Pasal 173 ayat (2) bersifat mengikat dan dipastikan bahwa pemilik/operator Kapal Perikanan dan Awak Kapal Perikanan telah membaca dan memahami seluruh isi PKL.</p> <p>(2) Dokumen PKL sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dibuat paling sedikit 2 (dua) rangkap asli, terdiri atas:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. 1 (satu) asli untuk pemilik Kapal Perikanan atau operator Kapal Perikanan; dan</li> <li>b. 1 (satu) asli untuk Awak Kapal Perikanan.</li> </ol>	<p style="text-align: center;">Article 174</p> <p>(1) PKL as referred to in Article 173 paragraph (2) shall be binding and ensure that the Fisheries Vessel owner/operator and the Fisheries Vessel Crew have read and understood the content of the PKL.</p> <p>(2) PKL document as referred to in paragraph (1) shall be made in at least 2 (two) original copies, consisting of:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. 1 (one) original copy for the Fisheries Vessel owner or operator; and</li> <li>b. 1 (one) original copy for the Fisheries Vessel Crew.</li> </ol>

(3) PKL berlaku sejak disahkan oleh Syahbandar di Pelabuhan Perikanan atau Syahbandar.

(4) Salinan dokumen PKL sebagaimana dimaksud pada ayat (2) harus disampaikan kepada Syahbandar di Pelabuhan Perikanan atau Syahbandar.

(5) Dokumen PKL tidak diharuskan untuk dibawa atau disimpan di atas Kapal Perikanan.

(6) PKL dinyatakan batal demi hukum dalam hal:

- a. dokumen Kapal Perikanan, Awak Kapal Perikanan, pemilik, atau operator Kapal Perikanan tidak sah atau palsu;
- b. Kapal Perikanan dalam status sengketa atau dinyatakan bermasalah status hukumnya oleh instansi berwenang;
- c. Awak Kapal Perikanan ditempatkan pada Kapal yang identitasnya tidak sesuai dengan PKL;
- d. Kapal Perikanan dinyatakan tidak laik laut oleh pihak yang berwenang; atau
- e. daerah operasional Kapal Perikanan dinyatakan dalam kondisi perang.

(7) PKL dinyatakan berakhir dengan sendirinya apabila:

- a. masa berlaku PKL habis;
- b. Awak Kapal Perikanan dipekerjakan pada Kapal yang melakukan illegal, unregulated, and unreported (IUU) fishing dan/atau kejahatan internasional;
- c. pemilik atau operator Kapal Perikanan dinyatakan pailit oleh pengadilan yang telah berkekuatan hukum tetap;
- d. Kapal Perikanan tenggelam;
- e. Kapal Perikanan dijual secara sah;
- f. Awak Kapal Perikanan mengalami penganiayaan;
- g. Awak Kapal Perikanan secara medis dinyatakan tidak dapat bekerja atau sakit;
- h. Awak Kapal Perikanan meninggal dunia;
- i. Awak Kapal Perikanan mengundurkan diri;
- j. Awak Kapal Perikanan terlibat kasus kriminal;

(3) PKL shall be valid since approved by the Harbourmaster at the Fishing Port or Harbourmaster.

(4) Copy of PKL document as referred to in paragraph (2) must be delivered to the Harbourmaster at the Fishing Port or Harbourmaster.

(5) PKL document shall not be required to be carried or stored on board Fisheries Vessels.

(6) PKL shall be void by law when:

- a. documents of Fisheries Vessel, Fisheries Vessel Crew, Fisheries Vessel owner or operator are illegal or false;
- b. Fisheries Vessels are disputed, or their legal status are considered problematic by the competent authority;
- c. Fisheries Vessel Crew is assigned on a Vessel whose identity does not match the PKL;
- d. Fisheries Vessels are deemed unseaworthy by the competent authority; or
- e. Fisheries Vessel's area of operations is declared in a state of war.

(7) PKL shall automatically expire when:

- a. the validity period of the PKL expires;
- b. Fisheries Vessel Crew is employed on a Vessel engaged in illegal, unregulated, and unreported (IUU) fishing and/or international crimes;
- c. Fisheries Vessel owner or operator is declared bankrupt by a final and binding judicial decision;
- d. Fisheries Vessel sinks;
- e. Fisheries Vessel is sold legally;
- f. Fisheries Vessel Crew is tortured;
- g. Fisheries Vessel Crew is medically declared unable to work or sick;
- h. Fisheries Vessel Crew is deceased;
- i. Fisheries Vessel Crew resigns;
- j. Fisheries Vessel Crew is involved in criminal cases;
- k. Fisheries Vessel Crew is lawfully proved of having deliberately committed actions that have adverse effects on Fisheries Vessel owner or operator; or

<p>k. Awak Kapal Perikanan terbukti secara hukum dengan sengaja melakukan perbuatan yang merugikan pemilik atau operator Kapal Perikanan; atau</p> <p>l. Awak Kapal Perikanan karena kelalaiannya sendiri menyebabkan ketinggalan Kapal Perikanan.</p> <p>(8) Dalam hal PKL berakhir sebagaimana dimaksud pada ayat (5) dan ayat (6) dan Kapal Perikanan masih beroperasi di laut, dapat dilakukan pemindahan Awak Kapal Perikanan ke Kapal Perikanan lainnya dengan mengisi berita acara pemindahan Awak Kapal Perikanan.</p> <p>(9) Ketentuan mengenai bentuk dan format berita acara pemindahan Awak Kapal Perikanan sebagaimana dimaksud pada ayat (8) tercantum dalam Lampiran XVIII yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari Peraturan Menteri ini.</p>	<p>l. Fisheries Vessel Crew, because of his/her own negligence, misses the Fisheries Vessel.</p> <p>(8) In the event that PKL expires as referred to in paragraph (5) and paragraph (6) and the Fisheries Vessel is still at sea, Fisheries Vessel Crews may be transferred to another Fisheries Vessel by filling out minutes of Fisheries Vessel Crew transfer.</p> <p>(9) Provisions on the form and format of minutes of Fisheries Vessel Crew transfer as referred to in paragraph (8) are specified in the Annex XVIII, which is an inseparable part of this Ministerial Regulation.</p>
<p style="text-align: center;">Pasal 175</p> <p>(1) Sistem pengupahan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 173 ayat (5) huruf f terdiri atas:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. gaji bulanan; dan</li> <li>b. bagi hasil</li> </ol> <p>(2) Gaji bulanan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf a meliputi:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. gaji pokok;</li> <li>b. tunjangan berlayar;</li> <li>c. bonus produksi; dan/atau</li> <li>d. uang lembur.</li> </ol> <p>(3) Gaji pokok sebagaimana dimaksud pada ayat (2) huruf a diperhitungkan dalam satuan bulanan paling sedikit sebesar 1 (satu) kali standar upah minimum provinsi atau upah minimum kabupaten/kota.</p> <p>(4) Tunjangan berlayar sebagaimana dimaksud pada ayat (2) huruf b diperhitungkan per hari paling sedikit sebesar 3% (tiga persen) dari gaji pokok.</p>	<p style="text-align: center;">Article 175</p> <p>(1) Remuneration system as referred to in Article 173 paragraph (5) letter f shall consist of:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. monthly salary; and</li> <li>b. profit sharing.</li> </ol> <p>(2) Monthly salary as referred to in paragraph (1) letter a shall include:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. basic salary;</li> <li>b. sailing allowance;</li> <li>c. production bonus; and/or</li> <li>d. overtime.</li> </ol> <p>(3) Basic salary as referred to in paragraph (2) letter a shall be calculated in monthly units of at least 1 (one) time of provincial minimum wage or regency/municipal minimum wage.</p> <p>(4) Sailing allowance as referred to in paragraph (2) letter b shall be calculated daily at least 3% (three percent) of the basic salary.</p>

<p>(5) Bonus produksi sebagaimana dimaksud pada ayat (2) huruf c paling sedikit sebesar 10% (sepuluh persen) dari total nilai produksi yang dibagikan kepada semua Awak Kapal Perikanan sesuai jabatan dan beban kerja.</p> <p>(6) Uang lembur sebagaimana dimaksud pada ayat (2) huruf d diperhitungkan per jam paling sedikit sebesar 25% (dua puluh lima persen) dari tunjangan berlayar per hari.</p> <p>(7) Pembayaran upah Awak Kapal Perikanan sebagaimana dimaksud pada ayat (2) dilakukan secara tunai sebesar 50% (lima puluh persen) dan 50% (lima puluh persen) sisanya dibayarkan melalui rekening bank atas nama Awak Kapal Perikanan.</p> <p>(8) Pembayaran upah Awak Kapal Perikanan sebagaimana dimaksud pada ayat (7) harus dibayar secara teratur dan tepat waktu setiap bulan.</p>	<p>(5). Production bonus as referred to in paragraph (2) letter c shall be at least 10% (ten percent) of the total production value shared to all Fisheries Vessel Crews according to their positions and workloads.</p> <p>(6) Overtime as referred to in paragraph (2) letter d shall be calculated hourly at least 25% (twenty five percent) of the daily sailing allowance.</p> <p>(7) Payment of Fisheries Vessel Crew wage as referred to in paragraph (2) shall be made 50% (fifty percent) in cash and 50% (fifty percent) through the bank account in the name of the Fisheries Vessel Crew.</p> <p>(8) Payment of Fisheries Vessel Crew wage as referred to in paragraph (7) must be made regularly and on time every month.</p>
<p style="text-align: center;">Pasal 176</p> <p>(1) Bagi hasil sebagaimana dimaksud dalam Pasal 175 ayat (1) huruf b, berdasarkan kesepakatan antara pemilik atau operator Kapal Perikanan dengan Awak Kapal Perikanan harus dicantumkan secara rinci di dalam PKL.</p> <p>(2) Dalam hal bagi hasil terjadi kondisi yang mengakibatkan tidak terdapat pendapatan bersih, pemilik atau operator Kapal Perikanan harus memberikan gaji kepada seluruh Awak Kapal Perikanan, masing-masing setengah dari besaran upah minimum provinsi atau upah minimum kabupaten/kota untuk setiap bulan.</p> <p>(3) Apabila jangka waktu kerja yang tercantum dalam PKL kurang dari 1 (satu) bulan atau tidak dapat dihitung secara bulanan maka pembayaran gaji sebagaimana dimaksud pada ayat (2) dihitung secara harian.</p>	<p style="text-align: center;">Article 176</p> <p>(1) Profit sharing as referred to in Article 175 paragraph (1) letter b based on an agreement between Fisheries Vessel owner or operator and Fisheries Vessel Crew shall be indicated in details in the PKL.</p> <p>(2) In the event of a profit sharing and there is no net income, Fisheries Vessel owner or operator must provide salaries to all Fisheries Vessel Crews, whereby each of them shall receive half of the provincial minimum wage or regency/municipal minimum wage for each month.</p> <p>(3) If the employment period specified in the PKL is less than 1 (one) month or cannot be calculated monthly, the salary payment as referred to in paragraph (2) shall be calculated daily.</p> <p>(4) The amount of daily salary as referred to in paragraph (3) shall be half of the provincial minimum wage or</p>

<p>(4) Besaran gaji harian sebagaimana dimaksud pada ayat (3) merupakan setengah dari nilai standar upah minimum provinsi atau upah minimum kabupaten/kota dibagi 30 (tiga puluh) hari.</p> <p>(5) Ketentuan sebagaimana dimaksud pada ayat (2) dikecualikan bagi pemilik atau operator Kapal Perikanan dan Awak Kapal Perikanan yang menanggung biaya operasional secara bersama sebelum melakukan kegiatan Penangkapan Ikan.</p>	<p>regency/municipal minimum wage divided by 30 (thirty) days.</p> <p>(5) Provisions as referred to in paragraph (2) shall be exempted for Fisheries Vessel owner or operator and Fisheries Vessel Crews that collectively bear the operational costs before conducting Fishing activities.</p>
<p style="text-align: center;">Pasal 177</p> <p>(1) Pemilik atau operator Kapal Perikanan bertanggung jawab terhadap Awak Kapal Perikanan yang dipekerjakan di atas Kapal Perikanan.</p> <p>(2) Tanggung jawab sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. pemenuhan gaji atau upah;</li> <li>b. pemenuhan jaminan sosial;</li> <li>c. membuat PKL;</li> <li>d. memberikan kesempatan mengikuti pelatihan yang menjadi persyaratan bekerja di Kapal Perikanan;</li> <li>e. memastikan Awak Kapal Perikanan yang bekerja di atas Kapal Perikanan memiliki sertifikat dan dokumen yang dipersyaratkan;</li> <li>f. memberikan familiarisasi berkenaan tugas masing-masing, instalasi peralatan, prosedur keselamatan dasar, dan karakteristik Kapal Perikanan yang terkait dengan tugas rutin atau keadaan darurat meliputi: <ul style="list-style-type: none"> <li>1. kondisi dan bahaya bekerja di Kapal Perikanan;</li> <li>2. penggunaan jenis alat perlindungan diri; dan</li> <li>3. cara dan sikap yang aman dalam bekerja.</li> </ul> </li> <li>g. menyediakan peralatan kerja dan peralatan keselamatan, meliputi:</li> </ul>	<p style="text-align: center;">Article 177</p> <p>(1) Fisheries Vessel owner or operator shall be responsible for Fisheries Vessel Crews employed on the Fisheries Vessel.</p> <p>(2) Responsibility as referred to in paragraph (1) shall include:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. payment of salary or wage;</li> <li>b. fulfilment of social security;</li> <li>c. making of PKL;</li> <li>d. provide opportunity to attend trainings required to work on Fisheries Vessels;</li> <li>e. ensure that Fisheries Vessel Crews who work on the Fisheries Vessel have the required certificates and documents;</li> <li>f. familiarize [Fisheries Vessel Crews] with their respective tasks, equipment installation, basic safety procedures, and Fisheries Vessel characteristics related to their routine tasks or emergencies, including <ul style="list-style-type: none"> <li>1. conditions and dangers of working on Fisheries Vessels;</li> <li>2. use of personal protective gears; and</li> <li>3. safe work practices.</li> </ul> </li> <li>g. provide working tools and safety gears, including <ul style="list-style-type: none"> <li>1. helmets;</li> <li>2. gloves;</li> <li>3. winter clothes;</li> </ul> </li> </ul>

<p>1. helm;  2. sarung tangan;  3. baju dingin;  4. sepatu boot;  5. baju kerja;  6. jas hujan;  7. baju pelampung;  8. peralatan pengaman kerja di bagian dek dan bagian mesin untuk kondisi cuaca buruk; dan  9. obat pertolongan pertama pada kecelakaan.</p> <p>h. menyediakan fasilitas akomodasi, bahan makanan, dan minuman yang layak konsumsi dan cukup di atas Kapal Perikanan.</p> <p>(3) Dalam hal terjadi pembatalan PKL oleh pemilik atau operator Kapal Perikanan, pemilik atau operator Kapal Perikanan wajib:</p> <p>a. membayar hak-hak Awak Kapal Perikanan sampai berakhir masa kerja dan sampai Kapal bersandar di Pelabuhan Perikanan atau pelabuhan umum yang ditunjuk; dan  b. menanggung biaya pemulangan Awak Kapal Perikanan ke tempat asal sesuai kesepakatan dalam PKL.</p> <p>(4) Pemilik atau operator Kapal Perikanan harus merespon setiap pengaduan dari Awak Kapal Perikanan atas perselisihan dan/atau sengketa.</p> <p>(5) Dalam hal terjadi keadaan kahar, pemilik atau operator Kapal Perikanan bertanggung jawab untuk:</p> <p>a. melakukan pemindahan Awak Kapal Perikanan ke Kapal Perikanan lainnya;  b. melakukan pemulangan Awak Kapal Perikanan; dan/atau  c. menjaga keselamatan Awak Kapal Perikanan.</p>	<p>4. boots;  5. work outfits;  6. rain coats;  7. life vests;  8. work safety equipment in the deck and engine departments for bad weathers; and  9. first aid medicines for accidents.</p> <p>h. provide accommodation, proper and sufficient food supply and drinks on board the Fisheries Vessel.</p> <p>(3) In the event that there is a cancellation of PKL by Fisheries Vessel owner or operator, the Fisheries Vessel owner or operator shall:</p> <p>a. pay the rights to payment of Fisheries Vessel Crews until the end of their employment period and until the Vessel docks at an appointed Fishing Port or general port; and  b. bear the costs of Fisheries Vessel Crew repatriation to their place of origin in accordance with the agreement in PKL.</p> <p>(4) Fisheries Vessel owner or operator must respond every complaint from the Fisheries Vessel Crew for any disagreement and/or dispute.</p> <p>(5) In the event of a force majeure, Fisheries Vessel owner or operator shall be responsible for:</p> <p>a. transferring Fisheries Vessel Crew to another Fisheries Vessel;  b. repatriating Fisheries Vessel Crew; and/or  c. keeping Fisheries Vessel Crew safe.</p>
<p style="text-align: center;">Pasal 178</p> <p>Pemilik atau operator Kapal Perikanan harus menerima Peserta Didik yang akan</p>	<p style="text-align: center;">Article 178</p> <p>Fisheries Vessel owner or operator must accept Students who will carry out Sea</p>

<p>melakukan Praktik Laut atau praktik lapangan di Kapal Perikanan untuk mendukung penyiapan dan pengembangan sumber daya manusia bidang perikanan tangkap.</p>	<p>training or field practice on a Fisheries Vessel to support the preparation and development of human resources in the field of capture fisheries.</p>
<p style="text-align: center;">Pasal 179</p> <p>(1) Dalam hal terdapat perselisihan dan/atau sengketa antara Awak Kapal Perikanan dengan pemilik atau operator Kapal Perikanan, penyelesaian perselisihan dapat dilaksanakan secara musyawarah untuk mencapai mufakat antara kedua pihak.</p> <p>(2) Dalam hal Direktorat Jenderal menerima pengaduan atas perselisihan dan/atau sengketa antara Awak Kapal Perikanan dengan pemilik atau operator Kapal Perikanan, Direktorat Jenderal dapat memfasilitasi penyelesaian sengketa antara pemilik atau operator Kapal Perikanan dengan Awak Kapal Perikanan secara musyawarah untuk mencapai mufakat sebagaimana dimaksud pada ayat (1).</p> <p>(3) Pengaduan sebagaimana dimaksud pada ayat (2) dapat disampaikan oleh:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Awak Kapal Perikanan, perwakilan, atau kuasa hukum;</li> <li>b. serikat pekerja; atau</li> <li>c. pemilik atau operator Kapal Perikanan, perwakilan, atau kuasa hukum.</li> </ol> <p>(4) Lingkup perselisihan dan/atau sengketa sebagaimana dimaksud pada ayat (1) antara lain:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. pembayaran upah;</li> <li>b. pemenuhan perawatan dan pengobatan akibat kecelakaan kerja;</li> <li>c. pemenuhan santunan bagi ahli waris Awak Kapal Perikanan yang meninggal;</li> <li>d. penahanan dokumen Awak Kapal Perikanan oleh pemilik Kapal Perikanan;</li> <li>e. pembatalan untuk kerja secara sepihak dari Awak Kapal Perikanan;</li> <li>f. pemenuhan penghidupan kepada Awak Kapal Perikanan dan keluarganya dalam hal</li> </ol>	<p style="text-align: center;">Article 179</p> <p>(1) In the event of a disagreement and/or a dispute between Fisheries Vessel Crew and Fisheries Vessel owner or operator, the dispute may be settled through consultation to reach a consensus between both parties.</p> <p>(2) In the event that the Directorate General accepts complaints of a disagreement and/or a dispute between Fisheries Vessel Crew and Fisheries Vessel owner or operator, the Directorate General may facilitate the dispute settlement between the Fisheries Vessel owner or operator and the Fisheries Vessel Crew through consultation to reach a consensus as referred to in paragraph (1).</p> <p>(3) Complaints as referred to in paragraph (2) may be submitted by:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Fisheries Vessel Crews, [their] representative or attorney;</li> <li>b. labour union; or</li> <li>c. Fisheries Vessel owners or operators, [their] representative or attorney.</li> </ol> <p>(4) Scope of the disagreement and/or dispute as referred to in paragraph (1) shall include:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. payment of wage;</li> <li>b. treatment and medication for occupational accident;</li> <li>c. payment of compensation for heirs of the deceased Fisheries Vessel Crew;</li> <li>d. withholding of Fisheries Vessel Crew documents by the Fisheries Vessel owner;</li> <li>e. unilateral cancellation of work by the Fisheries Vessel Crew;</li> <li>f. fulfilment of livelihood to Fisheries Vessel Crews and their family in the event of a termination of employment and/or inability to work anymore; and/or</li> <li>g. fulfilment of a decent live when Fisheries Vessel Crews lost their job.</li> </ol>

<p>terjadi pemutusan hubungan kerja dan/atau sudah tidak mampu bekerja; dan/atau g. pemenuhan kehidupan yang layak pada saat Awak Kapal Perikanan kehilangan pekerjaan.</p> <p>(5) Hasil kesepakatan sebagaimana dimaksud pada ayat (2) dituangkan dalam perjanjian bersama dan dilaporkan secara tertulis oleh para pihak atau oleh salah satu pihak kepada instansi yang menyelenggarakan urusan pemerintahan bidang ketenagakerjaan di kabupaten/kota, provinsi, atau Pusat dan menyampaikan tembusan kepada Direktorat Jenderal.</p> <p>(6) Dalam hal penyelesaian sengketa sebagaimana dimaksud pada ayat (2) tidak terjadi kesepakatan, salah satu pihak atau Direktur Jenderal menyampaikan pengaduan kepada kementerian yang menyelenggarakan urusan pemerintahan bidang ketenagakerjaan untuk ditindaklanjuti sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.</p> <p>(7) Penyelesaian sengketa sebagaimana dimaksud pada ayat (2) dilaksanakan berdasarkan ketentuan perundang-undangan bidang ketenagakerjaan.</p>	<p>(5) Consensus as referred to in paragraph (2) shall be put in an agreement and reported in writing by all parties or one of the parties to the agency responsible for manpower at the regency/municipality, province, or Central government and copied to the Directorate General.</p> <p>(6) In the event that the dispute settlement as referred to in paragraph (2) does not reach a consensus, one of the parties or Director General shall submit the complaints to the ministry responsible for manpower for further actions in accordance with the laws and regulations.</p> <p>(7) Dispute settlement as referred to in paragraph (2) shall be carried out based on the laws and regulations on manpower.</p>
<p style="text-align: center;">Pasal 180</p> <p>(1) Pemilik atau operator Kapal Perikanan harus memastikan dan memberikan kewenangan kepada Nakhoda untuk melaksanakan prosedur dinas jaga operasional Kapal Perikanan.</p> <p>(2) Nakhoda pada setiap Kapal Perikanan harus menjamin pengaturan dinas jaga untuk menjamin keselamatan dan keamanan operasional Kapal Perikanan sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan.</p> <p>(3) Nakhoda pada setiap Kapal Perikanan harus memastikan pengaturan dinas jaga sehingga dapat melaksanakan tugas jaga sesuai dengan situasi dan kondisi:</p>	<p style="text-align: center;">Article 180</p> <p>(1) Fisheries Vessel owner or operator must ensure and grant the power to the Skipper to carry out operational watchkeeping procedures on Fisheries Vessels.</p> <p>(2) Skipper of every Fisheries Vessel must ensure the arrangement of watchkeeping duties to ensure the operational safety and security of Fisheries Vessel in accordance with the laws and regulations.</p> <p>(3) Skipper of every Fisheries Vessel must ensure the arrangement of watchkeeping duties so that they can be carried out in accordance with the situations and conditions of:</p>

<p>a. Perwira dinas jaga pada bagian dek bertanggung jawab untuk mengoperasikan Kapal Perikanan dengan selamat selama periode jaganya, ketika berada di anjungan atau berada pada lokasi seperti kamar peta, ruang radio atau ruang kontrol anjungan pada setiap saat;</p> <p>b. Operator Radio bertanggung jawab mempertahankan secara terus menerus jaga radio pada frekuensi tertentu;</p> <p>c. Perwira dinas jaga pada bagian mesin di bawah pengawasan Kepala Kamar Mesin, harus berada di kamar mesin atau pada saat diperlukan selama di bawah tanggung jawab jam jaganya;</p> <p>d. jam jaga yang sesuai dan efektif dipertahankan untuk tujuan keselamatan setiap saat ketika Kapal Perikanan berlabuh jangkar atau sandar;</p> <p>e. penjagaan yang efektif dan sesuai harus terlaksana dengan baik terkait dengan pengamanan Kapal Perikanan;</p> <p>f. kehadiran pandu di atas Kapal Perikanan tidak menggantikan Nakhoda; dan</p> <p>g. Nakhoda wajib mengisi logbook dinas jaga baik di ruang navigasi maupun di ruang mesin dalam rangka keselamatan dan keamanan operasional Kapal Perikanan.</p> <p>(4) Awak Kapal Perikanan yang melaksanakan dinas jaga sebagaimana dimaksud pada ayat (3) harus mematuhi prinsip-prinsip dinas jaga Kapal Perikanan pada saat:</p> <p>a. Kapal Perikanan beroperasi; dan</p> <p>b. berlabuh.</p>	<p>a. Watchkeeping officers in the deck department shall be responsible for the safe operation of the Fisheries Vessel during their watch, while on the bridge or in locations such as map rooms, radio rooms or control rooms at all times;</p> <p>b. Radio Operator shall be responsible for maintaining a certain radio frequency at all times;</p> <p>c. Watchkeeping officers in the engine department under the supervision of the Chief Engineer, must be in the engine room or when required during their watchkeeping shifts;</p> <p>d. appropriate and effective watchkeeping shifts shall be maintained at all times for safety purposes when Fisheries Vessel anchors or moors;</p> <p>e. effective and appropriate watchkeeping for Fisheries Vessel security must be well implemented;</p> <p>f. a pilot's presence on board a Fisheries Vessel does not substitute a Skipper; and</p> <p>g. Skipper shall fill in watchkeeping logbook in the navigation room and engine room for the safety and security of Fisheries Vessel operations.</p> <p>(4) Fisheries Vessel Crew who is in watchkeeping duties as referred to in paragraph (3) must comply with watchkeeping principles when:</p> <p>a. Fisheries Vessel is in operation; and</p> <p>b. Fisheries Vessel is anchoring.</p>
<p style="text-align: center;">Pasal 181</p> <p>(1) Awak Kapal Perikanan yang melaksanakan dinas jaga sebagaimana dimaksud dalam Pasal 180 ayat (4) harus dalam kondisi bugar.</p> <p>(2) Kondisi bugar sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi pencegahan:</p> <p>a. kelelahan; dan</p> <p>b. penyalahgunaan alkohol dan obat terlarang.</p>	<p style="text-align: center;">Article 181</p> <p>(1) Fisheries Vessel Crew who is in watchkeeping duties as referred to in Article 180 paragraph (4) must be in fit conditions.</p> <p>(2) Fit conditions as referred to in paragraph (1) shall include prevention of:</p> <p>a. fatigue; and</p> <p>b. alcohol and drug abuse.</p>

<p>(3) Dalam rangka pencegahan kelelahan sebagaimana dimaksud pada ayat (2) huruf a, harus memperhatikan:</p> <p>a. periode istirahat untuk personil dinas jaga termasuk yang ditugaskan untuk keselamatan, keamanan, dan pencegahan pencemaran sesuai ketentuan Konvensi Internasional tentang Standar Pelatihan, Sertifikasi, dan Dinas Jaga bagi Awak Kapal Penangkap Ikan, 1995; dan</p> <p>b. sistem jaga yang diatur sehingga efisiensi semua personil jaga tidak mengalami kelelahan dan menata sedemikian rupa sehingga tugas jaga pertama pada permulaan pelayaran dan pengganti jaga berikutnya telah cukup istirahat dan bugar untuk dinas jaga.</p> <p>(4) Untuk menentukan bahwa Awak Kapal Perikanan tidak menyalahgunakan alkohol sebagaimana dimaksud pada ayat (2) huruf b, kandungan alkohol pada darah tidak lebih dari 0,05% (nol koma nol lima persen) atau kandungan alkohol dalam pernapasan tidak lebih dari 0,25 mg/liter (nol koma dua lima miligram per liter) bagi Nakhoda dan Awak Kapal Perikanan yang sedang melaksanakan dinas jaga.</p>	<p>(3) To prevent fatigue as referred to in paragraph (2) letter a, the following must be paid attention:</p> <p>a. resting period for watchkeeping personnel including those assigned for safety, security, and pollution prevention duties pursuant to the International Convention on Standards of Training, Certificate and Watchkeeping for Fishing Vessel Personnel, 1995; and</p> <p>b. watchkeeping system must be managed so that all watchkeeping personnel do not experience fatigue and that the first watchkeeping duty at the beginning of a voyage and the subsequent shift have sufficient rest and is fit for the watchkeeping duty.</p> <p>(4) To determine that Fisheries Vessel Crews are not abusing alcohol as referred to in paragraph (2) letter b, the blood alcohol content shall not be more than 0.05% (zero point zero five percent) or the breath alcohol content shall not be more than 0.25 mg/litre (zero point twenty five milligram per litre) for Skippers and Fisheries Vessel Crews under watchkeeping duties.</p>
<p style="text-align: center;">Bagian Keduabelas Sijil</p>	<p style="text-align: center;">Section Twelve Listing/Mustering</p>
<p style="text-align: center;">Pasal 182</p> <p>(1) Sijil merupakan kegiatan pencatatan Awak Kapal Perikanan dalam Buku Sijil Awak Kapal Perikanan.</p> <p>(2) Sebelum dilakukan sijil sebagaimana dimaksud pada ayat (1), Awak Kapal Perikanan harus memiliki PKL.</p> <p>(3) Nakhoda mengisi daftar Awak Kapal Perikanan dengan memuat nama, jabatan berdasarkan kompetensi, dan tanggal naik turunnya Awak Kapal Perikanan ke dalam Buku Sijil Awak Kapal Perikanan.</p>	<p style="text-align: center;">Article 182</p> <p>(1) Listing/Mustering is an activity of recording Fisheries Vessel Crews in a Fisheries Vessel Crew Roll Book.</p> <p>(2) Before listing/mustering as referred to in paragraph (1), Fisheries Vessel Crews must have a PKL.</p> <p>(3) Skippers shall fill in Fisheries Vessel Crew List containing name, position based on competency, as well as sign-on and sign-off dates of Fisheries Vessel Crews to the Fisheries Vessel Crew Roll Book.</p>

<p>(4) Buku Sijil Awak Kapal Perikanan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan pengesahan oleh Syahbandar di Pelabuhan Perikanan atau Syahbandar.</p> <p>(5) Dalam hal pada saat pelayaran dan operasi Penangkapan Ikan terdapat penggantian Awak Kapal Perikanan, Buku Sijil Awak Kapal Perikanan harus diubah di pelabuhan pertama yang disinggahi dan dicatat oleh Nakhoda serta disahkan Syahbandar di Pelabuhan Perikanan atau Syahbandar.</p> <p>(6) Buku Sijil Awak Kapal Perikanan sebagaimana dimaksud ayat (1) dikecualikan bagi Kapal Perikanan berukuran sampai dengan 100 (seratus) gross tonnage dan diganti dengan daftar Awak Kapal Perikanan (crew list).</p> <p>(7) Ketentuan mengenai bentuk dan format Buku Sijil Awak Kapal Perikanan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) tercantum dalam Lampiran XXXVIII yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari Peraturan Menteri ini.</p>	<p>(4) Fisheries Vessel Crew Roll Book as referred to in paragraph (1) shall be authorized by Harbourmaster at a Fishing Port or Harbourmaster.</p> <p>(5) If there is a change of Fisheries Vessel Crews during voyage or Fishing operations, Fisheries Vessel Crew Roll Book must be amended at the first transit port and be recorded by Skippers and be authorized by Harbourmaster at a Fishing Port or Harbourmaster.</p> <p>(6) Fisheries Vessel Crew Roll Book as referred to in paragraph (1) shall be exempted for Fisheries Vessels of 100 (one hundred) gross tonnage and be substituted with a Fisheries Vessel Crew List.</p> <p>(7) Provisions on the form and format of Fisheries Vessel Crew Roll Book as referred to in paragraph (1) are specified in the Annex XXXVIII, which is an inseparable part of this Ministerial Regulation.</p>
<p style="text-align: center;">Bagian Ketigabelas Jaminan Sosial bagi Awak Kapal Perikanan</p>	<p style="text-align: center;">Section Thirteen Social Security for Fisheries Vessel Crews</p>
<p style="text-align: center;">Pasal 183</p> <p>(1) Jaminan sosial bagi Awak Kapal Perikanan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 173 ayat (5) huruf h, paling sedikit:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. jaminan kecelakaan kerja;</li> <li>b. jaminan kematian; dan</li> <li>c. jaminan hari tua.</li> </ol> <p>(2) Jaminan kecelakaan kerja sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf a dimaksudkan untuk menanggung biaya perawatan dan pengobatan bagi Awak Kapal Perikanan yang sakit atau cidera selama bekerja di atas Kapal Perikanan.</p> <p>(3) Jaminan kematian sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf b</p>	<p style="text-align: center;">Article 183</p> <p>(1) Social security for Fisheries Vessel Crews as referred to in Article 173 paragraph (5) letter h shall include at least:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. occupational accident insurance;</li> <li>b. death insurance; and</li> <li>c. old-age insurance.</li> </ol> <p>(2) Occupational accident insurance as referred to in paragraph (1) letter a is meant to cover treatment and medication costs for Fisheries Vessel Crews who are ill or injured when working on a Fisheries Vessel.</p> <p>(3) Death insurance as referred to in paragraph (1) letter b is meant to provide living insurance to heirs and families of deceased Fisheries Vessel Crews.</p>

<p>dimaksudkan untuk memberikan jaminan kehidupan bagi ahli waris dan keluarga Awak Kapal Perikanan yang meninggal dunia.</p> <p>(4) Jaminan hari tua sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf c dimaksudkan untuk memberikan jaminan penghidupan kepada Awak Kapal Perikanan dan keluarganya dalam hal terjadi pemutusan hubungan kerja dan/atau sudah tidak mampu bekerja.</p>	<p>(4) Old-age insurance as referred to in paragraph (1) letter c is meant to provide living insurance to Fisheries Vessel Crews and their family in case of termination of employment and/or inability to work any longer.</p>
<p style="text-align: center;">Pasal 184</p> <p>(1) Pemilik Kapal Perikanan atau operator Kapal Perikanan harus mengikutsertakan Awak Kapal Perikanan yang dipekerjakan sebagai peserta jaminan sosial sebagaimana dimaksud dalam Pasal 183 ayat (1).</p> <p>(2) Penyelenggaraan jaminan sosial sebagaimana dimaksud pada ayat (1) sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.</p>	<p style="text-align: center;">Article 184</p> <p>(1) Fisheries Vessel owner or operator must register their employed Fisheries Vessel Crews to a social security as referred to in Article 183 paragraph (1).</p> <p>(2) Social security as referred to in paragraph (1) shall be administered in accordance with the laws and regulations.</p>
<p style="text-align: center;">Pasal 185</p> <p>(1) Pemenuhan jaminan sosial oleh pemilik atau operator Kapal Perikanan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 184 dapat menggunakan jasa asuransi.</p> <p>(2) Dalam hal pemilik atau operator Kapal Perikanan menggunakan jasa asuransi sebagaimana dimaksud pada ayat (1), jenis manfaat asuransi yang diterima oleh Awak Kapal Perikanan paling sedikit sama dengan jenis manfaat yang diselenggarakan oleh penyelenggara jaminan sosial sebagaimana dimaksud dalam Pasal 183 ayat (2) sampai dengan ayat (4).</p>	<p style="text-align: center;">Article 185</p> <p>(1) Fulfilment of social security by Fisheries Vessel owner or operator as referred to in Article 184 may use insurance services.</p> <p>(2) If Fisheries Vessel owner or operator uses insurance services as referred to in paragraph (1), the type of insurance benefits received by Fisheries Vessel Crews shall at least be equivalent with the benefits received from social security administrator as referred to in Article 183 paragraph (2) to paragraph (4).</p>
<p style="text-align: center;">Bagian Keempatbelas Santunan bagi Awak Kapal Perikanan</p>	<p style="text-align: center;">Section Fourteen Compensation for Fisheries Vessel Crews</p>
<p style="text-align: center;">Pasal 186</p> <p>Pemilik atau operator Kapal Perikanan harus memberikan santunan bagi Awak Kapal Perikanan dan/atau ahli warisnya</p>	<p style="text-align: center;">Article 186</p> <p>Fisheries Vessel owner or operator must provide compensation for Fisheries Vessel Crews and/or their heirs when the employed</p>

<p>dalam hal Awak Kapal Perikanan yang dipekerjakan mengalami kecelakaan kerja dan mengakibatkan:</p> <p>a. cacat tetap; atau</p> <p>b. meninggal dunia.</p>	<p>Fisheries Vessel Crews get into an occupational accident and cause:</p> <p>a. permanent disability; and</p> <p>b. death.</p>
<p style="text-align: center;">Pasal 187</p> <p>(1) Besaran santunan bagi Awak Kapal Perikanan yang cacat tetap sebagaimana dimaksud dalam Pasal 186 huruf a dibedakan menjadi:</p> <p>a. cacat tetap yang mempengaruhi kemampuan kerja hilang 100% (seratus persen); atau</p> <p>b. cacat tetap yang mengakibatkan kemampuan kerja berkurang.</p> <p>(2) Besaran santunan bagi Awak Kapal Perikanan yang cacat tetap sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf a sebesar Rp150.000.000,00 (seratus lima puluh juta rupiah).</p> <p>(3) Besaran santunan bagi Awak Kapal Perikanan yang cacat tetap sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf b sebesar persentase dari jumlah sebagaimana dimaksud pada ayat (2), dengan ketentuan kehilangan:</p> <p>a. satu lengan, sebesar 40% (empat puluh persen);</p> <p>b. kedua lengan, sebesar 100% (seratus persen);</p> <p>c. satu telapak tangan, sebesar 30% (tiga puluh persen);</p> <p>d. kedua telapak tangan, sebesar 80% (delapan puluh persen);</p> <p>e. satu kaki dari paha, sebesar 40% (empat puluh persen);</p> <p>f. kedua kaki dari paha, sebesar 100% (seratus persen);</p> <p>g. satu telapak kaki, sebesar 30% (tiga puluh persen);</p> <p>h. kedua telapak kaki, sebesar 80% (delapan puluh persen);</p> <p>i. satu mata, sebesar 30% (tiga puluh persen);</p> <p>j. kedua mata, sebesar 100% (seratus persen);</p>	<p style="text-align: center;">Article 187</p> <p>(1) The amount of compensation for Fisheries Vessel Crews with permanent disability as referred to in Article 186 letter a shall be differentiated into:</p> <p>a. permanent disability that removes their ability to earn a living 100% (one hundred percent); and</p> <p>b. permanent disability that reduces their ability to earn a living.</p> <p>(2) The amount of compensation for Fisheries Vessel Crews with permanent disability as referred to in paragraph (1) letter a shall be Rp 150.000.000,00 (one hundred fifty million rupiah).</p> <p>(3) The amount of compensation for Fisheries Vessel Crews with permanent disability as referred to in paragraph (1) letter b shall be as much as the percentage of the total amount as referred to in paragraph (2), with the following conditions:</p> <p>a. for the loss of one arm, 40% (forty percent) [of the total payable amount];</p> <p>b. for the loss of two arms, 100% (one hundred percent) [of the total payable amount];</p> <p>c. for the loss of one hand, 30% (thirty percent) [of the total payable amount];</p> <p>d. for the loss of two hands, 80% (eighty percent) [of the total payable amount];</p> <p>e. for the loss of one leg from thigh, 40% (forty percent) [of the total payable amount];</p> <p>f. for the loss of two legs from thighs, 100% (one hundred percent) [of the total payable amount];</p> <p>g. for the loss of a foot, 30% (thirty percent) [of the total payable amount];</p> <p>h. for the loss of two feet, 80% (eighty percent) [of the total payable amount];</p>

<p>k. pendengaran satu telinga, sebesar 15% (lima belas persen);  l. pendengaran kedua telinga, sebesar 40% (empat puluh persen);  m. satu jari tangan, sebesar 10% (sepuluh persen); dan  n. satu jari kaki, sebesar 5% (lima persen).</p> <p>(4) Dalam hal Awak Kapal Perikanan kehilangan beberapa anggota badan sekaligus sebagaimana dimaksud pada ayat (3), besarnya santunan ditentukan dengan menjumlahkan besaran persentase, dengan ketentuan tidak melebihi jumlah sebagaimana dimaksud pada ayat (2).</p> <p>(5) Penetapan status kondisi cacat sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan berdasarkan surat keterangan dokter yang memeriksa, dokter yang merawat, dan/atau dokter penasihat.</p>	<p>i. for the loss of one eye, 30% (thirty percent) [of the total payable amount];  j. for the loss of both eyes, 100% (one hundred percent) [of the total payable amount];  k. for the loss of hearing in one ear, 15% (fifteen percent) [of the total payable amount];  l. for the loss of hearing in both ears, 40% (forty percent) [of the total payable amount];  m. for the loss of a finger, 10% (ten percent) [of the total payable amount];  n. for the loss of a toe, 5% (five percent) [of the total payable amount];</p> <p>(4) If Fisheries Vessel Crews lose several body parts as referred to in paragraph (3) at a time, the amount of compensation shall be determined by summing up the percentage amount, as long as it does not exceed the total payable amount as referred to in paragraph (2).</p> <p>(5) Determination of disability conditions as referred to in paragraph (1) shall be based on a letter of statement from the examining doctor, treating doctor, and advising doctor.</p>
<p style="text-align: center;">Pasal 188</p> <p>(1) Santunan yang wajib diberikan oleh Pemilik atau operator Kapal Perikanan kepada Awak Kapal Perikanan yang meninggal dunia sebagaimana dimaksud dalam Pasal 186 huruf b sebesar:  a. paling sedikit Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah), untuk meninggal dunia karena sakit; atau  b. paling sedikit Rp150.000.000,00 (seratus lima puluh juta rupiah), untuk meninggal dunia akibat kecelakaan kerja.</p> <p>(2) Santunan sebagaimana dimaksud pada ayat (1), diberikan kepada ahli waris Awak Kapal Perikanan, sesuai dengan ketentuan peraturan perundangundangan.</p>	<p style="text-align: center;">Article 188</p> <p>(1) Compensation that shall be provided to Fisheries Vessel owner or operator to deceased Fisheries Vessel Crews as referred to in Article 186 letter b shall be in the amount of:  a. at least Rp 100.000.000,00 (one hundred million rupiah), for death from being sick; or and  b. at least Rp 150.000.000,00 (one hundred fifty million rupiah), for death from an occupational accident.</p> <p>(2) Compensation as referred to in paragraph (1) shall be provided to the heirs of the Fisheries Vessel Crews in accordance with the laws and regulations.</p>
<p style="text-align: center;">Pasal 189</p>	<p style="text-align: center;">Article 189</p>

<p>Bagi Pemilik atau operator Kapal Perikanan yang mengikutsertakan Awak Kapal Perikanan sebagai peserta jaminan kecelakaan kerja sebagaimana dimaksud dalam Pasal 183 ayat (1) huruf a dan Awak Kapal Perikanan mengalami catat tetap yang mempengaruhi kemampuan kerja hilang 100% (seratus persen) atau cacat tetap yang mengakibatkan kemampuan bekerja berkurang, dalam hal besaran santunan jaminan kecelakaan kerja:</p> <p>a. sama dengan atau lebih besar dari ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 187 ayat (2) sampai dengan ayat (4), Pemilik atau operator Kapal Perikanan tidak wajib memberikan santunan; atau</p> <p>b. lebih rendah dari ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 187 ayat (2) sampai dengan ayat (4), Pemilik atau operator Kapal Perikanan harus menambah selisihnya.</p>	<p>For Fisheries Vessel owner or operator who registers their Fisheries Vessel Crews as a participant of an occupational accident insurance as referred to in Article 183 paragraph (1) letter a and Fisheries Vessel Crews suffer permanent disability that removes their ability to earn a living 100% (one hundred percent) or permanent disability that reduces their ability to earn a living, if the amount of compensation from the occupational accident insurance is:</p> <p>a. the same as or more than the amount required as referred to in Article 187 paragraph (2) to paragraph (4), Fisheries Vessel owner or operator shall not be obliged to provide compensation; and</p> <p>b. lower from the amount required as referred to in Article 187 paragraph (2) to paragraph (4), Fisheries Vessel owner or operator must pay the difference.</p>
<p style="text-align: center;">Pasal 190</p> <p>Bagi Pemilik atau operator Kapal Perikanan yang mengikutsertakan Awak Kapal Perikanan sebagai peserta jaminan kematian sebagaimana dimaksud dalam Pasal 183 ayat (1) huruf b dalam hal besaran santunan dari jaminan kematian:</p> <p>a. sama dengan atau lebih besar dari ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 188 ayat (1), Pemilik atau operator Kapal Perikanan tidak wajib memberikan santunan; atau</p> <p>b. lebih rendah dari ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 188 ayat (1), Pemilik atau operator Kapal Perikanan harus menambah selisihnya.</p>	<p style="text-align: center;">Article 190</p> <p>For Fisheries Vessel owner or operator who registers their Fisheries Vessel Crews as a participant of a death insurance as referred to in Article 183 paragraph (1) letter b, if the amount of compensation from the death insurance is:</p> <p>a. the same as or more than the amount required as referred to in Article 188 paragraph (1), Fisheries Vessel owner or operator shall not be obliged to provide compensation; and</p> <p>b. lower from the amount required as referred to in Article 188 paragraph (1), Fisheries Vessel owner or operator must pay the difference.</p>
<p style="text-align: center;"><b>BAB VI</b> <b>KETENTUAN PERALIHAN</b></p>	<p style="text-align: center;"><b>PART VI</b> <b>TRANSITIONAL PROVISIONS</b></p>
<p style="text-align: center;">Pasal 191</p> <p>(1) Kapal Perikanan yang sedang atau telah dilakukan pembangunan atau modifikasi yang telah berada di dalam negeri sebelum diterbitkannya Peraturan Menteri ini, namun belum memiliki Persetujuan Pengadaan</p>	<p style="text-align: center;">Article 191</p> <p>(1) Fisheries Vessels that are currently undergoing or have undergone construction or modification and are already within the country before the issuance of this Ministerial Regulation but have not</p>

<p>Kapal Perikanan, dapat diterbitkan Persetujuan Pengadaan Kapal Perikanan.</p> <p>(2) Persyaratan dan tata cara penerbitan Persetujuan Pengadaan Kapal Perikanan untuk Kapal Perikanan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.</p> <p>(3) Permohonan Persetujuan Pengadaan Kapal Perikanan kepada Direktur Jenderal atau gubernur sesuai kewenangannya untuk Kapal Perikanan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) paling lambat sampai dengan 31 Desember 2022.</p> <p>(4) Kapal Perikanan yang telah dilakukan pembangunan atau modifikasi yang telah berada di dalam negeri, namun belum memiliki Persetujuan Pengadaan Kapal Perikanan setelah 31 Desember 2022, dapat diterbitkan Persetujuan Pengadaan Kapal Perikanan setelah membayar denda administrasi sesuai dengan ketentuan perundang-undangan.</p>	<p>obtained a Fisheries Vessels Procurement Approval, may be issued a Fisheries Vessels Procurement Approval.</p> <p>(2) Requirements and procedures for issuing a Fisheries Vessels Procurement Approval as referred to in paragraph (1) shall be in accordance with the laws and regulations.</p> <p>(3) Request for Fisheries Vessels Procurement Approval for Fisheries Vessels to the Director General or governor in accordance with their authorities as referred to in paragraph (1) shall be no longer than 31 December 2022.</p> <p>(4) Fisheries Vessels that have undergone construction or modification and are already within the country but have not obtained a Fisheries Vessels Procurement Approval after 31 December 2022 may be issued a Fisheries Vessels Procurement Approval after paying administrative fines in accordance with the laws and regulations.</p>
<p style="text-align: center;">Pasal 192</p> <p>(1) Dalam hal Petugas Pemeriksa Kelaikan Kapal Perikanan belum tersedia atau belum mencukupi, Sertifikat Kelaikan Kapal Perikanan diterbitkan berdasarkan:</p> <p>a. pemenuhan aspek kelaiklautan, berupa:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. sertifikat kelaikan dan pengawakan Kapal Penangkap Ikan, untuk Kapal Penangkap Ikan;</li> <li>2. sertifikat keselamatan kapal barang, untuk Kapal Pengangkut Ikan; dan/atau</li> <li>3. laporan survei kondisi Kapal Perikanan.</li> </ol> <p>b. pemenuhan aspek kelaiktangkapan dan kelaiksimpanan berupa laporan pemeriksaan fisik Kapal Perikanan.</p> <p>(2) Sertifikat kelaikan dan pengawakan Kapal Penangkap Ikan dan sertifikat keselamatan kapal barang, untuk Kapal Pengangkut Ikan sebagaimana pada ayat (1) huruf a angka 1 dan angka 2 diterbitkan oleh</p>	<p style="text-align: center;">Article 192</p> <p>(1) If there are no Fisheries Vessel Worthiness Inspectors or the number of Fisheries Vessel Worthiness Inspectors is insufficient, Fisheries Vessel Worthiness Certificate shall be issued based on:</p> <p>a. fulfilment of seaworthiness aspects, namely:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. certificate of Fishing Vessels worthiness and manning, for Fishing Vessels;</li> <li>2. safety certificate of cargo vessels, for Fish Transport Vessels; and/or</li> <li>3. survey report of Fisheries Vessel conditions.</li> </ol> <p>b. fulfilment of catchability and storability aspects shall be in the form of Fisheries Vessel physical inspection report.</p> <p>(2) Fisheries Vessel worthiness and manning certificates, and safety certificate of cargo vessels, for Fish Transport Vessels</p>

<p>kementerian yang menyelenggarakan urusan pemerintahan di bidang pelayaran.</p> <p>(3) Laporan survei kondisi Kapal Perikanan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf a angka 3 diterbitkan oleh Badan Klasifikasi.</p> <p>(4) Laporan pemeriksaan fisik Kapal Perikanan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf b diperoleh dari mekanisme pemeriksaan fisik Kapal Perikanan yang dilaksanakan oleh Direktur Jenderal sebelum proses pendaftaran Kapal Perikanan.</p> <p>(5) Pemenuhan aspek kelaiklautan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf a angka 1 dan angka 2 hanya berlaku sampai dengan 31 Desember 2021.</p>	<p>as referred to in paragraph (1) letter a number 1 and number 2 shall be issued by the ministry responsible for shipping.</p> <p>(3) Survey report of Fisheries Vessel conditions as referred to in paragraph (1) letter a number 3 shall be issued by Classification Society.</p> <p>(4) Fisheries Vessel physical inspection report as referred to in paragraph (1) letter b shall be obtained through Fisheries Vessel physical inspection mechanisms conducted by the Director General before Fisheries Vessel registration process.</p> <p>(5) Fulfilment of seaworthiness aspects as referred to in paragraph (1) letter a number 1 and number 2 shall only be valid up to 31 December 2021.</p>
<p style="text-align: center;">Pasal 193</p> <p>(1) Persetujuan Pengadaan Kapal Perikanan dan Buku Kapal Perikanan yang terbit sebelum Peraturan Menteri ini berlaku dan tidak mengalami perubahan data dinyatakan masih berlaku.</p> <p>(2) Dokumen sertifikat kelaikan dan pengawakan Kapal Penangkap Ikan yang telah diterbitkan berdasarkan ketentuan peraturan perundang-perundangan sebelum Peraturan Menteri ini berlaku, dinyatakan masih berlaku sampai dengan masa berlakunya habis.</p>	<p style="text-align: center;">Article 193</p> <p>(1) Fisheries Vessels Procurement Approval and Fisheries Seaman book, which are issued before this Ministerial Regulation [that are] valid and their data are unchanged shall remain valid.</p> <p>(2) Documents of Fisheries Vessel worthiness and manning certificates, which have been issued based on the laws and regulations before this Ministerial Regulation enters into force shall remain valid up to their expiration date.</p>
<p style="text-align: center;">Pasal 194</p> <p>(1) Sertifikat Ahli Nautika Kapal Penangkap Ikan Tingkat III yang diterbitkan berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan sebelum Peraturan Menteri ini berlaku dinyatakan tetap berlaku.</p> <p>(2) Sertifikat Ahli Nautika Kapal Penangkap Ikan Tingkat III sebagaimana dimaksud pada ayat (1) setara dengan Sertifikat Ahli Nautika Kapal Perikanan Tingkat III.</p>	<p style="text-align: center;">Article 194</p> <p>(1) Certificate of Fishing Vessel Nautical Expert Level III, which is issued based on the laws and regulations before this Ministerial Regulation enters into force shall remain valid.</p> <p>(2) Certificate of Fishing Vessel Nautical Expert Level III as referred to in paragraph (1) shall be equivalent to Certificate of Fisheries Vessel Nautical Expert Level III.</p>

<p>(3) Sertifikat Ahli Teknik Kapal Penangkap Ikan Tingkat III yang diterbitkan berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan sebelum Peraturan Menteri ini berlaku dinyatakan tetap berlaku.</p> <p>(4) Sertifikat Ahli Teknik Kapal Penangkap Ikan Tingkat III sebagaimana dimaksud pada ayat (3) setara dengan Sertifikat Ahli Teknik Kapal Perikanan Tingkat III.</p> <p>(5) Sertifikat sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan ayat (3) merupakan sertifikat yang diterbitkan sampai dengan 31 Desember 2022.</p>	<p>(3) Certificate of Fishing Vessel Technical Expert Level III, which is issued based on the laws and regulations before this Ministerial Regulation enters into force shall remain valid.</p> <p>(4) Certificate of Fishing Vessel Technical Expert III as referred to in paragraph (3) shall be equivalent to Certificate of Fisheries Vessel Technical Expert Level III.</p> <p>(5) Certificates as referred to in paragraph (1) and paragraph (3) are certificates issued up to 31 December 2022.</p>
<p style="text-align: center;">Pasal 195</p> <p>(1) Surat keterangan kecakapan untuk Awak Kapal Perikanan yang diterbitkan berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan sebelum Peraturan Menteri ini berlaku dinyatakan tetap berlaku.</p> <p>(2) Surat keterangan kecakapan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi:</p> <p>a. bagian dek:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. surat keterangan kecakapan 60 (enam puluh) mil; dan</li> <li>2. surat keterangan kecakapan 30 (tiga puluh) mil.</li> </ol> <p>b. bagian mesin:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. surat keterangan kecakapan 60 (enam puluh) mil; dan</li> <li>2. surat keterangan kecakapan 30 (tiga puluh) mil.</li> </ol> <p>(3) Surat keterangan kecakapan sebagaimana dimaksud pada ayat (2) huruf a setara dengan Sertifikat Kecakapan Nelayan bidang nautika.</p> <p>(4) Surat keterangan kecakapan sebagaimana dimaksud pada ayat (2) huruf b setara dengan Sertifikat Kecakapan Nelayan bidang teknika.</p>	<p style="text-align: center;">Article 195</p> <p>(1) Statement of competence for Fisheries Vessel Crews, which is issued based on the laws and regulations before this Ministerial Regulation enters into force shall remain valid.</p> <p>(2) Statement of competence as referred to in paragraph (1) shall include:</p> <p>a. deck department:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. statement of competence 60 (sixty) miles; and</li> <li>2. statement of competence 30 (thirty) miles.</li> </ol> <p>b. engine department:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. statement of competence 60 (sixty) miles; and</li> <li>2. statement of competence 30 (thirty) miles.</li> </ol> <p>(3) Statement of competence as referred to in paragraph (2) letter a shall be equivalent to Certificate of Fisher's Competence in nautical sectors.</p> <p>(4) Statement of competence as referred to in paragraph (2) letter b shall be equivalent to Certificate of Fisher's Competence in technical sectors.</p>

<p>(5) Surat keterangan kecakapan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) merupakan surat keterangan kecakapan yang diterbitkan sampai dengan 31 Desember 2022.</p>	<p>(5) Statement of competence as referred to in paragraph (1) is statement of competence issued up to 31 December 2022.</p>
<p style="text-align: center;">Pasal 196</p> <p>(1) Sertifikat Basic Safety Training (BST) untuk Awak Kapal Perikanan yang diterbitkan berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan sebelum Peraturan Menteri ini berlaku dinyatakan tetap berlaku.</p> <p>(2) Sertifikat Basic Safety Training (BST) untuk Awak Kapal Perikanan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) setara dengan Sertifikat Basic Safety Training Fisheries (BST-F) Tingkat I.</p> <p>(3) Sertifikat sebagaimana dimaksud pada ayat (1) merupakan sertifikat yang diterbitkan sampai dengan 31 Desember 2022.</p> <p>(4) Dalam hal akan dilakukan pembaruan untuk penyesuaian dengan ketentuan Konvensi Internasional tentang Standar Pelatihan, Sertifikasi, dan Dinas Jaga bagi Awak Kapal Penangkap Ikan, 1995, Sertifikat Basic Safety Training (BST) sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dapat diperbarui dengan Sertifikat Basic Safety Training Fisheries (BST-F) Tingkat I.</p> <p>(5) Tata cara pembaruan sertifikat sebagaimana dimaksud pada ayat (4) sebagai berikut:</p> <p>a. mengajukan permohonan kepada Direktur Jenderal;</p> <p>b. melampirkan:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. sertifikat asli dan salinan sertifikat yang telah dilegalisir oleh instansi penerbit; dan</li> <li>2. pas foto terbaru berwarna ukuran 3x4 cm sebanyak 3 (tiga) lembar, pakaian rapi berbaju putih, dan berdasi hitam polos, dengan latar belakang berwarna biru.</li> </ol>	<p style="text-align: center;">Article 196</p> <p>(1) Certificate of Basic Safety Training (BST) for Fisheries Vessel Crews, which is issued based on the laws and regulations before this Ministerial Regulation enters into force shall remain valid.</p> <p>(2) Certificate of Basic Safety Training (BST) for Fisheries Vessel Crews as referred to in paragraph (1) shall be equivalent to Certificate of Basic Safety Training Fisheries (BST-F) Level I:</p> <p>(3) Certificate as referred to in paragraph (1) is certificate issued up to 31 December 2022.</p> <p>(4) In the event of a renewal for an adjustment to the International Convention on Standards of Training, Certification and Watchkeeping for Fishing Vessel Personnel, 1995, Certificate of Basic Safety Training (BST) as referred to in paragraph (1) may be renewed with Certificate of Basic Safety Training Fisheries (BST-F) Level I.</p> <p>(5) Procedures for certificate renewal as referred to in paragraph (4) are as follows:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. submit a request to the Director General;</li> <li>b. attach: <ol style="list-style-type: none"> <li>1. original certificate and its copy that has been legalised by the issuing agency; and</li> <li>2. 3 (three) copies of the most recent colour photograph, size 3x4 cm, well-dressed in white with a plain black tie, with a blue background.</li> </ol> </li> </ol> <p>(6) If they are unable to submit the original certificate as referred to in paragraph (5) letter b number 1, owners of the certificate shall attach the following documents:</p>

<p>(6) Dalam hal tidak dapat menyampaikan sertifikat asli sebagaimana dimaksud pada ayat (5) huruf b angka 1, pemilik sertifikat melampirkan dokumen berupa:</p> <p>a. surat pernyataan memiliki sertifikat yang memuat paling sedikit nama dan instansi penerbit;</p> <p>b. fotokopi kartu tanda penduduk; dan</p> <p>c. surat keterangan kehilangan dari kepolisian.</p> <p>(7) Pembaruan sertifikat sebagaimana dimaksud pada ayat (3) dapat dilakukan sampai dengan 31 Desember 2023.</p>	<p>a. a statement letter of certificate ownership, which shall contain at least name and the issuing agency;</p> <p>b. photocopy of resident identification card; and</p> <p>c. loss item certificate from the police.</p> <p>(7) Certificate renewal as referred to in paragraph (3) may be conducted up to 31 December 2023.</p>
<p style="text-align: center;">Pasal 197</p> <p>(1) Sertifikat Basic Safety Training (BST) Kapal Layar Motor untuk Awak Kapal Perikanan yang diterbitkan berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan sebelum Peraturan Menteri ini berlaku dinyatakan tetap berlaku.</p> <p>(2) Sertifikat Basic Safety Training (BST) Kapal Layar Motor sebagaimana dimaksud pada ayat (1) setara dengan Sertifikat Basic Safety Training Fisheries (BSTF) Tingkat II.</p> <p>(3) Sertifikat Basic Safety Training (BST) Kapal Layar Motor sebagaimana dimaksud pada ayat (1) merupakan sertifikat yang diterbitkan sampai dengan 31 Desember 2022.</p>	<p style="text-align: center;">Article 197</p> <p>(1) Certificate of Basic Safety Training (BST) of Motor Sailor for Fisheries Vessel Crews, which is issued based on the laws and regulations before this Ministerial Regulation enters into force shall remain valid.</p> <p>(2) Certificate of Basic Safety Training (BST) of Motor Sailor as referred to in paragraph (1) shall be equivalent to Certificate of Basic Safety Training Fisheries (BST-F) Level II.</p> <p>(3) Certificate of Basic Safety Training (BST) of Motor Sailor as referred to in paragraph (1) is certificate issued up to 31 December 2022.</p>
<p style="text-align: center;">Pasal 198</p> <p>(1) Buku pelaut/seaman book berwarna hijau yang diterbitkan berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan sebelum Peraturan Menteri ini berlaku dinyatakan tetap berlaku.</p> <p>(2) Buku pelaut/seaman book berwarna hijau sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dapat digunakan oleh Awak Kapal Perikanan untuk bekerja pada Kapal Perikanan berukuran sama dengan atau lebih dari 300 (tiga ratus) gross tonnage.</p>	<p style="text-align: center;">Article 198</p> <p>(1) Green-colour Seaman book, which is issued based on the laws and regulations before this Ministerial Regulation enters into force shall remain valid.</p> <p>(2) Green-colour Seaman book as referred to in paragraph (1) may be used by Fisheries Vessel Crews to work on Fisheries Vessels of 300 (three hundred) gross tonnage or over.</p>

<p>(3) Buku pelaut untuk pelaut pada Kapal Penangkap Ikan/Kapal layar motor/Kapal yang dibangun secara tradisional berwarna merah yang diterbitkan berdasarkan ketentuan peraturan perundangundangan sebelum Peraturan Menteri ini berlaku dinyatakan tetap berlaku.</p> <p>(4) Buku pelaut untuk pelaut pada Kapal Penangkap Ikan/Kapal layar motor/Kapal yang dibangun secara tradisional berwarna merah sebagaimana dimaksud pada ayat (3) dapat digunakan oleh Awak Kapal Perikanan untuk bekerja pada Kapal Perikanan berukuran lebih dari 30 (tiga puluh) gross tonnage sampai dengan kurang dari 300 (tiga ratus) gross tonnage.</p> <p>(5) Buku pelaut sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan ayat (3) merupakan buku pelaut yang diterbitkan sampai dengan 31 Desember 2022.</p>	<p>(3) Red-colour seaman book for sailors on Fishing Vessels/Motor Sailors/traditionally built Vessels, which is issued based on the laws and regulations before this Ministerial Regulation enters into force shall remain valid.</p> <p>(4) Red-colour seaman book for sailors on Fishing Vessels/Motor Sailors/traditionally built Vessels as referred to in paragraph (3) may be used by Fisheries Vessel Crews to work on Fisheries Vessels of more than 30 (thirty) gross tonnage up to 300 (three hundred) gross tonnage.</p> <p>(5) Seaman book as referred to in paragraph (1) and paragraph (3) is seaman book issued up to 31 December 2022.</p>
<p style="text-align: center;">Pasal 199</p> <p>(1) Sertifikat Keterampilan Penanganan Ikan Tingkat I (SKPI-I) untuk Awak Kapal Perikanan yang diterbitkan berdasarkan ketentuan peraturan perundangundangan sebelum Peraturan Menteri ini berlaku dinyatakan tetap berlaku.</p> <p>(2) Sertifikat Keterampilan Penanganan Ikan Tingkat I (SKPI-I) sebagaimana dimaksud pada ayat (1) setara dengan sertifikat keterampilan penanganan ikan.</p> <p>(3) Sertifikat Ahli Alat Penangkapan Ikan Tingkat I (AAPI-I) untuk Awak Kapal Perikanan yang diterbitkan berdasarkan ketentuan peraturan perundangundangan sebelum Peraturan Menteri ini berlaku dinyatakan tetap berlaku.</p> <p>(4) Sertifikat Ahli Alat Penangkapan Ikan Tingkat I (AAPI-I) sebagaimana dimaksud pada ayat (3) setara dengan sertifikat operasional Penangkapan Ikan.</p>	<p style="text-align: center;">Article 199</p> <p>(1) Certificate of Fish Handling Skills Level I (SKPI-I) for Fisheries Vessel Crews, which is issued based on the laws and regulations before this Ministerial Regulation enters into force shall remain valid.</p> <p>(2) Certificate of Fish Handling Skills Level I (SKPI-I) as referred to in paragraph (1) shall be equivalent to certificate of fish handling skills.</p> <p>(3) Certificate of Fishing Master Level I (AAPI-I) for Fisheries Vessel Crews, which is issued based on the laws and regulations before this Ministerial Regulation enters into force shall remain valid.</p> <p>(4) Certificate of Fishing Master Level I (AAPI-I) as referred to in paragraph (3) shall be equivalent to certificate of Fishing operations.</p>

<p>(5) Sertifikat sebagaimana dimaksud ayat (1) dan (3) merupakan sertifikat yang diterbitkan sampai dengan 31 Desember 2021.</p>	<p>(5) Certificates as referred to in paragraph (1) and (3) are certificates issued up to 31 December 2021.</p>
<p style="text-align: center;">Pasal 200</p> <p>Pada saat Peraturan Menteri ini berlaku, Awak Kapal Perikanan yang belum memenuhi ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 100 ayat (1) huruf b, c, d, dan huruf g diberikan batas waktu untuk memenuhi ketentuan persyaratan kerja di atas Kapal Perikanan paling lambat tanggal 31 Desember 2023.</p>	<p style="text-align: center;">Article 200</p> <p>When this Ministerial Regulation enters into force, Fisheries Vessel Crews who have not fulfilled the requirements as referred to in Article 100 paragraph (1) letters b, c, d, and g shall be given a deadline to fulfil the requirements for working on Fisheries Vessels, which is no later than 31 December 2023.</p>
<p style="text-align: center;">Pasal 201</p> <p>Persyaratan PKL sebagaimana dimaksud dalam Pasal 100 ayat (1) huruf f bagi Awak Kapal Perikanan yang bekerja di Kapal Perikanan berukuran lebih dari 5 (lima) sampai dengan 30 (tiga puluh) gross tonnage berlaku mulai 3 Februari 2024.</p>	<p style="text-align: center;">Article 201</p> <p>PKL requirements as referred to in Article 100 paragraph (1) letter f for Fisheries Vessel Crews who work on Fisheries Vessels of more than 5 (five) gross tonnage to 30 (thirty) gross tonnage shall be valid from 3 February 2024.</p>
<p style="text-align: center;"><b>BAB VII KETENTUAN LAIN-LAIN</b></p>	<p style="text-align: center;"><b>PART VII OTHER PROVISIONS</b></p>
<p style="text-align: center;">Pasal 202</p> <p>Penerbitan Grosse Akta Kapal dan pemberian surat tanda kebangsaan Kapal Indonesia dilakukan sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan di bidang pelayaran.</p>	<p style="text-align: center;">Article 202</p> <p>Issuance of Ship Grosse Deed and certificate of Indonesian ship's nationality shall be carried out based on the laws and regulations on shipping.</p>
<p style="text-align: center;"><b>BAB VIII KETENTUAN PENUTUP</b></p>	<p style="text-align: center;"><b>PART VIII CLOSING PROVISIONS</b></p>
<p style="text-align: center;">Pasal 203</p> <p>Pada saat Peraturan Menteri ini mulai berlaku:</p> <p>a. Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor PER.07/MEN/2011 tentang Sistem Standar Mutu Pendidikan dan Pelatihan, Ujian, Serta Sertifikasi Pelaut Kapal Penangkap Ikan (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2011 Nomor 102);</p>	<p style="text-align: center;">Article 203</p> <p>When this Ministerial Regulation enters into force:</p> <p>a. Regulation of the Minister of Marine Affairs and Fisheries Number PER.07/MEN/2011 on Quality Standards System of Education and Training, Test, and Certification of Fishing Vessel Crews (State Gazette of</p>

<p>b. Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor 1/PERMEN-KP/2013 tentang Pemantau di atas Kapal Penangkap Ikan dan Kapal Penangkut Ikan (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2013 Nomor 307), khusus terkait dengan Pemantauan;</p> <p>c. Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor 48/PERMEN-KP/2014 tentang Log Book Penangkapan Ikan (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 1618); dan</p> <p>d. Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor 42/PERMEN-KP/2016 tentang Perjanjian Kerja Laut bagi Awak Kapal Perikanan (Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2016 Nomor 1825), dicabut dan dinyatakan tidak berlaku.</p>	<p>the Republic of Indonesia of 2011 Number 102);</p> <p>b. Regulation of the Minister of Marine Affairs and Fisheries Number 1/PERMEN-KP/2013 on Observers on Fishing Vessels and Fish Transport Vessels (State Gazette of the Republic of Indonesia of 2013 Number 307), specifically related to Monitoring;</p> <p>c. Regulation of the Minister of Marine Affairs and Fisheries Number 48/PERMEN-KP/2014 on Fishing Logbook (State Gazette of the Republic of Indonesia of 2014 Number 1618); and</p> <p>d. Regulation of the Minister of Marine Affairs and Fisheries Number 42/PERMEN-KP/2016 on Seafarers' Employment Agreement for Fisheries Vessel Crews (State Gazette of the Republic of Indonesia of 2016 Number 1825), shall be revoked and declared invalid.</p>
<p style="text-align: center;">Pasal 204</p> <p>Peraturan Menteri ini mulai berlaku pada tanggal diundangkan.</p>	<p style="text-align: center;">Article 204</p> <p>This Ministerial Regulation shall become effective on the date of its enactment.</p>
<p>Agar Setiap Orang mengetahuinya, memerintahkan pengundangan Peraturan Menteri ini dengan penempatannya dalam Berita Negara Republik Indonesia.</p>	<p>For public cognizance, this Government Regulation shall be announced by publishing it in the State Gazette of the Republic of Indonesia.</p>
<p>Ditetapkan di Jakarta pada tanggal 18 Agustus 2021</p> <p>MENTERI KELAUTAN DAN PERIKANAN REPUBLIK INDONESIA,</p> <p>ttd.</p> <p>SAKTI WAHYU TRENGGONO</p>	<p>Enacted in Jakarta on 18 August 2021</p> <p>MINISTER OF MARINE AFFAIRS AND FISHERIES OF THE REPUBLIC OF INDONESIA,</p> <p>sign.</p> <p>SAKTI WAHYU TRENGGONO</p>
<p>Diundangkan di Jakarta pada tanggal 25 Agustus 2021</p> <p>DIREKTUR JENDERAL PERATURAN PERUNDANG-UNDANGAN KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK</p>	<p>Enacted in Jakarta on 25 August 2021</p> <p>DIRECTOR GENERAL OF LAWS AND REGULATIONS OF THE MINISTRY OF</p>

<p>ASASI MANUSIA REPUBLIK INDONESIA,</p> <p>ttd.</p> <p>BENNY RIYANTO</p> <p>BERITA NEGARA REPUBLIK INDONESIA TAHUN 2021 NOMOR 968</p>	<p>LAW AND HUMAN RIGHTS OF THE REPUBLIC OF INDONESIA,</p> <p>sign.</p> <p>BENNY RIYANTO</p> <p>STATE GAZETTE OF THE REPUBLIC OF INDONESIA OF 2021 NUMBER 968</p>
<p>Salinan sesuai dengan aslinya Kepala Biro Hukum</p> <p>ttd.</p> <p>Tini Martini</p>	<p>Certified true copy Head of Legal,</p> <p>sign.</p> <p>Tini Martini</p>